

慶野由志

山 たん旦

陰キヤだった

俺の

青春リベンジ

天使すぎる
あの娘と歩む
Re ライフ



Niihama
Shinichiro
新浜 心一郎

ブラック企業で身も心もボロボロになって倒れた末……
目が覚めたら高校二年生に
タイムリープしていた。
ブラック企業で培った社畜力で、
極端で灰色だった青春を
今度はそっくり直す。

思い出は美化されるものだけど、
紫条院さんの可愛さも明るさも天然さも記憶のままだ。
そしてそんな彼女とこんなにも話が弾むのはこれが初めてであり、
なんだかとても嬉しくなってくる。

「この、なんだが……
喋り方だけじゃなくで、やっぱり
昨日までの新浜君と
ずいぶん変わった
気がします」

「……どうかな？」

「はい、なんだが
全体的に力強くなったというか……
男の子っぽさが上がって
素敵になったと思いますよ！」

Shinon Hana
紫条院 春華

天真爛漫で誰にでも優しく、
学校で一番と評判の美少女。
新浜に紹介してもらったことが
きっかけで、ライトノベルに
はまってしまう。

Kazamihara Mitsuki

風見原 美月

クラスの文化祭実行委員。
真面目だが、協調性を重視するあまり、
クラスの出し物を全然決められず、
新沢の機軸の一声に助けられる。

はふっ、はふっ、はふっ……
美味しいですー！

そもそも俺はお前らの説得なんて不毛なことをする気はない。
俺の勝利条件は「型紙」の形成。
俺の案を支持するムードでこの教室内を満たせばいいのだ。

俺は独自の提案をさせてもらおう！
それが良いか悪いかクラスみんなに判断してもらおうまで、
この会議は俺が仕切らせてもらおうからな！



「未来が変わったのは、
ウチのクラスの出し物だけじゃないのも
忘れないでくださいわね」

「え……うん」

「私は今、とっても楽しいです。」

けど自分のクラスが団結も熱意もない状態だったら、

私はこんなに浮き立った気持ちで

文化祭を迎えることはできませんでした。

だから……改めてお礼を言わせてください」

お互いの視線が近くで絡み合う中、
無条院さんはそっと言葉を紡ぐ。

「ありがとう新浜君——」

私にこんなにも

楽しい文化祭をくれて」



PROLOG: Kenangan Kecil Yang Seindah Mimpi

"Kamu sangat akrab dengan light novel, kan, Niihama-kun?"

"Eh...?"

Sepulang sekolah di perpustakaan. Tubuhku menegang ketika seseorang tiba-tiba mendekatiku.

Aku tidak pernah membayangkan bahwa dia akan menghampiriku seperti itu dan mulai berbicara denganku. Dia adalah seorang gadis yang sangat cantik.

Wajahnya begitu proporsional sehingga tampak seperti sebuah karya seni. Kulitnya seputih susu cair dan aromanya semanis madu. Hati orang-orang sepertiku bergetar setiap kali melihatnya.

Yang lain sering mengatakan bahwa dia gadis tercantik di sekolah dan aku sangat setuju dengan mereka.

"A-Ah... I-Itu... Ya, begitulah..."

Berbicara dengan seorang gadis bukanlah sesuatu yang biasa aku lakukan, jadi yang terbaik yang bisa aku berikan sebagai tanggapan adalah mengucapkan beberapa kata yang hampir tidak bisa dimengerti.

Aku terdengar seperti seorang memancarkan aura lajang yang kuat dan aku membencinya.

Berlawanan dengan penampilan gadis itu, aku adalah anak laki-laki yang murung, bisa dibilang seperti otaku pada umumnya.

Aku mungkin berasal dari kasta terendah di sekolah dan berbicara dengan seseorang yang dapat dikategorikan sebagai putri di kastil membuatku merasa aku telah melakukan kejahatan yang tidak akan pernah dimaafkan karena perbedaan status sosial kami.

"Ah, sudah kuduga! Aku melihatmu membaca light novel tadi di perpustakaan. Aku senang tebakanku tepat."

Meskipun memiliki kepribadian yang kuat, namun nada bicaranya sopan dan keceriaannya tampak tulus. Perbedaan antara kedua hal itu membuatnya semakin menarik.

"Baiklah, aku harap Kamu bisa membantuku. Aku sebenarnya sedang mencari buku tertentu..."

Dia mulai menjelaskan situasinya padaku, tanpa menyadari fakta bahwa tubuku benar-benar kaku karena kegugupanku.

Gadis itu tampaknya adalah seorang pembaca yang rajin yang sering mencari buku-buku yang direkomendasikan di internet, apa pun genrenya. Baru-baru ini, ada sebuah light novel yang mendapat pujian dan ia sudah mencoba mencarinya di perpustakaan sekolah, tapi....

"Aku tidak tahu apa itu karena aku lupa judul novelnya. Aku pikir aku bisa mencarinya secara acak, tapi perpustakaan memiliki lebih banyak judul light novel daripada yang aku kira. Yang aku tahu, karakter utamanya bepergian ke berbagai negara dengan sepeda motor..."

"Ah... Novel itu Tolong tunggu sebentar..."

Deskripsi tersebut sudah cukup memberi aku petunjuk untuk menemukannya, jadi aku berlari ke rak tempat light novel disusun, dan mengambilnya. Itu adalah light novel yang cukup terkenal dan karena aku sendiri sudah membaca banyak light novel dan manga, aku bisa langsung mengenalinya.

"M-Mungkin... Apa yang ini?"

"Ah, ya, benar, aku pasti mengenali sampul buku ini!"

Wajah gadis itu berbinar saat aku menyerahkan buku itu kepadanya.

"Aku tidak percaya kamu menemukannya begitu cepat! Terima kasih banyak!"

Gadis cantik berambut hitam itu tersenyum padaku, meskipun aku hanya membantunya menemukan light novel. Ucapan terima kasih yang tidak dipaksakan dan tidak sombong itu merasuk ke dalam hatiku yang tidak terbiasa berurusan dengan gadis-gadis.

Meskipun dia adalah gadis tercantik di sekolah... dia juga membaca light novel...

Gadis di depan aku menyukai hal yang sama denganku. Kenyataan itu tidak dapat mengubah apa pun dalam hidupku, tapi tetap membuatku merasa bahagia.

"Aku yakin kamu sudah membaca banyak light novel, Niihama-kun, apa kamu punya rekomendasi?"

"Hah?!?!? Ah, tidak. I-ini..."

Dia bertanya padaku tiba-tiba dengan mata penuh harap. Aku bingung karena aku tidak menyangka percakapan kami akan berlanjut. Tapi tetap saja, aku tidak bisa hanya berdiri di sana dan diam saja, jadi aku memeras otakku yang biasanya tidak berguna, mencoba memikirkan sesuatu untuk direkomendasikan.

Aku berhasil memikirkan sesuatu dan segera kembali ke rak. Aku mengambil beberapa light novel dan memberikannya sebagai rekomendasi. Semuanya berdasarkan pengalamanku sebagai seorang otaku.

"W-Wah, ini hanya yang aku suka, tapi..."

"Wow, itu cukup banyak! Ah, tapi sepertinya semuanya memiliki genre yang sama dan semuanya terlihat sangat bagus!"

"Ah, ya, aku memilih light novel ini karena mirip dengan yang kamu cari..."

Karena dia adalah seorang pembaca yang rajin dan tampaknya tidak terbiasa dengan light novel, aku memilih judul yang lebih cocok untuk pemula dan memberikan perasaan yang sama seperti novel biasa. Tampaknya, keputusan aku tepat.

"Hah? Apa Kamu mempertimbangkan seleraku untuk semua rekomendasi ini? T-Terima kasih banyak atas pertimbanganmu! Dan aku minta maaf karena telah mengganggu!"

Yang mengejutkan aku, gadis cantik yang dikagumi semua orang membungkuk padaku.

" ... "

Kata-katanya tegas dan menurutku sangat jelas.

Bahkan bagi siswa sekolah menengah, menilai orang lain adalah hal yang normal.

Pria tampan dan sporty dihormati oleh semua orang, tapi di sisi lain, otaku yang murung sepertiku sering kali tidak dihormati.

Namun, di matanya dan suaranya, tidak ada jejak itu.

Dia berterima kasih padaku dengan kepolosan seperti anak kecil, seolah-olah dia tidak menyadari statusku di sekolah atau auraku yang suram.

"Senang sekali aku menemukanmu di sini hari ini, Niihama-kun! Terima kasih banyak atas bantuanmu!"

Maka, di dalam perpustakaan yang berwarna senja, gadis itu tersenyum lebar.

Senyum malaikat di wajahnya, dipadu dengan hatinya yang jernih dan murni, menyebabkan kegembiraan yang luar biasa dalam diriku. Aku merasa seolah-olah angin musim semi berhembus langsung ke dalam hatiku. Wajahnya pada saat itu terukir dalam benakku seperti lukisan abadi yang indah.

Malahan, kalau dipikir-pikir, kejadian itu hanya peristiwa yang sepele. Tidak ada yang istimewa baginya dan dia mungkin segera melupakannya.

Faktanya, aku tidak memiliki hubungan yang dekat dengannya setelah kejadian itu.

Tapi ketika satu-satunya cahaya bersinar di masa mudaku yang kelabu, ketika aku adalah seorang otaku yang suram, yang hanya memiliki sedikit teman.

Tidak peduli berapa pun usia aku, aku akan mengingat momen itu. Momen itu adalah kenangan kecil yang indah seperti mimpi.

BAB I: Perusahaan Yang Memperbudak Membawaku Kembali Ke Masa Lalu Yang Indah

"... Itu adalah sebuah mimpi..."

Saat ini adalah tengah malam.

Aku tertidur di meja kerja aku di kantor setelah jam kerja. Tidak ada seorang pun di sana, kecuali aku, Shinichiro Niihama, yang mengenakan setelan jas.

Aku bermimpi tentang sebuah mimpi nostalgia. Mimpi tentang peristiwa yang tidak akan pernah bisa terulang kembali.

Tapi... seperti mimpi lainnya, mimpi yang satu ini pada akhirnya akan memudar seperti ilusi. Detik demi detik berlalu saat kesadaran aku hilang dan kenyataan dingin membuatku sadar bahwa mimpi itu tidak lebih dari mimpi.

"Hidupku... Kenapa bisa menjadi seperti ini...?"

Dua belas tahun telah berlalu sejak aku mulai bekerja sebagai anggota masyarakat... dan malam ini aku harus menanggung situasi yang tidak masuk akal di pundakku.

Di depanku ada setumpuk dokumen yang menjulur keluar dari meja.

Dokumen-dokumen ini telah ditugaskan padaku seorang diri, meskipun jelas bahwa jumlah pekerjaan ini tidak dapat ditangani oleh satu orang.

Seharusnya itu adalah tugas atasanku, tapi dia memaksa aku untuk melakukannya dengan benar di penghujung hari dengan mengatakan: 'Selesaikan ini besok' dan mempercayakan semua ini padaku.

"Haha... Sejak aku bergabung dengan perusahaan ini, selalu seperti itu..."

Aku bergabung dengan perusahaan ini, tepat setelah aku lulus SMA. Tentu saja, itu adalah perusahaan yang memperbudak. Aku dipaksa bekerja lembur tanpa bayaran, aku bekerja

seratus hari berturut-turut tanpa istirahat, aku harus berurusan dengan klien yang tidak masuk akal dan aku harus bekerja dengan tenggat waktu yang tidak masuk akal.

"Sekarang aku sudah berusia tiga puluh tahun, aku tidak lagi percaya dengan kata-kata bodoh yang mengatakan bahwa jika Kamu bekerja keras, suatu hari nanti Kamu akan mendapatkan hasilnya...".

Aku rasa aku telah mencapai batas kemampuanku. Perasaan keruh yang biasanya aku simpan di dalam hati, naik ke tenggorokan dan merembes keluar dalam bentuk kata – kata yang bergema di kantor yang kosong ini.

"Gajinya sangat rendah dan aku tidak pernah menerima kenaikan gaji..." Bukan hanya pikiranku yang lelah. Dalam beberapa tahun terakhir, aku sering mengalami tremor dan mimpi buruk terus-menerus yang membuatku jatuh dari tempat tidur lebih dari sekali. Rambutku juga mulai beruban karena stres.

Alasan aku terus bekerja di lingkungan seperti ini adalah karena aku tidak memiliki keberanian untuk berhenti.

"Sebenarnya, aku selalu menjadi pecundang.... Orang yang pemarah dan pengecut yang tidak menyukai kerja keras.... Seseorang yang lari dari hal-hal yang harus dia hadapi dan selalu memilih jalan keluar yang mudah ketika menghadapi masalah... Selain itu, aku masih perjaka

.... Hahaha..."

Tiba-tiba, air mata aku berlinang.

Entah sudah berapa kali aku merasakan keputusasaan seperti ini sejak aku mulai bekerja.

Tidak, tidak hanya setelah mendapatkan pekerjaan. Hidupku penuh dengan kegagalan sejak aku masih berstatus pelajar. Aku bahkan tidak memiliki kenangan indah tentang masa sekolahku

"Tidak..."

Ketika aku hampir putus asa, tiba-tiba aku teringat akan mimpi yang baru saja aku alami.

Itu adalah kenangan yang sangat kecil. Aku tidak yakin apa itu sebuah kenangan atau hanya sebuah ilusi. Aku mengeluarkan ponsel cerdasku dan membuka foto dengan kelasku yang lama.

Dalam foto itu, ada seorang gadis berambut hitam panjang. Gadis itu adalah perwujudan kata 'kecantikan' dan dalam foto itu, ia menunjukkan senyumnya yang murni dan mempesona.

"Shijoin-san "

Namanya Haruka Shijoin. Dia adalah seorang gadis yang cantik dan baik hati, teman sekelas di SMA yang aku kagumi.

Shijoin-san adalah anggota komite perpustakaan. Dia cukup baik untuk berbicara dengan orang sepertiku. Aku sangat menghargai saat-saat ketika aku bisa bertukar kata dengannya.

Tapi.....

Karena Shijoin-san telah mengalami 'kejadian itu', namun waktu yang aku kenang hanya berupa bayangan hitam. Aku bisa merasakan rasa sakit yang tajam di dalam dadaku.

Sekarang, aku tidak memiliki kenangan yang tersisa untuk menenangkan hatiku. Aku tidak punya apa-apa dalam hidup. Dua belas tahunku ini hilang begitu saja.

.....Kenapa? Bagaimana ini bisa terjadi?

Aku tahu bahwa pada titik tertentu aku membuat keputusan yang salah.

Tapi apa yang harus aku lakukan, bagaimana aku bisa menjadi... orang yang kuat yang akan terus mencari jalan yang benar?

"Mungkin... sekolah menengah atas adalah kesempatan terakhir aku untuk melakukan itu.

Itu adalah saat terakhir aku bisa bertingkah seperti anak kecil. Tapi aku menghabiskan waktu itu dengan sia-sia sebagai seorang otaku yang pemaarah sebelum aku menjadi dewasa.

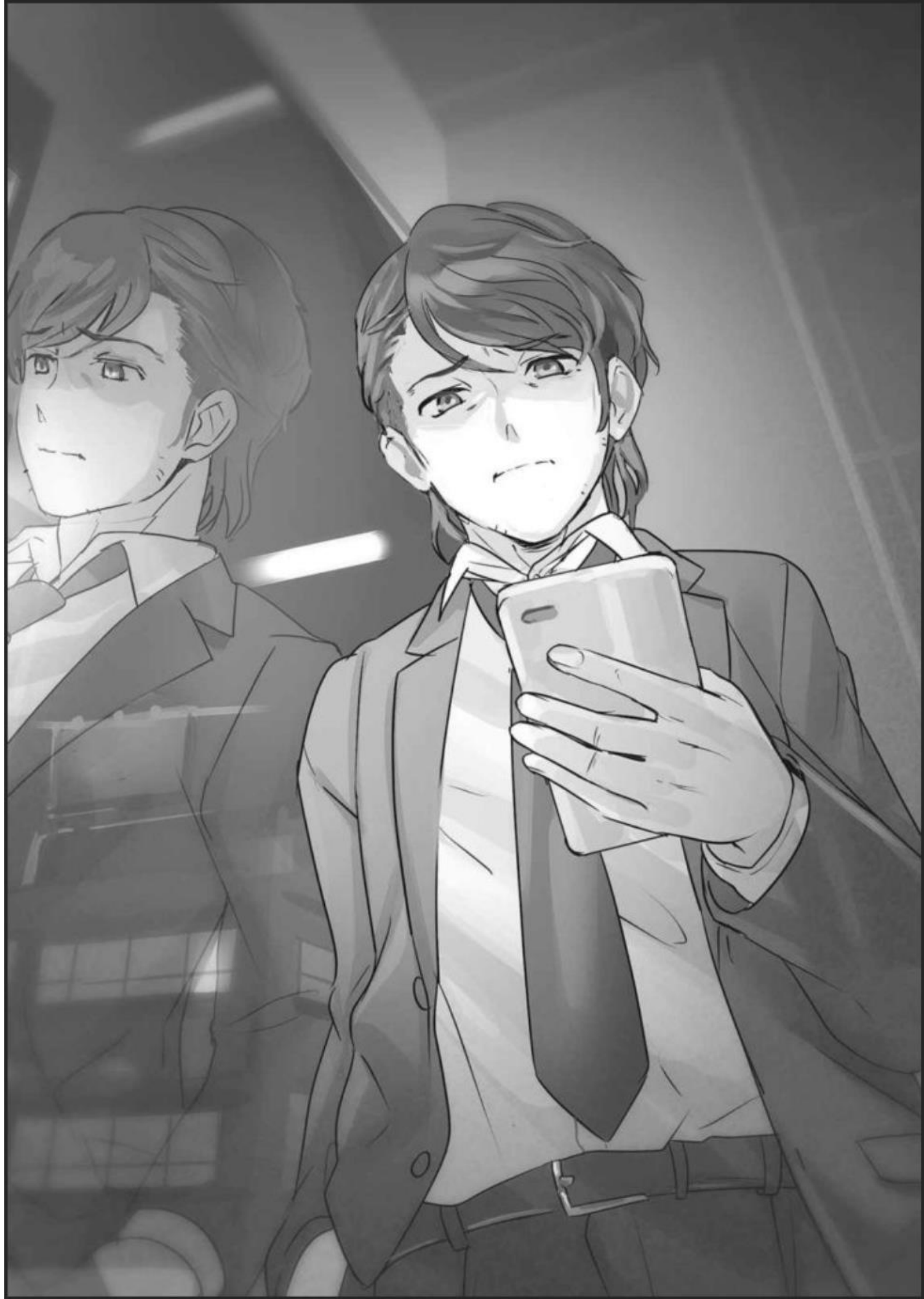
"Karena aku tidak mencapai apa pun ketika aku masih sekolah, dua belas tahun kemudian aku masih seperti itu, aku masih pengecut dan lemah yang tidak bisa mengubah hidupnya....! Pecundang yang buruk...!"

Apa yang menanti aku, tentu saja, masa depan yang menghancurkan.

"Aku masih berusia tiga puluh tahun, tapi tubuhku rusak karena terlalu banyak bekerja! Ibuku, yang membesarkanku sendirian tapi dia meninggal lebih awal karena terlalu mengkhawatirkan aku bekerja di perusahaan jahat ini!"

Kata-kata yang terdengar seperti umpatan keluar dari mulutku tanpa henti.

"Adik perempuanku membenci aku karena hal itu, dia mengusirku dari keluarga! Sekarang aku tidak punya uang dan tidak ada yang akan melayat ketika aku meninggal!"



Dan situasi ini sepertinya tidak akan membaik.

Aku telah melarikan diri dari masalahku, selalu melepaskan kesempatan untuk mengubah diriku setiap kali kesempatan itu muncul dan akhirnya semakin mempermalukan diriku sendiri seiring bertambahnya usia.

"Aku ingin kembali! ... Aku hanya ingin kembali ke masa- masa itu!" Aku menangis dan berteriak seperti anak kecil di dalam kantor yang kosong itu.

"Sekarang... Sekarang aku mengerti! Sekarang aku mengerti betapa berharganya masa-masa itu!... Aku mengerti bahwa jika aku menginginkan sesuatu, aku harus memperjuangkannya!

.... Di usia ini, aku akhirnya mengerti!"

Aku ingin memulai lagi dari saat itu. Seluruh hidupku adalah sebuah kegagalan.

Kalau saja aku bisa memahami hal ini saat itu Hidupku bisa saja

"Hah? ... Argh....!?"

Tiba-tiba, dada aku terasa sesak dan nyeri saat aku mencoba bernapas Apa ini...?!???!

Sebelumnya, aku menderita anemia dan aritmia karena bekerja terlalu keras, tapi ada yang seperti ini...!

"Hyu... ah!... Erk...!"

Aku merosot di atas mejaku karena kesakitan. Gemerisik kertas-kertas di atas mejaku bisa terdengar dari kejauhan saat panas dengan cepat menghilang dari tubuhku.

Rasanya sangat menyakitkan sehingga aku mulai menyadari bahwa ini bukan kejang biasa. Tubuhku sedang sekarat.

A-Ah... aku akan mati ya?...

Seluruh tubuhku kehilangan kekuatan saat peristiwa masa lalu mengalir deras di benakku seperti sungai yang keruh.

Sebuah keluarga yang terpecah belah.

Masa muda yang dihabiskan dengan terengah – engah.

Hari-hari yang menyakitkan dieksploitasi oleh perusahaan gelap.

Kesedihan, kebencian pada diri sendiri, cinta yang tak terbalas, dan emosi menyalahkan diri sendiri lainnya merasuk ke dalam hatiku. Kenangan terburuk yang dapat aku pikirkan masuk ke dalam pikiranku saat tubuhku berhenti bergerak dan pikiranku menjadi kosong.. Di tengah semua perasaan dan kenangan yang membusuk aku menyadari sesuatu.

Kesalahan fatal yang tidak pernah aku sadari ...Ah...

Di satu sisi, aku bisa mengatakan bahwa itu adalah kegagalan terbesarku. Fakta memalukan yang merangkum kesedihanku.

Aku akhirnya menyadari perasaan palsu ini pada saat-saat terakhir dalam hidupku. Rasa bersalah membengkak dan berputar-putar di dalam diriku, menggerogoti jantungku yang lemah meskipun jantungku akan segera berhenti berfungsi bersama dengan seluruh tubuhku.

... Untuk mewujudkan hal semacam ini sebelum kematianku...

Saat kesadaranku menjadi berkabut, aku menyadari bahwa ini adalah akhir dari perjalananku. Akhirnya tiba saatnya bagi orang bodoh yang telah menyia-nyiakan hidupnya untuk mati.

Hahaha, tapi...

Saat aku mulai kehilangan kesadaran, smartphone di atas mejaku muncul di hadapanku. Di layar, tampak senyum indah Shijoin-san.

Aku senang dia adalah orang terakhir yang aku lihat di saat-saat terakhirku

Aku meninggalkan dunia ini dengan gumaman di hatiku karena hatiku jatuh ke dalam kegelapan yang dalam.

"... Mmm... Eh...?"

Matahari bersinar melalui jendela dan membuatku sadar.

Kicauan burung pipit menjadi melodi yang mengalun sepanjang pagi saat aku bangkit dari kasur. "Eh...? Aku yakin aku..."

Melalui pikiranku yang berkabut, aku mencoba meninjau kembali ingatanku.

Namaku Shinichiro Niihama. Saat ini aku berusia tiga puluh tahun dan seorang karyawan di sebuah perusahaan perbudakan.

Tadi malam aku bekerja lembur hingga larut malam dengan banyak pekerjaan "Oh, benar! Aku mengalami serangan jantung yang sangat parah tadi malam!"

Mengingat rasa sakit dan perasaan hidupku yang perlahan-lahan terkuras dari tubuhku sudah cukup untuk menyadarkan aku sepenuhnya.

Aku yakin aku akan mati, tapi... aku pikir aku selamat. Dapatkah aku berasumsi bahwa seseorang mengirim aku ke rumah sakit?

"Hah?... Tunggu, tempat ini..."

Ketika aku melihat sekeliling, semakin jelas bahwa ruangan ini kanlah kamar rumah sakit. Dan ini juga kamarku..

"Ini adalah kamarku... Ketika aku masih tinggal di rumah orang tuaku...?"

Konsol dengan kartrid video game, poster anime, meja belajar yang berubah menjadi tempat sampah dan rak-rak yang penuh dengan manga dan light novel. Ya, ini adalah kamarku ketika aku masih di sekolah menengah.

"... Tidak, tunggu... Ini tidak masuk akal "

Aku menyadari betapa tidak normalnya situasi ini dan mengeluarkan suara samar. Ini adalah ruangan yang seharusnya tidak ada lagi di dunia ini.

Rumah orang tuaku dihancurkan setelah kematian ibuku dan telah menjadi gurun sejak saat itu.

"Apa yang sedang terjadi? ... Apa aku sedang bermimpi ?"

Aku melihat ke sekeliling ruangan, tapi semuanya tampak begitu nyata sehingga aku tidak percaya bahwa ini adalah mimpi.

Selain itu, entah kenapa, entah kenapa, tubuhku tidak terasa lesu dan penuh energi.

"Apa maksudnya ini.....?"

Ketika aku mengalihkan pandangan ke cermin kamar tidur, pikiranku langsung kosong.

Itu karena yang aku lihat kanlah diriku yang berusia tiga puluh tahun dan tampak lesu .

A-Apa ini...? Wajahku! .

Aku tidak bisa mempercayai apa yang aku lihat.

Aku menyentuh wajahku dengan tangan gemetar. Wajahku terlihat sama persis seperti ketika aku masih muda. Tidak ada sehelai uban pun di kepalaku. Dan kulitku, yang seharusnya kasar, tampak sangat halus.

Tinggi badan aku sangat rata-rata untuk seseorang yang masih sangat muda. Wajahku sangat cocok dengan apa yang sering dikatakan oleh adik perempuanku ketika kami masih bergaul: 'Jika Kamu merawat penampilanmu dengan baik, kamu akan sangat tampan'. Lingkaran hitam di bawah mata dan kulit pucat di bawah mataku, hasil dari kehidupan dewasaku yang berantakan, telah menghilang.

"Ini... adalah aku yang lebih muda. Apa yang ada di sekolah menengah?" Aku masih tidak bisa memahami situasi yang mustahil ini.

Satu-satunya penjelasan yang masuk akal yang dapat aku pikirkan untuk situasi ini adalah bahwa ini semua hanyalah mimpi.

Tapi... Bagaimana jika... Bagaimana jika ini kan mimpi...?

"Aku terlihat lebih muda... Kamar aku seharusnya sudah tidak ada lagi di dunia ini... Mustahil..."

Sebagai seseorang yang menyukai novel dan game ringan, aku langsung memikirkan fenomena yang bisa menjelaskan situasi ini.

Tidak, tunggu... Tidak mungkin itu alasannya, kan?

"A-Ah benar, smartphone aku! Tunggu, bagaimana dengan model lipat yang lama ini?"

Aku meletakkan smartphone lipat di atas meja belajarku untuk melihat tanggal hari ini. Dan yang terpampang di sana adalah

"Empat belas tahun yang lalu? Seharusnya aku sudah duduk di kelas dua SMA!"

Melihat hal ini mengkonfirmasi hipotesisku sebelumnya. Perjalanan waktu.

Hipotesisku adalah bahwa ini adalah masa lalu. Aku sudah meninggal dunia dan hanya kesadaranku yang kembali ke sini. Aku menyimpan pengalaman dan kenangan dari masa depan, seperti memuat file yang tersimpan dalam video game.

Tentu saja, hal ini tidak sepenuhnya dapat dipercaya, tapi aku tidak dapat menemukan penjelasan lain yang masuk akal untuk situasi ini.

"....."

Aku terdiam dan terpana dengan situasi ini. Hipotesis yang aku buat terdengar sangat mustahil sehingga untuk sesaat aku meragukan kewarasanku.

Dan ketika aku tidak tahu lagi apa yang harus aku lakukan.....

"Oh? Aku pikir aku mendengar sesuatu, tapi ternyata Kamu sudah bangun? Kamu bangun cukup pagi hari ini."

Pintu terbuka dengan derit dan ketika aku melihat orang yang memasuki ruanganku membeku karena terkejut seratus kali lipat dibandingkan ketika aku terlihat segar bugar.

"I...bu".

"Mmm? Ada apa? Apa kamu masih setengah tertidur, Shinichiro?"

Orang yang terlihat lebih muda dari terakhir kali aku melihatnya memanggil namaku. Aku benar-benar berpikir bahwa aku tidak akan pernah bisa mendengar suaranya lagi.

Ia masih hidup.

Dia masih hidup dan berbicara.

Ibuku yang jatuh pingsan dan meninggal karena terlalu mengkhawatirkanku.

"Bu...Bu! Waaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaa!"

"Ada apa denganmu, kenapa kamu tidak bertingkah seperti anak SMA, apa kamu makan sesuatu yang aneh?"

Aku berpegangan pada ibuku yang kebingungan dan menangis.

Air mata mengalir deras dan sepertinya tidak akan berhenti dalam waktu dekat.



Mengenakan seragam SMA yang membawa kembali begitu banyak kenangan, aku berjalan di sepanjang rute yang biasa aku tempuh setiap hari ke sekolah, sambil mengingat keajaiban yang baru saja aku alami.

Aku tidak pernah berpikir akan bertemu dengan ibuku lagi...

Ketika aku melihat ibuku lagi, aku menangis dengan keras hingga menguras seluruh energi tubuhku, tapi setelah beberapa saat aku mendapatkan kembali ketenangan aku dan menyembunyikan alasan tangisanku di pagi hari dengan mengatakan kepadanya, 'Aku bermimpi bahwa ibu meninggal karena aku.'

Sebagai tanggapan, ibuku berkata, 'Jangan bermimpi buruk lagi' dan mengusap kepalaku untuk meredakan ketakutanku.

Cara dia meyakinkan aku sejak aku masih kecil membuatku ingin menangis lagi, tapi sebelum itu terjadi lagi, dia berkata, 'Berhentilah merengek tentang mimpimu, kenakan seragammu dan pergilah ke sekolah! Kamu akan terlambat!'

Jadi, aku menurut, mengenakan seragam aku dan meninggalkan rumah. Ngomong-ngomong, melihat seragam lama aku membuatku bernostalgia, aku terpesona selama beberapa detik sebelum memakainya.

Dan di sinilah kita..... Jujur saja, aku masih bingung, tapi... ini memang benar adanya...

Tidak peduli betapa gilanya situasi ini, aku harus mengakui bahwa ini nyata ketika aku melihat ibuku masih hidup. Ini adalah dunia empat belas tahun yang lalu, dan sekarang aku adalah seorang siswa sekolah menengah atas yang hanya memiliki kenangan sebagai orang dewasa.

Hal ini sudah terlihat dari pemandangan yang sudah aku lihat saat aku berjalan di jalanan. Semuanya... terasa sangat 'nostalgia'...

Saat itu adalah masa ketika smartphone belum umum dan orang-orang masih menggunakan ponsel flip.

Mungkin karena tidak ada jejaring sosial atau game seluler yang intensif grafis, lebih sedikit orang yang berjalan-jalan dengan ponsel dibandingkan saat aku masih menjadi budak di perusahaan.

Meskipun toko serba ada, seperti Sabel-Kay dan Gogo, yang seharusnya menghilang setelah merger, masih tetap ada.

Ibuku pada dasarnya mengusir aku dari rumah, tapi... pemandangan lingkungan sekitar sangat tua sehingga aku tidak bisa mempercayai kenyataan bahwa aku, yang seharusnya menjadi pria dewasa, mengenakan seragam sekolah untuk pergi ke sekolah? Apa aku benar-benar akan pergi ke sekolah dan mengikuti pelajaran mulai sekarang...? Ini kan lelucon, kan...?

Hari-hari sekolah aku telah berlalu begitu lama sehingga aku merasa bahwa mengenakan seragam saat berbaur dengan para siswa adalah sebuah kejahatan.

Meskipun begitu, aku dapat menjalankan rutinitas pergi ke sekolah dengan cara ini berkat kebiasaanku sejak masa sekolah, di mana aku telah menghabiskan seluruh hidupku dan aku sangat menghindari ketidaktepatan waktu sebagai anggota masyarakat yang bijaksana.

Hah? Tidak, tunggu dulu... jadi ini adalah masa lalu...

Setelah sekian lama, aku menyadari fakta ini dan berhenti berjalan.

Mulai sekarang... aku akan pergi ke sekolah dan pulang ke rumah... aku akan mengulangi siklus ini lagi.... Besok, lusa dan lusa lagi... Aku akan menulis ulang setiap hari mulai dari usia ini dan seterusnya...

Jika dunia masa lalu ini bukanlah mimpi, melainkan kenyataan, itu berarti mulai sekarang aku akan kembali menjadi anak laki-laki berusia enam belas tahun dan kemudian menjadi tua.

Dengan kata lain, aku bisa memulai kembali hidupku, kan?! Aku bergidik ketika aku menyadari nilai keajaiban yang aku alami. Aku membuat ulang hidupku. Itulah yang aku rindukan sebelum aku mati dengan menyedihkan di masa depan. Sungguh... Jika hal seperti itu mungkin terjadi... .

Aku tidak tahu tentang logika atau konsekuensi dari lompatan waktu ini. Tapi jika aku kembali ke masa ini dengan 'penyesalan' di hatiku

Aku tahu apa yang harus aku lakukan...! Aku akan mengubah hidupku yang kelabu.

Aku akan berusaha untuk menjadi manusia yang lebih baik dan aku akan melakukan segalanya dengan kekuatanku untuk mencapai tujuanku, bahkan jika aku harus menginjak-injak orang lain untuk melakukannya.

Aku pasti akan menghapus semua penyesalan yang aku miliki di masa lalu...!

Salah satunya adalah ibuku Kali ini, aku akan mengikuti jalan hidup yang benar sehingga dia tidak akan mengkhawatirkan aku lagi. Aku akan mentraktirnya makanan yang

lezat, mengajaknya jalan-jalan dan membuatnya lebih bahagia dari sebelumnya.

Selain itu, aku menyadari bahwa aku memiliki banyak penyesalan lainnya. Atau lebih tepatnya, kehidupan masa lalu aku penuh dengan segala macam penyesalan dan aku menghela napas atas kekejaman hidupku.

Namun, untuk saat ini, aku bersumpah tidak akan pernah lagi bergabung dengan perusahaan yang memperbudak dan menghancurkan kehidupan karyawannya.

Eh...? Kalau dipikir-pikir. ?

Sebagai seseorang yang pernah meninggal di masa depan, seharusnya aku mengingat sesuatu yang disebut 'Penyesalan terbesarku'.

Sesuatu yang patut disesali, 'kegagalan fatal' yang akhirnya aku sadari pada saat itu.

Tapi satu-satunya hal yang aku ingat adalah bahwa aku menyesali sesuatu, tapi aku tidak tahu apa itu.

Aku cukup yakin itu adalah sesuatu yang penting.

Ayolah, Kamu pasti ingat. Lebih dari itu, aku akan pergi ke sekolah dalam dua belas tahun lagi.

Saat aku berjalan menyusuri jalan menuju sekolah dengan mengenakan seragam, udara pagi yang segar terasa nyaman di kulitku.

Aku merasa seolah-olah diriku yang dewasa telah menghilang dan diriku yang masih SMA telah kembali.

Dulu, aku takut pergi ke sekolah, tapi sekarang aku menantikannya. Aku penuh dengan motivasi. Aku berjanji pada diri sendiri bahwa aku akan melakukan yang terbaik dalam pelajaran, olahraga, dan yang lainnya. Perasaan yang luar biasa memiliki tujuan untuk masa depan .

Aku bisa menjadi apa saja. Aku bisa pergi ke mana pun yang aku inginkan. Oh, masa mudaku.

"Ah, Niihama-kun Selamat pagi!"

Mendengar suara yang jelas itu, aku menoleh. Dan itu dia.

Permata masa mudaku, seseorang yang tidak pernah bisa aku lupakan bahkan setelah aku menjadi pria dewasa.

Kemudian, menemukan gadis impian aku sekali lagi, melampaui waktu. Aku merasa seolah-olah kisahku, yang seharusnya berakhir dengan buruk, telah dimulai dari awal lagi.



BAB 2: Awal Masa Mudaku Yang Kedua

"Shijoin-san..."

Kenangan dari hari-hari yang telah berlalu melintas di depan mata aku, memenuhi hatiku. Rambut yang indah, panjang dan berkilau.

Mata yang berkilau bagaikan permata, jernih dan besar.

Keanggunan dan kecantikan tanpa usaha yang mewujudkan kemurnian wanita tradisional Jepang. Senyum tanpa pamrih yang mencerminkan keindahan hatinya.

Gadis yang aku kagumi saat menjadi siswa, Haruka Shijoin, ada di sana.

"Hah? Apa ada yang salah? Kamu terlihat sangat terkejut..."

Shijoin-san berbicara dengan keanggunan seorang ojou-sama, seperti yang aku ingat, dengan keanggunan dalam ucapan dan gerakannya.

Paling tidak karena keluarga Shijoin, tempat ia berasal, adalah keluarga tua dan dihormati di wilayah ini, dengan ayahnya yang merupakan presiden jaringan toko buku besar nasional. Bisa dibilang, dia adalah orang yang kaya..

"A-Ah, tidak, tidak, aku-aku hanya terbangun dengan sedikit linglung. Selamat pagi, Shijoin-san."

"Ya, selamat pagi!"

Dengan senyumnya yang menawan, Shijoin-san benar-benar menggemaskan.

Meskipun penampilannya luar biasa dan berasal dari keluarga kaya, dia tidak pernah menyombongkan diri dan sangat baik bahkan padaku, seorang anak yang terbuang di sekolah.

Dengan proporsi yang sangat sempurna, dengan dada yang besar dan pinggang yang sempit, tidak heran para pria terpikat olehnya.

Meskipun ia adalah gadis yang luar biasa... di masa depan, ia akan mengalami sesuatu yang begitu...

Saat aku melihat wajah cantik gadis yang aku temui lagi, aku teringat dengan rasa sakit di dada akan nasib yang dialaminya di kehidupan sebelumnya.

Setelah lulus SMA, Shijoin-san kuliah di universitas dan mendapatkan pekerjaan di sebuah perusahaan. Tampaknya dia mendapatkan popularitas di tempat kerja karena kecantikan dan keceriaannya, dan dia melakukan tugasnya dengan rajin.

Namun... terhadap Shijoin-san, pelecehan kejam oleh para wanita di kantor dimulai, dimotivasi oleh rasa iri yang buruk terhadap kecantikannya dan perhatian para karyawan pria.

Menyembunyikan barang-barang miliknya, menuduh melakukan kesalahan di tempat kerja, menyebarkan rumor buruk, dan membebaninya dengan banyak tugas. Pelecehan verbal yang terus menerus menumpuk.

Mungkin karena sifatnya yang serius, Shijoin-san terus bekerja tanpa berkonsultasi dengan keluarganya, dan akibatnya, kesehatan mentalnya memburuk secara signifikan.

Selain itu, bertepatan dengan periode ini, bisnis keluarganya juga menghadapi kesulitan keuangan, yang menyebabkan kejatuhan keluarga Shijoin yang sudah tua dan dihormati. Karena itu, orang tuanya terlambat mengetahui kondisi putri mereka.

Akibatnya... Shijoin-san, yang kewalahan dengan pikirannya, akhirnya bunuh diri.

Peristiwa ini diliput secara luas dalam berita karena korban adalah pewaris perusahaan besar, dan aku, di tengah-tengah kehidupanku yang suram, mengetahui kenyataan pahit itu.

Saat itu... dampaknya sangat kuat sehingga aku bahkan tidak mampu untuk makan .

Dalam kehidupanku sebelumnya, hubungan aku dengan Shijoin-san terbatas, dan kami tidak terlalu dekat.

Namun, di masa muda aku yang kelabu, percakapan sederhana yang aku lakukan dengannya adalah satu-satunya kenangan yang ringan dan seperti permata yang terus bersinar di lubuk hatiku.

Di samping kecantikannya, sungguh menghibur bahwa ia berbagi hati yang indah, memperlakukan semua orang dengan tulus, meskipun hanya sesaat terhadap seseorang sepertiku. Keberadaan seorang gadis seperti dia, membuatku merasa ditebus.

Namun, bagiku, permata itu telah dihancurkan secara brutal.

Meskipun dengan cara yang berbeda, ketidakadilan dalam masyarakat yang menyiksa aku di perusahaan eksploitatif, hal itu juga dihancurkan oleh irasionalitas yang sama. Dalam menghadapi ironi yang luar biasa ini, aku merasa bahwa dunia mengejekku.

Kesedihan dan ketidakberdayaan yang aku rasakan ketika mendengar kematiannya... bahkan setelah kematiannya, aku tidak bisa melupakannya.

... Jika aku tahu, bisakah aku mengubah takdir itu sekarang?

Jika aku bisa mengubah masa depan, aku pasti ingin menyelamatkannya. Pada tahap ini, aku tidak tahu metode konkret untuk mencapai hal ini.

Tapi untuk saat ini, aku hanya ingin bertukar kata dengannya setelah dua belas tahun tidak bertemu lagi.

"Shijoin-san, Kamu sudah semangat sejak pagi."

"*Fufufu*, aku membaca buku sampai larut malam kemarin. Percaya atau tidak, hari ini cukup sulit untuk bangun dari tempat tidur. Lihat! Ini adalah volume ketujuh dari 'Zero no Tsukaima'!"

Sambil mengeluarkan sebuah light novel dari tas katun yang sepertinya dipinjam dari perpustakaan, Shijoin-san tersenyum. Pada saat itu, aku teringat bagaimana, sebagai seorang pencinta membaca, dia menjadi ketagihan dengan light novel dan telah mengembangkan selera untuk berbagai genre seperti pertempuran dan misteri.

"Ah ya, volume itu hebat, khususnya ketika tokoh utama, Gennai, berdiri sendirian melawan pasukan tujuh puluh ribu orang untuk melindungi majikannya, sungguh menggairahkan!"

"Ya, aku senang bisa berbagi emosi yang menggetarkan hati ini!"

Secara mengejutkan, secara alami, aku bercakap-cakap sepanjang waktu dengan Shijoin-san, yang aku kagumi.

Ini adalah pengalaman nyata yang tidak aku ingat dari kehidupanku sebelumnya.

"Oh... Niihama-kun, hari ini kamu terlihat berbeda dari biasanya."

"Eh? M-Menurutmu begitu?"

"Ya, Kamu biasanya pendiam dan cenderung menunduk... tapi hari ini Kamu sangat bersemangat dan aku sedikit terkejut".

Pengamatan itu benar-benar tepat.

Aku dan Shijoin-san adalah anggota komite perpustakaan, dan ketika aku membantunya mencari light novel, kami bertukar kata-kata pertama kali pada tingkat yang lebih pribadi.

Setelah itu, Shijoin-san yang ceria biasanya menyapa aku dan terkadang mengatakan hal-hal seperti 'Itu menarik!' Tapi sebagai seorang perawan, popularitas yang bersinar dari idola sekolah membuatku tidak bisa berkata apa-apa, dan aku hanya bisa menjawab dengan malu-malu seperti 'A-Ah, ya-ya ... ya-itu bagus', tanpa percakapan yang terlalu dalam.

Yah, meskipun sebagai orang dewasa, aku tidak berubah kategori menjadi pria ekstrovert....

Namun ketika Kamu menjadi seorang profesional, Kamu tidak bisa lagi mengatakan 'Aku tidak pandai berbicara' di depan seorang wanita cantik yang mengesankan, klien yang bermasalah, atau atasan yang sombong, Kamu harus belajar mengelola komunikasi .

Di tempat kerja, entah itu wanita cantik yang mengintimidasi, klien yang merepotkan, atau atasan yang sombong dan melakukan penindasan, jika Kamu tidak mampu menangani komunikasi, Kamu akan menghadapi kritik dan sarkasme.

Oleh karena itu, wajar jika Kamu memperoleh keterampilan dan perilaku sosial tertentu.

"Ah, ketika aku melihatmu Shijoin-san, aku memutuskan untuk berhenti bergumam saat berbicara."

"Eh...? Aku?"

"Ya, aku selalu merasa mudah berbicara denganmu Shijoin-san, karena Kamu selalu berbicara dengan penuh semangat. Jadi aku memutuskan untuk belajar darinya dan berbicara lebih jelas di masa depan".

Sebenarnya, setelah aku bergabung dengan perusahaan, aku ditegur beberapa kali oleh bos olahraga yang suka berbicara keras, dan aku dilatih untuk tidak bergumam.

"K-Kau serius? Ini sedikit menyanjung... tapi kamu membuatku merasa sedikit malu."

Mendengar perkataan aku yang bisa diartikan sebagai upaya untuk mendapatkan simpati, Shijoin- san hanya tersipu dan menyentuh pipinya dengan malu-malu.

Dia baik hati, ceria, dan yang terpenting polos seperti anak kecil.

Jadi, meskipun menerima tatapan penuh gairah dari para pria yang menginginkannya dalam kehidupan sekolah, dia sama sekali tidak memahami isyarat kasih sayang ini dan tidak pernah memiliki pacar, terlepas dari daya tarik fisiknya.

"Ah, apa buku itu akan dikembalikan ke perpustakaan? Kelihatannya berat, biar aku yang membawanya."

"Hah? Oh, maaf. Kali ini, aku sudah meminjam sepuluh buku..."

"Tidak masalah, sekolah masih agak jauh".

Karena itu, aku segera mengambil tas katun yang dibawanya yang penuh dengan buku.

... Tunggu sebentar! Apa yang aku lakukan tanpa sadar? Oh tidak! Ini adalah kebiasaan dari pekerjaan ini!

Di kantor, ada beberapa wanita... yang pernah aku temui dan mereka benar-benar menjengkelkan. Ketika mereka membawa barang yang berat, mereka sering mengeluh, 'Kamu seorang pria, Kamu seharusnya mengatakan - biarkan aku yang membawanya - tanpa aku menyuruh Kamu, Kamu benar-benar tidak punya peka!

Setelah menghadapi hal itu beberapa kali, aku jadi terbiasa menawarkan diri untuk membawakan barang-barang berat bagi para wanita secara refleks.

"Oh, terima kasih. Sejujurnya, aku meminjam terlalu banyak... sebenarnya, lenganku agak sakit, jadi Kamu menyelamatkanku".

Setidaknya... dia tidak menganggapku sebagai orang yang menyebalkan yang tiba-tiba mencoba bersikap baik .

Kenangan cenderung dihiasi, tapi keindahan, kecemerlangan dan kealamian Shijoin- san tetap sama seperti yang aku ingat.

Dan berbicara dengannya seperti ini adalah sesuatu yang baru bagiku dan entah bagaimana aku merasa sangat bahagia.

".....Tidak hanya dalam cara Kamu berbicara, tapi aku merasa bahwa Niihama-kun yang kemarin telah banyak berubah."

"S-Serius?"

"Ya, aku merasa bahwa Kamu telah menjadi lebih tegas lebih maskulin. Itu luar biasa!"

"U-Umm.....!"

Mengucapkan kalimat yang dapat membatalkan rasionalitas anak laki-laki mana pun dengan penuh senyuman, itulah yang dilakukan Haruka Shijoin.

Wow, kekuatannya luar biasa. Jantungku berdegup kencang!

Hahaha, tapi. kalau aku bisa mendapatkan pujian seperti itu, mungkin dua belas tahun yang terasa sia-sia dalam hidupku, juga sedikit berharga.....?

"Terima kasih. Jujur saja, mendengarnya membuatku sangat senang. Ngomong-ngomong, kamu meminjam banyak buku, apa ada yang menarik?"

"Ya, semuanya sangat menarik!"

Aku berjalan di sepanjang jalan sekolah sambil mengobrol tentang hal-hal sepele dengan Shijoin- san.

Meskipun tidak banyak siswa dari sekolah kami, namun sebagian dari mereka tampaknya tidak senang melihatku, seorang otaku yang introvert, berjalan di samping Shijoin-san, seorang gadis cantik yang terkenal.

Namun dalam hidup ini, aku telah memutuskan untuk hidup dengan kuat dan aku tidak peduli dengan apa yang dipikirkan orang lain.

Tekad untuk berjalan kaki ke sekolah bersama Shijoin-san, sesuatu yang tidak dapat aku capai dalam kehidupanku sebelumnya dengan hidup dalam ketakutan akan pandangan orang lain, adalah buah dari keputusan itu.

Saat aku memantapkan tekad aku untuk balas dendam masa muda, aku merasakan kasih sayang yang hangat dalam percakapan dengan gadis yang dulu aku kagumi dan tidak akan pernah aku temui lagi.



Ketika berjalan melewati gerbang sekolah dan mengganti sepatu di loker adalah momen yang emosional, memasuki ruang kelas tempat aku menghabiskan banyak waktu, nostalgia itu bahkan lebih kuat.

Meja, kursi, papan tulis dan suasana yang ramai itu... ya, inilah ruang kelas.

"Baiklah, Niihama-kun. Setelah kelas selesai, mari kita lanjutkan pekerjaan kita."

"Eh...? Ah, ya. Mengerti."

Shijoin-san mengatakannya saat dia mengucapkan selamat tinggal di pintu masuk kelas, dan meskipun aku menjawab, aku tidak bisa langsung mengingat apa yang dia maksud.

Sepulang sekolah...? Apa yang terjadi sepulang sekolah? Ah... benar! Pekerjaan komite perpustakaan.

Benar, hubunganku terjalin dengan Shijoin-san adalah karena kami berdua adalah anggota komite perpustakaan.

Dan hari ini, tampaknya, giliran aku.

Yah, tentu saja, aku harus pergi dan melakukan itu.... Tapi sekarang, mari kita fokus pada apa yang ada di depanku.

Jadi, tempat duduk aku ada... di sini, kan? Wow, meja dan kursi yang tampak sederhana ini. Kenangan yang luar biasa!

Sejujurnya, aku tidak tahu di mana tempat duduk aku, tapi untungnya, aku mengenali tas olahragaku yang tergantung dan dapat mengidentifikasinya.

Saat mencari-cari di atas meja, aku menemukan buku-buku dan buku catatan yang terlupakan, sebuah perpaduan antara ketertarikan dan nostalgia yang mirip dengan menemukan kapsul waktu.

Wow, wow! Ini adalah catatan dari masa itu! Hahaha, sekarang aku melihat bahwa catatanku cukup ceroboh!

Ketika aku sedang menikmati nostalgia, bel berbunyi dan pelajaran pagi dimulai. Meskipun sudah dua belas tahun berlalu, respons aku terhadap 'Perhatian, salam' langsung muncul, yang membuatku berpikir tentang betapa tertanamnya hal-hal yang kita pelajari sebagai anak-anak.

Setelah ceramah dari guru akhirnya, seorang siswa naik ke atas panggung.

Dia adalah seorang gadis dengan rambut sedang dan berkacamata, terlihat cukup cantik, tapi ekspresinya tanpa ekspresi dan Kamu tidak bisa mengetahui apa yang sedang dipikirkannya.

Bukan berarti aku berhak membicarakan orang lain, tapi sejujurnya, hal ini meninggalkan kesan yang kurang baik.

... Umm, namanya, aku pikir itu... Kaz... Sesuatu?

"Aku Kazamihara, penanggung jawab panitia penyelenggara festival budaya kali ini. Batas waktu proposal untuk pertunjukan yang aku minta sudah dijadwalkan hingga minggu depan, jadi bagi Kamu yang memiliki ide, silakan hubungi aku segera. Selain itu, tampaknya setiap tahun selalu ada proposal bodoh seperti 'Kafe Bikini untuk Anak Perempuan' atau 'Api unggun di dalam kelas', tapi semua ide itu akan dibuang".

Gadis berkacamata, Kazamihara, membuat pengumuman dengan sangat objektif dan tanpa mengekspresikan emosi apa pun, kemudian dengan cepat kembali ke tempat duduknya. Perilakunya mengingatkanku pada seorang asisten administrasi di kantor.

Namun, festival budaya... Kalau dipikir-pikir, inilah saatnya untuk itu...

Aku baru ingat, bahwa di masa sekolah dulu, festival budaya biasanya diadakan pada musim semi. Jujur saja, aku tidak memiliki banyak kenangan yang berkesan tentang hal itu, jadi aku tidak memiliki keterikatan yang kuat.

Sepertinya itu masih lama, jadi yang terpenting sekarang adalah membiasakan diri dengan kehidupan sekolah setelah sekian lama. Aku harus berusaha keras untuk mengingat pelajaran dan sebagainya .

Pada hari pertama aku di 'dunia baru' ini, yang bisa kita sebut sebagai 'kehidupan kedua', pikiranku penuh dengan banyak hal yang harus aku biasakan dan aku memutuskan untuk mengesampingkan acara itu untuk saat ini.

Atau lebih tepatnya, hari ini ada kelas matematika... tapi bagaimana Kamu menyelesaikan turunan dan integral...?



"Hei... Niihama".

"Eh...? Apa kamu... apa kamu Ginji...?"

Kami sedang berada di waktu istirahat di sela-sela pelajaran. Anak laki-laki yang mendekati aku adalah Ginji Yamahira, satu-satunya temanku di SMA.

Sepertiku, dia adalah seorang otaku tapi penampilannya dengan rambut pendek dan keren mungkin membuatnya terlihat seperti seorang atlet pada pandangan pertama. Menurutnya, 'jika Kamu terlihat terlalu otaku, Kamu akan langsung diganggu. Ini seperti strategi pertahanananku'.

Dengan pria ini, bahkan setelah kami lulus, kami telah berbagi minuman dalam beberapa kesempatan.

"Hah? Apa maksudmu dengan 'mungkin'? Nah, sebagai gantinya... Apa yang ingin kamu katakan?"

"Apa yang ingin aku katakan?"

"Berhentilah berpura-pura bodoh! Aku bicara tentang Shijoin-san! Shijoin-san! Kenapa kamu berjalan ke sekolah bersamanya pagi ini, mengobrol dan sebagainya!?"

"Bukan apa-apa... kami hanya bertemu dalam perjalanan ke sekolah dan karena Shijoin-san membawa banyak buku yang dipinjam dari perpustakaan, aku membawakannya ke kelas untuknya."

"Ehhhhhhhhh...!!! Apa yang kamu katakan!? Kamu adalah pria yang gugup dan tidak bisa berbicara dengan baik kepada gadis-gadis cantik dengan suara pelan! Sejak kapan kamu menjadi setampam karakter manga shojo!?"

Sebenarnya, ini bukanlah hal yang disengaja, melainkan kebiasaan dari hari-hari aku sebagai pekerja kantoran... tentu saja, dari sudut pandangku aku yang masih duduk di bangku SMA, tindakan ini mungkin tampak tidak masuk akal.

"Dan kamu... Tidakkah Kamu merasa ada sesuatu yang berbeda secara umum? Kamu berbicara dengan jelas dan semua aura rasa malu telah hilang? Apa Kamu kembali ke Bumi setelah perjalanan panjang dan menyakitkan di dunia lain?"

Hampir, tapi ini bukan reinkarnasi ke dunia lain, ini lebih merupakan lompatan waktu.

"Ya, Kamu benar, Ginji. Yang benar adalah bahwa sampai kemarin aku berada di dunia lain. Aku terperangkap dalam organisasi budak yang mengerikan dan menjadi sasaran penghinaan berat mulai dari penyangkalan terhadap kepribadian aku sendiri hingga bekerja dari fajar hingga larut malam. Aku bertahan selama dua belas tahun di lingkungan di mana kewarasan rekan-rekan aku di sekitar aku runtuh".

"Hahaha, kedengarannya mengerikan, ini adalah dunia fantasi yang kelam!?" Sayangnya, itu adalah kenyataan pahit dari sistem perbudakan.

Ini mungkin sebuah anekdot yang lucu untuk seseorang yang polos seperti Kamu, tapi ini bukan fantasi, Ginji. Ini adalah jurang setan yang masih ada di zaman ini.

Tapi, hei... mengobrol dengan orang ini setelah sekian lama terasa menyenangkan. Aku merasa seperti kembali ke masa-masa itu.

"Yah, Shijoin-san itu baik dan alami, jadi dia bisa bergaul dengan baik bahkan dengan kami, tapi sebaiknya kamu tidak berlebihan. Ketua klub olahraga atau pria tampan yang populer mungkin mengincarnya, jadi sebaiknya kamu tidak membuat masalah."

Wow, tampaknya kata 'riajuu' masih ada di zaman sekarang.

"Ini menyedihkan, tapi otaku seperti kita memiliki posisi paling rendah di sekolah. Jika kita terlihat sedikit mencolok kita bisa menjadi target penindasan terutama oleh mereka yang menganggap diri mereka superior.

Posisi di sekolah... semacam hierarki sekolah, begitu. Aku ingat ada konsep seperti itu .

Kalau dipikir – pikir berebut posisi di antara sekelompok anak laki-laki tampak konyol dan tidak masuk akal.

Namun... bahkan ketika kita menjadi dewasa dan berdebat tentang universitas mana yang akan kita masuki atau berapa penghasilan kita, persaingan untuk menjadi yang terbaik tidak akan hilang.

"Baiklah, aku akan berhati-hati. Terima kasih atas sarannya, Ginji."

Meskipun aku mengatakannya... terlepas dari siapa pun yang menargetkan kami, aku tidak berniat membatasi masa mudaku yang kedua.

Ketakutan akan serangan dari orang lain dan tidak melakukan apa pun menghasilkan masa remaja yang kelabu, dan periode perbudakan selama masa kerjaku juga tidak mengubah situasi tersebut.

Aku akan hidup sesuai dengan apa yang aku inginkan. Kali ini, tanpa penyesalan.



Maka... pada hari ketika aku membuat keputusan tegas, dia muncul.

"Hei, Niihama otaku. Belok ke arah sini."

Saat itu adalah waktu makan siang, dan ketika aku mengeluarkan dompet di depan mesin penjual otomatis, dia memanggilku.

Orang ini... Apa dia Hino?

Nama seorang pria yang tidak bermoral dengan tindakan di telinga, mengenakan seragamnya dengan acak-acakan, dengan cepat terlintas di benakku.

Orang ini biasanya mengincar siswa yang lemah, mengatakan hal-hal seperti 'Hei, beri aku uang. Kita berteman, kan?' Dan ketika Kamu menunjukkan tanda-tanda penolakan, dia akan menggertak dengan mengatakan 'Apa kamu meremehkan aku' dengan ekspresi mengancam.

Aku ingat betul perasaan darah aku mengalir deras saat bertemu dengannya di sekolah, serta rasa takut saat dia mencengkeram leherku dan berteriak padaku.

Pada masa itu, dia adalah sumber ketakutan bagiku, dan aku bersembunyi dan bergerak secara diam-diam untuk menghindari pertemuan dengannya. Namun, sekarang, Ini sama sekali tidak membuatku takut...

Rasa takut yang aku rasakan pada masa itu, sekarang tampak begitu tidak masuk akal, dan aku bertanya-tanya, apa yang membuatku begitu takut. Alih-alih merasa terintimidasi, aku tidak merasakan ancaman apa pun terhadap pria yang ditindik, dan malahan, aku tertawa melihat sikapnya yang memberontak, karena ingin menindik cuping hidungnya sewaktu masih remaja.

"Kita berada di waktu yang tepat. Hei, Niihama, berikan aku uang hari ini juga. Aku lupa uang untuk makan siang".

Hino menatapku dengan ekspresi mengejek dan menghina. Pada saat itu, aku mungkin adalah mangsa yang mudah baginya. Tapi sekarang banyak hal telah berubah.

"Hah? Apa kamu bercanda? Kenapa aku harus memberimu uang?"

"Apa...?!"

Tidak disangka, bahwa ia akan menolak dengan mudah, dan keterkejutan itu tercermin di wajah Hino.

"Kamu pikir kamu bisa bicara seperti itu padaku? Aku akan menghajarmu jika kamu terus mengatakan hal-hal sombong itu!"

"Kamu berisik. Aku tidak punya waktu untuk bermain Yankee denganmu."

"Bermain...?!? Kau benar-benar ingin membuatku kesal?!?"

"Ini hanya permainan, kan? Pertama-tama, Kamu terlihat seperti orang Yankee yang modis yang mengadopsi penampilan tersebut, tapi pada kenyataannya, Kamu bahkan tidak memiliki keberanian untuk memukul seseorang dan mendapat masalah".

Ya, aku tidak memahaminya pada saat itu, tapi melihat ke belakang, aku tidak pernah mendengar cerita nyata tentang Hino yang memukul atau menindas siapa pun. Dia tidak melawan guru dan, jika dipikir-pikir, dia tidak terlihat seperti seorang Yankee sejati.

"Penindasan juga menjadi masalah jika Kamu memeras terlalu banyak dari orang lain, Kamu tahu? Jadi, untuk menghindari masalah, Kamu mengambil sedikit uang dari siswa yang lemah secara bergantian tanpa membuat keributan besar? Aku tidak terkesan bahwa seseorang yang miskin sepertimu mencoba menakut-nakutiku".

"K-Kau...! Aku akan membunuhmu, Niihama, dasar otaku! Kau mengerti apa yang akan terjadi, kan?!"

Sepertinya aku benar-benar mengenai titik lemahnya, Hino menjadi merah padam karena marah. Meskipun dia mengancam dengan suara kerasnya yang khas, namun itu tidak terlalu berpengaruh padaku.

Dalam kehidupan kerjaku sebelumnya, atasan mengancamku dengan berbagai cara.

"Lakukan pekerjaan ini, atau evaluasi pekerjaanmu... Kamu mengerti, kan?"

"Hadapi aku jika Kamu berani. Mulai besok, tugasmu adalah mengatur persediaan di gudang bawah tanah yang belum selesai selama bertahun-tahun".

"Katakanlah bahwa penindasan di tempat kerja tidak pernah terjadi! Aku bahkan bisa membuat orang lain bersaksi bahwa Kamulah yang benar-benar bersalah atas penindasan di tempat kerja!"

Mengingat kejadian-kejadian menjijikkan itu saja sudah cukup, tapi kekuatan para pemimpin yang mengendalikan dunia usaha kecil sangatlah besar, dan aku sering kali dipaksa untuk menelan air mata.

Dibandingkan dengan itu, anak laki-laki ini tidak memiliki kekuatan untuk menjatuhkan hukuman apa pun padaku. Tidak peduli seberapa banyak dia berteriak dengan suaranya yang besar, dia tidak membuatku takut sama sekali .

"Jadi apa yang akan kamu lakukan? Kalau kamu mau memukulku, lakukanlah. Ayolah, ada apa, kamu tidak bisa melakukannya karena orang-orang berkumpul karena keributan? Bahkan jika kamu berpura-pura jahat, kamu takut diskors atau dikeluarkan?"

"Jangan kau Otaku sialan...! Jangan coba-coba meremehkanku!"

Hino mengulurkan tangannya ke arahku.

Akan lebih mudah bagiku jika dia terus memprovokasiku dan memukulku, tapi targetnya adalah dompet di tanganku.

Dia menyambar dompet yang diberikan ibuku, yang berisi tiga ribu yen.

"Aha! Sebagai hukuman atas mulutmu yang kurang ajar, hari ini aku akan menyimpan dompetmu! Sekarang, mari kita lihat apa yang ada di dalamnya Sial! Hanya tiga ribu yen, dasar otaku menyedihkan! Kamu bahkan tidak punya cukup uang di dompetmu!"

Tiga ribu yen, itu saja. Hahaha, hanya tiga ribu yen.

Berannya dia mengucapkan kata-kata kekanak-kanakan seperti itu di depanku !

"Tapi jangan berpikir itu akan tetap seperti ini! Lain kali, aku akan membuatmu membayarnya secara nyata Hah?!"

Sebelum dia pergi, kata-kata Hino, yang akan dia lontarkan, berhenti di tengah jalan.

Itu karena aku mengulurkan tanganku untuk menarik kerah bajunya.

"Hei, apa yang kamu lakukan...?"

"Tutup mulutmu".

Aku memelototi Hino dengan amarah dan penghinaan, dan preman murahan itu, yang tidak menyangka aku akan mengarahkan emosi agresif kepadanya, membelalakkan matanya seakan- akan berada di bawah tekanan.

"Apa Kamu mencoba mencuri uang dariku?"

Suara yang keluar dari mulutku bernada dingin sehingga aku pun tidak mengenalinya.

"Setelah kau bilang kau hanya punya tiga ribu yen, kau mencoba mencurinya dariku, kan?"

"Haa!? Dan bagaimana jika itu benar!"

"Jangan macam-macam denganku, dasar brengsek!"

Aku berteriak dengan volume tinggi sehingga Hino dan para siswa di sekelilingnya tertegun dan membeku.

"Apa itu 'tiga ribu yen, dasar otaku menyedihkan'!... Apa kamu mengerti betapa sulitnya untuk mendapatkannya!?"

Aku benar-benar sangat marah.

Hino tentu saja tidak pernah menghasilkan uang sendiri. Dia tidak memahami nilai dan arti uang.

Ketidakpercayaan dan kemarahan di dalam diriku sangat besar pada gagasan bahwa anak nakal seperti dia akan mencoba mencuri uang hasil jerih payah ibuku.

"Mengetik di atas keyboard hingga lengamu mengalami tendonitis! Terkadang, Kamu menundukkan kepala dengan patuh saat menerima hinaan dari pelanggan yang memiliki gangguan mental! Jika Kamu melakukan satu kesalahan, mereka mengkritik Kamu dengan kata- kata seperti 'idiot', 'dungu', 'brengsek kamu'! Itulah yang dimaksud dengan mencari uang! Untuk melalui semua pengalaman buruk itu sebelum Kamu mendapatkannya!!!!"

Seorang anak nakal yang tidak mengetahui kerasnya hal itu, memainkan permainan Yankee dan mencuri uang orang lain dengan entengnya, telah melakukan kejahatan yang layak dihukum mati. Dia telah melewati batas ketidaktahuan yang bisa dimaafkan.

"Tidak peduli seberapa banyak Kamu berpura-pura menjadi seorang Yankee, Kamu hanyalah seorang anak manja yang hidup dalam kenyamanan yang disediakan oleh orang tua Kamu! Lain kali Kamu mencoba mencuri uang yang diperoleh orang tua aku, serius, aku akan membunuh Kamu ...! Apa Kamu mengerti, idiot!?"

"Ah..."

"Aku bertanya apa Kamu mengerti!"

"Y-Ya..."

Aku melepaskan cengkeraman aku di leher Yankee palsu yang jatuh ke belakang, mengambil dompetku dan menyadari perhatian orang-orang di sekitarku, aku berjalan menjauh dari tempat kejadian.

BAB 3: Sepulang Sekolah Dengan Gadis Impianku

Aku mengacaukkannyaaaaaaaaaa!

Kelas sore telah berakhir, dan aku berjalan di koridor sepulang sekolah dengan penyesalan yang mendalam. Alasan aku meratap begitu intens, tentu saja, karena insiden dengan Hino sewaktu makan siang.

Ini adalah pertama kalinya dalam hidupku, aku menjadi sangat marah. Aku bahkan tidak tahu bahwa aku bisa berteriak begitu keras. Namun, entah bagaimana, hal itu tampaknya tidak dapat dihindari.

Setelah bekerja dan mengalami kesulitan yang dialami ibuku dalam membesarkan aku dan saudara-saudara aku di rumah setelah ayah aku meninggal lebih awal, aku menyadari betapa berartinya uang yang telah ia berikan kepada kami.

Anak laki-laki yang belum pernah bekerja itu mencoba mencuri uang yang diberikan ibuku. Aku tidak bisa menahan diri untuk tidak marah.

Yah, Hino tidak penting, jadi aku rasa dia tidak akan datang dengan sepenuh hati. Tapi akan merepotkan jika rumor menyebar bahwa aku berkelahi dengan penjahat Hmm, sebaiknya aku berhenti memikirkan apa yang sudah terjadi.

Bagaimanapun, tidak ada pilihan untuk membiarkan dia mencuri dompetku dengan mudah.

Oke, mari kita ubah topik pembicaraan! Sekarang aku harus berkonsentrasi pada waktu penting yang aku habiskan untuk bekerja sebagai anggota komite perpustakaan bersama Shijoin-san!

Jadi, dengan tekad bulat, aku membuka pintu perpustakaan dan di sanalah dia, Shijoin-san, berdiri di dekat jendela, merenungkan pemandangan sepulang sekolah. Angin malam dari langit yang beranjak ke peralihan musim mengibaskan rambut hitam panjangnya.

Wajahnya yang berbentuk sempurna, rambutnya yang berkilau dan posturnya yang tenang sungguh cantik.

Jadi aku telah kembali. ke lanskap yang penuh dengan kenangan ini .

Tempat di mana aku pertama kali bertemu dengan Shijoin-san sebagai permata kenangan, adalah perpustakaan ini sepulang sekolah. Di dalam kenangan indah yang tidak akan pernah bisa aku dapatkan kembali, aku sekarang berdiri sekali lagi.

"Ah, Niihama-kun, terima kasih atas kerja kerasmu

"Ya, terima kasih juga, Shijoin-san. Maaf, apa aku membuatmu menunggu?"

"Tidak, aku baru saja sampai."

Dalam interaksi yang nyaris klise saat kencan ini, aku mengalami sedikit kebahagiaan. Dalam kehidupanku sebelumnya, aku tidak pernah memiliki keberanian untuk berbicara dengan seorang gadis cantik saat kencan...

"Jadi, apa kita akan segera mulai? Umm Apa menata buku adalah hal yang pertama?"

"Ya, kami telah menerima beberapa buku baru yang mengkilap, jadi ayo kita tata."

Dengan suara antusias Shijoin-san, kami pun mulai bekerja.

Tidak seperti kehidupanku di masa lalu, di mana aku tidak cukup percaya diri untuk berbicara dengan seorang gadis cantik, aku sekarang memiliki mental yang jauh lebih kuat, yang memungkinkan aku untuk berkomunikasi dengan lancar sebagai sesama anggota komite perpustakaan. Aku sangat senang akan hal itu.



"Sungguh menakjubkan betapa banyak orang yang masih belum mengembalikan buku-buku tersebut setelah tenggat waktu yang ditentukan..."

".....Hampir selalu menjadi pelanggaran berulang".

Saat kami melanjutkan pekerjaan kami, aku semakin ingat.

Ternyata menjadi anggota komite perpustakaan melibatkan berbagai tugas, seperti menempatkan buku-buku baru, mengatur arsip, dan membuat catatan.

Sekarang, tugas yang menjadi fokus kami adalah menangani mereka yang tidak mengembalikan buku-buku tersebut pada tenggat waktu yang ditentukan.

"Apa yang harus kami lakukan? Meskipun kami sudah beberapa kali mengirimkan pengingat, sepertinya mereka tidak mau mengembalikan buku-buku tersebut tepat waktu".

"Mereka benar-benar meremehkan otoritas kita. Mungkin kita bisa mencantumkan nama mereka di pengumuman makan siang, seolah-olah mereka adalah anak-anak yang hilang, 'Tolong kembalikan buku-buku itu!'"

"Orang-orang ini agak sulit untuk dihadapi! Bukankah mereka akan sangat marah jika kita melakukan hal seperti itu!?"

"Kami telah memperingatkan kamu sebelumnya, 'Jika Kamu tidak mengembalikan buku yang Kamu pinjam pada minggu ini, kami akan mengumumkan nama Kamu di siaran sekolah'. Meski begitu, jika Kamu terus mengabaikan tenggat waktu... kami benar-benar akan melakukannya."

Bahkan dalam berurusan dengan klien di tempat kerja aku, ada orang-orang yang tidak ragu untuk melanggar tenggat waktu dan janji yang telah kami buat kepada mereka.

Dan biasanya orang-orang itu meremehkan posisi kami, jadi ketika aku mengatakan "Tolong lakukan seperti yang dijanjikan!" atau sesuatu seperti itu, mereka akan mengabaikannya atau menghindari situasi dengan berbagai cara.

Namun jika aku membiarkannya begitu saja, pekerjaanku akan tertunda dan atasan aku akan marah.

Jadi aku memutuskan untuk mengirim email tidak hanya kepada karyawan yang ingkar janji, namun juga kepada atasannya dan orang lain di sekitarnya, dengan mengatakan "Tenggat waktu untuk masalah ini yang dijanjikan oleh karyawan Kamu telah lewat - apa yang terjadi?"

Efeknya seketika, dan orang tersebut dengan cepat menghasilkan dokumentasi yang dijanjikan.

Bahkan bagi karyawan ceroboh yang mengabaikan peraturan kami, diekspos di tempat kerjanya sendiri sebagai orang yang tidak menepati janjinya adalah hal yang sangat menyakitkan.

"Baiklah, jika hal itu terjadi, aku akan mengurus pengirimannya dengan nama-nama tertentu dan menyelesaikan masalah yang muncul. Dengan banyaknya siswa yang menunggu terbitan baru, kami tidak bisa membiarkan seseorang memonopoli buku-buku tersebut dan tidak mengembalikannya dengan bebas".

"....."

Eh? Shijoin-san diam saja, ya?

O-Oh tidak! Meskipun aku secara impulsif menyarankannya dengan pemikiran kehidupan kerja pada umumnya, apa ini terlalu radikal untuk seorang siswa SMA sehingga aku membuatnya benar-benar bingung?

"... Sebenarnya, sepertinya itu kan kamu Niihama-kun. Pikiran dan kata-katamu sangat kuat"
" "Aku-aku mengerti"

Rupanya, Shijoin-san tidak benar-benar bingung, tapi lebih terkejut dengan perubahan dalam diriku yang terlihat seperti orang lain. Namun, itu bisa dimengerti. Bagaimanapun juga, batin aku sudah berusia lebih dari empat belas tahun sejak saat itu.

"Ya, aku masih berpikir kamu adalah Niihama-kun."

"Hah?..?"

Mendengar kebingunganku yang tidak mengerti maksud perkataannya, Shijoin-san tersenyum lembut.

"Sejak dulu, Niihama-kun, bahkan ketika buku-buku populer dipinjam dan para siswa merasa kecewa, kamu selalu meminta maaf. Kamu mengatur buku dan kartu agar pemustaka berikutnya dapat menemukannya dengan mudah, dan kamu berusaha membersihkan buku-buku yang kotor

.... Kebaikan Kamu itu masih terasa indah bahkan setelah Kamu dewasa".

"... Shijoin-san..."

Pada saat yang sama ketika aku dikejutkan oleh kata-kata yang tidak pernah aku bayangkan, aku merasakan perasaan hangat di dadaku.

"Meskipun begitu, mengubah cara Kamu berbicara membuat Kamu terlihat seperti orang dewasa yang sama sekali berbeda... Sungguh luar biasa! Sekarang aku ingin mencobanya juga!"

"Hah? Tidak, Shijoin-san, kamu sudah cukup pintar."

Gadis yang secara alami cerdas ini mengekspresikan keinginannya untuk berubah dengan wajah yang lurus, tapi apa sebenarnya yang ingin ia ubah?

"Eh, sebenarnya orang tuaku selalu memperlakukan aku seperti anak kecil ayah

cenderung terlalu protektif, jadi aku ingin suasana yang lebih dewasa." Mengatakan hal ini sambil meremas tangannya dengan erat, aku tersenyum tipis. Kerinduannya akan kedewasaan diresapi dengan kesungguhan dan menawan.

Namun, dari sudut pandangku aku, setelah mengalami cukup banyak pengalaman untuk membenci menjadi orang dewasa, aku tidak bisa tidak berharap bahwa tahap terakhir masa kanak-kanak ini akan berlanjut sedikit lebih lama.

"Hmm. Niihama-kun, bukankah kamu terlihat seperti melihat seorang gadis yang berusaha untuk tumbuh dengan cepat?"

"Hahaha, tidak, tidak seburuk itu."

Aku tersenyum manis pada Shijoin-san, yang menggembungkan pipinya dengan menggemaskan.

Mampu menyamarkan ekspresiku dengan cara dadakan pada saat-saat seperti ini, merupakan suatu keuntungan sekaligus keterampilan orang dewasa yang cerdas.

Shijoin-san sangat rajin dalam perannya, dan dengan keterlibatan aku sebagai karyawan berdedikasi yang dapat mendorong dirinya sendiri hingga batasnya, kami akhirnya melakukan lebih banyak pekerjaan daripada yang diperlukan.

Meskipun bagiku, yang mengalami kematian karena terlalu banyak bekerja dan nyaris tidak ada hari yang terlewat dalam hal waktu yang dirasakan, tidak seperti pekerjaan yang kelam itu, pekerjaan ini bahkan memberiku sukacita dan waktu berlalu begitu saja



"Aduh, waktu berlalu begitu cepat..."

Setelah menyelesaikan pekerjaanku sebagai anggota komite perpustakaan dan mengembalikan kunci ruang staf, aku berjalan sendirian menyusuri koridor yang mulai berubah warna menjadi oranye seiring dengan datangnya senja. Shijoin-san sudah pergi setelah mengucapkan selamat tinggal dengan ucapan "Kerja bagus! Sampai jumpa besok!" Jadi dia mungkin sudah meninggalkan gedung sekolah.

"Masa muda aku yang kedua... tahun kedua di sekolah menengah atas..."

Meskipun hari itu merupakan hari yang penuh gejolak dengan berbagai hal sejak pagi sampai sekarang, namun, saat aku ditinggal sendirian dan menenangkan diri, aku mengalami semacam keajaiban saat berjalan di dunia foto album.

Namun... Shijoin-san benar-benar menyenangkan. Semakin banyak kami berbicara, aku merasa semakin hidup.

Meskipun hari ini adalah pertama kalinya kami dapat berbicara dengan baik, namun senyumnya yang polos tetap mempesona. Kesenjangan antara keanggunan itu dan kelembutannya yang seperti anak kecil, sedikit tidak adil.

Aku harap aku bisa bergaul lebih baik dengannya. Akan sangat menyenangkan jika kami bisa menjadi teman. Tidak ada hal lain yang bisa membuatku lebih bahagia.

"Tunggu... Hah?"

Tiba-tiba, aku merasakan ketidaknyamanan yang aneh dalam pikiranku sendiri.

Seolah-olah ada sesuatu yang tidak pada tempatnya, seolah-olah aku telah melakukan kesalahan serius Tapi tanpa memahami identitas aslinya, aku bingung sendiri.

... Apa yang terjadi? Apa yang terjadi padaku...?

"... Apa kamu tidak mendengarkan? Aku sedang berbicara denganmu!"

Apa itu? Suara seorang gadis dari koridor?

Apakah ada yang sedang memanggilku dengan keras...? Apa itu Shijoin-san?!?

Mengintip dari sudut koridor tempat suara itu terdengar, aku melihat Shijoin-san sedang dikerumuni oleh tiga orang gadis dan dia terlihat bingung.

"U-Umm, maafkan aku, aku tidak mengerti apa yang kamu katakan..."

"Apa? Tidak mungkin kamu tidak mengerti! Jangan sombong!"

Gadis-gadis itu...! Itu Hanayama dan antek-anteknya! Orang-orang yang selalu membual tentang betapa mereka membuat para pria menghabiskan uang untuk mereka!

Meskipun Hanayama berada di kelas yang berbeda, aku mengingat gadis ini dengan baik sebagai tipikal 'gyaru' yang selalu membual tentang seberapa banyak dia membuat para pria menghabiskan uang untuknya dan membual tentang pacarnya dan kekayaannya.

Gadis-gadis ini membenci gadis-gadis yang lebih cantik dan lebih populer di kalangan anak laki-laki daripada mereka. Jadi mereka menyerang Shijoin-san karena cemburu?

Shijoin-san mungkin menemukan mereka ketika mereka sedang berbicara di dalam kelas dan, karena tidak ada saksi mata, mereka memutuskan untuk mengambil kesempatan untuk melecehkannya.

"U-Uh, maaf, bisakah Kamu menunjukkan dimananya aku sombong?"

"Itulah dia! Kamu terlalu sok penting! Serius! Bertingkah manis dengan para pria setiap hari. Kamu membuatku jengkel!"

"Ya, ya, persis seperti yang dikatakan Michiko! Sungguh, Kamu terlalu sombong". Namun demikian, 'sombong' adalah frasa yang tepat untuk menyampaikan keluhan yang tidak berdasar.

Ini adalah bahasa khusus yang menciptakan citra seolah-olah ada masalah dengan perilaku orang lain, meskipun itu hanya sesuatu yang tidak Kamu sukai secara pribadi.

"Mulai besok, berhentilah bertingkah imut. Potong rambutmu dengan cara yang konyol seperti peraturan SMA, tanpa make-up. Jauhi anak laki-laki. Mengerti, Ojou-sama?"

"Hah? Aku tidak memakai riasan atau apa pun. "

"Ugh! Kau!"

Jelas-jelas kesal karena disebutkan tidak memakai riasan, Hanayama menjulurkan tangannya ke arah dada Shijoin-san, mencoba meraihnya.

"Hei, lepaskan dia"

Karena tidak bisa berdiam diri dan menonton, aku melangkah masuk dan berdiri di depan Shijoin- san untuk melindunginya dari kemungkinan kekerasan.

"Niihama-kun.!"

"Hah? Bukankah gadis ini dan si kutu buku dari kelas yang sama? Pergilah, kamu menghalangi jalan".

Mengingat posisinya dalam hierarki sosial sekolah, Hanayama melontarkan kata-kata padaku yang menyiratkan bahwa 'orang yang lebih rendah' sepertiku menyebalkan.

Meskipun sudah bertahun-tahun, aku tidak pernah bergaul dengan wanita seperti ini...

Percaya diri dengan penampilan mereka dan terbiasa mendapatkan bantuan dari pria dan perlakuan khusus dari atasan mereka, aku telah melihat beberapa karyawan wanita yang bersikap seperti ini.

Orang-orang ini hidup dengan logika 'Aku cantik, jadi aku pantas mendapatkan perlakuan khusus!', dan tidak dapat mengatasi keberadaan wanita yang lebih menarik daripada mereka, mereka dengan cepat melakukan pelecehan.

Ugh... bahkan dengan mentalitas orang dewasa, menghadapi orang seperti ini tidak menyenangkan... bahkan jika aku berdebat secara logis, mereka dengan cepat berubah menjadi pahlawan wanita yang tragis dan mulai memfitnah .

"Kankah kamu baru saja mencoba menyerang Shijoin-san? Berhenti melakukan itu.

"Aku tidak peduli, jadi keluarlah. Ada apa? Kamu membaca terlalu banyak manga dan berpikir bahwa dengan melindungi gadis ini, kamu bisa mengencaninya? Menjijikkan!"

Gadis ini benar-benar tidak memiliki sopan santun.

Tidak apa-apa. Jawaban dalam situasi seperti ini sudah ditetapkan sebelumnya. Selain itu, aku adalah orang masa depan. Aku sudah memiliki kartu di tangan aku sejak awal.

"Ngomong-ngomong, Hanayama-san, apa Kamu pernah pergi ke distrik perbelanjaan di utara stasiun akhir-akhir ini? Khususnya di sekitar hotel di Fifth Street. Aku sering melihat Kamu berbicara dengan para pebisnis di sana, Kamu tahu?"

"!?"

Wajah Hanayama tiba-tiba memucat karena terkejut.

Tentu saja, hal ini bisa dimengerti. Biasanya, di sana, dia berpura-pura melakukan hubungan transaksional dengan pria yang lebih tua, merekam percakapan, mengambil gambar dan mendapatkan suap untuk merahasiakan semuanya.

Tentu saja, ini adalah aktivitas yang agak berbahaya. Jika ketahuan, hal ini dapat mengakibatkan pengusiran langsung.

"Dari mana Kamu tahu itu?"

"Aku baru saja berkesempatan mengetahui tentang bisnis kecil Kamu, Hanayama-san".

Tentu saja aku tahu itu karena aku dari masa depan.

Gadis ini dikeluarkan dari sekolah menengah atas saat tahun ketiga ketika bisnis yang ia lakukan ketahuan dan bahkan menjadi berita.

Pada saat itu, sekolah cukup terguncang, jadi aku mengingat detailnya dengan baik.

"Bukannya aku berniat untuk terlibat dalam masalah itu, tapi kalau kamu mengganggu Shijoin-san lagi, aku akan memberitahukannya pada orang lain. Siapa yang tahu? Mungkin aku juga akan mulai berbicara terlalu banyak, Kamu tahu?"

"Kamu...! Jangan coba-coba macam-macam denganku! Kalau kamu bicara, aku akan memberitahu pacarku dan dia akan membunuhmu!"

Setelah mengatakan hal itu, Hanayama berbalik dan cepat-cepat pergi.

"O-hei, apa yang terjadi, Michiko?"

"Ah, sudahlah, persetan dengan mereka!"

Mendengar curahan hati Hanayama, para pengikut wanitanya, yang tidak memahami situasi yang sebenarnya, melihat dengan ekspresi bingung sebelum mengikutinya.

Tidak, yah... sudah diputuskan bahwa dia akan dikeluarkan setahun kemudian, meskipun aku tidak menyebutkannya .

Ketika masa depan itu tiba dan aku tahu bahwa Hanayama akan jatuh dalam keputusan seolah-olah dia telah menerima hukuman mati, aku akan tersenyum puas ketika aku melihat bagian belakang penipu yang tidak tahu apa-apa tentang kompensasi.



Fiuh, aku lelah... orang-orang itu selalu memiliki banyak tindakan yang bermasalah, tapi mereka suka menjaga penampilan di depan orang lain, jadi memiliki informasi yang membahayakan akan lebih mudah ketika skandal muncul .

Ada suatu masa ketika seorang rekan kerja yang mirip gyaru sering memberikan pekerjaan padaku, dan ketika aku mengeluh, dia akan berteriak 'Niihama menagih pekerjaan padaku!' dan 'Aku dilecehkan secara seksual!', sehingga menjadi kasus yang sulit untuk diselesaikan.

Namun, setelah mengetahui di media sosial bahwa dia menikmati liburan meskipun mengklaim bahwa ibunya sakit dan telah mengambil cuti, ketika aku menyindirnya, dia berkeringat dingin dan berhenti mencampuri urusanku sejak saat itu.

"A-Ah... terima kasih, Niihama-kun..."

Menyaksikan peristiwa yang terjadi, Shijoin-san, yang telah menonton, mengucapkan terima kasih dengan malu-malu.

"Ah, tidak, itu kan masalah besar. Aku mendengar suara keras para gadis di gedung yang seharusnya tidak ada orang, jadi aku terkejut dan datang untuk melihat... untungnya, semuanya baik-baik saja".

"Maafkan aku karena telah menyusahkanmu... tapi sungguh, kamu telah menyelamatkan nyawaku..."

Wajah Shijoin-san terlihat sangat pucat.

Hal ini bisa dimengerti. Perasaan tidak enak tidak dapat dihindari ketika berhadapan dengan orang-orang yang tidak memiliki logika atau alasan.

"... Shijoin-san, apa Kamu akan dijemput dengan mobil?"

"Hah? Tidak, ayah selalu menawarkan mobil untuk menjemputku, tapi aku ingin berjalan kaki seperti orang lain untuk pergi dan pulang ke rumah, jadi aku selalu menolaknya".

"Oh, begitu. Jadi, umm... sudah malam, aku akan, yah, aku akan mengantarmu pulang."

Meskipun aku berusaha untuk terlihat tidak peduli, namun aku sangat gugup sampai-sampai keringat aku bercucuran.

Berkat pengalamanku di dunia kerja, aku sekarang memiliki mental yang jauh lebih kuat dibandingkan dengan masa-masa SMA aku di masa lalu... tapi sayangnya, aku masih perjaka.

Jadi, mengatakan kepada seorang gadis dan terlebih lagi kepada Shijoin-san yang dikagumi, 'Aku akan mengantarmu pulang', seperti menarik kekuatan dan keberanian dari lubuk hati yang paling dalam.

Namun, itulah yang ingin aku lakukan.

Membiarkan Shijoin-san, yang jelas-jelas sedang tidak enak badan, berjalan pulang sendirian pada jam segini tidak bisa aku terima, karena aku menganggapnya sebagai permata masa muda dan mengaguminya sebagai seorang anak laki-laki yang sedang jatuh cinta, meskipun hanya dalam pikiranku.

"Hah? Apa itu tidak apa-apa? Jika Kamu tidak keberatan, aku akan sangat senang jika Kamu melakukannya."

Ketakutan akan ditolak karena menyarankan untuk berjalan pulang bersama... kekhawatiran itu dihilangkan oleh senyum Shijoin-san yang berseri-seri.

Meskipun itu adalah sesuatu yang sangat aku senangi. Bagaimana mungkin gadis ini setuju untuk ditemani olehku, yang sampai kemarin adalah anak laki-laki yang tertutup? Apa dia benar-benar seorang bidadari? Sifatnya yang agak linglung membuatku sedikit khawatir...

Bagaimanapun, ini adalah awal mula aku pulang bersama Shijoin-san.



"Bladers benar-benar yang terbaik dari yang terbaik! Pada akhir bagian pertama, ketika dia memutuskan untuk melindungi pria itu bahkan dengan mengorbankan dunia dan mengucapkan Dark Slave, aku menangis tersedu-sedu..."!

"Dan setelah Kamu mengira semuanya telah berakhir, inilah akhir yang tak terduga! Itu adalah yang terbaik dari yang terbaik..."!

"Ya, ya! Tepat sekali!"

Berjalan-jalan di kota dengan seorang wanita sendirian.

1 Bahkan di masa aku menjadi pekerja yang berdedikasi, aku menemukan diriku berada dalam situasi seperti perjalanan bisnis atau pertemuan minum-minum.

Namun, sepertiku, yang tidak memiliki keterampilan mengobrol dengan wanita, aku terjebak dalam miskomunikasi dan memberikan kesan negatif. Alih-alih mendapatkan teman, aku malah dianggap 'tidak menyenangkan dan tidak bisa diandalkan, yang berdampak pada kolaborasi di tempat kerja.

Saat itulah aku menemukan sebuah strategi.

Aku merasa senang ketika aku dapat berbicara dengan bebas tentang hobi aku seperti game dan light novel.

Jadi kenapa tidak mengajak para wanita untuk melakukannya juga? Itulah strateginya.

Hal ini ternyata berhasil dengan baik... entah itu seorang wanita atau atasan, jika Kamu membiarkan mereka berbicara tentang apa yang mereka sukai, seperti hewan peliharaan mereka atau tim bisbol yang mereka dukung, mereka umumnya akan berada dalam suasana hati yang baik. Aku hanya perlu memberikan komentar yang akurat, jadi aku tidak memerlukan keterampilan berbicara yang jenaka .

"Dan pada saat itu, sang tokoh utama adalah...!"

Malahan, Shijoin-san tampaknya sangat menikmati percakapan tersebut.

Seakan haus untuk membicarakan adegan favorit dari light novel, dia menceritakannya dengan antusias. Aku tidak begitu mengenal pertemanannya, tapi mungkin tidak ada gadis-gadis otaku light novel dalam lingkaran dekatnya?

"Aku senang. Kamu tampaknya sudah sedikit terhibur.

"Ya, ya, dengan membicarakan hal-hal yang aku sukai, suasana hatiku menjadi lebih baik".

Itu adalah hal yang terbaik. Kelompok-kelompok pelecehan itu seperti bencana yang tidak memahami hati orang. Lebih baik melupakannya dengan cepat dan menyembuhkan pikiran Kamu dengan melakukan apa yang Kamu sukai. Jika Kamu tidak bisa melakukan itu, Kamu akan berakhir dengan gangguan mental seperti rekan kerjaku.

"Tentang sebelumnya, sungguh, kamu telah menyelamatkanku Sebenarnya, ini bukan pertama kalinya hal seperti ini terjadi, tapi aku tidak bisa membiasakan diri..."

"Eh...? Apa hal itu sudah beberapa kali terjadi padamu?"

"Ya, sejak aku duduk di kelas satu sekolah dasar... anak-anak perempuan selalu mengatakan hal yang sama, 'Kamu sombong', 'Kamu menjengkelkan'. Mereka semua mengatakan hal yang sama..."

Seorang anak perempuan... di kelas satu sekolah dasar mengatakan hal itu...?!? Itu menakutkan... Wanita bisa menakutkan ...

"Jujur saja, aku tidak tahu apa yang mereka cari dariku... tapi aku benar-benar merasa mereka membenciku. Sebenarnya, aku sangat senang kamu datang, Niihama-kun..."

Dengan ekspresi anak anjing yang cemas yang mengekspresikan kegelisahannya, Shijoin-san menatapku. Tindakan itu hampir membuatku pingsan lagi, namun, aku berhasil menahannya.

Tapi... mengerti. Alasan kenapa mereka mengganggunya sepertinya tidak bisa dijelaskan. Shijoin-san sepertinya tidak melakukan sesuatu yang memancing kecemburuan orang lain...

"Ya... aku pikir untuk masa depan, akan lebih baik jika Kamu tahu kenapa orang seperti Hanayama mengacaukan Kamu, Shijoin-san."

"Hah? Niihama-kun sudah mengerti? Kalau begitu, tolong ajari aku! Aku ingin memperbaiki kesalahan yang aku lakukan!"

Shijoin-san berkata dengan mata penuh harap.

"Aku mengerti. Alasannya adalah karena kamu cantik dan baik hati."

"Eh...?"

"Maksudku, ini adalah kecemburuan. Semua orang begitu terpesona karena mereka tidak memiliki kecantikan dan kebaikanmu."

"A-Apa yang kamu katakan? Aku tidak seperti itu...!"

"Tidak, semua orang bisa melihat bahwa Kamu cantik. Aku pikir Kamu harus menyadari hal itu."

Karena aku menilai bahwa tidak ada gunanya mengatakannya secara tidak langsung, aku langsung mengatakan yang sebenarnya.

Jika dia tidak memahami alasan kenapa dia merasa terganggu, dia mungkin akan menyiksa dirinya sendiri dengan berpikir 'Apa aku salah?'

"Jadi, kamu tidak bersalah, Shijoin-san. Dengar, ulangi setelah aku 'Aku tidak bersalah'".

"Ya, 'Aku tidak bersalah'... Tapi benarkah? Mungkin aku mengganggu orang lain karena alasan lain?"

"Ya, cara berpikir seperti itu salah. Ulangi 'Aku tidak salah' setidaknya sepuluh kali." "Hah? Benarkah aku harus melakukan itu!?"

Meskipun Shijoin-san bingung, karena sifatnya yang tulus, dia mulai mengulangi 'Aku tidak salah' tanpa lelah.

Tapi, ini benar-benar sesuatu yang mutlak diperlukan.

Alasan kenapa nada bicara aku lebih keras dari sebelumnya adalah karena aku berusaha keras untuk mengubah pemikiran kritis Shijoin-san.

Di perusahaan yang kejam, selalu mereka yang serius dan baik hati yang runtuh. Bahkan jika mereka ditugaskan untuk pekerjaan yang tidak adil dan ditegur oleh orang lain, mereka berpikir 'aku yang harus disalahkan' dan menumpuk lebih banyak stres ... sampai akhirnya mereka runtuh .

Dan itu mungkin akan menjadi penyebab kehancuran Shijoin-san di masa depan.

Dia tidak dapat memahami bahwa motif pelecehan tersebut hanyalah iri hati, sehingga dia menjadi terlalu khawatir dan akhirnya patah hati. Sangatlah penting untuk melakukan pemrograman ulang pemikiran ini untuk menghindari masa depan seperti itu.

"'Aku tidak salah', 'Aku tidak salah'... Apa itu tidak apa-apa?"

"Ya, mulai sekarang, ketika seseorang seperti Hanayama menghalangi, katakan saja 'Aku tidak salah'. Mereka tidak bisa mengatakan 'Aku tidak menyukaimu karena kamu lebih cantik dariku', jadi mereka menggunakan frasa 'jangan sombong' karena sulit untuk menyatakan hal seperti itu.

"Oh... ya?"

"Ya, benar. Ketika seseorang menyerang Kamu karena iri hati atau hanya karena suasana hati mereka sedang buruk pada saat itu, tidak ada gunanya mengubah dirimu. Mengabaikannya dengan terampil adalah hal yang sangat penting. Apa ada yang salah?"

Entah kenapa, Shijoin-san menatapku dengan ekspresi aneh.

"Tidak, hanya saja kamu memiliki ekspresi yang sangat serius, Niihama-kun Aku sangat menghargainya, tapi aku bertanya-tanya kenapa kau begitu peduli padaku."

"Yah, tentu saja aku khawatir. Aku tidak ingin kau khawatir, Shijoin-san."

"Eh...?"

Pada saat itu, aku teringat bahwa di masa depan, Shijoin-san mengambil nyawanya sendiri, dan aku melakukan pemanasan untuk mencegah nasib seperti itu terulang kembali.

Oleh karena itu, aku begitu fokus pada kata-kataku sendiri sehingga aku tidak menyadari keterkejutan di mata Shijoin-san yang lebar atau dia menahan napas.

"Ah... umm... Niihama-kun..."

"Ya?"

"Kamu mengatakan sebelumnya bahwa orang lain mungkin cemburu padaku karena penampilan aku... tapi apa Kamu benar-benar mengatakan itu untuk menghiburku, atau apa Kamu sungguh-sungguh...?"

"Oh, tentu saja. Saat pertama kali melihatmu, aku kagum melihat betapa cantiknya kamu."

"¡~~~~~!!"

Meskipun kepalaku sedang dalam keadaan pusing, kata-kata itu keluar dengan jujur dan benar- benar merupakan perasaan aku yang tulus.

Dan mendengar hal itu, Shijoin-san tiba-tiba tersipu malu, menundukkan kepalanya dalam diam.

Kalau dipikir-pikir, mengatakan sesuatu seperti 'Aku terkejut melihat betapa cantiknya Kamu' dengan wajah yang serius dan jujur, pasti akan membuat siapa pun merasa malu, kan hanya Shijoin-san.

Tapi pada saat itu, aku hanya memiringkan kepala dengan rasa ingin tahu.



Tentu saja, rumah Shijoin-san besar...

Setelah menemani Shijoin-san ke pintu masuk rumahnya, aku mendapati diriku berada di depan sebuah rumah besar dengan taman yang layak untuk sebuah manga. Aku mengalami kesenjangan sosial pada saat itu.

Wow... ada air mancur di taman dan patung-patung perunggu, dan taman dengan bunga di mana-mana... semuanya terlihat mahal...

"Niihama-kun, terima kasih banyak untuk hari ini. Pada akhirnya, kamu menemaniku pulang ke rumah Mmm, kalau dipikir-pikir, kamu benar-benar menolongku hari ini..."

"Tidak, itu bukan masalah besar. Kita hanya berjalan bersama sambil mengobrol sedikit."

Meskipun Shijoin-san membungkuk dalam-dalam untuk berterima kasih, namun yang aku lakukan hanyalah mengusir gadis yang merepotkan dan mengantarnya pulang. Dan kedua tindakan ini semata-mata karena aku menginginkannya.

"Tidak, sungguh, aku berterima kasih. Jika bukan karena Kamu... Aku mungkin akan berjalan sendiri dengan hati yang lebih berat. Tapi denganmu, aku mendapat banyak dorongan."

Shijoin-san berkata sambil meletakkan tangan di dadanya, dengan senyum berseri-seri di wajahnya, dan sebelum aku menyadarinya, wajahku menjadi rileks.

Ya, benar sekali Seorang gadis dengan kecantikan yang halus, kepolosan yang menawan dan hati yang baik hati, ungkapan ini sangat cocok untuknya.

Dan justru karena itulah, mungkin ada orang yang mencoba meremehkannya.

Seperti Hanayama, yang datang ke sini hari ini untuk mencari masalah, tentu saja dia tidak merasa melakukan kesalahan. Sangat menjengkelkan untuk berurusan dengan mereka yang, meskipun memiliki motif sederhana seperti iri hati, membenarkan diri mereka sendiri dengan mengatakan 'jangan terbawa suasana', 'Kamu curang' atau 'Kamu membuatku jengkel'.

"... Hei, hanya jika Kamu tidak keberatan..."

Sebelum aku berpikir terlalu banyak tentang hal itu, aku membuka mulutku.

"Jika Kamu menemukan dirimu dalam situasi yang sulit seperti hari ini, ceritakanlah padaku ketika Kamu merasa nyaman. Aku dapat mendengarkan keluhanmu dan melakukan apa yang aku bisa untuk membantu".

"Eh...?"

Ini kan tawaran untuk pamer, melainkan ungkapan keprihatinan yang serupa dengan yang aku rasakan ketika merawat seorang rekan kerja yang hampir pingsan akibat kondisi kerja yang sangat keras. Namun demikian, saat menyadari betapa klise kata-kataku dalam situasi ini, wajahku langsung memerah.

T-Tidak mungkin! Aku terlalu dekat karena khawatir! Hari ini adalah pertama kalinya aku berbicara dengan benar dengan Shijoin-san dan aku sudah terlalu dekat!

Namun, memang benar bahwa ini adalah niat aku yang sebenarnya. Aku ingin membantu Shijoin-san sebisa mungkin.

"Baiklah! Aku akan pergi kalau begitu! Sampai jumpa, Shijoin-san!"

Seolah-olah berusaha menyembunyikan kegugupan aku, aku segera berjalan menjauh dan kemudian

"Ah, Niihama-kun!"

Dari arah belakang, terdengar suara Shijoin-san.

"Umm, ini.. tidak peduli berapa kali aku mengatakannya, sungguh terima kasih! Sampai jumpa besok!"

"A-Ah, ya! Sampai jumpa besok!"

Shijoin-san mengatakannya dengan lantang ketika aku berjalan pergi, dan aku pun menanggapi dengan suara yang penuh kekuatan, sesuatu yang tidak dapat aku lakukan sebelumnya.

Jadi, waktu bagi kami berdua untuk pulang pun tiba dan aku pun pulang ke rumah.



Entah bagaimana... hari itu adalah hari yang sangat intens...

Saat aku berjalan menyusuri jalan yang benar-benar diselimuti kegelapan malam, aku membisikkan hal itu pada diriku sendiri.

Meskipun ini baru hari pertama setelah lompatan waktu, aku merasa bahwa sejak pagi hingga malam, hari aku penuh dengan masalah dan peristiwa.

Tidak seperti kehidupan SMA aku sebagai seorang introvert di kehidupan sebelumnya, di mana hari-hari berlalu tanpa sesuatu yang menarik ...

Tidak... itu tidak benar. Ini adalah pengulangan dari masa itu, kan berarti lingkungannya telah berubah. Satu-satunya perbedaan ada di dalam diriku .

Mentalitas, pengalaman, kenangan - hanya hal-hal yang tidak terlihat yang telah diperbarui, namun, aku kagum dengan betapa kehidupan sekolah aku telah berubah.

Dan, jika ada satu perbedaan yang sangat menonjol, itu adalah fakta bahwa aku telah melakukan banyak interaksi dan percakapan dengan gadis impianku.

Aku tidak pernah membayangkan aku akan memiliki begitu banyak pertemuan di hari pertama... Aku ingat berbagai ekspresi yang ditunjukkan Shijoin-san sepanjang hari.

Yang paling berkesan adalah senyumannya.

Aku ingin melakukan segalanya dengan segala daya aku untuk memastikan bahwa senyum yang berseri-seri ini, seperti hari yang cerah tanpa awan, tidak akan hilang di masa depan.

Mengenai metode konkret... mungkin saran tentang cara menangani yang tidak rasional sedikit demi sedikit, seperti yang aku lakukan sebelumnya .

Ini adalah pendekatan yang sederhana namun efektif yang bisa berhasil.

Aku tidak perlu mengembangkan kekuatan untuk menolak hal yang tidak rasional. Aku hanya ingin mencegahnya sampai pada titik di mana ia menjadi begitu kewalahan sehingga ia memutuskan untuk bunuh diri.

Dan untuk melakukan itu, aku harus berada dalam posisi di mana aku dapat dengan mudah berbicara dengan Shijoin-san...

Hari ini, aku dan Shijoin-san melakukan beberapa percakapan yang menggembirakan. Jika ada orang lain yang melihat interaksi tersebut, mereka mungkin akan salah mengartikan bahwa kami sangat dekat... tapi sayangnya, tidak demikian.

Shijoin-san benar-benar tidak sadar akan betapa menariknya dia bagi para pria. Meskipun dia datang untuk berbicara dengan cara yang sangat ramah, itu kan karena dia memiliki ketertarikan khusus pada orang lain, tapi karena dia memiliki jiwa yang terbuka dan memperlakukan semua orang dengan setara, seperti anak kecil.

Tapi, setelah hari ini, setidaknya kami telah menjalin hubungan. Aku akan melakukan yang terbaik untuk tetap dekat dengannya, selama itu tidak mengganggunya. Meskipun anak laki-laki mungkin akan banyak bicara, aku tidak keberatan!

Pada saat mengambil keputusan itu, tiba-tiba, ada rasa hangat yang menggelegak di dadaku. Eh.....? .

Percikan api mulai menyebar, dan tubuhku dipenuhi dengan kegembiraan yang semakin meningkat. Eh, apa....? Kenapa aku begitu gembira? .

Karena tidak sepenuhnya memahami perasaan aku sendiri, aku merasa sedikit bingung. Anehnya, emosi aku meluap-luap dan perasaan hangat memenuhi dada aku.

Nah, huh....Kenapa aku merasa begitu gembira? Tentu saja, dekat dengan Shijoin-san, idola abadiku, memang menggairahkan, tapi ini terlalu berlebihan!

Dan sewaktu aku menilai diriku sendiri dengan cara ini, bayangan saat itu kembali muncul di benakku.

Akhir hidupku, yang aku alami di kantor itu.

Kata-kata 'kesalahan fatal' yang berputar-putar di kepalaku pada saat itu, kata-kata yang maknanya tidak aku ketahui secara pasti, masih terngiang di benakku.

Kenapa hal itu terlintas di benakku lagi.....? Pada akhirnya, apa maksudnya, apa yang aku

abaikan?

Meskipun aku merasa malu untuk memikirkannya, mengingat bahwa aku sendiri menyadarinya, aku ingat bahwa hatiku sebelum aku meninggal diliputi penyesalan yang akut. Namun, aku tidak tahu apa yang akan terjadi selanjutnya.

Di akhir hidupku, apa sebenarnya yang sangat aku sesali?

Ah, ini sangat membingungkan... Ya, sudah cukup? Aku sudah berada di depan rumahku?

Ketika aku berjalan di sepanjang jalan malam, mengkhawatirkan diriku sendiri... tanpa aku sadari, aku tiba di rumah.

Meskipun seharusnya membutuhkan waktu yang cukup lama, namun kelelahan pada tubuh seorang siswa SMA, yang lebih muda dan lebih sehat dibandingkan dengan tubuhku yang berusia tiga puluh tahun, sangat minim. Perasaan seperti habis berjalan jauh, sama sekali tidak muncul.

Ah, ini rumahku... Ini kan 'rumah orang tuaku', tapi 'rumah aku' seperti yang biasa aku sebut pada masa itu...

Pagi ini, setelah lompatan waktu, aku tidak punya waktu untuk menenangkan diri, tapi hanya dengan melihat penampilan luar rumah tempat aku menghabiskan lebih dari separuh hidupku, aku merasakan gelombang emosi di dada aku.

Bagiku, yang menganggap flat bujangan tidak lebih dari sekadar 'kamar untuk tidur', satu-satunya tempat yang bisa aku sebut 'rumah' adalah rumah ini.

"Aku kembali..."

Aku mengatakan itu setelah sekian lama ketika aku berjalan melewati pintu depan, berjalan melewati rumah leluhur yang, di kehidupanku sebelumnya, runtuh bersama keluarga Niihama. Suara sayup-sayup engsel pintu, tanda di dinding yang aku buat sewaktu kecil, bahkan perasaan saat menginjak lantai parket, semuanya sungguh bernostalgia.

Sebenarnya, ini adalah rumah tempatku dulu tinggal bersama keluargaku...

Dengan perasaan sesak di dada, aku berjalan menyusuri lorong dan tiba-tiba menyadari bahwa lampu di ruang tamu menyala Hah? Ibu seharusnya belum pulang kerja

.....!?

"Oh... ternyata kamu Kanako?"

Di tempat yang menjadi sasaran pandangan aku, ada seorang gadis kecil dengan kuncir kuda, mengenakan seragam sekolah menengah.

Kanako Niihama, adik perempuanku yang lebih muda dua tahun. Di masa sekarang, aku berusia enam belas tahun, jadi dia seharusnya berusia empat belas tahun.

Bahkan dari sudut pandangku kakak laki-lakinya, dia memiliki penampilan yang menawan, dan tampaknya, dia cukup populer di kalangan anak laki-laki di sekolah. Selain itu, tidak sepertiku, dia selalu memiliki kepribadian yang ceria, dengan banyak teman sejak dulu.

"Jadi kamu sudah kembali ke rumah, Aniki?"

Meskipun Kanako berbicara dengan penuh semangat dengan ibunya, ekspresi dan kata-katanya padaku terasa dingin.

Meskipun kami sering bergaul dan bermain bersama saat kami masih kecil... entah bagaimana, hubungan kami menjadi seperti ini.

Bukan berarti aku mengabaikannya atau apa pun, tapi seiring bertambahnya usia, percakapan kami menjadi lebih jarang. Kami tidak lagi bermain bersama atau bersemangat tentang video game atau tertawa saat menonton televisi. Kadang-kadang kami membuka mulut hanya untuk mengomunikasikan masalah-masalah rumah tangga, seolah-olah itu adalah siaran bisnis.

Dan dalam kehidupanku sebelumnya hubungan ini tidak hanya tidak membaik, tapi juga mengalami keretakan yang menentukan dan runtuh sepenuhnya. Setelah pemakaman ibu, aku dan saudara perempuanku menjadi orang asing.

"Oh, tidak... kamu juga terlambat. Aku kembali, Kanako." ".....? Selamat datang kembali..."

Kanako menatapku dengan tatapan bingung dengan perilaku aku. Yah, itu bisa dimengerti. Belakangan ini, aku takut semakin tidak diakui oleh kakak perempuanku, jadi, ketika kami bertemu di rumah, kami hanya saling menghindar tanpa mengucapkan sepatah kata pun.

"Hah? Mungkinkah sup instan itu menjadi makan malammu?"

"... Eh? Tentu saja, kamu bisa langsung tahu. Ibu terlambat pulang hari ini, jadi tidak ada pilihan lain".

Dengan secangkir mi instan yang diambil dari lemari dapur di tangannya, Kanako menanggapi dengan santai.

Ah, aku mengerti. Begitulah keadaannya. Meskipun Ibu biasa memasak dengan penuh semangat, ketika pekerjaannya menyulitkan, aku dan saudara perempuanku sangat bergantung pada makanan instan.

"Kamu tidak pernah menyukai mie instan itu, kan? Biar aku buat sesuatu untuk dimakan, tunggu sebentar".

"Eh...? Apa yang kamu bicarakan...?"

Kanako mengerjap, tidak dapat memahami kata-kataku.

Yah, bisa dimengerti. Di masa SMA, aku tidak pernah memasak di rumah ini .

Tanpa menghiraukan adik aku yang kebingungan, aku mulai memeriksa bahan-bahannya. Ibu mungkin berencana untuk membeli bahan makanan dalam perjalanan pulang kerja, meskipun tidak banyak pilihan... Baiklah, aku akan melakukan apa yang aku bisa.

Setelah menentukan menu, aku mengenakan celemek dan segera mulai memasak.

Aku memanaskan nasi beku di dalam microwave dan sementara itu aku memotong ayam dan bawang bombai di atas talenan.

Oh, itu benar. Sebaiknya aku menyiapkan bagian ibu sementara aku melakukannya.

"Tunggu t-tunggu...?"

Menggunakan pisau dengan cekatan, adik perempuanku menatapku tanpa mengerti apa yang sedang terjadi. Aku tersenyum melihatnya dan melanjutkan prosesnya.

Untuk menghemat waktu, aku memanaskan bawang bombay yang sudah dipotong-potong di dalam microwave sebelum menumis ayam.

Aku mencampur nasi yang sudah dicairkan di wajan dengan saus tomat dan bumbu lainnya, menambahkan bahan-bahannya dan meletakkan nasi kecap yang sudah jadi di atas piring. Aku memecahkan telur dan menambahkan mentega.

Dalam waktu sekitar dua puluh menit, omurice sudah siap.

Sayangnya, aku tidak memiliki keterampilan untuk membungkus nasi dengan telur. Jadi, ini lebih mirip dengan telur orak-arik yang diletakkan di atas nasi, tapi tekstur bagian atasnya harus sempurna.

"Ayo, sudah selesai. Jangan hanya berdiri di sana, cobalah".

Aku meletakkan dua porsi omurice di atas meja ruang tamu dan memberi isyarat kepada saudara perempuanku, yang masih terpaku menyaksikan kemampuan memasakku.

Meskipun ia masih dalam keadaan linglung, tampaknya aroma lelehan mentega dan telur dari omurice menarik perhatian Kanako, dan dengan ragu-ragu, ia pun duduk di meja.

Menatap omurice, adik perempuanku yang duduk di bangku SMA mengangkat endoknya.

"Eh?"

Saat ia menggigitnya, matanya terbuka lebar seakan-akan ia mengalami suatu kejutan.

Aku juga mencicipi rasanya dan merasa lega karena ternyata rasanya lezat seperti yang aku harapkan. Hidangan ini dulunya adalah spesialisasi aku ketika aku pertama kali mulai hidup sendiri, tapi karena aku sudah lama tidak membuatnya, aku agak tidak yakin.

"Aku senang. Langit-langit mulut Kamu sepertinya menikmatinya".

Ketika aku berbicara dengannya, Kanako, yang sudah makan hampir setengahnya, tiba-tiba berhenti seolah-olah dia baru saja menyadarinya. Kemudian, dengan pipinya yang merona merah dan ekspresi malu, dia menatapku.

"Hmm... Aku minta maaf karena tidak bisa melakukan hal-hal yang berhubungan dengan saudara sampai sekarang."

"Eh...?"

Mendengar kata-kataku yang sarat dengan berbagai makna, ekspresi Kanako menjadi sangat rumit, bercampur aduk antara terkejut dan bingung.

Oh, tentu, itu masuk akal. Jika aku tiba-tiba mulai mengatakan sesuatu seperti itu, ekspresinya akan menjadi alami. Tapi Kanako, aku tidak akan meninggalkan hidupmu sendirian di sekolah, aku juga berencana untuk menebusnya di rumah. Jadi, aku tidak akan meninggalkanmu.

"Ini kan penebusan rasa bersalah, tapi ... mulai sekarang, aku akan mencoba membuatkan makananmu sebagai pengganti makanan ibu. Oh, jika kamu punya permintaan, akan segera aku buat!"

"Eh... eh...?"

Dengan senyum penuh yang kontras dengan citra otaku introvert yang dikenalnya, aku membuat pernyataan ini.

Melihat aku seperti ini, Kanako tampaknya tidak dapat sepenuhnya memahaminya, dan meteran pemahamannya pun meluap-luap. Ia tampaknya tidak tahu lagi bagaimana harus bereaksi, dan ia menegang, menunjukkan ekspresi kebingungan.

SELINGAN: Gumaman Haruka Shijoin

"Fuuh..."

Aku Haruka Shijoin, aku duduk di tempat tidur di kamarku. Hari ini, aku benar-benar dikejutkan lagi dan lagi oleh Niihama-kun...

Dia selalu peduli dengan pengguna perpustakaan, dia dengan ramah akan menjelaskan padaku ketika aku bertanya tentang light novel ... Aku tahu dia adalah orang yang baik.

Aku pikir dia adalah orang yang pendiam, karena dia selalu singkat ketika kami berbicara, tapi Niihama-kun hari ini mengalami perubahan yang mengejutkan sangat cerah dan energik, seolah-olah dia adalah orang lain.

Ini sangat membantuku...

Ketika Hanayama-san dan yang lainnya memojokkanku, aku merasakan ketakutan yang pernah aku alami di masa lalu.

Gadis-gadis yang selalu menggangguku selalu menatapku dengan penuh kebencian. Aku tidak mengerti alasannya, jadi aku selalu takut.

Jadi, ketika Niihama-kun turun tangan dan membantuku, itu membuatku sangat senang. Dan juga... .

Oh, pada masa-masa ketika aku diintimidasi, aku sering berpikir 'Apa yang telah aku lakukan pada gadis-gadis ini' dan khawatir, membawa perasaan yang berat seolah-olah aku telah melakukan sebuah dosa.

Namun, hari ini berbeda... hatiku terasa sangat ringan...

Niihama-kun menghibur aku dengan topik-topik yang lucu, menegaskan bahwa aku tidak perlu merasa sedih dan, dengan cara itu, menjaga aku agar tidak jatuh ke dalam kondisi depresi.

Oleh karena itu, kebbaikannya yang ditunjukkan dalam perhatiannya yang serius terhadap aku meresap ke dalam hatiku.

Meskipun Niihama-kun tiba-tiba berubah dan menjadi lebih dewasa, kebbaikannya tidak berubah sejak kemarin.

Saat ini, aku seharusnya memeluk bantal dan menahan rasa sakit, tapi berkat dia, aku merasa ringan seolah-olah aku memiliki sayap.

"Terima kasih... Niihama-kun".

Dengan lembut, aku meletakkan tangan aku di dada aku, di mana kesedihan telah menghilang, dan mengungkapkan rasa terima kasih aku dari lubuk hati yang paling dalam.

BAB 4: Sistem Hirarki Sekolah Terus Meningkat

Sudah dua minggu berlalu... waktu cepat sekali berlalu .

Saat itu adalah waktu makan siang. Di tengah-tengah kesibukan di ruang kelas yang ramai, aku bergumam dalam hati.

Malam pertama dalam kehidupan saat ini, aku hanya takut untuk tidur. Aku berpikir bahwa ketika aku bangun di pagi hari, aku bisa terbangun dari mimpi yang tidak masuk akal yang merupakan dunia masa lalu.

Namun, ketika aku terbangun keesokan harinya, mimpi itu tidak berhenti.

Jadi, aku bolak-balik sekolah dan rumah selama sehari-hari, sudah dua minggu ini.

"Ah, Niihama-kun, bagus sekali pengumumannya tentang mereka yang tidak mengembalikan buku kemarin." Tentu saja, Shijoin-san berbicara padaku, dan jantungku berdetak sedikit lebih cepat.

Meskipun kehidupan sekolah aku yang kedua sudah dimulai, perbedaan yang paling mencolok dari yang pertama adalah meningkatnya kontak dengannya.

"Oh, Shijoin-san, terima kasih sudah membantu. Ketika aku memperingatkan sebelum siaran, cukup lucu melihat mereka yang meremehkan dengan mengatakan, 'Apa mereka benar- benar akan membuat siaran yang menyebutkan nama orang?' bergegas kembali untuk mengembalikan buku-buku itu."

"Haha, ini benar-benar efektif!"

Ketika aku menjawab, Shijoin-san menampilkan senyumnya yang cerah.

Aku memutuskan untuk mengurangi faktor-faktor yang dapat menyebabkan bencana di masa depan dengan berteman dengannya pada malam kami pulang bersama.

Tentu saja, aku berniat untuk menahan diri jika dia tampak kesal, tapi entah bagaimana, dia selalu merespons dengan senyuman, dan terlebih lagi, semakin sering dia sendiri yang menyapa aku.

Meskipun dia masih menganggap aku hanya 'orang yang bertugas di perpustakaan' baginya...? Setelah kami kembali bersama terakhir kali, mungkin aku sedikit naik pangkat dan sekarang dianggap setidaknya 'orang baik'...?

Yang jelas, bagiku, ini adalah sesuatu yang membuatku sangat bahagia.

Menyaksikan ekspresi gadis yang aku idolakan berubah, aku merasa terhibur, seakan-akan aku bermandikan sinar matahari yang lembut membelai tanaman.

Di kelasku, sebagian besar anak laki-laki cukup baik, tapi meskipun begitu, beberapa dari mereka memberi aku tatapan yang mengatakan sesuatu seperti 'Hei, kenapa kamu begitu dekat dengan Shijoin-san?'

Namun, di babak kedua kehidupanku, aku sudah mempersiapkan pikiranku untuk hal ini dan aku tidak terlalu khawatir. Aku sudah tahu bahwa terlalu terobsesi dengan penampilan orang lain hanya akan membuat hidupku sendiri menyusut.

"Ngomong-ngomong, akhir-akhir ini semua orang hanya membicarakan festival budaya..."

Tiba-tiba aku bergumam, mengamati tren topik pembicaraan di dalam kelas. Pada saat ini, banyak teman sekelas aku yang mengobrol tentang presentasi festival budaya.

Hanya dengan sedikit memperhatikan, Kamu akan mendengar berbagai percakapan, seperti 'Bagaimana dengan bagian horor', 'Yang klasik adalah kedai kopi', 'Ah, sungguh menjengkelkan', 'Ah, sungguh menjengkelkan'. Sesuatu yang sederhana saja sudah cukup', 'Aku tidak ingin melakukan sesuatu yang membosankan, apa ada yang punya ide bagus?'

"Ya, sudah semakin dekat. Sepertinya minggu depan mereka akan menentukan presentasi,

Fufufu, aku sangat bersemangat!"

Shijoin-san berkata dengan ekspresi gembira.

Dia tampaknya sangat menantikan festival budaya ini, karena suaranya terdengar jelas bersemangat Oh... Shijoin-san tampaknya menyukai acara semacam ini .

Dengan menemukan sisi baru dari gadis yang aku kagumi, aku merasa mendapatkan sesuatu. Setiap kali aku menemukan sesuatu yang baru tentang gadis ini, hatiku seakan-akan dipenuhi kegembiraan.

Tapi... aku agak khawatir... Bukankah terlalu banyak pendapat yang berbeda di dalam kelas...?

Hanya dengan mendengarkan percakapan yang tersaring, aku dapat melihat perbedaan pendapat mengenai presentasi, keluhan dari mereka yang tidak menyukainya, dan suara-suara dari mereka yang memiliki kemauan, tapi tampaknya berputar-putar.

Tidak hanya di acara, tapi juga dalam rapat, sulit untuk mencapai kesepakatan jika tidak ada penyatuan pendapat sebelum memulai...

Shijoin-san tampaknya juga sangat bersemangat. Aku harap kita bisa memutuskan dengan lancar dan tanpa konflik...

Seakan-akan aku akan menghadapi suatu proyek dengan masa depan yang tidak pasti, aku merasa sedikit gugup.



"Uwaaaaaaaaaaaaan! apa yang harus kulakukan!? apa yang harus kulakukan!?"

Pada waktu istirahat setelah jam pelajaran ketiga di hari tertentu, gadis ini duduk di mejanya sambil memegang kepala.

Namanya Mai Fudehashi.

Dia adalah seorang gadis berambut pendek dan anggota tim atletik. Meskipun bertubuh kecil, namun ia memiliki sosok yang ramping dan cantik. Kepribadiannya memberikan kesan yang sangat ceria dan energik. Ia mudah diajak bicara, dan juga populer di kalangan anak laki-laki.

Tapi pada saat ini, Fudehashi jelas-jelas merasa cemas sampai-sampai keceriaannya yang biasanya tidak tercermin pada wajahnya.

Semuanya dimulai pada jam pertama kelas sejarah dunia.

Fudehashi, yang sangat menyukai olahraga dan sangat fokus pada aktivitas fisiknya, sering tertidur selama pelajaran... dan itu membuatnya ketinggalan pelajaran sejarah dunia. Sang guru akhirnya menegurnya karena hal itu.

Ketika sang guru mengatakan 'Kamu harus mengambil kelas tambahan', Fudehashi, dalam sekejap, dengan cepat menjawab 'T-Tidak, pak! Aku tidak tidur! Lihatlah, di buku catatan aku, aku telah mencatat semua catatan dan penjelasan utama dengan sempurna!'

Kemudian, situasinya berkembang menjadi 'tangan yang masuk sepulang sekolah. Jika itu benar-benar sempurna, aku akan memaafkan Kamu untuk pelajaran tambahan'..... Tentu saja, dia berbohong bahwa dia memiliki buku catatan yang sempurna.

Jelas, guru sudah seharusnya menyadari hal itu.

Meskipun ia memberikan waktunya, mungkin agar Fudehashi buru-buru menyelesaikan catatannya, atau agar ia datang dan meminta maaf sendiri, sehingga ia akan menanggapi masalah ini dengan serius.

"Uhm, baiklah... Apa ada yang mencatat dengan sempurna?"

Pada waktu istirahat segera setelah kelas tersebut, Fudehashi melihat ke sekeliling kelas untuk meminta bantuan dengan tatapan memelas, tapi semua orang tampak malu dan menghindari tatapannya.

Memang, akan ada orang yang membuat catatan yang sangat teliti, tapi apabila menyangkut 'sempurna dalam catatan dan penjelasan di papan tulis', tampaknya standarnya terlalu tinggi.

Lebih jauh lagi, meskipun Shijoin juga menunjukkan ekspresi yang seakan-akan ingin membantu, namun, saat ia memeriksa buku catatannya sendiri, ia tampak merasa tidak nyaman dan mengatakan, "Maafkan aku, Fudehashi-San, aku tidak bisa membantumu, aku tidak memiliki kemampuan untuk itu!" dengan ekspresi penuh penyesalan.

Maka, dua jam setelah kejadian itu, tidak ada solusi yang ditemukan, dan Fudehashi tampaknya menderita tanpa jawaban yang jelas.

Eh... ini mungkin dalam arti tertentu demi keuntungan Fudehashi, tapi....

"Fudehashi-san, bolehkah aku berbicara denganmu sebentar?"

"Eh...? Y-Ya, Niihama-kun?"

Ketika aku mendekati tempat duduk Fudehashi dan berbicara kepadanya, gadis berambut pendek ini mengerjap kaget.

Keterkejutan orang-orang di sekitar kita bisa dimengerti.

Bagi teman-teman sekelasku, aku adalah seorang introvert yang pendiam dan anti-sosial, dan tiba-tiba berbicara dengan gadis yang tidak berteman denganku, seperti Shijoin-san, adalah tindakan yang sama sekali tidak terduga.

"Apa notebook ini masih dapat digunakan?"

Fudehashi membolak-balik buku catatanku dan berseru keheranan.



Ya, buku catatan ini adalah mahakarya yang aku buat sendiri, mencakup segala sesuatu, mulai dari papan tulis hingga penjelasan di kelas dan strategi ujian, dengan memanfaatkan keterampilanku dalam mempersiapkan materi sejak menjadi juru tulis.

Tentu saja, ini bukanlah sesuatu yang pernah aku lakukan sejak masa sekolah menengah di masa lalu.

Ini lebih merupakan cerminan dari penyesalan aku karena tidak belajar di kehidupan masa lalu aku, berakhir dengan pekerjaan yang buruk dan, saat ini, menunjukkan keinginanku untuk belajar.

Saat ini, ide belajar keras untuk masuk ke universitas yang bagus dan mendapatkan pekerjaan yang baik sudah agak ketinggalan zaman, tapi aku menyadari pada kenyataannya bahwa kemampuan akademis memiliki dampak langsung pada pekerjaan .

Jadi, dalam kehidupan ini, aku mengambil kelas dengan sangat serius dan berfokus untuk membangun fondasi akademis yang kokoh. Buku catatan ini adalah hasil dari proses tersebut.

"Tidak hanya bisa digunakan, tapi juga sempurna! Aku pasti akan meminjamnya! Terima kasih banyak, Niihama-kun! Aku akan mentraktirmu makan siang dengan kupon kantin sebagai ucapan terima kasih!"

"T-Tentu, kalau itu membantu, aku senang. Ah, tapi di masa depan, bisakah kamu mencatat dengan baik? Jika Kamu terus tertidur dan tidak mencatat, guru tidak akan punya pilihan selain marah.

"Ugh...! Itu sangat masuk akal...! Y-Ya, aku hanya akan meminjamnya kali ini, tapi mulai sekarang, aku akan mencoba yang terbaik untuk tetap terjaga! Pokoknya, kamu benar-benar menyelamatkanku !!!!"

Fudehashi berterima kasih dengan sungguh-sungguh, seakan-akan ia telah terhindar dari penangkapan dan kematian, lalu terjun dengan kecepatan tinggi ke dalam tugas menyalin buku catatan itu.



Dan di hari yang lain. Saat makan siang dengan teman aku Ginji saat istirahat siang, seorang siswa tiba-tiba datang dan berbicara padaku.

"Hei, Niihama, bolehkah aku mengganggumu sebentar?"

Pemilik suara itu adalah Tsukamoto, seorang pemain reguler di tim bisbol.

Dengan penampilannya yang menarik dan sporty yang menyegarkan, Tsukamoto adalah tipe pria yang sudah sewajarnya memiliki pacar sekarang.

"Pacarku mendengar nada dering yang Kamu atur untukku terakhir kali dan mengatakan bahwa dia menginginkan nada dering yang sama. Tapi sejujurnya, aku tidak mengerti apa pun tentang ponsel..."

"Oh, ya, lain kali kalau kamu membawa ponsel pacarmu, aku akan menyiapkannya."

"Oh, terima kasih, lain kali aku akan mentraktirmu makan di kantin sekolah, jadi tunggu saja!"

Mungkin karena pacarnya telah mengomelinya, tapi Tsukamoto pergi dengan ekspresi yang agak lega.

Namun demikian, nada dering ini membuatku merasa nostalgia. Meskipun begitu populer di era ponsel dasar, kenapa nada dering nyaris tidak terdengar lagi sejak munculnya smartphone?

"Entah bagaimana... mereka selalu meminta bantuanmu, Niihama. Beberapa bahkan datang untuk meminjam buku catatanmu..."

Saat Ginji membuka bento-nya, dia berkomentar dengan penuh kekaguman.

"Ah, tampaknya interaksi dengan Fudehashi-san mengenai notebook itu terdengar sampai ke lingkungan sekitar. Beberapa orang sudah datang untuk memintanya."

Namun, meminjamkannya secara gratis bisa membuat beberapa orang menyalahgunakannya, jadi aku meminta ucapan terima kasih dalam bentuk roti, jus, atau lainnya.

"Serius... statusmu telah meningkat pesat."

"Status? Status apa?"

Karena tidak mengerti arti kata-kata yang digumamkan Ginji dengan ekspresi serius, aku mengerjap.

"Status di dalam sekolah. Sebelumnya Kamu sepertiku, di divisi tiga, tapi sekarang bukankah Kamu naik ke divisi dua karena peningkatan poin popularitas?"

"Tidak, tidak... perubahan ini tidak mudah."

"Biasanya tidak. Tapi perubahanmu tidak normal."

Ginji melanjutkan dengan ekspresi terkejut.

"Entah bagaimana, Kamu menjadi lebih bisa diandalkan, Kamu berbicara dengan siapa pun tanpa merasa sungkan, Kamu menjadi sangat mahir menggunakan telepon dan komputer, dan Kamu lebih sering membantu orang lain. Puncaknya adalah perselisihan Kamu dengan Hino. Rumornya, Kamu mengusir orang yang mencoba mencuri dompet Kamu di depan umum."

"Ya, aku sadar bahwa aku sedikit berubah. Tapi untuk masalah Hino, dia adalah orang yang mencoba mencuri dariku, jadi siapa pun akan marah dalam situasi itu".

"Meskipun begitu... kau adalah orang-orang yang takut dan gugup. Menurut mereka yang menonton, tampaknya semua orang di sekitar kalian menontonnya dengan intens. Meskipun begitu, bukankah benar bahwa Kamu, setelah melalui begitu banyak kejadian di dunia lain itu, banyak berubah?"

"Yah. Aku tentu saja mengalami banyak insiden. Itu adalah neraka, dan ada beberapa bagian di mana ingatan itu luput dariku, tapi aku ingat dengan serius berpikir, 'Ah, ya, kenapa aku tidak melompat dari atap untuk beristirahat' saat aku bertempur tanpa henti hari demi hari di medan perang yang tak ada habisnya tanpa akhir yang terlihat."

"Perbudakan terdengar menakutkan "

"Ya, ini mengerikan. Bahkan tidak ada mimpi dan harapan dalam pikiranmu".

Menyadari bahwa ini adalah semacam pencucian otak mungkin karena aku telah meninggalkan tempat itu.

Ketika Kamu asyik dengan pekerjaan, kemampuanmu untuk berpikir akan berkurang dengan cepat dan Kamu bahkan tidak sadar bahwa Kamu sedang berada di neraka.

"Baiklah, semua bercanda, tidakkah Kamu menyadari bahwa cara orang lain melihatmu telah berubah?"

"Hmm, ya, itu benar "

Kenangan masa SMA menjadi lebih tajam saat aku bersekolah, tapi pada masa itu, jelas perlakuan orang lain terhadap aku lebih ringan.

Aku tidak mengalami perundungan yang parah, namun aku menjadi target dari orang-orang jahat seperti Hino, dan aku tidak membawa masalah berat dalam kelas.

Tapi sekarang jelas berbeda

Orang-orang bodoh yang biasanya menjahili aku untuk bersenang-senang tidak melakukannya lagi, dan sejak kejadian dengan Hino, aku tidak lagi dijahili oleh siswa yang bermasalah."

"Tahukah Kamu bahwa orang lain benar-benar melihat bagaimana kamu telah berubah? Mereka yang sebelumnya hampir tidak pernah berbicara, sekarang mulai lebih banyak mengekspresikan diri mereka, nilaimu membaik, dan mereka menghormatimu karena sikap dan kesediaanmu untuk membantu orang lain dengan apa yang Kamu kuasai? Itulah kesan yang Kamu buat".

"Benarkah?"

Dari sudut pandangku, aku hanya berusaha keras dalam studi aku untuk meningkatkan statistik dasar aku di kehidupan kedua ini, dan aku membantu orang lain hanya sebatas yang aku bisa. Aku tidak benar-benar mencari pujian dari orang-orang di sekitarku.

Namun...

Sungguh suatu perasaan yang sedikit membingungkan, tapi sekaligus menyegarkan, karena berterima kasih kepada Fudehashi, yang menghindari kelas tata rias dengan mengatakan, 'Terima kasih! Aku benar-benar harus tidak melewatkan klub hari ini'.

Juga menerima ucapan terima kasih dari orang-orang seperti Tsukamoto dan mereka yang datang untuk meminjam catatan aku, adalah sesuatu yang baru.

Setelah menghabiskan tiga puluh tahun sebagai seorang introvert, dia tidak terampil dalam menjalin pertemanan, tapi dalam kehidupan ini, bukanlah hal yang buruk bahwa persahabatan terbentuk yang tidak aku miliki di kehidupan sebelumnya.



"Entah bagaimana, aku sudah sangat terbiasa dengan kehidupan ini..."

Saat ini hari Minggu sore.

Aku sedang menikmati sandwich buatan sendiri di ruang tamu.

Meskipun aku telah memulai kehidupan kedua aku berkat fenomena paranormal yang disebut putaran waktu, setelah lebih dari dua minggu, aku telah terbiasa, baik atau buruk, dengan rutinitas baru ini dan telah menjadi rutinitas harian aku.

Juga... entah bagaimana, aku merasa suasana hatiku juga semakin muda .

Bisa dibilang, bahwa pemikiran aku dipengaruhi oleh kemudaan tubuhku... emosi aku lebih berfluktuasi dan sikap aku lebih seperti seorang siswa SMA. Aku sering mengobrol dengan Ginji mengenai hal-hal konyol dan tertawa terbahak-bahak, dan ketika membaca manga atau novel, aku mudah menangis atau emosional, menunjukkan sensitivitas yang lebih menonjol.

Setidaknya, pada saat ini, aku kan lagi seorang pebisnis berusia tiga puluh tahun seperti dulu.

"Oh... Aniki".

"S-Selamat pagi, Kanako".

Saat aku menoleh, aku melihat adik perempuanku, Kanako, berdiri di sana.

Dengan kaus kasual dan celana pendek, ia mengenakan pakaian akhir pekan, tapi tetap saja, ia sangat imut, seperti biasa. Meskipun kami hampir tidak pernah berinteraksi dalam kehidupanku sebelumnya dalam periode ini... dalam kehidupan ini, sejak kami bertemu di hari pertama putaran waktu, dia memberiku tatapan yang rumit.

"Kamu belum makan siang? Aku membuat sandwich, jadi makanlah. Aku akan membuatkanmu teh segera."

"....."

Aku bangkit dari tempat duduk aku untuk membuat teh di dapur, meninggalkan adikku yang terdiam dengan ekspresi kaku.

Dengan mengikuti aturan dasar yaitu melewati daun teh dan menuangkannya ke dalam cangkir yang dipanaskan dengan air, bahkan teh yang murah pun menjadi sangat bagus dalam warna dan aromanya.

"Ini tehnya , ada apa dengan ekspresi yang rumit itu? Apa kau tidak menyukainya?"

Ketika aku kembali ke ruang tamu, Kanako sedang melahap roti lapis, tapi meskipun ia sangat antusias dengan makanannya, ia menunjukkan ekspresi yang agak membingungkan. Ada sesuatu yang tidak beres.

"Apa telur dengan mustard dan mentega pedas yang tidak Kamu sukai? Atau mungkin sandwich bawang dan bacon dengan terlalu banyak lada?"

"Tidak! Bukan sandwichnya yang salah, tapi kamu, Aniki!"

Adik perempuanku berteriak keras, seolah-olah tidak tahan lagi.

"Ah, aku tidak tahan lagi... Apa yang sedang terjadi, apa ini, sandwich yang lezat, teh yang harum, dan yang terpenting, membuat semur, kari, burger, semuanya lezat seperti ibu! Tidak masuk akal!"

Sejak hari pertama putaran waktu, Kanako selalu diam dan bingung sepanjang waktu. Namun, sekarang, dia tampaknya telah mengumpulkan banyak hal untuk dikatakan.

"Yah, aku pikir aku akan memasak.

Ketika aku mulai hidup sendiri setelah pindah rumah, aku memutuskan untuk mulai memasak untuk menjalani kehidupan yang lebih layak. Secara mengejutkan, ini menjadi aktivitas yang menyenangkan, bahkan sampai ke ranah hobi.

Namun, seiring dengan meningkatnya intensitas pekerjaan kantor, hobi yang menyita waktu ini secara alami memudar. Sejak saat itu, selama lebih dari sepuluh tahun, aku mengandalkan makanan yang dibawa pulang dan bento dari minimarket, yang berkontribusi pada penurunan kesehatanku.

Tapi sekarang, setelah kembali ke masa SMA aku di mana aku memiliki waktu luang, aku memutuskan untuk kembali memasak, juga sebagai cara untuk meringankan beban ibuku.

"Ini bukan hanya tentang memasak! Kamu mencuci dan mengeringkan pakaian Kamu sendiri, Kamu membersihkan rumah, Kamu belajar setiap hari di mejamu ...! Apa yang sebenarnya terjadi! Apa Kamu makan sesuatu yang aneh?"

Meskipun dia sering memarahiku, sebagian besar tindakannya adalah untuk ibuku.

Dalam kehidupanku sebelumnya, ibuku mengkhawatirkan putranya yang bodoh sampai akhir hayatnya. Kali ini, aku bersumpah untuk berusaha agar dia bisa hidup bahagia.

Langkah pertama adalah membantu pekerjaan rumah tangga dan memasak untuk membuat hidupku lebih mudah. Meskipun belajar setiap hari tentu saja untuk keuntunganku sendiri, aku juga bermaksud menunjukkan sikap tersebut kepada ibuku untuk mengurangi kekhawatirannya tentang masa depan aku.

Nah, sekarang, setelah aku memiliki mentalitas yang dewasa, belajar ini terlihat menyenangkan .

Aku percaya bahwa motivasi untuk belajar akan semakin meningkat ketika seseorang menyadari pentingnya belajar sebagai orang dewasa.

Apa yang dulu aku benci, belajar, sekarang cukup menarik.

Lagi pula, semakin banyak Kamu belajar, semakin banyak pula hal itu berkontribusi pada kehidupanmu secara positif. Pemecahan masalah terasa seperti bermain game, dan aku sangat bersemangat untuk terlibat di dalamnya.

"Kamu bahkan merapikan rambut dan alismu yang berantakan! Kamu bahkan mulai berlari di pagi hari! Tanpa aku sadari, cara Kamu berbicara menjadi bersemangat dan bayangan otaku yang melankolis sudah lenyap! Apa aniki aku jatuh ke danau dan digantikan oleh orang yang tampan?"

Kritik pedas adik perempuanku terhadap kakak laki-lakinya berhenti.

Pertama-tama, perawatan diri sangat penting bagi orang dewasa di masyarakat, dek.

Perasaan diabaikan dapat menyebabkan sikap orang lain menjadi acuh tak acuh dan bahkan mitramu memandangmu dengan kurang baik, sehingga Kamu akan lebih sering dimarahi oleh atasan.

Oleh karena itu, jika Kamu tidak merawat dirimu sedikit pun, Kamu akan merasa tidak nyaman, seakan-akan Kamu sedang berada di medan perang dengan telanjang bulat.

"Aku kira Kamu mulai bertingkah keren karena terpengaruh oleh manga atau semacamnya, tapi sudah lebih dari dua minggu sekarang dan Kamu masih mempertahankan gaya yang berubah itu, ini menjengkelkan! Apa yang terjadi terjadi?"

Apa yang ingin aku katakan adalah bahwa aku menjalani kehidupan keduaku dengan tekad yang kuat, tapi tentu saja, dari sudut pandang saudara perempuanku, perubahanku bisa tampak aneh dan tidak berarti.

Namun, bagaimana cara menanganinya.....? Mengatakan sesuatu seperti 'Aku datang dari masa depan' sejujurnya hanya akan membuatku dianggap gila.

"Yah... sebenarnya. Ada seseorang yang membuatku tertarik."

"Eh...?"

"Aku telah mengagumi orang itu sejak lama, tapi akhir-akhir ini, karena keadaan tertentu, aku berpikir untuk lebih dekat. Namun, aku yang dulu, gelap, penakut, tidak terampil dalam pelajaran dan olahraga, aku merasa bahwa perbedaannya terlalu besar dan aku malu"

Kanako tidak menyangka bahwa percakapan akan berubah menjadi seperti ini. Terkejut, dia menelan ludah dan mendengar ceritaku dengan seksama.

"Itulah kenapa aku memutuskan untuk berubah. Aku berusaha keras untuk memperbaiki penampilan, belajar, berolahraga, dan mengubah diriku dari suara aku yang tumpul dan menakutkan menjadi suara yang bersemangat dan cerah. Selain itu, untuk memperdalam diriku sebagai manusia, aku juga melakukan pekerjaan rumah tangga dan memasak demi diriku sendiri".

"Hah...? Apa kamu...? Apa kamu serius, Aniki?"

"Aku benar-benar serius. Aku ingin membuang rasa minder dan menjadi pria yang keren."

" Itu luar biasa! Sungguh, Aniki, kamu luar biasa!"

Setelah aku selesai berbicara, Kanako menatapku dengan mata berbinar dan menunjukkan rasa hormatnya padaku.



"Aniki, aku tidak percaya bahwa sebagai seorang introvert, kamu akan mengatakan hal seperti itu! Berubah demi seorang gadis yang kamu sukai benar-benar mengesankan!"

"Introvert yang sangat tertutup..."

"Ya, ini sangat keren! Aku pikir Kamu akan menghabiskan seluruh hidupmu terkunci di kamarmu membaca light novel, menonton anime dan tertawa seperti orang gila."

"Jangan menertawakanku, bodoh!"

Aku baru sadar setelah meninggikan suaraku, tapi kalau dipikir-pikir, satu-satunya kesenangan yang aku alami dalam hidupku sebagai seorang pegawai adalah membaca light novel, menonton anime dan bermain game di rumah, jadi harapan Kanako tampaknya benar? Ini menyedihkan.

"Nah, Aniki, seperti apa gadis yang kamu sukai itu? Apa dia pendiam? Apa dia seorang gyaru? Seorang olahragawan? Aku membayangkan dia pasti seorang gadis dengan payudara besar, kan?"

Entah kenapa, adikku menjadi bersemangat dan mulai bertanya tentang orang yang aku minati. Tidak ada yang disembunyikan. Jika kamu ingin tahu, Kanako, aku akan menceritakan semuanya.

"Ya, aku akan memberitahuamu. Gadis itu adalah teman sekelasku. Namanya adalah....."

Jadi aku mulai berbicara tentang pesona idola yang aku sukai, Shijoin-san, sebanyak yang aku bisa... Tapi setelah hanya dua puluh menit, adikku mencapai batasnya.

"Ah, sudah cukup! Oke, aku mengerti! Aku sudah tahu semua tentang pesonanya, jadi kamu tidak perlu terus berbicara! Ugh, kemampuanmu untuk terus dan terus berbicara tentang apa yang kamu sukai sama saja seperti sebelumnya!"

"Aku belum selesai bicara." Tapi, setidaknya Kamu sudah tahu, betapa hebatnya Shijoin-san, kan?"

"Siapa dia?... Seorang wanita cantik dengan payudara besar, seorang ojou-sama yang kaya raya, yang berbicara dengan lembut kepada siapa pun, dan juga baik hati serta alami? Apa dia benar-benar ada? Dia tampak seperti sebuah entitas di luar imajinasi.

"Tentu saja, hanya dengan mendengarkan informasinya saja, sudah terdengar seperti khayalan belaka. Kalau begitu, aku akan menunjukkan padamu seperti apa sebenarnya".

Ketika adik perempuanku mulai meragukan keberadaan Shijoin-san karena spesifikasinya yang mengesankan, aku terpaksa kembali ke kamar dan membawa foto kelompok kelas. Itu adalah foto yang aku ambil di kehidupanku sebelumnya dan aku simpan di ponselku sebelum kembali ke masa lalu, beberapa saat sebelum kematianku.

"Ugh... serius, dia ada di sini. Uwa... Apa ini? Dia cantik dan memiliki dada yang besar

Ditambah lagi, dia memiliki senyum yang tulus...!"

"Ya, dia adalah orang yang luar biasa. Itu Shijoin-san."

"Kenapa kamu terlihat sangat bangga? Tapi serius, dia terlihat seperti seorang putri. Apa kamu yakin bisa menjadi pacarnya? Standar untuk bisa bersamanya tampaknya cukup tinggi".

"Hah.....? Pacar? Apa yang kamu bicarakan?"

"Hah.....? Tidak. Kenapa kau bertanya?"

Bingung dengan kata-kata kakak aku yang tidak bisa dimengerti, dia memelototiku seolah-olah apa yang aku katakan juga tidak bisa dimengerti.

"Kamu ingin menjadi pacar Shijoin-san dan menikmati saat-saat yang indah, kan? Itulah motivasi di balik semua usahamu baru-baru ini, kan?"

"Ya, kedengarannya memang seperti itu, tapi sebenarnya tidak seperti"

Aku telah mengaguminya sejak kehidupanku sebelumnya. Dia adalah permata yang mempesona di masa mudaku dan, di antara para wanita yang aku kenal di luar keluargaku, dia adalah malaikat yang tak tertandingi.

Namun, justru karena aku sangat mengaguminya, aku tidak melihatnya sebagai seseorang yang bisa aku sentuh.

"Shijoin-san seperti idola yang aku dukung dengan segenap jiwa raga. Merasakan senyumnya seperti menyentuh surga dan jantung aku berdetak sangat kencang ketika dia berbicara padaku hingga memekakkan telinga. Tapi aku tidak berpikir untuk memilikinya untuk diriku sendiri".

"Eh...? Jadi saat kamu bilang kamu ingin mendekatinya?"

"Ya, aku ingin berteman dengannya dengan cara yang normal. Sampai saat ini, aku hanya mengamatinya dari jauh, tapi akhir-akhir ini aku memiliki beberapa kesempatan untuk berbicara dengan Shijoin-san dan aku merasa ingin lebih dekat dengannya".

Alasan aku mendekati Shijoin-san adalah karena aku ingin melindunginya.

Aku ingin menghindari masa depan di mana permata yang polos dan bersinar dinodai oleh kebencian dan kehancuran. Dan untuk melakukan itu, aku harus berada dalam posisi yang dekat dengannya.

Namun, kan hanya karena rasa misi ini yang membuatku ingin berteman dengan Shijoin-san.

Aku hanya ingin dekat dengannya. Aku ingin menikmati kebaikan dan pesonanya sebagai 'penggemar' dan keinginannya menjadi lebih kuat sejak aku bertemu dengan gadis malaikat ini lagi dalam kehidupan ini.

"Yah, singkatnya... Maksudmu hanya dengan melihat senyum Shijoin-san saja sudah membuatmu bahagia, jantungmu berdebar kencang dan kamu ingin lebih dekat dengannya... karena itulah kamu ingin menjadi 'temannya'?"

"Ya, tepat sekali."

Ketika aku mengungkapkan perasaanku yang sebenarnya kepadanya, Kanako tiba-tiba menjadi marah dan menghinaku dengan cara yang tidak terduga.

"Kau idiotttttttttttttt!!! Aku pikir kau terbangun dari pahlawan di manga shonen tapi kau masih bodoh!!"

".....???"

Adik perempuanku, marah seolah-olah dia telah bertemu dengan orang yang benar-benar bodoh. Kenapa aku dihina lagi?

"Ugh! Aku tidak bisa mengabaikannya begitu saja jika kamu dalam kondisi seperti ini...! Baiklah! Semangatlah, Aniki!! Supaya kamu bisa dekat dengan Shijoin-san, aku akan mendukungmu mulai sekarang!"

"Hah?!"

Saat aku pikir aku tiba-tiba akan runtuh di depan orang-orang, sekarang dia datang dengan tawaran untuk mendukung rencana aku untuk berteman. Sejujurnya, aku tidak mengerti.

"Meskipun Kamu telah berevolusi dari sejenis mikroba menjadi predator, Kamu masih tidak akan tahu bagaimana cara mendekati perempuan, atau apa aku salah? Karena aku, yang memiliki banyak teman, baik laki-laki maupun perempuan, akan membantumu dengan berbagai pelajaran".

"Kamu....."

Kanako, bahkan dari sudut pandangku aku sebagai saudara laki-laki, memiliki kepribadian yang menawan dan cemerlang, dan sejak kecil, ia selalu menjadi pusat perhatian. Apabila mendekati para gadis, dia pasti bisa berpikir dengan cara yang jauh lebih terampil daripadaku.

"Sejujurnya, ada banyak hal yang ingin aku tunjukkan tentang tujuan 'teman'mu, Aniki, tapi perasaan sejati yang kamu miliki adalah sesuatu yang hanya bisa kamu pahami, jadi mari kita mulai mendekati Shijoin-san sepenuhnya, lalu, apa pun yang terjadi, jawabannya akan terungkap!"

"Y-Ya ."

Menerima semburan kata-kata dari adik perempuanku, aku menanggapi dengan linglung. Seolah-olah dia sedang memberikan instruksi dan teguran kepada siswa yang bodoh.

"Pokoknya... Orang ini benar-benar berspesifikasi tinggi, tapi tidak punya pacar? Meskipun tujuanmu adalah untuk menjadi 'teman', aku pikir jika dia punya pacar, akan sulit baginya untuk memiliki teman pria".

Kanako, dengan ekspresi yang sedikit lebih tenang, bergumam sambil melihat foto Shijoin.

"Ah, tidak masalah dalam hal itu. Shijoin-san tidak punya pacar."

"Benarkah? Dengan seseorang yang begitu cantik, biasanya dia akan punya pacar".

Pertanyaan itu wajar, tapi dalam kasus Shijoin-san, situasinya sedikit berbeda.

Idola sekolah yang memikat semua orang ini begitu memesona, sehingga wajar saja jika banyak anak laki-laki yang mengujanya. Namun demikian, karena jumlah itu sudah melampaui batas, tidak ada seorang pun yang berhasil menaklukkannya.

"Dia tampaknya begitu populer di seluruh sekolah, sehingga apabila ada seseorang yang mencoba mengujinya, dia akan disabotase oleh orang-orang di sekelilingnya. Selain itu, dia juga sangat tidak tahu apa-apa, sehingga dia bahkan tidak menyadari tatapan penuh gairah yang dia dapatkan."

"Hah...? Apa itu...? Kenapa mereka tidak bisa menyatakan cinta pada orang yang mereka sukai? Sangat menjijikkan bahwa orang-orang melangkah masuk dan mengganggu seseorang yang berani yang mencoba untuk menyatakan cintanya kepada orang yang mereka sukai."

"Kedengarannya menyakitkan. Ya, itu memang perjanjian implisit yang bodoh, tapi daripada mengatakan bahwa semua orang menghormatinya, lebih tepat jika dikatakan bahwa tidak ada yang bisa menembus penghalang itu".

"Meskipun... Meskipun kamu hanya mencoba untuk berteman, jika kamu mendekati Shijoin-san, kankah kamu akan dihalangi oleh orang-orang pengecut di sekitar...?"

"Itu benar. Tapi itu tidak masalah."

"Eh...?"

Kalau aku dekat dengan Shijoin-san, wajar kalau aku akan menarik rasa antipati dari banyak anak laki-laki. Bahkan pada saat ini, aku sudah mendapatkan tatapan seperti itu, meskipun pada tingkat yang lebih rendah.

Namun demikian, aku bukan lagi aku yang lembut yang takut dengan hal-hal seperti itu. Aku telah bersumpah dengan sungguh-sungguh untuk melindungi masa depan Shijoin-san.

Untuk memenuhi misi tersebut, aku bersedia bertarung melawan apa pun dan aku tidak berniat untuk mundur dari siapa pun.

"Tidak peduli siapa pun yang ada di samping Shijoin-san, aku tidak akan menyerah. Aku pasti akan menghadapi lebih banyak musuh saat aku semakin dekat... aku bisa mengatasi semua itu...!"

"Oh, Aniki...! Apa kamu benar-benar akan melakukan hal itu...?!"

Tiba-tiba, aku perhatikan bahwa Kanako cukup bersemangat. Entah bagaimana, aku rasa, dia bahkan sedikit terharu.

"Meskipun tujuan akhirmu hanya untuk berteman, aku telah mempertimbangkan kembali tekadmu, Aniki. Meskipun kamu sangat menakutkan, sekarang kamu bersedia untuk berdiri di depan semua orang dan mengatakan bahwa kamu ingin berteman dengan seorang gadis tertentu!"

"Kanako..."

Dengan kelembutan bawaan dan keterampilan sosialnya, dia selalu bersinar seperti matahari yang bersinar. Itulah sebabnya, dalam kehidupanku yang lalu, seiring bertambahnya usia, percakapan kami menjadi semakin jarang.

"Senang sekali rasanya bisa mulai berusaha keras untuk seseorang! Aku akan mendukungmu sepenuhnya!"

Kanako, yang selalu bersinar sebagai antitesis aku dengan pesona dan keterampilan sosialnya, sekarang memuji dan mendukungku dengan sepenuh hati atas upaya yang aku lakukan untuk orang lain.

Dengan penyingkapan itu, aku merasa seakan-akan aku telah mendapatkan sesuatu yang selama ini luput dariku, dan mata aku menjadi hangat. Meskipun air mata hampir jatuh, aku menahannya dengan sikap seorang kakak.

"Baiklah, lalu... haha, aku benar-benar ingin mendengar cerita bagaimana kamu bisa begitu setia, Aniki Apa yang terjadi dengan wanita yang luar biasa ini?"

"Tunggu...! Ada apa dengan senyum nakal di wajahmu?!"

"Kamu tahu, Kamu telah banyak berubah dari raja kegelapan yang dulu, tidakkah Kamu ingin tahu alasan apa yang menyebabkan hal itu terjadi?!"

Tiba-tiba, Kanako berdiri di sampingku, dengan senyum nakal yang mencerminkan kepolosan seorang anak kecil.

Sudah berapa tahun sejak aku melihat ekspresi itu padanya?

"Baiklah, akui saja semuanya, Aniki! Aku akan mendukungmu dengan baik, jadi selamat mengungkap cerita yang memalukan!"

Sambil bersenda gurau di sekitar ruangan, sore hari di hari libur pun berlanjut.

Ruang pribadi tak terucapkan yang telah aku dan kakak aku jaga selama bertahun-tahun, sudah tidak ada lagi. Kanako, yang dulu membenci aku di kehidupan masa lalu aku, sekarang selalu tersenyum tanpa ragu-ragu.

Seolah-olah kami kembali ke masa anak – anak dan saat aku mengalami momen berharga itu, aku menghargainya dalam-dalam di dalam hati.



Oh, aku berada di posisi kesepuluh, ya? Lumayan, mengingat aku hanya memiliki waktu tiga minggu untuk belajar sejak aku kembali ke masa lalu .

Di koridor sekolah yang sibuk.

Nama-nama dan peringkat siswa yang mendapatkan nilai tertinggi dalam hasil ujian tengah semester ditampilkan. Melihat hasil yang dipublikasikan, aku merasa puas.

"Hah? Tunggu sebentar! Ada apa Niihama? Kamu masuk sepuluh besar di ujian tengah semester!"

"Ya, aku sedikit belajar."

Meskipun sudah lama sekali aku tidak membuka buku dan buku catatan aku untuk belajar, ternyata studi tingkat persiapan memberikan hasil yang positif, semakin keras Kamu berusaha.

"Hei, apa yang kamu katakan dengan santai? Dan kamu, yang biasa berada di bawah rata-rata denganku? Dasar pengkhianat!"

Di koridor yang bising, penuh dengan sorak-sorai dan ratapan atas hasil ujian, Ginji berteriak dengan nada kesal.

Tampaknya hasil yang mereka dapatkan cukup buruk.

"Aku tidak ingat membentuk aliansi untuk menjadi di bawah rata-rata denganmu, Ginji. Kali ini aku baru saja mengalami lebih banyak hal ketika aku merasa termotivasi untuk belajar."

"Sial! Dia mengatakan hal-hal seperti 'ini kan masalah besar' seperti tokoh protagonis dalam sebuah shonen berdaya maksimum! Meskipun aku cukup yakin, bahwa ibuku akan memarahi ku karena hal ini!"

Saat aku dan Ginji sedang meratapi hal ini, tiba-tiba "Wow...! Luar biasa! Niihama-kun, kamu benar-benar pandai dalam belajar!"

"Eh?!? Shijoin-san?"

Shijoin-san, yang datang tanpa disadari, memujiku dengan mata berbinar.

Meskipun menyenangkan, satu kalimat itu membuat orang-orang di sekitar kami mulai bergumam, menciptakan suasana tidak nyaman.

"Mungkin aku memiliki keberuntungan yang bagus kali ini. Aku cukup senang dengan diriku sendiri."

"O-hei...! Kenapa Shijoin-san begitu... dekat denganmu?!" "Hmm? Oh, kami berada di komite perpustakaan bersama."

Ginji, yang bingung, berbisik di telingaku, tapi karena ada banyak orang yang melihat, aku dengan santai menjawab.

"Umm... ada sesuatu yang ingin kutanyakan padamu..."

"Tanyakan sesuatu padaku?"

Shijoin-san tampaknya mengalami kesulitan untuk mengekspresikan dirinya saat mengajukan permintaannya.

Sungguh aneh bahwa seseorang yang serius dan tidak sombong seperti Shijoin-san meminta bantuan.

"Umm... ini agak sulit untuk dikatakan, tapi... aku ingin kau membantuku mengatasi larangan light novel".

"Eh...?"



"Sebenarnya... Aku telah membaca banyak light novel akhir-akhir ini... dan, berkat itu, nilaiku menurun drastis".

Saat itu sepulang sekolah, dan kami hanya berdua di dalam kelas.

Shijoin-san memberi aku penjelasan yang lebih rinci tentang permintaannya yang belum lengkap pada siang hari.

"Hah...? Apa kamu benar-benar membaca sebanyak itu? Berapa banyak buku yang kamu baca dalam sebulan?"

"Yah... sekitar empat puluh."

"Empat puluh? Itu jelas terlalu banyak!"

Jika dia membaca begitu banyak buku, wajar jika dia mengabaikan pelajarannya. Aku tidak menyangka dia begitu tenggelam di dalamnya...

"Ya... Aku terbawa suasana tanpa menyadari bahwa ini sepenuhnya salah aku...! Aku kehilangan konsentrasi selama di kelas dan aku bahkan tidak bisa belajar dengan baik sebelum ujian! Ugh...! Aku berharap ada lubang yang terbuka dan menelanku...!"

Shijoin-san, yang selalu menunjukkan senyuman, jarang sekali terlihat murung, dengan bahu yang membungkuk. Meskipun memalukan untuk dikatakan, namun ekspresi itu juga menambahkan kelembutan baru yang segar pada dirinya, seperti seekor anjing kecil yang sedang dilanda kesedihan.

"Dan kemudian Ayah marah Dia berkata 'Jika kamu tidak lulus pada ujian reguler berikutnya, aku akan melarangmu membaca light novel seperti manga untuk sementara waktu'..."

"Ah, aku mengerti... jadi karena itulah larangan light novel ada."

Meskipun ujian berikutnya akan diadakan di akhir semester, akan ada festival budaya sebelumnya, dan kami akan sibuk, jadi lebih baik untuk mengatasi hal ini sekarang untuk menghindari hukuman.

"Tapi... tidak disangka orang seserius kamu, Shijoin-san. Melupakan waktu dan tersesat dalam sesuatu."

Shijoin-san tampak meratap saat ia berbicara, dan, untuk seseorang yang begitu berdedikasi, sungguh aneh bahwa ia terlalu tenggelam dalam hobinya.

"Sama sekali tidak seperti itu. Sejujurnya, aku tidak pandai dalam belajar... Aku sering merasa tidak memiliki tekad untuk duduk di depan mejaku, dan ketika aku membolak-balik buku, waktu berlalu dan terkadang aku berpikir 'Oh tidak, aku bodoh sekali! Membenci diri sendiri... hal-hal seperti itu sering terjadi'".

"Oh... ya?"

"Ya, itu benar. Entah bagaimana, orang-orang cenderung salah paham dan berpikir bahwa aku bisa melakukan apa saja, tapi aku jauh dari kata ideal. Jika aku tidak belajar lebih banyak daripada yang lain, aku akan segera merasa sulit untuk memahami pelajaran, dan pada hari libur, aku terkadang tidur sampai siang...".

Aku tidak berpikir aku bisa melakukan apa pun, tapi yang pasti, karena aku melihat Shijoin-san dengan cara yang istimewa, kata-kata itu cukup mengejutkan.

Namun, Shijoin-san, yang tertekan karena hasil ujiannya yang buruk, entah bagaimana terlihat

... seperti seorang gadis yang nyata dan rentan, dan dia terlihat imut

Karena kecantikannya begitu mempesona, maka mudah untuk berpikir tanpa alasan yang jelas, bahwa ia tanpa cela dalam segala hal. Oleh karena itu, pengakuan yang canggung dan memalukan itu membuatku merasa dekat dengannya.

"Jadi maksudmu kamu memintaku untuk mengajarimu?"

"Ya, itu benar. Sungguh memalukan memiliki alasan ini... tapi, meskipun aku malu, izinkan aku mengajukan permintaan ini...!"

"Tidak, Kamu tidak perlu menundukkan kepala atau apa pun. Jika tidak masalah bagiku, aku bisa mengajarimu apa pun yang Kamu inginkan.

"Benarkah? Aku bersyukur kamu menerima permintaanku yang berani...!"

Ketika aku menerimanya, wajah Shijoin-san berseri-seri seolah-olah dia telah diselamatkan.

Oh, tolong jangan terlalu senang dengan wajah yang begitu polos.

"Tapi kenapa harus aku? Pasti ada orang yang lebih pintar dariku, dan aku pikir siapa pun akan dengan senang hati mengajarimu jika Kamu memintanya?"

"Eh? Memang ada orang lain yang memiliki kualifikasi yang bagus... tapi, meskipun aku tidak terlalu akrab dengan mereka, akan menjadi masalah jika aku tiba-tiba meminta mereka untuk mengajarku."

Sejauh menyangkut anak laki-laki, aku rasa siapa pun akan dengan senang hati menerima jika Shijoin-san meminta bantuan mereka untuk belajar... Namun, tampaknya dia masih belum mengenali pesonanya sendiri.

"Selain itu... aku tidak merasa nyaman belajar bersama seseorang yang tidak aku kenal dengan baik. Dalam hal ini, Niihama-kun, kamu adalah orang yang paling dekat denganku, lebih pintar dariku, dan aku bisa mempercayaimu.

"....."

Walaupun aku sudah berusaha sebaik mungkin untuk mempertahankan ekspresi yang serius, namun aku tidak dapat menghentikan jantung aku yang berdebar kencang, khususnya saat mendengar ungkapan 'pria yang paling dekat denganku'. Walaupun dia mungkin bermaksud mengatakannya tanpa makna lain dan dengan perasaan yang murni, namun bagiku, yang mengaguminya, hal ini agak membingungkan.

"U-Uhh, ya, aku senang Kamu melihatnya seperti itu. Kalau begitu, ayo kita mulai segera."

Mencoba menahan gejolak emosi yang meninggalkan jejak, aku bersikap seolah-olah aku benar-benar santai....

"Ya, tolong ajari aku, Sensei".

"Guhh....!"

Nada 'Sensei' yang polos dan murni saat diucapkan dengan senyuman, menggetarkan hatiku.



"Pertama-tama, mari kita tentukan nilainya di sini..."

"Ah, aku mengerti, jadi itu membuat nilai X sama!"

Lebih dari satu jam telah berlalu sejak kami mulai belajar, tapi kemajuannya cukup lancar.

Pada dasarnya, Shijoin-san adalah orang yang serius dan memiliki motivasi yang tinggi, dan ini merupakan keuntungan yang luar biasa.

"Ngomong-ngomong, cara kamu menjelaskannya, Niihama-kun, sangat jelas, apa Kamu memiliki pengalaman dalam hal ini?"

"Yah, aku pernah mengajar sebelumnya."

Apa yang aku terapkan sekarang adalah cara yang aku gunakan untuk membimbing karyawan baru.

Di perusahaan lama aku, yang cukup sulit, mereka tidak memberikan pelatihan yang memadai untuk karyawan baru. Kebijakannya lebih kepada 'belajar dengan melihat dan mempraktikkan'.

Namun, hal ini mengakibatkan karyawan baru tidak hanya tidak membantu, tapi lebih menjadi beban, dan waktu tidur aku pun terpengaruh.

Jadi aku memutuskan untuk membuat buku panduan untuk karyawan baru sendiri. Untuk mengimplementasikannya, aku memastikan hal-hal berikut ini:

- Jelaskan makna dan bentuk akhir dari karya tersebut cara membuat dokumen B untuk presentasi A .
- Tunjukkan urutan hingga ke bentuk akhir sehingga mereka memahami di mana mereka berada dalam proses tersebut.
- Dorong karyawan baru dengan pujian, ciptakan lingkungan yang kondusif untuk bertanya, dan pada saat yang sama, tingkatkan motivasi mereka.

"Pada akhirnya, kita hanya perlu membuat persamaan di mana kedua titik ini sama. Lalu, jika kamu berpikir tentang nilai X yang sesuai! Lihat? Kau cepat mengerti, Shijoin-san!"

"*Fufufu*, itu karena cara mengajarmu...."

Setiap kali aku memuji Shijoin-san pada poin-poin penting, dia tersenyum malu – malu.

Tepat sekali, suasana seperti inilah yang aku butuhkan. Suasana santai di mana Kamu dapat dengan mudah mengajukan pertanyaan .

Ketika Shijoin-san pertama kali mulai belajar, ia merasa gugup dan tidak banyak bicara, mungkin karena kesadarannya akan kesulitannya dalam belajar. Tapi sekarang, dia terus-menerus mengajukan pertanyaan dan tidak terintimidasi oleh apa yang tidak diketahuinya. Inilah kondisi yang dia inginkan.

Hal terburuk yang dapat terjadi adalah terciptanya lingkungan yang kaku sehingga sulit untuk bertanya. Jika Kamu tidak dapat mengajukan pertanyaan, maka Kamu tidak akan memahami banyak hal dan hubungan kepercayaan tidak akan berkembang sama sekali .

Ketika aku masih menjadi karyawan baru, aku takut untuk bertanya karena kombinasi yang tidak masuk akal antara 'tanyakan apa pun jika Kamu tidak mengerti' dan 'Jangan tanya aku pertanyaan bodoh! Aku sampai pada titik di mana aku tidak dapat memahami jawaban yang tepat di tempat kerja.

Jadi, ketika aku mengajarkan sesuatu, aku mencoba memberikan pujian sebanyak mungkin.

Pujian menunjukkan bahwa Kamu mengakui usaha orang lain, dan diakui oleh orang lain adalah sumber motivasi yang berharga.

"Fiuh... Bagaimana kalau kita istirahat sebentar? Kita sudah berada di sini lebih dari satu setengah jam".

"Ya. Umm, tentang itu..... Maafkan aku karena membuatmu menggunakan banyak waktu. Aku akan menebusnya di lain waktu. "

"Jangan khawatir. Ini juga merupakan bagian dari studiku."

Untuk melindungi masa depan Shijoin-san, aku ingin bergaul dengannya sebanyak mungkin. Bahkan tanpa itu pun, waktu yang aku habiskan untuk belajar dengan orang yang aku kagumi sudah cukup membahagiakan.

"Aku melihatmu banyak belajar akhir-akhir ini? Apa kamu sudah memutuskan masa depanmu, Niihama-kun?"

"Ya, aku berpikir untuk melanjutkan ke universitas, tapi aku ragu-ragu tentang karier mana yang akan aku pilih".

Arah mana yang harus diambil dalam kehidupan kedua-dua?

Aku selalu khawatir sejak aku kembali ke masa lalu, tapi satu hal yang pasti adalah bahwa aku pasti akan menolak pekerjaan apa pun di perusahaan 'budak'.

Jadi apa langkah selanjutnya? Perusahaan-perusahaan yang layak yang pernah dianggap sebagai pilihan yang baik dalam ingatanmu semuanya adalah perusahaan besar dan masuk ke dalamnya sangat sulit. Oleh karena itu, aku masih harus mengincar universitas dengan level tertentu.

"Baiklah, rencanaku adalah masuk ke universitas yang bagus dan kemudian bekerja di perusahaan yang bagus. Bagaimana denganmu, Shijoin-san?"

"Hmm... Setelah aku lulus dari universitas, ayah mengatakan akan menyiapkan tempat kerja untukku. Tapi, itu terasa tidak adil, jadi aku tidak terlalu bersemangat."

Dia benar-benar serius.

Memiliki seorang presiden perusahaan besar sebagai ayahnya pasti akan menjamin posisi yang baik baginya. Tapi, tampaknya ia lebih suka memutuskan sendiri daripada bergantung padanya.

"Namun, aku tidak yakin pekerjaan mana yang cocok untukku..."

Ketika aku melihat poster lowongan kerja, aku tertarik dengan frasa seperti 'Siapa pun boleh masuk' atau 'Lingkungan kerja yang seperti di rumah sendiri' atau 'Tempat di mana semangat dihargai'..."

"Wow Benarkah? Itu menarik?"

Tunggu sebentar, apa yang baru saja dia katakan?

Apa semua orang disambut dengan baik? Lingkungan kerja yang bersahaja? Tempat di mana semangat dihargai?

"Dari semua jenis pekerjaan itu, aku pikir aku hanya akan melamar ke tempat-tempat di mana 'siapa pun bisa cocok di sini' dan kemudian, tidak peduli seberapa sulitnya, aku akan menerimanya dan melakukan yang terbaik yang aku bisa..."

"Kamu tidak bisa melihat!"

"Hah?!"

Kenapa mengatakan sesuatu yang begitu menakutkan! Rencana itu bisa dibilang merupakan tiket langsung ke neraka!

"A-Ada apa, Niihama-kun...?!"

"Dengarkan baik-baik, Shijoin-san."

Menghadapi ojou-sama dengan ekspresi serius, aku melanjutkan.

"Kamu seharusnya tidak menerima kata - kata iklan itu tanpa hati-hati!"

"Hah?!"

"Siapa pun boleh masuk" sering kali berarti terlalu sulit, sehingga banyak orang yang berhenti. Lingkungan kerja yang seperti di rumah' sering kali mengindikasikan kasus di mana keluarga presiden mendominasi. Tempat di mana semangat dihargai' pada dasarnya berarti kuota kerja yang buruk dan lembur yang berlebihan. Pendapat pribadi Niihama ."

Terutama, karena tempat kerjaku di kehidupan sebelumnya memiliki poster kerja seperti itu!

"Tentu saja, tidak semua perusahaan seperti itu dan ada banyak perusahaan yang terhormat. Namun, meskipun Kamu menilai melalui slogan-slogan seperti 'Siapa pun boleh masuk' atau 'Siapa pun bisa cocok di sini', tetap saja berbahaya untuk memilih perusahaan dengan cara seperti itu!"

"Nah, apa yang Kamu maksud dengan perusahaan-perusahaan berbahaya itu...?"

"Hal pertama yang terlintas di benakku adalah padat karya dan menyimpang dari norma. Aku... seorang kerabat aku bekerja dari jam delapan pagi hingga lewat tengah malam setiap hari".

"Bukankah itu terdengar seperti mereka bekerja sepanjang waktu, kecuali ketika mereka tidur?"

"Dan waktu kerja di luar jam kerja yang tercatat dihapus dari catatan, dan tidak ada lembur yang dibayarkan".

"???"

Ya, itu reaksi yang tepat, Shijoin-san.

Bahkan aku pun, saat mengatakannya, terdengar tidak masuk akal dan tidak bisa dipahami.

"Meskipun apa yang baru saja aku sebutkan sangat buruk, perusahaan-perusahaan yang benar- benar buruk itu pasti ada. Itulah kenapa memilih dengan cara 'siapa pun bisa diterima di sini' akan menghasilkan pengalaman yang buruk".

"A-Apa itu benar? "

Ketika aku menyampaikan informasi yang aku alami, Shijoin-san tampak gemetar, terkejut.

"Aku tidak tahu apa-apa tentang keadaan itu, jadi aku terkejut, tapi bagaimana Kamu bisa tahu begitu banyak tentang hal itu, Niihama-kun?"

"Aku mendengar beberapa hal dari seorang kerabat, seperti yang aku katakan sebelumnya. Dia masuk ke perusahaan seperti ini dan mengalami neraka sampai dia berusia tiga puluh tahun".

"Oh, begitu, jadi seperti itu. Tapi bagaimanapun juga, aku pernah mendengar tentang perusahaan 'perbudakan' beberapa kali, tapi menurut apa yang kamu katakan, mereka benar- benar mengerikan. "

"Ya, itu bukan tempat untuk manusia".

Hari-hari yang diperbudak dan penuh kejahatan di dunia ini muncul kembali, bersama dengan banyak kenangan tentang pikiran dan tubuhku yang terkoyak.

"Penghinaan adalah hal yang biasa; mereka menghina orang tua dan menyangkal kepribadian orang lain. Lembur tanpa dibayar, atasan mendelegasikan semua pekerjaan mereka kepada bawahan, dan jika ada kesalahan, kesalahan ditimpakan kepada bawahan,

sementara mereka menerima pujian. Jika Kamu bisa mendapatkan dua atau tiga hari libur dalam sebulan, itu adalah yang terbaik; dan pada hari-hari libur yang jarang itu Kamu dipanggil untuk bekerja melalui telepon dari kantor terus-menerus."

Semakin aku berbicara, semakin banyak kenangan yang tidak menyenangkan muncul. Keluhan yang menumpuk di dada aku tidak kunjung berhenti.

"Selama musim puncak, Kamu dipaksa untuk tinggal di perusahaan dengan kantong tidur selama berminggu-minggu, dan Kamu tidak bisa melakukan apa pun selain bekerja. Beberapa orang akan pingsan, tapi alih-alih menolong mereka, atasan justru menghina mereka karena dianggap lemah. Meskipun Kamu sibuk mengurus mereka, Kamu harus menyerahkan ulasan setebal tiga puluh halaman lebih untuk atasan."

"Kamu berbicara tentang penyiksaan selama perang, kan?"

"Sayangnya, dari awal hingga akhir, ini adalah cerita tentang pekerjaan di Jepang kontemporer.

Dalam menghitung semua ini, ini benar-benar merupakan tempat kerja pada pergantian abad tanpa hak asasi manusia.

Sungguh tidak menyenangkan bagaimana, karena kelelahan yang luar biasa setiap hari, pikiranku menjadi bisu dan aku tidak dapat lagi mengenali situasi aku yang menyedihkan.

"Jika Kamu mengatakan 'di mana saja boleh', ada kemungkinan Kamu secara tidak sengaja masuk ke tempat yang mirip penjara seperti itu..."

"Ya, dan jika Kamu dengan tulus berusaha untuk 'menanggung yang paling menyakitkan' di tempat seperti itu, niscaya hati Kamu akan hancur."

Benar, di masa depan, itulah yang terjadi pada Shijoin-san. Hal itu menghancurkan hatinya yang begitu indah dan cantik.

Itu adalah sesuatu yang benar-benar... harus aku hindari.

"Kerabatku menceritakan kisah-kisah ini tanpa henti, jadi aku juga merasa takut dan mulai mempertimbangkan masa depan aku dengan serius. Itulah alasan kenapa aku mulai menegaskan diriku dan belajar lebih banyak dari sebelumnya".

"Y-Ya! Aku juga merasa harus belajar lebih banyak...!"

Setelah mendengar realitas dunia kerja 'budak' berdasarkan pengalaman pribadi, Shijoin semakin terguncang. Nah, dengan ini, kemungkinan dia jatuh ke dalam kebinasaan dalam pekerjaannya di masa depan, semakin menjauh.

"Tapi, hanya dengan mendengar cerita-cerita itu dan langsung mengubah banyak hal tentang dirimu, itu benar-benar mengesankan, Niihama-kun. Jujur saja, aku ingin belajar dari hal itu."

"Tidak, ini sama sekali tidak mengesankan... sungguh".

Aku baru melakukan percobaan kedua, dan aku tahu bahwa masa depan tidak akan mudah.

Bahkan di tahun pertama aku di sekolah menengah, aku memiliki kecemasan yang samar-samar tentang masa depan. Tapi aku mengabaikannya.

Aku memanjakan diri dengan optimisme kekanak-kanakan bahwa semuanya akan berhasil tanpa melakukan apa pun. Harga dari semua itu adalah kehidupan kerjaku sebagai budak selama dua belas tahun.

Hal yang sama juga terjadi pada Shijoin-san. Sebenarnya, aku ingin berbicara dengannya lebih banyak, tapi aku hanya menunggu secara samar-samar suatu peristiwa yang nyaman seperti "Tidak bisakah ada suatu peristiwa yang akan membuat kami langsung berteman?"

Tentu saja, hanya menunggu tidak akan membuat peristiwa seperti itu terjadi.

Tanpa mengambilnya untuk diri sendiri, tidak ada yang bisa dicapai. Bagi orang sepertiku, yang tidak memahami kebenaran ini sampai aku meninggal, tidak ada gunanya disebut 'luar biasa'.

"Tidak, ini sangat mengesankan.

Seolah-olah membaca celaan aku terhadap diri sendiri, suara dingin Shijoin-san terdengar.

"Aku pikir semua orang, di sekolah dan bahkan mungkin orang dewasa... tahu bahwa lebih baik berusaha untuk menjadi versi ideal dari dirimu. Namun, hal itu cukup sulit. Berjuang untuk sesuatu membutuhkan banyak energi".

Kemudian, Shijoin-san mengeluarkan tawa ringan. Dan dengan senyum yang mekar seperti bunga musim semi, ia mengungkapkan kata-katanya dengan cara yang sangat tulus.

"Jadi... aku rasa Kamu sudah mulai mengambil tindakan nyata, dan itu sangat mengesankan bagiku, Niihama-kun."

"....."

Mendengar kata-kata yang diucapkan dengan sangat jelas ini, aku mengalami ilusi bahwa dadaku seakan-akan tertusuk. Kata-kata afirmatif yang datang dari hatinya yang murni dan tanpa beban menembus jauh ke dalam diriku.

A-Apa ini...? Perasaan aneh apa ini...?

Sungguh menyenangkan menerima perhatian yang tulus dari idolaku. Hal itu tidak terbantahkan, tapi ada sesuatu yang tidak beres. Kegembiraan dan kebahagiaan sedang menumpuk, mencoba mengatasi sesuatu.

Meskipun aku seharusnya sudah lama mencapai batas emosi itu, namun ada sensasi yang sangat aneh di dalam diriku, seakan-akan ada bagian gelap dalam diriku yang menahannya dengan erat.

"Oh, ada apa, Niihama-kun?"

"Ah, tidak... hanya saja..."

Melihat wajah Shijoin-san yang tampak begitu tenang, wajahku menjadi semakin panas. Kalau aku teruskan, emosi aku mungkin akan meluap seperti sebuah kesalahan.

"Tidak ada apa-apa, sungguh. Kalau begitu, istirahat sudah selesai! Bagaimana kalau kita lanjutkan dengan pelajaran kimia?"

"Ya, terima kasih, Sensei".

Sambil menatap senyumnya yang berseri-seri, kami melanjutkan pelajaran kami.

Walaupun aku berusaha keras untuk tetap tenang dalam peran aku sebagai Sensei, namun hati yang pernah tersentuh, tidak mudah ditenangkan, dan kehangatan di wajahku tidak berkurang selama beberapa saat.

BAB 5

"*Fufufu*, aku sangat senang dengan festival budaya ini!"

Meskipun ujian akhir masih jauh, selama sesi belajar setelah pulang sekolah yang sudah menjadi rutinitas, di waktu istirahat, Shijoin-san menunjukkan antusiasmenya dengan sikap yang ceria.

"Ya, sepertinya seluruh sekolah sudah berada di lingkungan seperti itu".

Festival budaya. Ketika aku mengucapkan kata-kata itu, kedengarannya seperti nostalgia, tapi sejujurnya, aku tidak memiliki banyak kenangan positif tentang hal itu. Di kehidupanku sebelumnya, aku hanya memiliki kenangan menonton dengan rasa iri saat tahun demi tahun Ginji dan aku makan makanan ringan di kegiatan makan siang dan menyaksikan pasangan-pasangan berjalan-jalan di sekitar sekolah.

"Aku rasa Kamu menyukai festival budaya, Shijoin- san."

"Ya! Aku suka semua jenis festival!"

Shijoin-san merespons dengan senyuman yang polos, ekspresinya seperti anak kecil. Ekspresi yang murni dan tidak jahat seperti ini sangat cocok untuk gadis muda ini.

"Ketika aku masih kecil, aku tidak sering pergi ke festival..."

"Oh, aku mengerti..."

Keluarga Shijoin-san tampaknya kan tipe keluarga yang membatasi anak perempuan dari keluarga terhormat, tapi, aku kira, ada berbagai situasi dalam keluarga dan orang tua yang sibuk.

"Mungkin sebagai reaksi atas hal itu, aku menyukai suasana festival yang ramai dan semarak. Ditambah lagi, festival budaya mengubah seluruh sekolah menjadi sebuah perayaan, dan semua kelas berkumpul bersama untuk menciptakan keseruan mereka sendiri! Bukankah itu sangat menarik!"

"....."

Ketika aku melihat Shijoin-san berbicara dengan penuh sukacita, aku menyadari bahwa aku merasa sedikit segar.

Dalam benakku, acara-acara sekolah terutama merupakan pengalaman yang tidak nyaman.

Dari festival olahraga, yang merupakan festival terburuk, hingga tamasya dan kompetisi menyanyi, aku berpartisipasi dengan ekspresi jijik. Meskipun festival budaya lebih dapat diterima, aku juga tidak terlalu bersemangat tentang hal itu.

Nikmati acara sekolah, ya? Ya, itu benar. Ini adalah masa muda yang tidak aku alami di masa lalu .

"Ya, entah bagaimana aku mulai bersemangat dengan festival budaya ini. Sepertinya aku ingin melakukan sesuatu".

"*Itu bagus, aku tidak tahu pertunjukan seperti apa yang akan kita lakukan, tapi mari kita lalui bersama!"

Jadi, bahkan aku, yang pada awalnya tidak terlalu tertarik, sepenuhnya masuk ke dalam mode festival budaya.

Aku tidak pernah membayangkan bahwa aku akhirnya harus fokus sepenuhnya pada dirinya di kemudian hari.



"Jadi, ayo kita buat lebih mencolok! Kalau begini saja, sama sekali tidak menyenangkan!"

"Ah, kumohon! Sudah kubilang, jangan memaksa!"

"Ugh! Kenapa kamu melompat seperti itu?"

Kebisingan bergema di ruang kelas.

Di kelas kami, saat ini kami sedang mengadakan rapat untuk memutuskan presentasi festival budaya kami.

Meskipun kita tampaknya sedang berdebat sengit, kenyataannya lebih buruk. Berapa lama Kamu berencana untuk melanjutkan diskusi ini? Ini sudah hampir seminggu!

Ya, pada awalnya, baik aku maupun yang lain di kelas, merasa optimis dengan situasi ini.

Kami pikir ini hanya masalah memilih beberapa proposal untuk presentasi dan memutuskan isinya dalam sebuah rapat, tapi kami tidak pernah membayangkan akan memakan waktu begitu lama.

Alasan utama untuk ini adalah mereka yang saat ini menyuarakan pendapat mereka dalam diskusi. "Jadi, apa pun idenya, haruslah sesuatu yang luar biasa! Sesuatu yang memiliki dampak yang luar biasa!"

Cerewet dan tertarik pada hal-hal yang mencolok, itulah Akasaki, si bodoh yang menyebabkan semua keributan ini tanpa mengatakan sesuatu yang spesifik.

"Pokoknya, ide makanan dan rumah hantu sudah keluar! Jangan repot-repot dengan tampilan yang mendetail, tidak apa-apa melakukan sesuatu yang mudah! Tidak ada waktu untuk persiapan!"

Itulah Norota, yang selalu mencari pilihan termudah mengekspresikan betapa menjengkelkannya hal itu.

"Tolong berhenti memaksakan pendapatmu, kita semua harus melakukan ini bersama-sama, jadi kita perlu mendiskusikannya lebih lanjut!

Meskipun serius, Kazamihara, salah satu anggota komite eksekutif, cenderung memprioritaskan kerja sama, tapi hal itu menyebabkan tidak ada keputusan yang diambil.

Meskipun kami telah mengurangi opsi untuk pengajuan, mereka masih menimbulkan masalah dan kami tidak membuat kemajuan.

Ini benar-benar telah berubah menjadi 'Pertemuan ini menarik, tapi tidak bergerak maju'...

.

Meskipun argumen mereka berbeda situasinya telah mencapai titik di mana hal ini lebih seperti 'perkelahian'.

Aku terkadang mengamati fenomena ini dalam rapat perusahaan di kehidupanku sebelumnya, di mana peninjauan dan pertimbangan pendapat satu sama lain menjadi kurang penting dan orang-orang bertekad untuk memaksakan ide mereka sendiri.

Mulai mempertimbangkan untuk menerima pendapat orang lain sebagai sebuah 'kekalahan'...

Biasanya, moderator harus menyesuaikan pendapat untuk menghindari hal ini, tapi sayangnya, anggota komite eksekutif Kazamihara hanya mengatakan 'Mari kita bicara dengan benar!' dan tidak memiliki keterampilan moderasi.

"Sialan... Aku sudah muak. Aku hanya ingin sesuatu diputuskan untuk selamanya."

Ginji mengeluh, duduk di sebelahku, tampak lelah.

Teman-teman sekelas yang lain juga sudah muak dengan pertemuan yang tidak ada habisnya, dan pada titik ini, tidak ada yang melakukan lebih dari melihat situasi dengan rasa lelah.

"Hei, Ginji... Apa ada orang lain selain mereka yang baru saja mengungkapkan pendapat mereka sekarang dan memiliki pengaruh untuk berbicara? Ini sudah semakin mepet."

"Hah? Memang ada beberapa orang, tapi dalam situasi ini, tidak ada orang lain yang ingin terlibat. Jika Kamu berbicara sekarang, Kamu harus berurusan dengan orang-orang yang sudah marah. Jadi, aku pikir lebih baik diam dan membiarkan semuanya berjalan dengan sendirinya".

"Ya, memang benar..."

Sedikit demi sedikit aku mengingatnya.... Pada titik ini, pada akhirnya, semuanya tidak terselesaikan dan tidak ada kesimpulan yang tercapai. Aku rasa, pada akhirnya kami membuat eksposisi sederhana seperti yang diinginkan Norota dan berhenti sampai di situ .

Tentu saja, kualitas pameran yang diputuskan dengan cara ini tidak bagus dan kelas kami tidak masuk dalam radar.

Pada saat itu, di kehidupanku sebelumnya aku hanya berpikir bahwa semuanya menjadi lebih mudah.

Namun tiba-tiba, aku mengalihkan pandanganku ke tempat duduk Shijoin-san.

Gadis itu, yang biasanya sangat ceria, tidak diragukan lagi terpengaruh oleh kelelahan akibat pertemuan yang jauh dari menyatukan kelas.

Dia kecewa karena awan gelap menggantung di atas festival budaya yang dia nantikan.

Kalau kita terus seperti ini, acara akan menjadi lesu, dan acara yang dinanti-nantikan oleh Shijoin-san tidak akan menarik.

Jadi, bagaimana cara untuk mengubahnya? Ada satu... ya, ada satu, tapi..

Memang perlu sedikit persiapan, tapi mungkin saja situasi ini bisa diatasi. Namun demikian, aku juga harus siap secara mental untuk itu. Aku harus mengambil langkah yang bahkan tidak pernah aku pertimbangkan dalam kehidupan sekolah aku sebelumnya. Tidak apa-apa, aku akan melakukannya dengan sungguh-sungguh

Jika tidak, wajah Shijoin-san akan diliputi kesedihan dan ketidakberdayaan jika kita terus seperti ini.

Itu adalah sesuatu yang tidak bisa aku biarkan. Hanya dengan membayangkannya sedikit saja, hatiku sakit.

Jadi aku telah membuat keputusan.

Melakukan kebalikan dari menjadi seorang introvert sampai akhir.



"Apa yang sedang kamu lakukan, Aniki...?"

Di ruang tamu, pada malam yang penuh dengan suara-suara yang menyenangkan, adik perempuanku, Kanako, bertanya padaku dengan penuh rasa ingin tahu.

"Ah, aku sedang membuat takoyaki".

Itu benar. Yang ada di depan aku adalah mesin takoyaki yang aku menangkan dalam sebuah undian di distrik bisnis lama.

Meskipun murah, namun cukup efisien. Ketika aku menggunakan sumpit untuk membalik adonan, hasilnya terlihat renyah.

"Yah, aku bisa melihatnya, tapi Kenapa, apa Kamu mengadakan pesta takoyaki atau semacamnya?"

Sejak kejadian baru-baru ini, Kanako telah mengubah sikapnya yang dingin selama bertahun-tahun dan, yang mengejutkan, sekarang mendekatiku dengan cara yang sangat ramah.

Merasa senang dengan perubahan ini, aku menjawabnya dengan jujur.

"Singkatnya, itu karena Shijoin-san. Aku ingin menghentikan kesedihannya."

"Eh...? Hentikan kesedihan dengan takoyaki? Shijoin-san bisa menghibur dirinya dengan makanan?"

"Itu tidak masuk akal. Jangan mengolok-olok Shijoin-san."

"Aniki, kamu yang tidak masuk akal! Atau apa IQ-mu menurun ketika kamu terlibat dengan Shijoin-san?!"

Apa yang dia katakan? Itu tidak mungkin. Yah, mungkin memikirkan Shijoin-san membuat ku merasa sangat senang sehingga pemikiranku sedikit disederhanakan ...

".....Tunggu sebentar, aku ada panggilan telepon".

Nomor yang muncul di ponsel aku tidak asing lagi bagiku.

"Oh, hai! Ini Niihama! Terima kasih atas semua dukungannya!"

"Halo! !?"

Ketika aku memulai panggilan, ekspresi Kanako tampak terkejut, entah kenapa.

"Ya, terima kasih banyak atas penawarannya. Jadi, berapa harganya...? Ah, aku mengerti. Maaf, tapi anggaran aku agak terbatas, jadi aku rasa aku harus meminta perusahaan lain untuk mengurusnya ya".

Ah, aku sudah terbiasa dengan jenis negosiasi seperti ini.

Aku dulu cukup mahir dalam hal ini, bolehkah aku mencoba satu upaya terakhir?

"Jadi... jika Kamu bisa menawarkan sedikit diskon, kami mungkin akan mempertimbangkan untuk bekerja sama dengan perusahaanmu."

Oh, benarkah? Itu akan sangat bagus! Tidak, tidak, terima kasih banyak. Jadi, sambil menantikan tanggal pengiriman, aku akan menghubungimu lagi dalam beberapa hari ke depan"

"Ah, baiklah, terima kasih sampai jumpa!"

Aku mengakhiri panggilan dan menutup ponsel lipat aku dengan sekali klik.

Meskipun perangkat lipat ini sudah usang di masa depan, namun cukup praktis untuk dibawa dalam saku Kamu.

"Fiuh... dengan ini, semuanya akan baik-baik saja"

"Eh? Ada apa, Kanako?"

"Cara bicara yang menyebalkan, seperti seorang penipu!"

"Ah...."

Aku bahkan tidak menyadarinya, tapi tampaknya, dalam hal bisnis, aku secara tidak sadar beralih ke mode korporatku dari zaman perbudakan. Hmm, sungguh menakjubkan, bagaimana kebiasaan ini mengakar dalam jiwa...

Namun, meskipun Kamu mungkin menyebutnya sebagai cara berbicara yang canggung, tahukah Kamu bahwa kejujuran membuat negosiasi berjalan dengan cukup lancar?

"Tidak, yah... Aku sedang berbicara dengan seseorang dari sebuah perusahaan saat ini. Aku hanya beradaptasi karena orang lain berbicara seperti itu".

"Hmm. Keanehanmu baru-baru ini bukanlah hal yang baru, jadi tidak apa-apa. Pokoknya, cara

bicaramu yang seperti itu sangat aneh."

Apa yang baru saja terjadi memang aneh, tapi... Apa itu sangat aneh?

"Bagaimanapun, mengesampingkan hal itu apa yang kamu rencanakan sekarang, Aniki? Apa kamu akan melakukan sesuatu untuk Shijoin-san lagi?"

Tunggu dulu! Gadis ini tiba-tiba berubah total ekspresinya dan matanya bersinar! Dia menikmati apa yang aku lakukan. Sungguh menjengkelkan!

"Hei, aku tidak berusaha keras untuk memberikan cerita yang menarik padamu, Kamu tahu?"

"Hahaha! Tapi hanya saja cerita tentang bagaimana Kamu menceritakan tentang seorang pengganggu yang mencoba menggertakmu dan bagaimana Kamu menakut-nakuti dan mendorong seorang gadis yang menghampirimu sangat lucu sehingga perut aku sakit karena tertawa. Sungguh, aku benar-benar mengagumimu."

Dengan senyum yang menawan, Kanako tertawa.

Menghadapi penampilannya yang menggemaskan, sepertinya aku tidak punya pilihan lain kecuali menuruti kemauan adikku.

Ugh, serius...

"Ini kan sesuatu yang harus aku sembunyikan. Yang aku rencanakan kali ini adalah..."

Ketika aku menjelaskan rencana tersebut, Kanako memegang perutnya dan tertawa lagi.

"Hahahahahahaha! Apa kamu serius!? Kamu akan melakukan hal yang ekstrem itu!? Dan kamu sudah siap! Ini sangat detail bahkan sampai terasa gila! Sungguh, kamu luar biasa, Aniki! Aku akan menjadi presiden dari fan club-mu!"

"Jangan tertawa terbahak-bahak... Aku benar-benar serius."

"Hahaha, maafkan aku, maafkan aku. Tapi baiklah..."

Kanako menatapku dengan ekspresi bahagia yang aneh.

"Sebelumnya, Kamu tidak akan pernah memikirkan hal seperti ini, kan? Aku pernah mendengar betapa bergairahnya Kamu, tapi pemikiran untuk melakukan hal seperti ini sungguh jarang terjadi. Aku rasa ini karena Kamu telah mengalami pertemuan istimewa dalam hidup, sesuatu yang jarang terjadi."

Dengan ekspresi yang anehnya dewasa, adik perempuanku yang berwajah seperti anak kecil berbicara.

"Meskipun aku sangat populer, tapi tidak peduli berapa banyak pria yang mendekatiku, aku tidak pernah merasakan keinginan 'Aku ingin selalu bersama orang ini', baik sebagai teman maupun pasangan. Orang yang benar-benar memiliki kedekatan yang kuat denganmu sangat langka, baik sebagai teman atau pasangan".

Eh...? Aku tahu kamu memiliki popularitas dari kehidupan sebelumnya, tapi apa kamu benar-benar berbicara tentang cinta yang begitu dalam di sekolah menengah...? Ini sedikit mengejutkan bagi kakakmu

"Jadi, Aniki, lakukan yang terbaik. Kamu mungkin tidak akan pernah menemukan seseorang yang sangat ingin kau bantu seumur hidupmu.

"... Ah, ya, itu benar".

Pertemuan yang begitu berarti, baik dengan sesama jenis maupun lawan jenis, sangat jarang terjadi sehingga Kamu berterima kasih kepada takdir, dan sangat berharga sehingga Kamu bisa menjalani seluruh hidupmu tanpa mengalaminya.

Ya, gadis bernama Haruka Shijoin bagiku adalah sebuah keajaiban.

Ketika aku mencari kata-kata yang tepat, aku dengan cepat menemukan beberapa pilihan. Idola abadiku, permata masa mudaku, semuanya benar, tapi...

Untuk beberapa alasan, aku merasa bahwa semua kata itu tidak tepat untuk menggambarkan Shijoin-san bagiku.

"Hmm? Ada apa, Aniki? Takoyaknya gosong!"

"Ah, tidak... aku sedang memikirkan sesuatu."

Tersadar kembali saat mendengar suara Kanako, aku membalikkan takoyaki yang sedang aku masak.

Mereka berwarna kecokelatan sempurna, jadi aku mencobanya, dan ternyata sangat renyah di luar dan lembut di dalam.

"Kalau begitu, untuk saat ini, besok aku akan melakukan apa pun yang aku inginkan dan memberi kejutan kepada teman-teman sekelasku. Bagaimana menurutmu, Kanako?"

"Aku sedikit takut ketika aku mengira Kamu merencanakan sesuatu seperti serangan teroris, tapi kau melakukannya dengan benar."

"Aku akan melakukannya dengan tekad yang kuat!"

Malam itu, kami memutuskan untuk mengadakan pesta takoyaki sebagai sebuah keluarga.

Ketika ibuku pulang kerja, ia sangat terkejut melihat bahwa, meskipun tidak memiliki hubungan yang sangat dekat, Kanako dan aku bermain bersama. Aku mengusulkan ide untuk mengadakan malam takoyaki dan berkata, "Ayo kita buat banyak takoyaki untuk kita bertiga malam ini! Aku akan memasak banyak!" Ibuku pun terharu dan meneteskan air mata.

Jadi, keluarga Niihama menikmati waktu yang menyenangkan, tertawa dan mengobrol. Kemudian, dengan semua persiapan yang sudah siap, kami menyambut hari berikutnya.



Tidak ada kemajuan untuk memutuskan festival budaya di ruang kelas .

"Jika Kamu ingin melakukan sesuatu yang berbeda, lakukanlah sendiri! Kami, yang lebih menyukai pameran, tidak akan membantu!"

"Ini tidak benar! Semua orang harus berkolaborasi dalam pertunjukkan festival budaya! Tolong diskusikan dengan baik!"

"Ya, benar sekali! Ayo kita lakukan sesuatu yang menarik dan benar-benar menonjol!"

Norota, yang selalu menghindari masalah, Kazamihara, yang menganjurkan penyelesaian melalui dialog, dan Akasaki, yang suaranya kuat meskipun tidak memiliki ide konkret.

Kazamihara-lah yang mengatakan sesuatu seperti 'Mari kita hentikan pemungutan suara dan berbicara secara mendalam' di awal, yang ternyata merupakan akar dari segala keributan ini.

Dan pada awalnya, ada diskusi yang ramai mengenai ide mana yang akan diadopsi, tapi Akasaki mulai berbicara, mengatakan, "Bukankah ini terlalu biasa dan membosankan?" Dan semua orang bosan dengan diskusi itu, lalu keluar.

Selain itu, Norota, yang selalu merasa terganggu, merasa jengkel dengan situasi yang tidak teratur, dan mulai mengulang-ulang, "Cukup dengan pameran yang sederhana! Ini terlalu rumit!" dan begitulah yang terjadi sampai sekarang.

Apa Kamu menyadari hal ini? Selagi Kamu berada di sini, waktu persiapan yang berharga berlalu dengan cepat .

Dan saat waktu terbuang sia-sia, wajah Shijoin-san, yang sangat bersemangat dengan festival budaya yang dinanti-nantikan oleh kelasnya, menjadi semakin gelap.

Siswa lain juga kelelahan, dan tidak ada yang memperhatikan situasi ini lagi dan hanya mengatakan 'Terserah'. Tidak ada yang bisa menyelesaikan kekacauan ini lagi.

Jadi aku akan mengubah arah diskusi ini.

Aku menarik napas dalam-dalam dan bangkit dari tempat dudukku

...Eh...?

Tiba-tiba, gerakan aku berhenti.

Seakan-akan tubuhku menolak, aku tidak bisa bangkit dari tempat dudukku. Penyebabnya langsung terpikir olehku.

Di dalam diriku ada masa lalu. Bagian diriku yang tertutup telah menjadi rasa sakit yang tumpul yang menolak tindakanku.

Haha, aku pikir setelah kembali ke masa lalu, aku sudah berhasil mengatasinya, tapi... tampaknya hal itu masih ada dalam diriku. Meskipun aku sudah dewasa, aku masih tetap introvert yang sama seperti dulu .

Dalam kehidupan sekolah menengah aku sebelumnya, aku, yang menempati wilayah kecil yang menjadi tempat duduk aku, tidak mengambil satu langkah pun dari sana. Aku sangat menolak untuk mengungkapkan pendapat dengan mengangkat tangan, untuk secara aktif memperluas hubungan sosial aku, atau mencalonkan diri untuk apa pun atas inisiatif aku sendiri.

Aku bersikap tenang agar tidak terlihat menonjol dengan cara apa pun, menahan napas, gemetar ketakutan karena kemungkinan disakiti seseorang.

Meskipun aku telah menghadapi mereka yang menyerangku beberapa kali, itu untuk membela diri. Namun kali ini, aku bersikap proaktif sejak awal dan, terlebih lagi, menghadapi seluruh kelas? Ini adalah tindakan yang berani. Bagian dari diriku yang pengecut mulai terasa sakit .

Namun, bukanlah aku yang menyerah pada kepengecutanku sendiri. Masa lalu yang penuh dengan rasa takut akan rasa sakit dan tidak bisa bangun dari kursi ini telah berakhir.

Baiklah... ayo kita mulai.

Suara derit kursi bergema di ruang kelas.

Saat semua orang mengalihkan perhatian mereka padaku, aku langsung berdiri di tempat.



Di tengah-tengah diskusi, tatapan bingung teman-teman sekelasku tertuju padaku saat aku tiba-tiba berdiri.

Tanpa menghiraukan hal itu, aku berjalan ke rak penyimpanan di bagian belakang ruang kelas dan mengangkat kotak kontainer kantor yang telah aku siapkan.

"Hah? Hei, Niihama?"

"Niihama-kun... Apa yang kamu lakukan?"

Sambil mendengarkan suara kaget Ginji dan Shijoin-san di belakang aku, kali ini aku menuju ke podium.

"Hmm? Apa yang sedang kamu lakukan, Niihama?"

"Ah! Apa yang sedang kamu lakukan?"

"Hei... Apa yang ada di dalam kotak itu?"

Akasaki, Norota dan Kazamihara menghampiri aku, memanjat ke atas mimbar, dan menanyaiku dengan ekspresi curiga sewaktu aku menurunkan kotak itu.

"Kazamihara-san".

"Ya, ada apa?"

"Ada sesuatu yang ingin aku sampaikan. Izinkan aku meminjam panggung sejenak".

Setelah memberikan penjelasan singkat kepada para anggota panitia festival budaya, tanpa menunggu tanggapan mereka, aku meletakkan tanganku di podium.

Dan di depan mata seluruh kelas, aku menarik napas dalam-dalam

"Bagaimana kita bisa melanjutkan pertemuan bodoh ini? Aku tidak tahan lagi, sialan!" Aku berteriak sekuat tenaga.

Tentu saja, Kazamihara di sebelahku, Akasaki dan Norota yang berteriak dari tempat duduk mereka, serta anggota kelas lainnya, tertegun dan membeku.

Aku segera mengambil kesempatan itu.

"Tidak ada lagi yang akan diputuskan dalam diskusi ini karena hanya membuang-buang waktu! Jadi, izinkan aku membuat satu usulan! Sampai semua orang di kelas memutuskan apa itu baik atau buruk, aku akan memimpin rapat ini!"

Ada keheningan sejenak di seluruh kelas. Dan kemudian seperti yang diharapkan, ada reaksi yang diharapkan.

"Apa yang kamu katakan, idiot! Jangan datang begitu saja, Niihama, dan berbicara omong kosong!" "Kamu terlalu sombong akhir-akhir ini!"

"Memimpin? Enyahlah!"

Aku mengamati reaksi umum kelas. Delapan puluh persen dari siswa bingung atau diam saja dengan situasi tersebut.

Tidak ada perlawanan yang kuat terhadapku dan mungkin perubahan apa pun yang bisa aku bawa ke situasi yang stagnan ini akan disambut baik oleh sebagian besar orang.

Sepuluh persen dari para siswa menyimpan permusuhan terhadapku.

Mereka adalah orang-orang yang tidak senang dengan gagasan dipimpin oleh 'otaku lemah, Niihama' atau yang jengkel karena aku, yang dianggap lemah, telah meningkatkan kehadiranku dengan meningkatkan nilaiku.

Sepuluh persen lainnya lebih menyukai pameran yang sederhana.

Diwakili oleh Norota, mereka adalah orang-orang yang ingin menghindari masalah, mempromosikan ide-ide yang mudah dan menolak proposalku karena menurut mereka itu rumit.

Meskipun delapan puluh persen tampaknya setuju, kehadiran kelompok kecil yang menentang membuatnya sulit untuk menyatukan pendapat...

Dan sekarang, aku harus mencapai sesuatu yang benar-benar berlawanan dengan perilaku seorang introvert. Aku harus menyampaikan kehendakku kepada seluruh kelas dan membuat mereka menerima pendapat aku. Semua ini dalam menghadapi penentangan yang jelas dari kelompok itu.

Bukan masalah besar sebenarnya. Aku hanya perlu mempresentasikan ide aku secara persuasif dan meyakinkan mereka bahwa akan lebih baik jika mereka menerima proposalku daripada tetap tidak terorganisir.

"Lihat ini dulu!"

Tanpa menghiraukan cemoohan itu, aku menarik sebuah poster besar seukuran dua poster yang dicetak di printer sekolah dari kotak penyimpanan aku dan menempelkannya di papan tulis.

Meskipun aku mendengar komentar seperti 'Barang besar apa itu' atau 'Apa kamu akan mengajar kelas atau semacamnya', aku mengabaikannya sama sekali.

"Ini adalah grafik yang menunjukkan waktu yang tersisa untuk festival budaya, rata-rata waktu persiapan yang dibutuhkan untuk setiap proposal dan masalah lainnya!"

Dengan mengerahkan tenaga ke dalam perutku, aku meninggikan suara dengan cara yang berlebihan.

Terutama dalam rapat yang memiliki pandangan yang berlawanan, tidak ada senjata yang lebih kuat daripada suara yang kuat dan percaya diri. Ide yang bagus akan hilang jika disampaikan dengan suara yang lemah.

"Kita telah membuang-buang waktu hingga hari ini, jadi sudah ada beberapa proposal yang tidak mungkin! Pertama, kita akan mengeliminasi yang ini!"

"Seperti yang bisa kalian lihat dari grafik ini, rumah hantu benar-benar mustahil! Meskipun kita bisa melakukannya jika kita mulai bekerja sekarang, tidak mungkin kita bisa mendiskusikan isinya dan melakukannya tepat waktu! Taman Jepang juga sulit karena alasan yang sama!"

Dengan menggunakan data dan grafik yang jelas sebagai dasar, aku mencoret proposal yang tidak layak dengan spidol.

Memvisualisasikan informasi dengan cara ini memungkinkan penerimaan yang lebih mudah daripada hanya membicarakannya.

"Satu-satunya hal yang bisa dilakukan saat ini adalah 'Kafe Gaya Jepang' dan 'Takoyaki', tapi tidak ada waktu untuk membahas mana yang lebih baik! Jadi Hei, Kazamihara-san! Kamu yang bertanggung jawab untuk menempelkan ini di sana!"

"Eh, ya, ya."

Dengan bantuan Kazamihara, gadis berkacamata di sebelahku, aku menghapus bagan dari papan tulis dan menempelkan poster besar lainnya.

"Jadi, aku mengusulkan untuk menggabungkan keduanya dan menciptakan 'Kafe Gaya Jepang dengan Takoyaki'!"

Di dalam materi terdapat penjelasan dengan ilustrasi, menunjukkan tata letak ruang kelas, menu makanan, menu minuman, dll.

"Ada empat rasa takoyaki, akan ada banyak pilihan jus, dan harga yang cukup terjangkau, tahun ini tidak ada kelas lain yang membuat produk tepung, jadi pasti akan ada permintaan dari pelanggan, dan kelas lain yang memiliki kafetaria fokus pada kue dan menyediakan teh dan kopi! Kita akan fokus pada jus, jadi hampir tidak akan ada persaingan! Selain itu, membuat takoyaki dan menerima pesanan jauh lebih mudah daripada mencoba membuat rumah hantu!"

Ketika aku dengan cepat membuat daftar manfaatnya, reaksi teman-teman sekelaku adalah 'Oh...', 'Kedengarannya tidak buruk', 'Ini bisa jadi bagus...'

"Tapi... Bukankah ini agak biasa saja?"

Kata Akasaki, si pria bodoh yang biasa. Meskipun kau tidak memiliki niat jahat, berhentilah membuat rintangan hanya berdasarkan pendapatmu sendiri. Kamu harus berhenti melakukan hal itu, atau Kamu akan berada dalam masalah ketika Kamu mendapatkan pekerjaan di masa depan.

Tapi, jika Kamu bertanya-tanya apa jawaban diperlukan, jawabannya adalah tidak.

"Ah, aku juga memikirkan beberapa produk yang menarik! Misalnya, 'Super Takoyaki dengan Kejutan Rusia'! Sama seperti Takoyaki Rusia pada umumnya, salah satunya memiliki wasabi, tapi versi ini adalah versi khusus dengan jumlah wasabi yang sangat banyak! Orang dewasa pun pasti akan menangis!"

"Wow... itu hebat, kedengarannya menarik!"

Ya, Kamu biasanya selalu berbicara tentang hal yang tidak biasa.

"Selain itu, para penerima pesanan akan mengenakan kostum bergaya Jepang... seperti yukata atau kimono musim panas, sebagai elemen tradisional dari festival ini! Dan mereka yang menyiapkan takoyaki akan mengenakan mantel happi dan ikat kepala yang dipilin!"

"Wah, keren juga ya, seperti sebuah festival!"

"Tunggu, tunggu dulu, bagaimana dengan anggarannya...?"

"Aku sudah menegosiasikan diskon dengan toko penyewaan, jadi kita bisa mendapatkan kostum sesuai anggaran. Oh, dan ini adalah contoh foto kostumnya, jadi tolong tempelkan di papan tulis".

"I-Itu... Kenapa Kamu mengatur segala sesuatunya sampai sejauh itu...? Dan kenapa Kamu menggunakanku sebagai asisten!?"

Kamu terlalu berisik, Kazamihara.

Itu semua karena Kamu, sebagai anggota komite, menyarankan sejak awal 'Mari kita putuskan dengan suara terbanyak'. Jika Kamu tidak mengatakannya, kita tidak akan berada dalam situasi yang rumit ini sekarang.

Para gadis yang melihat foto-foto yukata tersebut umumnya memberikan reaksi positif seperti "Oh... cukup lucu kan?"

"Hmm, kamu bisa menyewa yang seperti itu?"

"Ini pasti memiliki suasana festival".

Banyak dari mereka yang menunjukkan ketertarikannya. Lagipula, semua orang berharap untuk diselamatkan dari pertemuan yang tidak terorganisir ini sejak awal, dan dengan memangkas opsi dan menyajikan proposal kompromi dengan opsi yang tersisa, adalah hal yang wajar untuk mendapatkan persetujuan semua orang.

"Ini tidak bagus!"

Norota, pria yang pasti tidak ingin membuat presentasi yang rumit, terus memberikan komentar. Itu sudah bisa diduga, tapi ada pria lain yang terus mengeluh.

"Kamu berbicara terlalu percaya diri, Niihama, seolah-olah semua orang akan setuju dengan usulanmu!"

Lebih dari isi proposal, orang ini, yang bernama Tsuchiyama, tampaknya membenci kenyataan bahwa aku yang memimpin ini.

Dia adalah siswa kelas dua dalam hal hirarki sekolah dan, akhir-akhir ini, dia tampaknya sangat tidak menyukaiku. Tampaknya, dia tidak tahan jika ada orang yang 'lebih rendah' darinya yang unggul atau berhasil.

Meskipun ada juga yang lebih suka berpenampilan santai atau iri denganku, namun kebanyakan dari mereka hanya menerima situasi kelas sambil berpikir, 'Ya, kalau memang seperti itu, aku rasa tidak masalah dengan usulan Niihama'. Tapi, kedua anak laki-laki ini benar-benar pengacau.

Dan jawaban untuk oposisi yang terakhir adalah. Abaikan saja!

"Hei, Niihama, lihat aku, jangan abaikan aku!"

Tsuchiyama, berisik sekali kamu. Tidak ada gunanya mendengarkan komentar yang tidak bersahabat yang datang dari orang seperti Kamu.

Pertama-tama, aku tidak berniat membuang-buang waktu untuk meyakinkan orang-orang seperti kamu.

Syarat kemenanganku adalah menciptakan 'atmosfer' yang mendukung proposalku. Aku memainkan kartu rahasia aku untuk itu.

"Baiklah, kalau begitu! Aku ingin Kamu mencoba menu prototipe takoyaki!"

"Hah?!?"

Aku diam-diam meletakkan takoyaki dan bahan-bahannya yang sebelumnya aku panaskan dengan mencolokkannya ke stopkontak, di atas meja guru.

Pada saat yang sama, Kazamihara, yang berdiri di satu sisi, berteriak kaget.

Namun, kan hanya Kazamihara yang terkejut. Semua orang terbelalak karena aku tiba-tiba mulai memasak di meja guru.

Namun... meskipun aromanya menggoda mereka, tidak ada yang berdiri, mungkin karena takut menarik perhatian.

Sial... tadi berjalan dengan baik, tapi suasana menjadi tegang di sini, apa yang harus aku lakukan...? Jika semua orang datang untuk makan di sini, tujuan aku hampir tercapai.

Tapi sekarang bagaimana cara membuat semua orang bergerak...?

Saat ini aku mulai merasakan sedikit kecemasan

"Ya, ya, ya, ya! Aku mau makan! Aku ingin mencoba takoyaki buatanmu, Niihama-kun!"

Dewi penyelamat yang bernama Shijoin-san bangkit dari tempat duduknya dengan senyum yang berseri-seri dan antusias.

Ah, ini sudah terlalu sempurna! Bagus sekali, Shijoin-san...!

Aku tidak yakin apa dia turun tangan untuk membantuku atau hanya karena dia ingin makan takoyaki, tapi sejujurnya, aku yang berterimakasih karena dia telah membantuku.

"Ini dia! Hati-hati, panas!"

"Ya, ya, hahaha, kamu bahkan punya rumput laut dan cantik di atasnya!"

Aku menawarkan Shijoin-san sebuah takoyaki di atas piring kertas saat dia mendekati podium.

Dan tanpa ragu-ragu, ia mulai memakan takoyaki di tengah perhatian seluruh kelas, seperti anak kecil yang masih polos.

"Huf, huf, mmm...! Enak sekali! Takoyaki biasa tidak masalah, tapi tuna sangat cocok dengan adonannya, dan yang berisi keju dan daging asap sangat lembut!"

Shijoin-san menikmati takoyaki dengan senyum yang lezat, sepenuhnya tenggelam dalam mode kritikus makanan.

Dan... tidak dapat dipungkiri bahwa siswa sekolah menengah yang sehat, yang tergoda oleh penampilannya yang menggugah selera, tidak dapat menolak .

"Wow, kelihatannya lezat..."

"Aku... aku akan mencobanya, tunggu sebentar."

"Oh, kalau begitu, aku juga..."

"Hei, jangan lari! Aku juga lapar!"

"Hah? Kalau semua orang mau makan, aku juga mau makan!"

Jadi, teman-teman sekelas bergegas ke podium untuk mencari takoyaki.

Langkah Shijoin-san, yang memiliki kehadiran paling besar di kelas, yang memicu semuanya, dan dengan cepat lingkungan sekitar aku berubah menjadi toko takoyaki.

"Oh, ini cukup renyah, lezat!"

"Wow, panas, tapi kejunya cocok! Ada sentuhan asinnya, jadi tanpa saus pun sudah enak!"

"Oh, ini... mentaiko? Wow, rasanya pedas dan enak sekali!"

"Aku lebih suka ponzu daripada takoyaki daripada saus, tapi..."

"Hei, apa ini gyoza?"

"Hei, teman-teman, ini hanya mencicipi! Aku tidak menyiapkan sebanyak itu!"

Meskipun aku dikejutkan oleh nafsu makan yang besar dari teman-teman sekelas aku yang melahap takoyaki yang baru saja dibuat, namun situasinya benar-benar terkendali. Sementara mereka menikmati cicipan takoyaki dengan cara yang meriah, suasana santai pun tercipta seperti yang direncanakan.

Situasi yang kaku benar-benar terpecahkan dan 'atmosfer' pun terbentuk.

"Hei, tunggu! Apa ini?!"

"Ah, Ginji. Itu adalah takoyaki super dengan wasabi yang aku sebutkan sebelumnya."

"O-Oke... Sial...! Seharusnya aku tidak menaruh begitu banyak wasabi...!"

Orang-orang menikmati tawa sementara Ginji, yang lidahnya mati rasa karena rempah-rempah, tidak bisa menahan diri.

Nah... ini seharusnya sudah cukup.

"Baiklah... Aku minta maaf karena tiba-tiba memulai dengan semua ini, tapi ini adalah usulanku! Bisakah aku mendengar apa semuanya setuju?"

Setelah mempresentasikan proposal aku, tanggapannya sangat luar biasa:

"Tidak ada keberatan!"

"Setuju!"

"Aku menyukainya!"

"Menurutku ini bagus"

"Ya! Kenapa tidak?"

"Lagi pula, jika kita membiarkan segala sesuatunya apa adanya, tidak akan ada yang diputuskan, kan?"

"Haha, haha."

"Yah, toh ini baik-baik saja".

"Ya, ini pasti baik-baik saja."

"Aku sangat setuju!"

Seperti yang aku duga, mayoritas sangat mendukung.

Sewaktu aku melihat sekeliling, aku perhatikan, bahwa Tsuchiyama dan Norota duduk di kursi mereka dengan wajah tidak puas. Tapi, sekarang sudah jelas bagi semua orang, bahwa keputusan sudah diambil, dan yang bisa mereka lakukan hanyalah menatapku dengan frustrasi sambil mengertakkan gigi.

Nah, ini kan lagi suasana yang kondusif untuk komentar yang tidak menyenangkan. Rapat dan presentasi sangat bergantung pada aliran dan suasana.

Menekan kelemahan dari pilihan lain, menyoroti keunggulan proposisi Kamu sendiri dan mengkonsolidasikan ide 'ini adalah proposisi yang bagus' melalui sampel produk atau demonstrasi adalah kunci keberhasilan.

"Baiklah, Kazamihara-san. Maafkan aku karena tiba-tiba turun tangan. Sepertinya proposalku diterima."

"Eh?! Ah, umm, uhm, e-jadi, berdasarkan hasil diskusi diputuskan bahwa proposal Niihamakun, 'Kafe Takoyaki Gaya Jepang', yang akan dipilih! Karena kita kehabisan waktu dan setelah istirahat sejenak di kamar mandi, kita akan membahas detailnya sekarang juga!"

Kazamihara, yang buru-buru menelan takoyaki itu, menyatakan, akhirnya mengakhiri pertemuan yang membosankan itu.

Ngomong-ngomong, Kazamihara... Kamu adalah moderatornya, kan? Kamu tidak harus makan tiga atau empat dari mereka.



Selama jeda istirahat, ketika pergi ke kamar mandi, aku menyadari bahwa bajuku sedikit lembap.

Tampaknya, aku sedikit berkeringat selama presentasi.

Fiuh, aku lelah... memikirkan hal ini, aku selalu buruk dalam hal pengenalan, bahkan di masa-masa aku digaji .

Situasi dikelilingi oleh tatapan mata membuatku merasa seolah-olah sedang dihakimi dari segala sisi, yang sering membuatku merasa mual.

Namun... bagiku, dari semua orang, untuk berdiri di depan semua orang di kelas, menyampaikan pidato yang berapi-api sementara kritik berterbangan di sekitar aku dan membuat mereka menerima pendapat aku... haha, dalam kehidupanku sebelumnya, itu tidak mungkin dilakukan bahkan saat aku duduk di bangku sekolah menengah atas .

Yah, tapi... setidaknya semuanya berjalan dengan baik.

Tiba-tiba, saat aku mengalihkan perhatian, terdengar suara gumaman di dalam kelas.

Mungkin karena suasana yang melunak saat mencicipi takoyaki, meskipun sedang istirahat, terlihat bahwa orang-orang mendiskusikan presentasi mereka di berbagai meja.

"Ngomong-ngomong, bagaimana dengan celemek? Bukankah harganya mahal jika kita membelinya?"

"Kalau begitu, bagaimana kalau menggunakan yang kita buat di kelas ekonomi rumah tangga?"

"Bagaimana dengan hiasan takoyaki? OdaWaku?"

"Menghilangkan Igari sama saja dengan memulai perang?"

"Hei, hei, Niihama-kun, bahan-bahan yang kamu siapkan sudah bagus, tapi bisakah kita tambahkan satu lagi?"

"Ya, ya, Fudehashi-san, kankah kamu membuat telur dadar ekstra pedas saat pelajaran ekonomi di rumah?"

Suasana semakin menghangat dengan baik. Dengan demikian, acara ini bisa menjadi pameran yang menyenangkan dan meriah, yang mungkin diinginkan oleh Shijoin-san.

"Ah, Niihama-kun, apa kamu di sini?"

Ketika aku menoleh ke arah suara itu, aku melihat Shijoin-san berdiri di samping aku.

Suaranya, yang tidak lagi terdengar melankolis seperti saat mendengarkan rapat yang membosankan itu, kini penuh dengan energi dan kebahagiaan yang meluap-luap.

Ah...

Saat aku melihat wajah gembira Shijoin-san, semua rasa lelahku lenyap sama sekali.

Aku senang bisa menghapus kesedihan darinya. Ekspresi yang seharusnya dimiliki oleh seorang gadis yang murni dan lembut muncul di wajahnya.

"Presentasi yang Kamu berikan pada pertemuan beberapa waktu lalu, Niihama-kun. Sungguh luar biasa! Aku tidak pernah membayangkan bahwa Kamu merencanakan sesuatu seperti ini! Sungguh luar biasa! Berkat itu, kelas yang tidak bisa bergerak maju atau mundur, akhirnya bisa berjalan!"

"Tidak, tidak, Kamu melebih-lebihkan. Mereka semua sudah lelah dan muak, jadi mereka menerima proposalku dengan mudah".

Meskipun aku mencoba untuk bersikap rendah hati dengan mengatakan hal itu kepada Shijoin-san, aku mungkin tidak akan berhasil hanya dengan mengangkat tangan dan mengajukan proposal itu.

Karena pada saat itu, ada orang-orang yang memiliki permusuhan terhadapku dan ada juga yang menentang ide presentasi yang mudah.

Dalam konteks itu, untuk mendapatkan persetujuan dari sebagian besar kelas, maka perlu membuat semacam demonstrasi, seperti yang aku lakukan, untuk secara tepat.

"Tapi... Bagaimana kamu mempersiapkan proposal yang begitu solid dan materi penjelasan yang begitu rinci dalam waktu yang singkat? Saat kita berbicara terakhir kali, kamu tidak terlihat begitu antusias dengan festival budaya ini, dan sepertinya kamu tidak mempersiapkannya untuk waktu yang lama..."

"Ah, aku mempersiapkan semuanya dengan terburu-buru, termasuk proposal, dua hari yang lalu".

"Baru dua hari yang lalu Kamu mendapatkan ide untuk presentasi ini! Mempersiapkan semua informasi yang begitu rinci dan padat dalam waktu yang singkat pasti sangat sulit! Kenapa Kamu bekerja begitu keras...?"

"Baiklah..."

Ketika Shijoin-san mengajukan pertanyaan itu, aku tidak bisa berkata-kata. Alasannya sederhana, seperti yang telah aku katakan kepada adikku.

Namun, mengakuinya di depan Shijoin-san membuatku sangat malu. Pipiku menjadi panas dan detak jantung aku bertambah cepat.

Meskipun dia telah berbicara dengan lancar di depan seluruh kelas beberapa saat yang lalu, sekarang, di depan seorang gadis, dia tidak dapat menemukan kata-kata yang tepat.

"Karena... kamu bilang kamu sangat senang dengan festival budaya bersama seluruh kelas..."

"Eh...?"

"Aku pikir jika presentasi ini gagal... Kamu akan sedih, Shijoin-san."

"...."

Ketika aku menanggapi dengan wajah yang merah padam, mata Shijoin-san membelalak kaget dan dia membeku, seakan-akan dia menerima benturan yang kuat.

Dengan demikian, keheningan memenuhi udara.

Di koridor, di mana hanya suara angin yang masuk melalui jendela, kami berdua berdiri dalam keheningan, tanpa mengucapkan sepatah kata pun, saling menatap satu sama lain.

Di mata kami, kami hanya melihat satu sama lain. Dan kemudian.....

"Berapa lama Kamu berencana untuk beristirahat, Niihama-kun?" Suara Kazamihara menggema dari ruang kelas, memecah suasana.

"Masih banyak hal yang harus diputuskan dari sekarang! Kamu tidak bisa hanya berdiri di sana berdua padahal Kamu adalah orang yang mengusulkan hal ini!"

Hei...! apa kau harus berteriak keras pada saat keadaan seperti ini?

"*Fufufu..."

Tiba-tiba, tawa lepas dari bibir Shijoin-san.

"Sepertinya waktu istirahat sudah habis, bagaimana kalau kita lanjutkan? Kami ingin memastikan bahwa ide yang Kamu buat, Niihama-kun, benar-benar sukses".

"Ah, ya. Oke. Kalau begitu, ayo pergi!"

Aku berusaha menyembunyikan rona merah di pipiku dan bergegas kembali ke kelas. Dan saat itu

Terima kasih, Niihama-kun.

Sebuah bisikan yang penuh dengan perasaan kuat dari Shijoin-san bergema dengan jelas di dadaku.

BAB 6: Mereka Yang Terampil Selalu Mendapatkan Banyak Pekerjaan

Di tengah-tengah diskusi yang mendetail mengenai presentasi festival budaya, tiba-tiba aku disapa oleh seorang gadis berambut sedang yang terlihat cantik dengan kacamata, anggota komite eksekutif festival budaya, Mizuki Kazamihara.

"Tentang pertemuan itu, Kamu benar-benar menyelamatkan aku. Setelah melaluinya dengan tenang, aku menyadari bahwa aku hanya berteriak 'Ayo bicara!' tanpa membuat kemajuan apa pun..."

Ia tampak seolah-olah datang untuk mengucapkan syukur dan merenung, tapi sulit untuk mengetahui seberapa besar perasaan di balik wajahnya yang sangat tenang.

"Oh, ya, aku minta maaf... baiklah..."

Aku ingin menyangkalnya, tapi kenyataannya aku tidak bisa mempertahankan kebingungan yang terjadi pada pertemuan itu.

Sejujurnya, Kamu bisa mengatakan bahwa dialah penyebab situasi itu.

"Aku benar-benar gagal, rapat tanpa pengambilan keputusan hanyalah buang – buang waktu. Perasaan bahwa tidak ada yang pernah diputuskan sungguh tidak dapat dipercaya".

"Jangan berbicara seolah-olah tidak ada hubungannya denganmu!"

"Ya, aku merenung dan bersyukur. Ketika Kamu naik ke atas panggung tiba-tiba dan berteriak, aku pikir Kamu sudah gila, tapi... Kamu adalah penyelamat yang luar biasa".

Berhenti, jangan menatapku dengan serius dan seolah-olah Kamu sedang berdoa.

Sebenarnya, selama pertemuan, tidak seperti nada bicara Kamu yang tenang saat ini, suara Kamu menyampaikan cukup banyak emosi... Apa Kamu benar-benar putus asa dalam situasi itu...?

"Kalau begitu... itulah akhir dari formalitas, mari kita beralih ke topik utama."

"Eh...?" Oh... pola ini... sama seperti sebelumnya!

Ini adalah sesuatu yang sudah aku alami beberapa kali di masa lalu.

Pernyataan diri sendiri sebagai orang yang tidak kompeten dan pujian dari lawan bicara. Dari titik ini, kata-kata yang akan mengikuti selalu sudah ditetapkan sebelumnya.

"Bolehkah aku meminta bantuanmu...?"

Oh tidak! Ini terjadi lagi!



"Bagus, kalau begitu kami resmi menunjuk Niihama-kun sebagai penasihat komite eksekutif! Silakan bertepuk tangan sebagai tanda setuju!"

Presentasi Kazamihara disambut dengan tepuk tangan meriah di seluruh kelas.

Meskipun hanya Shijoin-san yang bertepuk tangan sambil tersenyum lebar, itu menyenangkan, tapi pada saat yang sama agak memalukan...

Bantuan yang diminta Kazamihara padaku... adalah untuk membantu sebagai penasihat komite eksekutif, seperti yang aku jelaskan sendiri.

Kan berarti aku dengan senang hati menerimanya, tapi .

Aku merasa malu karena kemampuan aku sebagai moderator sangat menyedihkan sehingga aku harus berpaling padamu dengan cara seperti ini. Tapi, mengesampingkan hal itu, bukankah tidak dapat diterima bahwa penanggung jawab utama, yang sudah merencanakan segalanya, bahkan menyiapkan dokumen, tidak memimpin acara ini? Aku tidak dapat membantah komentar seperti itu.

Memang benar bahwa tidak melibatkan pemrakarsa proyek dalam persiapannya sama sianya dengan mencoba membuat sekuel game setelah tim pengembangnya pergi.

Yah, bagaimanapun juga, aku berencana untuk mengambil tanggung jawab ini sampai akhir, sejak aku ditunjuk. Bagaimanapun, aku akan melakukan yang terbaik .

Meskipun aku belum pernah berada di posisi seperti itu sebelumnya selama masa mahasiswa, dalam kehidupan kerja aku, sebagai karyawan yang digaji, aku ditugaskan untuk menjadi pemimpin proyek. Dari pengalaman tersebut

Pertama, mari kita tentukan tujuan. Akan lebih baik untuk menentukan tujuan yang ingin dicapai .

Hal ini sangat penting dalam situasi saat ini untuk mempertahankan moral kelas sebanyak mungkin.

Kelas kami telah membuang-buang waktu dalam rapat dan memiliki waktu persiapan yang terbatas. Meskipun aku mencoba memilih proposal yang layak dalam waktu yang tersedia, jika dedikasi tim menurun, itu pun menjadi tidak pasti, dan kualitasnya akan semakin menurun.

"Aku Niihama, penasihat yang ditunjuk oleh Kazamihara-san. Sekarang, izinkan aku memberi tahu kalian sebelumnya, jika kita akan melakukan ini, aku ingin membidik target yang tinggi".

"Eh...? tertinggi? Maksud Kamu mendapatkan posisi pertama di bagian penjualan produk?" Mendengar kata-kata aku, Kazamihara, yang berdiri di sampingku, bertanya dengan heran.

Festival budaya kami mengurutkan peserta dalam dua kategori, penjualan dan pameran, berdasarkan suara popularitas dari pengunjung. Hal ini diumumkan di akhir acara, setelah semua acara selesai, dan perayaan kelas juara pertama cukup meriah.

"Ya, benar sekali. Aku ingin meraih posisi pertama dalam penjualan." "Benarkah? Bahkan dengan waktu terbatas yang kita miliki?"

"Kita pasti bisa. Kita pasti bisa melakukannya."

Gadis berkacamata itu menatapku dengan skeptis, tapi aku menjawab tanpa ragu.

"Aku telah meninjau catatan acara yang menduduki peringkat pertama dalam penjualan di setiap tahun. Semuanya memiliki dampak yang tidak biasa dan perputaran pelanggan yang tinggi yang memfasilitasi akumulasi suara. Dalam hal ini, kita akan tampil beda karena semua karyawan akan mengenakan pakaian tradisional dan kami akan menawarkan menu

spesial yang tidak akan Kamu temukan di toko takoyaki pada umumnya. Selain itu, kita juga akan menawarkan layanan untuk dibawa pulang, yang akan menarik lebih banyak pelanggan. Jika kita melakukannya dengan benar, kita bisa mendapatkan skor yang cukup tinggi.

Setelah menjelaskan keuntungan dari posisi kami, kebingungan di wajah semua orang mulai menghilang.

"Wow, benarkah begitu?"

"Nah, produk bubuk cenderung laku keras di festival".

"Hah? Mungkinkah kita punya peluang bagus?"

Sekelebat kesadaran tentang kemungkinan meraih juara pertama mulai terlihat di wajah mereka. Namun demikian, mereka semua adalah siswa sekolah menengah atas dan keinginan murni untuk 'menang' ada dalam benak mereka.

"Selain itu... bukankah ada orang yang meremehkan kelas kita?" Kata-kataku memancing reaksi sensitif dari semua orang di kelas.

Sementara kami akhirnya memutuskan acara kami, kelas-kelas lain di tahun yang sama sudah melakukan persiapan. Melihat kurangnya kemajuan kami, beberapa dari mereka berkomentar di antara mereka sendiri.

"Hei, orang-orang itu bahkan belum memutuskan acara mereka".

"Hahaha, festival budaya itu akan melewati mereka!"

"Sungguh, terlalu lucu betapa tidak teraturnya mereka".

Komentar ini tersebar secara berbisik-bisik, dan semua orang di kelas bereaksi dengan kemarahan dan mengekspresikan rasa frustrasi mereka.

Dan aku tidak terkecuali. Jika aku bisa, aku ingin sekali membuat kalian terkejut.

"Tentu saja, kelas kita memiliki kelemahan karena memulai terlambat. Baik mereka yang mengejek kita maupun yang tidak, tidak ada satu pun dari mereka yang mengharapkan kita untuk pulih dari sini."

Namun, justru karena itulah

"Tidakkah menurutmu akan menarik jika kelas kita mendapat juara pertama dalam situasi seperti ini?"

Mereka semua menatapku dengan mata terkejut saat aku memberikan senyuman licik yang menantang. Namun, itu berhasil.

Mengikuti contohku, ekspresi banyak siswa berubah menantang. Aku bisa merasakan suasana tempat itu sedikit menghangat ke arah tujuan yang aku usulkan.

Menetapkan tujuan untuk mencapai posisi pertama adalah tepat untuk tujuan ini. Ketika seseorang memiliki tujuan yang tinggi dan meningkatkan motivasi mereka untuk mencapainya, kinerja mereka sering kali jauh lebih tinggi daripada ketika dihadapkan pada tugas-tugas biasa.

Selain itu - Aku dan semua orang mungkin tidak menginginkan yang lain.

Situasi yang biasanya terjadi pada masa muda untuk membalikkan keadaan yang kurang menguntungkan dan meraih kemenangan, skenario semacam itu sangat menarik.

"Jadi, aku mengandalkanmu! Kita akan bergerak dengan kecepatan penuh, jadi bersiaplah untuk itu!"

Setelah memastikan bahwa suasana di ruang kelas sudah berubah, aku beralih ke tugas berikutnya.



"Jadi, pada akhirnya, Yamamoto-kun akan bertanggung jawab atas dekorasi dan Tsukamoto-kun akan bertanggung jawab atas dapur. Pada hari festival, tim dekorasi juga akan membantu pelayanan dan penjualan tiket, jadi bersiaplah untuk itu."

Pembagian peran sejauh ini berjalan dengan baik. Terutama dibagi menjadi 'tim dekorasi', yang bertanggung jawab untuk mendekorasi ruang kelas, dan 'tim dapur', yang bertanggung

jawab untuk menyiapkan dan mengatur dapur. Akhirnya, kami baru saja selesai mengatur tim-tim ini.

"Oke, sekarang adakah yang bersedia mengambil peran sebagai pemimpin tim dapur?"

Meskipun Kazamihara mengajukan pertanyaan sambil memindai kelas, namun tidak ada tanggapan.

Mereka semua tampak menghindari kontak mata, dan ekspresi mereka aneh. Kan karena mereka merasa bahwa hal itu mengganggu atau membosankan, tapi, mereka tampaknya berpikir bahwa mereka tidak akan mampu melakukan tugas itu.

"Umm... Jadi, Tsukamoto, bisakah Kamu mengurusnya?"

Karena tidak ada jawaban yang jelas, aku memutuskan untuk membuat usulan.

Sebagai anak laki-laki yang tampan, Tsukamoto seharusnya terbiasa memimpin orang lain di tim bisbol.

"T-Tidak, itu tidak mungkin. Aku bisa menerima tugas-tugas lain, tapi itu terlalu berlebihan."

"Eh...? Kamu sangat tidak menyukainya?"

Menjadi pemimpin tim dapur bukanlah pekerjaan yang mudah, tapi aku tidak berpikir demikian.

"Tidak, sudah aku katakan, aku tidak pernah memasak seumur hidupku! Aku bisa melakukan hal lain, tapi menjadi pemimpin tim tanpa pengetahuan kuliner akan menjadi bencana!"

"Ah, aku mengerti..."

Mengerti... Meskipun aku lupa bahwa aku sendiri memiliki keterampilan kuliner yang cukup baik, memang benar bahwa memimpin tim yang akan menggunakan peralatan dan pisau akan membutuhkan seseorang dengan pengetahuan kuliner untuk memandu dan mengelola situasi darurat.

Memang benar bahwa mereka yang tidak memiliki pengalaman memasak dapat membuat kesalahan yang luar biasa. Bahkan aku, ketika ibuku meminta aku untuk memanaskan kari waktu itu, aku tidak tahu bahwa aku tidak hanya harus menaruhnya di atas api, tapi aku juga

harus mengaduknya. Aku akhirnya membakar semuanya dan dia memarahiku" Kazamihara berkomentar seolah-olah dia sedang membicarakan orang lain.

"Apa tidak apa-apa melakukan kesalahan seperti itu sebagai siswa kelas dua SMA...?"

Aku bercanda sambil memberikan tanggapan yang lucu terhadap sikapnya yang mencela diri sendiri. Sementara itu, aku mengamati ruang kelas. Aku melihat para anggota tim memasak dengan ekspresi minta maaf di wajah mereka. Tampaknya mereka semua tidak berpengalaman di dapur.

"Hmm... Apa yang harus aku lakukan? Aku bisa melakukannya sendiri dan itu akan lebih cepat, tapi aku sudah sibuk sebagai penasihat umum..."

"U-Umm...! Niihama-kun!" "Eh...?"

Ketika aku mengalihkan pandangan ke arah orang yang memanggil aku, aku melihat Shijoin-san mengangkat tangannya. Dia jelas-jelas gugup, dan ekspresinya yang biasanya lincah, terlihat sedikit kaku.

"A-aku, agak tahu cara memasak, jadi aku ingin mencoba menjadi pemimpin tim!"

"Ini... aku menghargai tawaran itu, tapi apa kamu yakin?"

Shijoin-san adalah orang yang alami dan tidak peduli dengan hierarki sosial, berbicara dengan siapa pun tanpa memandang jabatan. Dia bahkan mencoba takoyaki dengan percaya diri tanpa mengkhawatirkan tatapan teman-teman sekelasnya.

Namun, ia juga menghindari peran-peran seperti menjadi 'pusat kelompok', sebagai ketua komite atau pemimpin tim.

Alasannya... tidak jelas dalam kehidupanku sebelumnya, tapi mungkin untuk menghindari masalah, seperti saat dia terlibat dengan Hanayama.

Jika ia menjadi pusat kelompok, ia pasti akan menarik perhatian anak laki-laki di sekelilingnya. Dan ia khawatir hal ini akan menimbulkan permusuhan dari beberapa anak perempuan.

"Baiklah... Baiklah! Aku akan menunjukkan bahwa aku bisa memainkan peranku dengan baik!"

Dia berkata dengan tegas. Meskipun tim memasak tidak terlalu besar, aku tidak mengerti kenapa Shijoin-san tiba-tiba mengajukan diri untuk menjadi pemimpin.

Namun, ekspresi gadis cantik itu sungguh serius. Aku tidak bisa mengabaikan

Keberaniannya dalam melanggar batasannya sendiri dan mengambil langkah maju.

"Baiklah, kalau begitu, kami mempercayaimu!"

"Ya, aku akan melakukan yang terbaik!"

serunya sambil mengepalkan tinjunya dengan penuh tekad. Melihat sikapnya yang penuh perjuangan, aku tidak bisa menahan senyum.



Sudah tiga hari sejak presentasi untuk festival budaya diputuskan, dan hari ini, seperti hari-hari sebelumnya, semua orang di kelas sibuk dengan pekerjaan masing-masing selama waktu persiapan sepulang sekolah. Namun demikian, secara pribadi, aku akhirnya bisa beristirahat sejenak.

Meskipun aku ditugaskan dengan peran yang aneh, sekarang setelah waktu pengambilan keputusan telah berlalu, pekerjaanku harus diselesaikan. Sejak proposal, aku sudah menyiapkan rencana penting, menetapkan tujuan, meningkatkan motivasi semua orang, dan menugaskan peran individu.

Aku pikir sekarang aku hanya perlu bekerja sebagai pekerja biasa, tapi....

"Kita memiliki masalah dengan anggaran". "Kenapa?"

Aku menyampaikan hal ini kepada Kazamihara, yang melaporkan dengan tenang. Apa Kamu benar-benar berpikir bahwa aku tidak menghitung berapa banyak anggaran yang aku miliki sebelum presentasi?! Aku bahkan berhasil mengurangi biaya sewa kostum, dengan menjaga margin yang wajar.

"Ternyata tim dekorasi mengirimkan permintaan kenaikan anggaran kepada kita... dan jumlahnya cukup signifikan. Pertama, kita lihat dulu permintaan ini".

"A-apa...? Bukankah terlalu banyak barang yang harus dibeli?"

Melihat melalui formulir yang diberikan padaku, barang-barang seperti bantal, wallpaper kecil dan aksesoris dekoratif lainnya diminta dalam jumlah besar. Jika kami harus membeli semua ini, berapa pun anggaran yang kami miliki, tidak akan cukup.

"Dan juga... Apa 'kayu besar' ini - apa ini semacam permintaan dari seorang siswa sekolah dasar karena dia tidak menyebutkan dimensinya?"

"Yah, itu sedikit... bagaimanapun juga, tampaknya tim dekorasi juga sedang mendiskusikan permintaan anggaran yang berani ini saat ini. Tapi kami tidak punya pilihan selain menanyakannya secara langsung".

Sewaktu Kazamihara menunjuk ke satu arah, aku bisa melihat, bahwa tim dekorasi dibagi menjadi dua kelompok di salah satu sudut ruang kelas, dan mereka berdebat secara sengit. Walaupun suasananya tampaknya tidak kondusif untuk mengintervensi, namun, sebagai orang yang bertanggung jawab atas dana, aku mau tidak mau harus angkat bicara dan menuju ke arah itu.

"Jadi bekerjasamalah dengan kami! Tentu saja, jumlah pekerjaan akan bertambah, tapi ini adalah ide bagus yang telah kita pikirkan bersama, dan ketika selesai, toko akan terlihat sangat bagus!"

Ada pemimpin kelompok dekorasi yang terdiri atas 10 orang, Fudehashi, pemimpin tim dekorasi, dengan rambut pendeknya, dan ada empat anggota kelompok yang tidak setuju dengan pendapat itu.

"Kami menolak! Ini sudah direncanakan sebelumnya jadi jika kalian menambahkan semua hal tambahan itu, kita harus bekerja keras secara tidak perlu! Kita tidak perlu bekerja terlalu keras, kita hanya perlu membuatnya seperlunya saja!"

Aku mengerti... Aku dapat memahaminya, tapi...

"Hei, Akasaki, bisakah aku bicara denganmu sebentar? Aku ingin Kamu menceritakan situasinya..."

Untuk mendapatkan informasi, aku mendekati Akasaki, seorang anak laki-laki yang berada di belakang kelompok Fudehashi, kelompok lawan.

"Hah? Oh, Niihama dan Kazamihara, tolong selesaikan masalah ini! Meskipun kami sudah memikirkan ide dekorasi yang luar biasa, namun ada saja orang yang ingin membuatnya lebih mudah dan menolak untuk melakukannya!"

Orang ini adalah salah satu biang keladi dari pertemuan yang tidak terorganisir itu, tapi tampaknya dia tidak tahu sedikit pun bahwa aku berpikir seperti ini. Dia berkata padaku dengan sikap santai, 'Hei, Kamu sungguh memiliki gagasan yang menarik!

"Ide yang bagus? Apa itu?

"Ya, inilah desainnya, akan memakan sedikit biaya dan waktu, tapi pasti akan menciptakan suasana Jepang!"

"Mari kita lihat, mari kita lihat... Hmm, ini..."

"Aku mengerti, ini memiliki nuansa yang cukup bagus".

Desain dekoratif yang diserahkan Akasaki dengan penuh percaya diri padaku, pasti dikerjakan dengan baik.

"Bukankah ini luar biasa, aku berencana untuk membuat papan nama raksasa di sini, jadi aku membutuhkan sepotong kayu seukuran manusia!"

Jadi, Kamu adalah orang yang memiliki aplikasi 'Kayu Besar'! Setidaknya, Kamu harus menuliskan ukurannya!

"Ah, Kazamihara-san, Niihama-kun! Apa Kamu sudah melihat formulir permintaannya?"

Melihat kami ketika kami sedang berbicara dengan Akasaki, Fudehashi, yang menyela perselisihan dengan kelompok lawan, memanggil kami dengan ekspresi penuh harap.

"Ya, aku kurang lebih mendengar situasi ini dari Akasaki. Tentu saja, ini adalah ide yang bagus".

".... Terima kasih atas pujiannya. Itu sebabnya, menurut aplikasi yang kami ajukan, kami membutuhkan banyak uang".

Gadis sporty ini mengungkapkan keinginannya dengan wajah penuh percaya diri. Melihat kemurnian jiwa muda, yang sangat yakin bahwa ide yang bagus layak mendapatkan anggaran, membuatnya sulit untuk memberikan jawaban yang tegas.

"Maaf, agak sulit untuk mengatakannya. Namun permintaan ini tidak mungkin dilakukan. Aku

juga berpikir bahwa ini adalah ide dekorasi yang bagus, tapi dalam situasi krisis keuangan kita, jumlah itu terlalu banyak".

"Tidak mungkin!"

Mendengar pernyataan Kazamihara, Fudehashi berteriak kaget.

"Haha, jika tidak ada uang, tidak ada yang bisa dilakukan.

"Yah, jangan terlalu khawatir. Tidak ada yang berharap banyak dari sebuah tenda untuk festival budaya".

Maka keempat anak laki-laki lawan pun menyombongkan diri, dan kelompok Fudehashi yang tadinya antusias, langsung patah semangat.

"Meskipun begitu....kamu benar-benar memikirkan begitu banyak detail dalam waktu yang singkat".

Saat mereka membuka-buka kembali materi proposal dekoratif, antusiasme mereka bisa dirasakan dengan jelas. Tampak jelas bahwa mereka telah menemukan berbagai ide dan memolesnya sendiri.

"Ah, ya. Aku rasa tidak ada di antara kami yang begitu bersemangat pada awalnya. Berusaha keras di festival budaya tampak kekanak-kanakan dan memalukan. Tapi, itu semua karena... kamu, Niihama-kun".

"Eh.....? Aku?"

"Ya, itu Niihama-kun, kamu mempresentasikan proposal presentasi dengan sangat serius, tanpa malu-malu berbicara tentang mengincar posisi pertama dalam penjualan seperti dalam film remaja Berkat itu, suasana 'Oh, kita bisa melakukan apa pun yang kita inginkan dengan antusias' tercipta dalam kelompok kami, dan kami menjadi sedikit bersemangat."

Hahaha, Fudehashi tertawa malu-malu.

"Kemudian, bersama-sama, sambil berkata 'ayo kita lakukan dengan cara ini atau cara itu', kami menemukan ide-ide dan ternyata sangat menyenangkan... kami sangat bersemangat. Kalau dipikir-pikir, festival budaya semacam ini baru sekali ini kami lakukan."

"Ya... itu benar."

Ya, sebenarnya, festival budaya tahun kedua hanya diadakan sekali.

Meskipun antusiasme dan presentasiku meningkatkan semangat, aku menemukan bahwa mereka, yang memahami nilai kaum muda dan bersemangat, sangat mempesona.

"Tapi kalau memang tidak ada uang, tidak ada yang bisa dilakukan, kan? ... Yang bisa kita lakukan hanyalah menyerah."

"Tidak, tidak seperti itu."

"... Eh?"

Kata-kata yang aku ucapkan membuat Fudehashi berkedip, dan Kazamihara serta yang lainnya di dalam kelas, menampakkan wajah terkejut.

"Ah, semua anggota tim dekorasi, dengarkan aku! Kami tidak bisa memberikan anggaran seperti yang tertera dalam aplikasi, tapi ada beberapa cara untuk mengurangi biaya!"

Dengan mengeraskan suara agar semua orang di tim dekorasi bisa mendengar, aku mulai menjelaskan.

"Pertama-tama, kita bisa menggunakan papan kayu lapis dan bahan-bahan seni yang tersisa dari festival budaya tahun lalu, yang telah disimpan oleh OSIS! Gunakan bahan-bahan tersebut dan, jika masih kurang, beritahu aku berapa banyak lagi yang kalian butuhkan!" Aku menarik napas dan melanjutkan.

"Selain itu, jika kalian ingin dindingnya terlihat seperti kayu, kalian bisa membuat wallpaper sederhana dengan printer besar milik sekolah, dan dengan memadukannya dengan karton, kalian bisa membuat sekat-sekat ala Jepang! Untuk aksesoris dekoratif yang diminta, seperti kipas angin, gorden, dan bantal, semuanya bisa dibeli di toko-toko seharga 100 yen, jadi kalian bisa membelinya di sana!"

Apa yang muncul kembali dalam benakku adalah kenangan saat aku masih menjadi pekerja yang digaji dan berpartisipasi dalam instalasi acara.

Perusahaan hampir tidak mengeluarkan uang, tapi sering kali membuat tuntutan yang tidak masuk akal seperti 'Siapkan tanda di depan tempat acara! Lakukan sesuatu yang mempesona dan menarik perhatian!' atau 'Stand acara tidak cukup elegan! Buatlah agar terlihat lebih meriah dengan cara tertentu!'

Pada setiap kesempatan, aku akan menyiapkan instalasi dan dekorasi di lokasi dengan bahan dan dekorasi yang dibeli dari toko 100 yen, bersama dengan seni balon dan origami amatir, sambil menangis. Sepertinya keterampilan pada waktu itu bisa berguna sekarang.

"Dan tentang kayu besar yang Kamu inginkan Akasaki, hubungi toko pertukangan atau toko DIY dan lihat apa mereka memiliki kayu bekas gratis! Meskipun agak kotor, dengan sedikit pengamplasan, mereka bisa membuatnya cukup bersih!"

Semua orang pada saat itu terkejut selama beberapa detik dengan proposal aku yang luas dan murah .

Akhirnya, Fudehashi dan rekan-rekannya bersorak-sorai dengan penuh semangat.

"Oh, oh...! Saran yang bagus, Niihama-kun! Sungguh, dengan itu kita bisa menekan anggaran kita!"

"Ya, 100 yen! Aku yakin mereka memiliki semua yang ada di toko-toko besar!"

"Kalau yang Kamu maksud printer besar di sekolah adalah printer yang digunakan di kelas untuk mencetak kertas besar? Aku mengerti!"

"Hah? Toko-toko DIY memberikan kayu gratis? Wow, itu bagus sekali!"

Semangat dibangkitkan di antara mereka yang berkecil hati, dan mereka yang menentang memandangu seolah-olah mengatakan 'Sial, Kamu menancapkan hidungmu di tempat yang tidak semestinya'.

Maaf. Aku adalah seorang pria yang sangat menyesali masa-masa menjadi siswa, jadi pada dasarnya aku adalah pendukung mereka yang berjuang di masa mudanya. Sekarang, hal berikutnya adalah, bagaimana cara menampar wajah anak-anak yang menentang itu?

"Niihama-kun, bolehkah aku menanyakan sesuatu? Tentang menu takoyaki baru yang kita bahas kemarin? Ah, m-maaf, apa kamu sedang sibuk mendiskusikan sesuatu?"

Tampaknya, Shijoin-san, yang mendekati aku mengenai masalah perlengkapan dapur, menyadari bahwa aku sedang berada di tengah-tengah percakapan dengan kelompok dekorasi, dan menghentikan perkataannya.

"Oh, tidak, tidak apa-apa. Kami sedang membicarakan sedikit tentang ide baru dari tim dekorasinya, tapi kami hampir selesai. Sepertinya mereka akan melakukannya sesuai dengan desain ini."

"Hah? Ini... Wow, ini sangat bagus! Aku menyukainya! Ini adalah desain luar biasa yang membuat pelanggan berpikir tentang 'bisnis' dan kan ruang kelas saat melihatnya!"

Ketika dipuji karena keindahan sekolah yang dianggap, para anggota tim dekorasi tersenyum malu-malu, sementara empat anak laki-laki yang menjadi lawannya merasa tidak nyaman.

"Oh, tapi... sepertinya ini cukup sulit dilakukan".

Aku hendak menjelaskan kepada Shijoin-san, yang bergumam cemas, bahwa kami baru saja mengalami masalah dengan hal itu, ketika tiba-tiba sebuah ide muncul di benakku.

"Hmm, sepertinya seluruh tim dekorasinya akan mencurahkan banyak upaya dalam konstruksi yang terburu-buru. Bukankah itu benar, teman-teman?"

"Eh...? A-apa?!? T-Tidak, itu...!"

Ketika aku berbicara kepada para lawan, mereka tampak bingung. Mereka mungkin ingin mengungkapkan bahwa aku tidak boleh memutuskan sendiri, tapi di tengah-tengah pujian idola sekolah, mengatakan sesuatu yang bertentangan dengan harapan itu, tampaknya menjadi dilema bagi mereka.

"O-Oh, sungguh, sungguh luar biasa bahwa semua orang begitu termotivasi dan berusaha keras! Sungguh luar biasa melihat semua orang bekerja begitu keras pada saat-saat seperti ini!"

Dengan kata-kata yang penuh pujian yang tulus dan senyuman yang cerah, Shijoin-san memikat hati para lawan. Pada titik ini, mereka tidak bisa mengkhianati harapan tersebut.

"U-Umm... Hahaha! W-Well, aku yakin ini sangat mudah bagi kita!"

"Y-Ya! Kita akan memberikan yang terbaik!"

Maka, para lawan tiba-tiba mengubah sikap mereka. Sungguh menyedihkan, betapa anak-anak terkadang mudah ditebak.

"Hei, tidak, tidak, tidak, tidak, tidak, tidak, tidak! Kami sering berdebat dan mereka jatuh cinta dalam sekejap! Seperti yang diharapkan darimu, Shijoin-san! Para pria tertarik pada payudara besarmu...!"

"A-apa yang Kamu katakan, Fudehashi-san?"

Fudehashi mengungkapkan keheranannya pada betapa mudahnya oposisi menghilang, sementara Shijoin-san, yang terlihat tidak nyaman dengan kata-kata sugestif, tersipu dan menutupi dadanya.

Yah, setidaknya hal itu tampaknya sudah terselesaikan, kurasa.

Tsukamoto, seorang anak laki-laki berambut pendek dan bertubuh gempal dari tim bisbol tiba-tiba menghampiri kami.

"Ini tentang jadwal shift di tenda. Sepertinya aku tidak bisa mengkoordinasikan waktu aku dengan pacarku saat ini, jadi aku tidak bisa ikut tur festival bersama. Maaf, bisakah Kamu menggantikanku?"

"Ugh... kengan di festival dengan pacarmu dan membual tentang hal itu! Aku sangat iri!"

Hei, hei, Kazamihara! Aku memahami perasaanmu, tapi jangan sampai Kamu mengutarakan pikiran Kamu secara terang-terangan!

Bagaimanapun juga, ini adalah masalah. Jika Tsukamoto memiliki giliran kerja yang kosong, siapa yang akan kami tempatkan di tempatnya...?

"Niihama-kun! Aku butuh bantuanmu!"

Sebelum kami sempat berpikir, seorang siswa lain menghampiri kami sambil memohon.

"Norota-kun hanya mengeluh dan tidak membantu sama sekali! Kalau kami mengatakan sesuatu padanya, dia langsung kabur dari kelas...! Apa yang harus aku lakukan!?"

Apa orang itu benar-benar masih melakukan hal itu, dalam hal ini?

"Hei, Niihama, bagaimana cara membuat kupon makanan? Aku sama sekali tidak mengerti komputer!"

"Eh, maaf, aku tidak bisa menemukan struk belanjaan...!"

Tunggu, tunggu, tunggu, tunggu, tunggu, tunggu, tunggu, tunggu, tunggu!

Bahkan sebelum aku menyelesaikan suatu masalah, teman sekelas aku sudah membawa masalah baru...!

Ini tidak benar! ... Ini seperti pertanda bencana, kenangan yang tidak menyenangkan dari kehidupan masa lalu aku ketika semuanya berantakan.

Setiap orang memiliki kesadaran 'Kita tidak punya waktu, jadi ayo kita bergegas menyiapkan semuanya', tapi urgensi itu menyebabkan kebingungan dalam persiapan acara.

Aku pikir, setelah presentasi diputuskan, kami akan mengadakan festival budaya yang akan menyenangkan Shijoin-san, tapi aku tidak pernah membayangkan akan ada begitu banyak masalah...!

Tidak ada pilihan lain selain menanggapi dengan serius! Aku akan memberikan yang terbaik sebagai mantan karyawan yang digaji!



Keesokan harinya dalam waktu persiapan untuk festival budaya.

Aku duduk di seberang teman-teman sekelas aku di meja guru untuk mendiskusikan berbagai komite yang mempersiapkan festival.

"Baiklah, mari kita mulai dengan rapat. Topiknya adalah tentang banyaknya permintaan dan pertanyaan yang tiba-tiba dilontarkan semua orang kepada kami kemarin".

Dengan ekspresi tenang, Kazamihara menyiratkan secara tersirat, "Bagaimana mungkin kita harus menangani begitu banyak konsultasi sekaligus? Apa Kamu bercanda?" saat ia mengumumkan dimulainya pertemuan dengan cara yang tidak terganggu.

"Hei, aku benar-benar tidak dapat menemukan tanda terima! Apa yang harus aku lakukan? Apa Kamu benar-benar mengharapkan aku bertanggung jawab dan membayar dari kantongku sendiri?"

"Aku minta maaf karena telah menimbulkan masalah! Pacarku sangat ingin ikut tur festival bersama! Bisakah Kamu menyesuaikan jadwalku?"

"Hei, Niihama! Aku sudah menelepon toko pertukangan dan pusat DIY seperti yang Kamu ceritakan kemarin, tapi tampaknya mereka hanya menawarkan kayu kecil secara gratis! Apa Kamu punya ide yang lebih baik?"

Selain suara-suara yang secara jelas terdengar di telingaku, pertanyaan dan tuntutan terus mengalir dari seluruh kelas. Tampaknya, semua orang telah memperhatikan bagaimana aku menyelesaikan masalah panitia dekorasi kemarin, dan semacam suasana telah tercipta yang mengatakan, 'jika Kamu memiliki masalah, berkonsultasilah dengan Niihama'.

Kenapa semua orang harus mengatakannya pada saat yang sama...!? Apa aku pangeran Shotoku!??

"Sepertinya hal ini tidak akan tenang, meskipun mereka tidak berbicara omong kosong. Kami

tidak bisa mengabaikan mereka begitu saja, karena mereka semua menunjukkan antusiasme dan bergerak maju dengan cepat dengan tugas masing-masing".

"Ya, tampaknya karena semua orang melakukan yang terbaik dan bergerak cepat, banyak konsultasi terperinci yang muncul pada saat yang bersamaan".

Dengan banyaknya suara yang muncul, kami tidak bisa lagi membedakan siapa yang mengatakan apa di kelas. Di atas panggung, kami berdua saling bertukar kata dengan nada pelan untuk mencoba memahami situasi.

"Ya, akan lebih baik jika bisa mempersiapkan diri lebih lambat, tapi... sungguh menyakitkan ketika waktu kami tersita dalam rapat hanya untuk memutuskan presentasi".

Jangan berbicara padaku seolah-olah aku tidak ada hubungannya dengan hal itu...

Setidaknya, Kazamihara tampaknya memikirkan masalah ini secara serius, tapi kepribadiannya tampaknya lebih tidak terduga daripada yang aku bayangkan, dan sulit untuk membaca emosinya.

"Jadi, bagaimana kita akan menanganinya? Apa kita akan mendistribusikan nomor seperti di loket kotamadya?"

Ruang kelas sudah penuh dengan suara berisik, dan rasanya kami harus meminta mereka berbicara satu per satu.

Yah... Aku sudah mendengarkan hampir semua konsultasi kemarin.

"Tidak, tidak apa-apa. Aku sudah menyiapkan jawaban untuk semua pertanyaan, untuk berjaga-jaga."

"Eh...?"

"Semuanya, tenanglah sejenak! Kami akan membahas setiap konsultasi secara berurutan!"

Meskipun kepalaku lelah karena memikirkan solusi untuk begitu banyak masalah, aku berhasil mengumpulkan tekad yang diperlukan dan meninggikan suaraku.

Sial, aku kira aku tidak akan mengalami kelelahan lembur seperti ini dalam kehidupan ini.

"Dan sebelum itu, Norota? Kamu akan mengurus foto-foto, karena Kamu tampaknya tidak melakukan apa pun sampai saat ini".

"Hah? Kenapa aku?!? Uh...!"

Norota, yang mencoba mengeluh, dibungkam oleh tatapan dingin teman-teman sekelasnya. Itu adalah reaksi yang wajar terhadap seseorang yang mencoba bersantai di tengah-tengah kesikan kelas.

"Foto yang Kamu ambil akan dipajang di ruang kelas atau dibagikan kepada semua orang. Jika foto yang diambil terlalu sedikit atau tidak fokus, semua orang akan memberi tahu Kamu secara jelas. Jadi, pastikan Kamu melakukannya dengan benar, ya?"

"Ugh... tidak apa-apa Sial, aku mengerti...!"

Ketika aku menugaskan Norota untuk melakukan tugas yang tidak bisa ia hindari, ia mengangguk dengan enggan. Tampaknya ditatap dengan tatapan tidak setuju oleh seluruh kelas cukup menyakitkan. Setidaknya kita sudah menyelesaikan masalah pertama.

"Hmm, sekarang masuk ke topik utama, Pertama, aku membuat format sederhana untuk membuat surat suara, jadi gunakanlah! Jika Kamu tidak tahu cara menggunakan printer besar, aku telah mencatat pengaturan cetaknya, jadi ikuti saja langkah-langkahnya dan Kamu bisa melakukannya! Jika Kamu benar-benar tidak mengerti apa pun tentang komputer, berkonsultasilah dengan Ginji dari klub komputer.

"Kamu seharusnya bisa menanganinya dengan mudah dan mencetaknya. Jika Kamu benar-benar tidak bisa, beri tahu aku, jadi aku mempercayaimu untuk saat ini."

"Uu, ugh..., aku tidak punya pilihan...!"

Maafkan aku, Ginji. Di kelas ini, selain aku, hanya kamu yang cukup mengerti tentang komputer. Mungkin agak sulit bagi seorang introvert sepertimu, tapi aku percaya padamu!

"Oke, selanjutnya apa? Jika Kamu memiliki struk belanja, Kamu harus menyerahkannya, tapi jika tidak, ingat seteliti mungkin apa yang Kamu beli dan berapa biayanya, lalu serahkan secara tertulis! Pastikan Kamu tidak menghilangkannya di masa depan dengan cara apa pun!"

Ini tidak hanya ditujukan untuk siswa yang kehilangan struk belanja, tapi untuk semua orang secara umum.

Hilangnya struk adalah masalah serius yang, dalam sebuah perusahaan, dapat melibatkan seseorang sebagai pihak yang bertanggung jawab untuk membayar dari kantong sendiri.

"Mengetahui kayu untuk tanda Akasaki, jika Kamu hanya bisa mendapatkan kayu kecil, cobalah untuk menyatukannya dengan stapler kayu dan membentuk satu bagian! Tapi jika Kamu membuatnya besar, pastikan tanda itu tidak jatuh atau menimpa seseorang!"

"Oh, oh, oh! Aku mengerti, gabungkan saja! Kedengarannya menarik! Itu bagus!"

"Jadi, selanjutnya! "

Dengan perasaan lega karena Akasaki telah menerima saran tersebut, aku terus menangani masalah demi masalah.

Namun, tidak ada solusi untuk semua tuntutan 'Aku ingin melakukan ini' atau 'Aku ingin membeli itu', dan aku dengan tegas menolak apa yang tidak mungkin. Aku tidak dapat memuaskan semua keinginan.

"Bagi Kamu yang memiliki kegiatan dengan klub Kamu atau sesuatu yang direncanakan untuk presentasi, mohon informasikan kepada Kazamihara-san atau aku sebelum kelas berakhir besok! Kami akan membuat jadwal dengan menggunakan spreadsheet untuk memastikan tidak ada masalah! Tidak ada perubahan rencana yang tiba-tiba akan diterima!"

Harap tidak ada perubahan rencana yang mendadak!

"Dan mengenai sistem toko... Aku sudah membuat buku panduan! Di dalamnya termasuk rencana tata letak di dalam ruang kelas, sistem tiket dan pembayaran, alur pengambilan pesanan, cara menempelkan tanda terima... dan berbagai detail lainnya! Jika ada masalah, konsultasikan ini terlebih dahulu!"

... Eh?

Setelah selesai menjelaskan, aku melihat sekeliling kelas dan melihat teman-teman sekelasku, yang tadinya sangat berisik, sekarang menatapku dengan ekspresi keheranan.

Tampaknya semua orang terkejut... Reaksi macam apa ini?

Merasakan sesuatu yang aneh dalam reaksi mereka, aku membagikan buku panduan karyawan kafetaria takoyaki gaya Jepang. Meskipun semua orang menerimanya secara perlahan-lahan dan meletakkannya di belakang tempat duduk mereka... setiap kali mereka membalik halamannya, mereka semua menunjukkan ekspresi yang semakin tercengang.



Apa yang terjadi? Apa yang salah?

"Ugh... Apa ini, buku panduan yang begitu rinci? Dari cara mengulangi pesanan hingga cara menyampaikan pesanan, cara menangani uang... bahkan cara menangani pelanggan yang membuat keributan..."

Di samping aku, Kazamihara tampak mengekspresikan keheranannya dengan cara tertentu.

"Ya, ini hanya ringkasan yang mudah dibaca dari apa yang ada dalam materi perencanaan dari tahap konsep. Aku melakukannya karena petugas layanan pelanggan dan kasir mengalami masalah dengan itu."

"Hah...? Dari tahap konsepsi, Kamu sudah memikirkan hal ini sedetail itu?"

"Hmm? Bukankah wajar jika kita memikirkan cara untuk mengatasi masalah yang diperkirakan akan terjadi sejak tahap perencanaan dan memantapkan gagasan tersebut? Jika tidak, Kamu akan mendapatkan hal-hal seperti 'Ini tidak berfungsi di sini!', 'Bagian ini tidak tepat!', 'Kami tidak bisa menerima rencana yang penuh dengan lubang seperti ini!' Sama sekali tidak berguna!"

Bagaimanapun, aku menghabiskan dua belas tahun di tengah-tengah kelompok dengan hati yang sakit.

Karena aku bukan karyawan yang sangat kompeten, aku mengembangkan kebiasaan untuk mempertimbangkan berbagai aspek untuk menghindari teguran dan membuat persiapan yang solid.

"Baiklah... Aku rasa aku sudah menjawab sebagian besar hal. Jika ada yang lain. Katakan sekarang".

Ketika aku melihat ruang kelas, aku melihat semua orang diam, dengan buku panduan yang dibagikan masih terbuka.

Apa yang terjadi? Mereka tampak terkejut oleh sesuatu...

"Hei ... Niihama ..."

"Ya, Tsukamoto?"

Di tengah keheningan, Tsukamoto, seorang anggota tim bisbol, yang berbicara perlahan.

"Ada apa? Kamu sudah menyesuaikan jadwal kencan dengan pacarmu?"

"Kamu... hebat..."

"Eh...?"

Ini adalah kata-kata yang sama sekali tidak aku duga, dan mata aku terbelalak. Hebat...? Apa maksudnya?

"Bukankah kami melontarkan banyak permintaan dan pertanyaan yang tidak masuk akal padamu? Menanggapi semuanya dalam satu hari... Kamu tidak bisa melakukan hal seperti itu..."

"Ya... aku memikirkannya ketika Kamu membantu kami dengan urusan panitia dekorasi kemarin, tapi Kamu benar-benar hebat Meskipun Kamu menolak hal yang mustahil, kami mengerti bahwa Kamu melakukan yang terbaik untuk memenuhi setiap permintaan, memikirkan solusi dan menawarkan jawaban. "

Bahkan, Fudehashi, ketua komite dekorasi memuji aku dengan kata-kata persetujuan. Ini tidak terduga. Apa kata-kata itu untukku?

"Kualitas buku panduan ini juga luar biasa. Lebih tebal daripada buku panduan layanan pelanggan yang diberikan padaku saat bekerja paruh waktu, tapi sangat mudah dipahami".

"Ketika Kamu mengajukan presentasi juga, aku pikir penjelasan Kamu sangat bagus, Niihama-kun, kamu benar-benar dapat diandalkan. "

Teman-teman sekelas yang lain juga, satu demi satu, mengungkapkan kata-kata seperti 'hebat' padaku. Situasi ini tiba-tiba sulit untuk aku pahami.

Apa mereka. memujiku? Teman sekelasku?

Itu adalah pengalaman yang benar-benar baru bagiku.

Di sekolah dasar, sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas, nilai aku dalam kehidupan sekolah praktis nol.

Dia tidak pandai dalam pelajaran atau olahraga, dan dia adalah seorang pria yang mungkin atau mungkin tidak ada di sana tanpa ada yang memperhatikannya, keberadaan yang tidak penting.

Jadi, meskipun aku diejek, diabaikan, atau diremehkan, aku tidak pernah membayangkan bahwa aku akan berada dalam situasi di mana aku akan dikatakan 'hebat'.

... Wow... kehidupan kedua membawa hal-hal yang tidak terduga

Mata aku tiba-tiba tertuju pada Shijoin-san, yang duduk di bagian belakang kelas.

Terlepas dari situasi di mana semua orang memuji aku, ia mendapati dirinya tersenyum lebar, seolah-olah mengatakan 'Ha, aku sudah menduganya!' sambil membusungkan dadanya yang indah dengan bangga.

Baiklah, kesampingkan hal itu

"Haha... Aku tidak pernah membayangkan akan menerima begitu banyak pujian dari begitu banyak orang. Terima kasih semuanya..."

Sedikit malu dengan pujian yang tidak terduga, aku hendak mengungkapkan rasa terima kasih aku ketika

"Tapi yah, itu... manual yang mendetail dan dedikasi yang obsesif ini membuatku kembali sedikit ke belakang Apa Kamu benar-benar melakukannya dalam satu hari...?"

"Ya, aku sangat berterima kasih, tapi, umm, cara Kamu menangani semua tuntutan itu dalam satu hari sungguh luar biasa, bisa jadi sedikit aneh..."

"Ini seperti... mengagumkan, tapi menakutkan. Tidak, ini luar biasa, tapi..." Hei, tunggu dulu, kenapa Kamu tiba-tiba berubah pikiran?!

"Jika Kamu ingin memuji aku, tolong lakukan sampai akhir!"

Aku berteriak kepada teman-teman sekelas aku, yang memiliki wajah bingung bercampur keheranan dan ketidaksenangan.

BAB 7: Tantangan dan Surat Cinta

Hari keenam sejak persiapan festival budaya dimulai.

Setiap hari setelah kelas selesai, kami akan berkumpul di depan dapur tabung darurat yang telah kami buat di dalam kelas untuk persiapan presentasi yang akan segera dimulai.

Demonstrasi persiapan takoyaki oleh tim koki.

Ini adalah kesempatan yang penting untuk memahami langkah-langkah menyiapkan bahan dan adonan, serta alur memasak dan melayani pelanggan pada hari acara. Baik tim dapur dan tim dekorasi telah memutuskan untuk meninjau hal ini bersama-sama.

"Baiklah, kalau begitu, biar aku yang mendemonstrasikannya! Pastikan Kamu memperhatikan dengan saksama, ya!"

Orang yang berdiri di tengah, yang membuat pernyataan ini, adalah pemimpin tim memasak, Shijoin-san.

Dia mengenakan celemek putih di atas seragamnya, dan rambut panjangnya diikat ke belakang dengan karet gelang, memberinya penampilan yang sederhana. Banyak anak laki-laki menyukai penampilannya yang menawan.

Namun demikian, meskipun anggun, Shijoin-san terlihat gugup, seakan-akan ia merasa dikasihani.

Sebagai penasihat komite eksekutif festival budaya, berdiri di samping Shijoin-san, aku dapat melihat bahwa tidak hanya suaranya, tapi juga tubuhnya, secara halus bergetar. Dia benar-benar tegang.



Lagipula... dia tidak terampil menjadi pusat perhatian banyak orang...

Dalam percakapan empat mata, Shijoin-san bisa berbicara dengan ramah dan terbuka, baik dengan seseorang yang baru saja dikenalnya atau dengan anak laki-laki. Namun demikian, untuk menghindari permusuhan dari beberapa gadis, dia mungkin menghindari peran-peran yang menonjol seperti ini sejak masih kecil.

Hal – hal seperti memimpin dan mengarahkan pasti sangat asing baginya. "Umm... Shijoin-san, jika itu terlalu sulit bagimu, apa kau ingin aku menggantikanmu?"

Gadis yang biasanya menunjukkan senyum tipis, begitu gugup sampai-sampai ia berkeringat, jadi aku berbisik kepadanya seperti ini. Suasana di sekelilingnya cukup terganggu, dan yang lain tidak mungkin mendengarnya.

"T-Tidak... terima kasih atas perhatianmu, tapi aku ingin melakukan hal-hal yang telah aku putuskan untuk aku lakukan sendiri, jika tidak, aku tidak akan dapat menyelesaikan apa yang dapat aku lakukan...!"

Saat suaranya bergetar, gadis yang mengenakan celemek mengekspresikan perasaannya dengan penuh tekad.

Di mata gadis cantik itu, ada kemauan untuk menantang yang tidak terlihat pada Shijoin-san yang biasanya.

Aku tidak mengerti kenapa Kamu memulai tantangan ini yang tampaknya menginginkan kemajuannya sendiri? tapi jelas bahwa tidak sopan untuk menghalangi tekad yang layak itu.

"Mengerti. Kalau begitu lakukan dengan tegas. Nah, jika kamu gagal..."

"Dan jika aku gagal...?"

"Tersenyumlah dan katakan 'Itu hanya sebuah demonstrasi tentang bagaimana cara melakukannya!'"

"Hehe..."

Entah karena aku mengolok-oloknya atau karena dia memang menganggapnya lucu, Shijoin-san tertawa, membuat tubuhnya sedikit bergetar.

Sejujurnya, itu kanlah sebuah lelucon. Aku benar-benar percaya bahwa dengan kelembutan alami Shijoin-san, entah bagaimana dia akan berhasil bahkan jika ada sesuatu yang tidak beres

...

"Terima kasih, Niihama-kun Kalau begitu, aku akan mencobanya...!"

Entah bagaimana, ketegangan itu seakan menghilang, dan energi kembali ke tubuh Shijoin-san. Dia mulai dengan meletakkan gurita rebus di talenan dan mengambil pisau.

Ketika dia mengajukan diri untuk memimpin tim dapur, dia mengatakan bahwa dia 'cukup mampu'. Namun demikian, aku tidak bisa tidak mencemaskan keterampilan kuliner dari pewaris pengusaha besar ini. Tampaknya, banyak teman sekelas aku yang juga memiliki kekhawatiran yang sama, dan menunjukkan wajah yang agak gelisah.

Eh...?

Namun demikian, yang mengejutkan semua orang yang hadir, pisau Shijoin-san bergerak secara presisi, seakan-akan menghapus kegelisahan di sekelilingnya. Mencerminkan kepribadiannya yang tulus dan cermat, gerakannya sangat tepat, dan gurita terpotong dengan sangat merata.

Saat ekspresi keterkejutan berubah menjadi kekaguman, Shijoin-san mencampurkan bahan-bahan seperti tepung dan telur untuk membuat adonan takoyaki, lalu dengan hati-hati mengolesi wajan panas dengan kertas dapur yang digulung. Tampak jelas bahwa ia memahami bahwa mengabaikan langkah ini dapat menyebabkan adonan menempel pada wajan.

Ia kemudian menambahkan gurita, tempura dan bahan lainnya, dan takoyaki mulai dimasak dengan bunyi desisan. Tampaknya ia sudah mengatur suhu dengan tepat, karena hasil akhirnya adalah warna yang sempurna.

"Sekarang, aku akan menambahkan rumput laut nori, ikan bonito kering, dan saus. Selesai!"

Saat ia memajang produk akhir di atas piring kertas, suara-suara kekaguman kembali terdengar, seperti di masa lalu.

Shijoin-san tersipu malu atas reaksi semua orang, tapi dia jelas merasa puas.

Sambil menyeka keringat yang keluar, wajahnya tampak berseri-seri dengan senyum kepuasan atas keberhasilan tantangannya, berseri-seri dengan penuh semangat.

"Kerja bagus, Shijoin-san. Itu adalah contoh yang sempurna sebagai demonstrasi.

Sebagai konsultan, aku memuji peragaan yang sesungguhnya. Malahan, gerakan yang tepat dan cermat, yang difokuskan pada kurasi, akan sangat berguna bagi tim dapur, yang penuh dengan para pemula.

"Ya, akhirnya aku berhasil! Oh, ngomong-ngomong, bisakah Kamu membuktikannya, Niihama-kun? Bagaimanapun juga, Kamu adalah pencipta presentasi ini!"

"Eh? Oh, ya, benar. itu bagus".

Situasi berkembang ketika Shijoin-san memintaku untuk mencoba takoyaki buatannya, dan para pria di sekitarnya menatapku dengan iri.

Namun, semua orang tampaknya berpikir bahwa ini adalah transisi yang logis bagiku, yang mengorganisir pencicipan takoyaki, untuk diminta mencobanya. Sepertinya tidak ada yang keberatan dengan hal itu

"Terima kasih! Selamat menikmati!"

""""?????"""

Pada saat itu, guncangan hebat menggetarkan ruang kelas.

Itu bisa dimengerti. Lagipula, alih-alih memberikan aku takoyaki di atas piring kertas, Shijoin-san malah membawakan takoyaki yang ditusuk dengan sumpit ke mulutku.

~Ah~h!

Tunggu, kan, itu...! Ya, aku senang, sangat senang ! Tapi melakukan ini di depan hampir seluruh kelas terlalu memalukan!

Shijoin-san, dengan senyum yang cerah dan damai, mungkin tidak menyangka, dan tidak menyadari betapa terkejutnya aku dan rasa malu yang muncul di wajahku. Tindakan ini

merupakan isyarat persahabatan yang sangat murni, seperti ketika Kamu berbagi permen dengan seorang teman.

Memalukan memang memalukan, tapi! Aku tidak ingin menolak mencicipi di sini dan membuat Ekspresi Shijoin-san terlihat jelas! Dan di atas segalanya, kebahagiaan mengalahkan rasa malu !

Aku menggunakan kekuatan mental yang aku miliki sejak aku datang ke dunia ini, dan di tengah-tengah semua tatapan itu, aku mencicipi takoyaki yang Shijoin-san tawarkan padaku.

Aku sedang menikmati rasanya, otak aku runtuh dan aku tidak bisa memproses informasi itu. Menyantap masakan rumahan seorang gadis yang seolah-olah dia adalah idola super favorit dalam suatu tindakan yang tidak diketahui, membuat kepala dan wajahku seperti gurita rebus.

"Ya, ya, adonannya matang dengan baik dan lezat".

"Fiuh, aku lega mendengarnya. Meskipun begitu, cukup menyenangkan rasanya ada orang lain selain keluarga yang mencoba masakan aku".

Mendengar jawaban aku, yang diberikan dengan wajah merah padam, Shijoin-san tersenyum senang.

Ketika aku melihat ke sekeliling aku, aku melihat bahwa anak-anak itu memberi aku tatapan kebencian dan kebencian yang bercampur aduk.

Semua orang tahu sifat Shijoin-san, dan tampaknya meskipun mereka memahami bahwa tindakan AAh~n♪!' ini membuat mereka tidak dapat menahan diri untuk tidak merasa cemburu dan frustrasi.

Namun demikian, alih-alih memperhatikan hal itu, pikiranku terfokus pada Shijoin-san.

Melihatnya melakukan demonstrasi dengan sukses dan berpose dengan celemeknya, membuatku sangat gembira. Melihatnya merasa puas membuatku merasa hangat di dalam dan di tengah-tengah rasa malu yang belum juga hilang, aku menyadari hal itu.



Fiuh, akhirnya semuanya menjadi tenang...

Di tengah-tengah hiruk pikuk sebelum kelas pagi, aku berada di dalam kelas, mengistirahatkan tubuhku yang kelelahan, samar-samar melihat sekeliling sambil mempersiapkan diri untuk Festival Budaya.

Meskipun waktu persiapannya terbatas, baik tim dekorasi maupun tim memasak berjalan dengan sangat lancar.

Entah bagaimana, bahkan mereka yang pada awalnya tidak antusias, kini menjadi semakin kooperatif, dan sekarang ada banyak orang yang mendiskusikan detail koordinasi.

Kemarin, aku terkejut melihat empat anak laki-laki yang sedang berjuang untuk menempelkan wallpaper di ruang kelas.

Anak-anak ini adalah bagian dari kelompok yang tidak termotivasi yang pada awalnya menentang proposal dekorasi kelas yang diajukan oleh Fudehashi dan yang lainnya, dengan mengatakan bahwa hal itu 'menggangu'.

Aku pikir mungkin pesona Shijoin-san telah mempengaruhi mereka.

"Ah... Kamu tahu, kadang-kadang Kamu terjebak dalam tugas yang tampaknya menjengkelkan, seperti bersih-bersih, kan? Kalau seluruh kelas ikut serta, tidak ikut berpartisipasi akan terasa sia-sia."

Ketika berbicara dengan mereka, mereka menunjukkan wajah yang agak malu dan berbagi perasaan. Singkatnya, mereka mengatakan bahwa 'melakukan kerja kelompok dulu cukup menyenangkan'.

Beginilah, sedikit demi sedikit, suasana menjadi lebih kooperatif dan hidup. Merasakan secara langsung kegembiraan anak muda yang sebelumnya hanya bisa aku amati dari jauh, memberikan perasaan hangat dan menyenangkan. Tapi tiba-tiba...

Ada sesuatu di sini... Hah?

Sewaktu aku sedang menikmati ketenangan, sesuatu yang menonjol dari bagian dalam meja mengenai lenganku.

Apa ini?

Di dalam amplop itu, aku menemukan sepucuk surat. Namun demikian, tidak ada keterangan mengenai pengirimnya.

dan hanya satu baris yang ditulis dengan tulisan tangan seorang anak perempuan, 'Aku akan menunggumu sepulang sekolah di bangku taman'.

Aku menatap surat itu selama tiga detik. Ini pasti lelucon.

Aku meremas-remas surat itu dan melemparkannya ke tempat sampah dekat podium.



Sepulang sekolah, aku berjalan-jalan di sekitar sekolah dengan suasana hati yang agak ceria.

Pada akhirnya, dia pergi keluar untuk membeli perlengkapan yang dibutuhkan untuk festival budaya, dan Shijoin-san juga akan bergabung secara dadakan.

Bagaimana kami bisa sampai pada situasi ini? Semuanya berawal dari Kazamihara.

"Ini mungkin prasangka, tapi aku merasa sedikit tidak aman mengirim teman-teman keluar untuk membeli banyak bahan makanan, jadi untuk menghindari kesalahan yang aneh-aneh, mari kita minta pemimpin dapur, Shijoin-san, aku akan menemanimu".

Gadis berkacamata itu menyarankan hal itu, dan Shijoin-san langsung setuju, dan membawa kami ke situasi ini.

Kazamihara mungkin khawatir bahwa aku, yang hanya dikenal sebagai pembuat takoyaki, tidak memasak secara teratur. Namun, aku tidak mempermasalahkannya. Jika aku bisa pergi berbelanja dengan Shijoin-san, itu adalah kebahagiaan bagiku.

Yah, aku pikir dia bilang dia akan pergi lebih dulu untuk menyampaikan pesan kepada tim dapur. Tempat pertemuannya adalah pintu masuk sekolah.

Sekolah penuh dengan persiapan untuk festival budaya, dan lantai pertama gedung cukup berantakan. Mencoba mencari jalan pintas, aku memasuki halaman.

"Aku sudah menunggumu, Niihama."

"Hah?"

Ketika aku dipanggil secara tiba-tiba, aku mengalihkan pandangan aku dan melihat seorang gadis yang berdiri di depan bangku di halaman. Rambutnya terurai dengan kuncir kuda samping dan fitur wajah yang cukup anggun.

Eh...? Siapa dia? Setidaknya, dia bukan gadis dari kelas kami...

"Aku dari kelas sebelah, nama aku Sakai. Ada yang ingin aku sampaikan padamu, jadi aku meminta seorang teman untuk menaruh surat ini di meja Kamu".

"Surat...? Ah..."

Surat yang aku temukan di meja kerja aku pagi ini mengingatkanku pada sebuah surat. Karena tidak ada nama pengirimnya, aku pikir itu hanya lelucon dan segera membuangnya

Namun benar saja, ia mengatakan bahwa ia akan menungguku di bangku di halaman sepulang sekolah.

"Hei, Niihama Aku menyukaimu, apa kamu mau pacaran denganku?"

.....Eh?

Setelah menerima pengakuan ini, kepalaku menjadi bingung apa maksudnya? Bukankah surat itu hanya sebuah lelucon? .

Aku mengira aku sudah tahu, dan bahwa aku hanya kebetulan melewati tempat pertemuan itu secara kebetulan. Namun, gadis yang memperkenalkan dirinya sebagai Sakai ada di sana menunggu aku, dan dia mengatakan bahwa dia menyukaiku.

Gadis ini tidak mungkin serius... Tidak, itu tidak mungkin .

Sejenak, sebuah pemikiran pemula terlintas di benakku, tapi nalarku segera menepisnya.

Aku belum pernah berbicara dengan gadis ini, dan meskipun dia memiliki ekspresi yang sugestif, namun tidak ada ketegangan yang nyata. Aku tidak percaya dia benar-benar memiliki perasaan untukku .

Tapi jika tidak demikian, situasinya sama sekali tidak dapat dipahami.

Tidak mungkin. Apa ini semacam hukuman paksa untuk mengaku? Apa Sakai dipaksa untuk mengaku pada seseorang yang tidak disukainya?

Jika demikian, aku harus melakukan sesuatu pada orang yang memberi Sakai perintah bodoh itu.

"Ah, Sakai-san? Jika aku bisa membantu dengan cara apapun. "

Tepat saat dia akan melanjutkan kata-kata itu Sakai mulai tertawa terbahak-bahak.

"Ha...! Haha....!"

"Hah?"

"Hahahahahaha! 'Jika aku bisa membantu dengan cara apa pun', apa kamu benar-benar mengatakannya? Kamu menganggapnya serius!"

Mendengar tawa Sakai yang tiba-tiba, aku semakin bingung.

"Kamu sangat bersemangat!"

"Kamu menunjukkan sisi bodohmu tanpa menyadarinya!"

Menanggapi tawa Sakai, beberapa anak laki-laki dan perempuan keluar dari bayangan gedung dan juga ikut tertawa mengejek. Itu adalah bentuk tawa yang tidak berkelas, khas mereka yang senang merendahkan orang lain.

"Menyatakan cintaku padamu? Tidak mungkin itu bisa terjadi!"

Ah, aku mengerti! Ini adalah 'pengakuan palsu'! Ini seperti lelucon yang kadang-kadang Kamu lihat di sekitarmu!

Aku akhirnya memahami situasinya, yang tidak dapat dijelaskan, dan dalam benakku, aku membuat isyarat pengakuan.

Sebuah lelucon di mana seorang gadis membuat pengakuan palsu kepada seorang anak laki-laki yang menyedihkan, dan seseorang yang tidak terlihat melihat reaksinya, menikmati rasa malu atau kegembiraannya.

Hmm, aku tidak menyangka ada orang yang benar-benar melakukan lelucon bodoh ini dalam kehidupan nyata. Aku meremehkan kemalasan para siswa sekolah menengah .

"Tidak, itu luar biasa! Sakai mengaku padanya dan dia menjadi sangat gugup!"

"Hei, hei, Sakai! Kamu mulai tertawa terlalu cepat! Aku ingin melihat bagaimana orang ini, yang salah paham, akan merespons sampai akhir!"

"Hahahaha, maaf, maaf, maaf, aku tidak tahan saat melihat pria yang serius memikirkan jawabannya!"

Aku tidak mengerti situasinya dan bingung dengan keanehannya, dan aku belum memikirkan bagaimana menanggapi pengakuan itu karena aku khawatir Sakai dipaksa dengan intimidasi.

"Tidak, sungguh, itu sangat lucu. Itu adalah pertunjukan yang bagus, Niihama. Hahaha, sepertinya pengakuan palsu itu sangat mengejutkanmu."

Sejak awal aku bahkan belum berbicara. Kenapa orang-orang ini begitu bersemangat?

Dalam benak orang-orang ini, aku tampaknya bereaksi dengan antusias terhadap pengakuan tersebut dan sekarang aku tertegun saat mengetahui bahwa itu adalah kebohongan, tapi kenyataannya sama sekali berbeda.

"Eh...?"

Setelah diperhatikan lebih dekat, ternyata yang menertawaku adalah Tsuchiyama, salah satu anak laki-laki di kelasku. Anak laki-laki ini telah mengejekku beberapa kali sejak aku mengajukan presentasi untuk festival budaya dan tampaknya sangat peduli dengan hierarki sosial di sekolah.

Hmm... aku rasa orang ini berada dalam kelompok yang sama dengan yang lainnya .

Ingatanku tidak begitu jelas, tapi aku rasa aku pernah melihat Tsuchiyama bergaul dengan orang-orang ini beberapa kali. Mereka tampaknya merupakan kelompok yang suka bersenang- senang di kota, sering pergi ke bar karaoke, pusat permainan dan sejenisnya...

"Ya, ini aku. Hei, Niihama, apa kamu tahu kenapa kamu dijebak?"

"Tidak, aku tidak tahu..."

"Apa yang sedang kau lakukan, Tsuchiyama? Bukankah seharusnya kamu membantu persiapan festival budaya?"

"Sebenarnya, itu adalah ideku. Akhir-akhir ini, Kamu begitu kurang ajar, jadi aku pikir akan menyenangkan untuk bermain denganmu".

Entah kenapa, Tsuchiyama mengatakannya dengan bangga.

"Akhir-akhir ini, kamu menjadi sangat sombong. Akan lebih baik jika kamu tinggal di sudut yang tenang, tapi sebaliknya, kamu berteman di mana-mana, tiba-tiba kamu belajar dengan giat dan mengatur festival budaya... Aku pikir kamu gila".

"Dan begitulah akhirnya aku menjadi gadis yang mengaku. Aku juga membenci orang sombong yang berpikir bahwa mereka adalah yang terbaik".

Oh, aku mengerti... Itu sebabnya aku pikir orang-orang ini kurang dikenal. Jadi kami seperti kelompok ketiga, dan karena itulah aku menjadi lebih terkenal dan membuat mereka takut .

Meskipun mereka termasuk dalam kelompok yang kuat, namun pusat kelompok itu ditempati oleh orang-orang tingkat pertama, yang disebut 'tim pertama', yang memiliki pengaruh besar. Dan orang-orang ini, sebagai tim kedua, menempati posisi penjilat atau pengikut, yang hanya menyanjung tim pertama.

Meskipun diperlakukan seperti ini, menjadi bagian dari kelompok yang berkuasa menimbulkan kesadaran kelas yang istimewa, dan mereka mulai memandang rendah orang-orang yang mereka anggap 'lebih rendah' agar merasa aman.

Di tengah-tengah itu, Tsuchiyama pasti terkejut melihatku, anggota kelompok ketiga, tampil menonjol.

Menyadari bahwa seseorang yang dianggap 'inferior' bisa naik, mereka tidak bisa lagi dengan tenang meremehkan orang-orang yang mereka anggap 'inferior'. Jadi, mereka meminta kerja sama dari rekan-rekan mereka, melibatkan aku untuk mengejek aku dan memimpin, semuanya untuk memastikan kenyamanan mereka sendiri.

"Pertama-tama, apa Kamu pikir seseorang secantik aku akan repot-repot berurusan dengan orang seperti Kamu?"

"Wah, jangan bilang begitu. Tidak seperti kita, yang selalu bersenang-senang dengan gadis-gadis dan bersenang-senang, pria ini menyedihkan dan tidak memiliki satu pun interaksi dengan seorang gadis".

"Yah, dia adalah seorang otaku yang suram. Pria kesepian yang tidak akan pernah punya pacar. Dia tidak seperti kita, yang merupakan orang-orang keren. "

"Oh, Niihama-kun, kau di sini!"

Tiba-tiba, sebuah suara yang hangat dan ceria terdengar, dan otakku, yang kelelahan karena percakapan yang sama sekali tidak relevan, langsung disegarkan kembali. Gadis cantik nan anggun yang menghampiri aku dengan rambutnya yang bergelombang, tidak diragukan lagi, adalah Shijoin-san.

"Karena Kamu tidak datang ke tempat pertemuan, aku mencari Kamu!"

"A-Ah, aku minta maaf".

"Tujuan kita memang untuk berbelanja, tapi aku sangat bersemangat! Aku ingin membicarakan tentang seri baru dari light novel yang kita sebutkan saat terakhir kali berkumpul bersama!"

Selain itu, setiap detik yang aku habiskan untuk berbicara denganmu sangat berharga bagiku, Niihama-kun!"

Mungkin antusias meku dalam membicarakan light novel sudah terbangun, karena Shijoin-san berbicara dengan cara yang sangat bersemangat.

Dan ekspresi cemberutnya membuatnya terlihat seperti anak anjing yang sedang marah, dan itu lucu.

"Eh...? Shijoin-san...? Kenapa kamu bersama Niihama-kun...?"

Saat tiba-tiba masuknya si cantik nomor satu di sekolah, mereka yang sebelumnya memandang aku dengan jijik, tertegun dan membatu.

"Hmm? Ah, kamu Tsuchiyama-kun dari kelas yang sama denganku... yang lain sepertinya dari kelas yang berbeda?"

"Itu... eh..."

Baik Tsuchiyama maupun anak laki-laki lainnya, tidak dapat mengutarakan tanggapan yang koheren. Aku rasa, kecantikan Shijoin-san yang tiba-tiba muncul di hadapan mereka, membuat mereka tidak dapat berbicara dengan baik.

"Jika tidak ada halangan, kami akan pergi. Kami memiliki rencana untuk menghabiskan waktu berkualitas bersama.!"

"Kalian akan pergi bersama sepulang sekolah? "

"Suasana yang bagus... kan?"

Shijoin-san, yang sama sekali tidak tahu apa-apa, terus saja mengeluarkan kalimat-kalimat yang bisa menimbulkan kesalahpahaman. Tentu saja, satu-satunya hal yang akan kami lakukan sekarang adalah berbelanja barang-barang untuk festival budaya. Ketika dia menyebutkan 'suasana yang bagus', mungkin maksudnya adalah membicarakan tentang light novel dalam perjalanan.

Tapi bagi Tsuchiyama dan yang lainnya, yang tidak tahu apa-apa mengenai hal ini, terdengar seolah-olah kami sedang berkencan sepulang sekolah. Mereka membatu, wajah mereka menunjukkan keterkejutan, seakan-akan jiwa mereka keluar dari tubuh mereka.

"Yah, kurang lebih seperti ini. Pokoknya, sampai jumpa nanti."

Tidak ada gunanya berbicara dengan mereka lagi, dan jika Shijoin-san begitu bersemangat tentang hal ini, aku tidak bisa menahan diri.

"Ini tidak dapat diterima? Kenapa?"

Suara Sakai, yang telah berbohong tentang pengakuannya, terdengar dari belakang aku ketika aku pergi,

"Kamu adalah orang yang 'inferior'... Kenapa kamu bersama dengan gadis yang 'superior' seperti dia?"

Itu adalah suara yang lebih mirip dengan mantra daripada rasa frustrasi yang disebabkan oleh kejengkelan.

"Ya... Kenapa?"

Menyusul keluhan ini, Tsuchiyama, yang berdiri di sampingnya, juga mulai mengumpat.

"Kenapa kamu mencoba untuk menonjol? Kenapa kamu tidak menyadari posisimu? Seorang otaku sepertimu seharusnya gemetar dan terlihat takut pada orang-orang keren seperti kami! Kamu

Seharusnya takut pada kami!"

Dua orang yang mencoba melakukan serangan balik dengan sikap angkuh setelah intervensi Shijoin-san dan mereka mengungkapkan kekesalan mereka dengan menuduh aku.

Melihat pemandangan itu... aku bisa memahami sebagian besar apa yang dialami anak-anak ini. Mereka terlalu mengkhawatirkan posisi mereka di sekolah. Ini menyedihkan dari sudut pandangku orang dewasa .

Hirarki sekolah hampir tidak penting dalam kehidupan nyata.

Namun, ketika Kamu berada di sekolah, Kamu cenderung berpikir bahwa hanya itulah yang ada di dunia ini.

"Apa kalian merasa tertekan untuk mempertahankan posisi kalian? Apa kalian berada pada

tingkat di mana kalian tidak bisa melanjutkan tanpa mengganggu yang lain yang berada di bawah demi menunjukkan superioritas kalian?"

""!"

Tampaknya, komentar aku tepat sasaran. Sakai, Tsuchiyama dan yang lainnya yang hadir terdiam, dengan ekspresi jijik, seakan-akan mereka telah mengunyah serangga yang pahit.

"Terlalu mengkhawatirkan siapa yang berada di atas atau di bawah? Bukankah itu yang membuat mereka lelah dan menderita? Orang-orang yang mereka sebut 'di bawah' cukup senang bersenang-senang dengan teman-teman yang akrab dengan mereka, kalian tahu?"

"" ""

Tsuchiyama dan yang lainnya menundukkan kepala dan tidak berkata apa-apa sebagai tanggapan. Dan aku pun tidak berkata apa-apa lagi.

Ditemani oleh Shijoin-san, yang tampak bingung karena tidak memahami konsep kami tentang superior dan inferior, aku berjalan cepat meninggalkan tempat itu.



"Ngomong-ngomong, apa yang diinginkan Tsuchiyama dan yang lainnya darimu, Niihamakun?" Saat kami berjalan dari halaman menuju gerbang sekolah, Shijoin-san mengajukan pertanyaan yang wajar.

"Ah, ternyata gadis bernama Sakai yang ada di sana memintaku untuk pacaram dengannya".

"Hah?"

Pernyataan itu sangat tidak terduga, sehingga ekspresi Shijoin-san menghilang dari wajahnya.

"Sebenarnya, aku tidak serius, itu hanya lelucon. Sepertinya niatnya adalah untuk mengolok-olok aku karena terlalu bersemangat dengan pengakuan yang palsu".

"Itu tidak bisa diterima! Dia seharusnya tidak melakukan itu pada orang lain. Dia seharusnya meminta maaf padamu karena itu bukan lelucon!"

Meskipun Shijoin-san pada umumnya pendiam, namun jika menyangkut kebencian terhadap orang lain, dia akan berbicara dan mengecamnya.

Dia mengungkapkan kemarahannya terhadap kejahatan manusia dan menuntut permintaan maaf.

"Ah, tapi berkat Kamu, Shijoin-san, mereka sedikit tenang."

"Eh...? Kenapa aku?"

"Yah, aku kira itu karena Kamu adalah yang terbaik dari yang terbaik."

".....?"

Tampaknya, Shijoin-san tidak terbiasa dengan sistem hirarki sekolah dan mengerutkan keningnya.

"Jadi, apa kamu baik-baik saja, Niihama-kun? Bagiku, bahkan ketika seseorang mengangguku, aku menjadi takut dan merasa cemas sepanjang hari. "

"Oh, aku baik-baik saja. Aku benar-benar baik-baik saja".

Di masa SMA aku di kehidupan sebelumnya, aku bisa saja menangis di tempat tidur jika hal seperti ini terjadi padaku, tapi sekarang, aku justru merasa kasihan pada mereka. Jika mereka dapat merenungkan tindakan mereka dan menjalani masa muda yang bebas dan menyenangkan tanpa mencemaskan hirarki sekolah, itu akan menjadi hal yang terbaik.

"Baiklah, Shijoin-san, bagaimana kalau kita pergi berbelanja? Jika kita tidak cepat-cepat, saat kita kembali, mungkin tidak akan ada orang lain di ruangan ini.

"O-Oh, itu akan menjadi masalah! Ayo cepat!"

Ketika aku setengah bercanda, Shijoin-san benar-benar menjadi gugup. Dengan senyum kecut pada kemurnian gadis itu, aku mengarahkan langkahku keluar dari sekolah.



"Bagus dengan ini, kami membeli semuanya. Aku senang harganya sesuai dengan anggaran".

Saat aku berjalan di sepanjang trotoar bersama Shijoin-san, aku memeriksa dalam hati untuk memastikan tidak ada yang terlupa. Kantong kertas yang kami bawa di kedua tangan kami penuh dengan barang belanjaan dari supermarket grosir, dengan bahan-bahan dan peralatan memasak seperti piring kertas, tepung, dan serpihan ikan bonito.

"Ya, kami dapat membeli semuanya dengan harga yang sangat bagus. Ini adalah pertama kalinya aku pergi ke supermarket grosir, dan aku terkejut dengan jumlah produk yang mereka miliki!"

Shijoin-san, yang juga memegang kantong kertas sepertiku, tampak puas dengan pengalaman baru ini.

"Berbelanja itu menyenangkan! Berbelanja dengan seragam sekolah dan kemudian kembali ke sekolah, sesuatu yang biasanya tidak akan pernah diizinkan, benar-benar menyenangkan!"

"Aku sangat setuju. Ada sesuatu yang seperti rasa tidak sehari-hari."

"Ya, ya, tepat sekali!"

Dalam perjalanan ke supermarket grosir, kami berbicara dengan penuh semangat tentang light novel, seperti yang diinginkan Shijoin-san, tapi ketika kami memilih bahan-bahan di toko, perhatian dan percakapan kami secara alami beralih ke festival budaya.

"Namun tampaknya dekorasi ruang kelas, yang kami khawatirkan, akan siap tepat waktu. Tampaknya ketua panitia, Fudehashi-san, sangat kelelahan sehingga dia berkata, 'Kita sudah melakukan yang terbaik untuk melakukannya, jadi kurasa kita akan menggunakannya hanya untuk satu hari dan kemudian merusaknya, rasanya sangat tidak adil...' sambil meminta Norota untuk memotretnya."

"Hahaha apa dia bilang begitu? Pokoknya... sepertinya Norota-kun tidak begitu menyukai festival budaya, tapi akhir-akhir ini, dia sangat antusias memotret. Itu sedikit mengejutkan.

"Ya, itu karena reaksi dari sebelumnya."

Aku mulai menjelaskan situasinya kepada Shijoin- san.

Meskipun pada awalnya aku menugaskan Norota, anak laki-laki yang sering melalaikan tanggung jawabnya, sebagai fotografer, namun pada akhirnya ia hanya melakukan pekerjaan yang minimal dan dengan penuh dendam. Jadi, aku memilih foto terbaik yang diambilnya dan mengubahnya menjadi album yang sedang dalam proses, yang dapat dilihat oleh siapa pun.

Kemudian, saat kami mulai menikmati foto-foto yang diambilnya, kami menjadi sedikit bersemangat dan senang memiliki catatan kegiatan kami. Permintaan mengenai bagaimana kami ingin ia dipoteret muncul. Dengan datangnya 'reaksi' seperti itu, motivasi Norota jelas meningkat dan mentalitasnya mulai berubah.

"Sungguh luar biasa, meskipun kami telah melihat berkali-kali bagaimana Kamu memiliki kekuatan untuk menggerakkan orang dan memecahkan masalah, mengetahui bagaimana memotivasi seseorang hingga mereka mengubah sikap mereka adalah hal yang mengesankan"

"Tidak, jika Norota benar-benar seseorang yang menganggap segala sesuatunya merepotkan, tidak akan ada yang berubah pada akhirnya. Mungkin aku bisa saja membantunya, tapi yang menggerakkannya adalah motivasinya sendiri".

Karena aku sendiri sudah lama menduduki posisi kepemimpinan, aku hanya memikirkan lingkungan yang paling mudah untuk bekerja dan apa yang bisa mendorong motivasi. Dari segi metode, aku tidak melakukan sesuatu yang sangat inovatif dan tidak ada yang bisa dibanggakan.

"Jika kita berbicara tentang mengesankan, aku pikir tim dapurnya benar-benar luar biasa. Mereka semua menguasai cara membuat cumi yang renyah dan lembut, dan mereka juga menciptakan menu baru dengan anggaran terbatas.

"Ya, semua orang berkembang dengan cepat! Kita bahkan melakukan beberapa kali tes untuk menentukan rasa menu baru!"

Shijoin-san tampak sangat senang dengan perkembangan tim dapur, dan menunjukkan senyum yang berseri-seri.

Meskipun pada awalnya ia sangat gugup saat memberikan instruksi kepada semua orang, namun tampaknya ia memperoleh kepercayaan diri setelah demonstrasi yang sukses. Aku juga tahu, bahwa ia mencurahkan banyak upaya untuk mengajar dengan kata-kata dan tindakan.

Ada banyak permintaan untuk pengembangan menu baru, dan Shijoin-san mengambil inisiatif untuk menyelenggarakan kompetisi uji coba untuk memilih menu mana yang akan diadopsi secara resmi.

"Tapi... Kenapa kamu memutuskan untuk mencalonkan diri sebagai ketua tim dapur? Aku pikir kamu mencoba untuk menghindari posisi seperti itu, Shijoin-san..."

"Ya, itu benar. Aku selalu menghindarinya."

Shijoin-san dengan tenang menjawab pertanyaanku.

"Seperti yang aku sebutkan sebelumnya, aku dulu sangat dibenci oleh beberapa gadis. Terutama ketika Kamu mengambil peran yang menyatukan beberapa siswa, aku pasti menarik perhatian... dan kemungkinan konflik meningkat".

Kurang-lebih seperti itulah yang aku harapkan. Meskipun hanya sebagai ketua tim, dengan mengambil peran sebagai koordinator dalam sebuah komunitas, Kamu akan memiliki lebih banyak interaksi dengan semua orang, dan para pria mungkin akan mulai memperhatikanmu. Mungkin di masa lalu, ada beberapa gadis yang melihat hal itu, dan mulai mengatakan hal-hal seperti, 'Dia terlalu pamer!'

"Jadi aku menghindari menduduki posisi sentral dalam kelompok-kelompok semacam itu. Tapi berkar dirimu, aku menyadari bahwa itu tidak benar"

"Hah? Aku?"

"Ya, terima kasih atas caramu mengubah dirimu".

Terkejut mendengar namaku, Shijoin-san tersenyum ramah padaku.

"Niihama-kun, kamu telah berubah dengan cara yang luar biasa. Tapi, perubahan Kamu terbatas pada cara Kamu berbicara atau bertindak. Meskipun Kamu mungkin terlihat menjadi orang lain, kepribadianmu yang mendasar tidak berubah".

Wanita muda di sebelah aku terus berbicara.

"Bahkan dengan menjadi diri sendiri, jika Kamu mengubah cara berpikir dan bertindak, Kamu bisa mencapai hal-hal yang selama ini Kamu anggap mustahil. Melihat Kamu... Aku menyadari bahwa ini adalah hal yang sangat luar biasa.

Dengan rambut hitam panjangnya yang melambai-lambai di udara yang mulai gelap, Shijoin-san terus berbicara.

"Tentu saja, aku tidak bisa tiba-tiba berubah seperti yang Kamu lakukan, tapi aku memutuskan untuk mulai bergerak sendiri... itulah yang aku pikirkan".

"Jadi, menjadi pemimpin tim dapur adalah langkah pertamamu...?"

"Ya, dalam festival budaya ini, aku ingin melakukan upaya di mana aku pikir aku bisa menjadi yang paling berguna. Meskipun ada banyak kekhawatiran, termasuk yang aku alami, masalahnya bisa menakutkan. Namun tetap saja, aku memutuskan untuk menantang diriku sendiri karena aku ingin mencoba, bahkan dengan semua itu".

Shijoin-san menunjukkan senyuman pada ekspresinya yang semarak, dan di depan mata aku, ia terlihat lebih menawan daripada sebelumnya. Meskipun dia mengalami nasib yang tragis di masa depan, namun hatinya kanlah hati seorang wanita yang lemah. Dengan kesempatan dan pengalaman, ia akan terus mendapatkan lebih banyak pesona dan menjadi wanita yang luar biasa dengan berbagai macam kualitas.

"Oh, tapi jangan lupakan ini! Selain motivasi yang aku sebutkan, aku juga ingin membantu Kamu, Niihama-kun, karena Kamu telah berusaha keras untuk festival budaya "

Seolah-olah ingin memastikan bahwa ia benar-benar ingat, Shijoin-san menekankan kata-katanya.

"Karena keinginanku untuk membantumu di festival budaya bahkan lebih kuat dari itu, Niihama-kun!"

"....."

Perasaan aku bergejolak mendengar kata-kata yang diucapkan padaku dengan begitu intens. Mata wanita muda yang cantik itu dan mataku bertemu.

Dalam kondisi ini, kesadaranku diambil dan napasku seakan berhenti, pipiku kembali memerah.

"Shijoin-san..."

"Ya!"

Dia berkata dengan antusias, sepertinya tidak menyadari cahaya manis di hatiku saat dia mengatakannya. Energi positifnya sangat menular. Kemurniannya selalu menarik perhatian aku.

"Aku..."

Bibirku bergerak tanpa sadar di luar kehendakku. Aku hendak mengatakan sesuatu... tapi aku pun tidak tahu apa yang ingin aku katakan. Aku hanya mengungkapkan apa yang ada di hatiku.

"Ini...membuatku sangat senang karena kamu mau membantu orang sepertiku. Meskipun festival budaya tinggal sedikit lagi, mari kita berusaha bersama sampai akhir...!"

"Tentu saja! Kami mengandalkanmu, Niihama-kun!"

Dia menjawab dengan senyum sumringah, saat matahari terbenam mewarnai langit merah tua di belakangnya.

Dengan demikian, belanja terakhir sebelum festival budaya selesai tanpa hambatan dan tanggal acara pun tiba dengan cepat.

BAB 8: Festival Budaya Bersamamu

Hari Festival Budaya.

Dengan adanya kemungkinan partisipasi dari luar, sekolah menjadi penuh sesak.

Para siswa dari sekolah dan pengunjung dari luar berjalan dengan penuh semangat sambil memegang pisang coklat di satu tangan, sambil berdiskusi dengan penuh semangat mengenai tempat yang akan dituju selanjutnya. Suara-suara yang mengumumkan pertunjukan bergema di mana-mana.

Seluruh suasana sekolah diselimuti hiruk-pikuk yang kacau, menciptakan suasana yang benar-benar meriah.

"Tapi sungguh... presentasi kami terlihat sangat mengesankan..."

Melihat ruang kelas aku dari lorong, hal pertama yang menarik perhatian aku adalah papan nama.

Potongan kayu setinggi hampir dua meter ini terbuat dari beberapa potongan kayu yang disatukan dengan stapler kayu, tapi tidak terlihat secara kasat mata berkat penggunaan pernis dan pengamplasan yang cerdas.

Dan di atas semua itu, dengan huruf-huruf yang indah disorot 'Okutobasu Japanese Style Takoyaki Coffee'.

Huruf-hurufnya sangat indah.

"Tidakkah menurut Kamu nama tempat ini terlalu sederhana...?"

"Ah itu? Sepertinya Akasaki-kun yang memutuskan dan membuat nama itu sebelum kita sempat mendiskusikannya." Jawab Fudehashi, gadis aktif yang lincah dan selalu tersenyum.

Kami tidak begitu dekat sebelumnya, tapi melalui peminjaman catatan dan pertemuan untuk festival budaya, kami menjadi lebih dekat. Orang ini, yang selalu menunjukkan energi positif yang tak tergoyahkan, telah mendapatkan popularitas di antara anak-anak.

"Tidak hanya Akasaki-kun, semua orang benar-benar berusaha keras, dan berkat itu, acara ini cukup sukses dan aku merasa sangat bersyukur!"

"Ya, mereka semua melakukan pekerjaan dengan sangat baik..."

Pada awalnya, aku tidak berencana menginvestasikan begitu banyak upaya dalam dekorasi gerai, tapi begitu presentasi diputuskan, teman-teman sekelas aku sangat antusias dan berhasil mengubah gerai kami menjadi gerai bergaya kafetaria era Edo dengan kualitas yang mengesankan.

Di pintu masuk, selain papan nama besar, terdapat atap yang meniru ubin dan tirai tradisional, dan karpet merah di lantai menyambut para pelanggan. Di dalam, dindingnya dilapisi dengan wallpaper sederhana yang meniru tekstur kayu dan plester, dan elemen dekoratif seperti layar, lentera, bola kertas, dan burung bangau ditata dengan elegan.

"Tapi ini adalah kesuksesan besar Kami sudah penuh sampai kapasitas penuh!"

Staf dapur yang mengenakan mantel happi dan tenugui sibuk membuat takoyaki, sementara gadis-gadis dengan yukata dan anak laki-laki dengan yukata juga sibuk melayani. Namun, mereka tidak memiliki waktu untuk beristirahat karena pelanggan masih berdatangan dengan cepat.

"Ya, seperti yang Kamu perkirakan, Niihama-kun, produk kami tidak bersaing dengan produk lain dari kelas lain dan tampaknya takoyaki gaya 'Rusia' terjual dengan sangat baik. Permainan seperti ini selalu laku keras di festival.

"Kankah ini sedikit berlebihan? Yah, itu kan hal yang buruk.

"Ya, ya, itu hal yang bagus! Oh, dan ada juga pengumuman kerja dari Tsukamoto-kun. Katanya pacarnya, Sazaki Yamahira, tersandung dan lututnya terluka, jadi dia langsung dilarikan ke rumah sakit. Karena itulah Yamahira-kun menggantikannya.

"Mengerti. Yah, aku kira dia akan segera kembali, dan itu tidak akan memengaruhi tanggal festival budayanya."

Tsukamoto mencemaskan hal ini sejak tahap persiapan. Sebagai orang dewasa yang berpikir, aku berharap dia akan mendapatkan kenangan indah di masa mudanya yang berharga ini.

"Sungguh membuat iri untuk berkenan di festival budaya, kan? Peristiwa langka yang hanya dapat dialami oleh segelintir siswa sekolah menengah atas".

"Ya, benar sekali....Rasanya seperti masa muda yang meledak".

Ini adalah hal yang klise dalam manga dan anime, tapi dalam kehidupan nyata, pergi ke festival budaya sambil tertawa dan bersenang-senang dengan gadis yang Kamu sukai benar-benar merupakan mimpi yang jauh dari kenyataan.

"Oh, dan juga, pemberitahuan pekerjaan kedua. Kazamihara-san ingin memintamu untuk melakukan pekerjaan di luar jam kerja mulai sekarang, Niihama-kun."

"Eh... aku bekerja di luar jam kerja ? Ada apa ini?"

"Aku juga bertanya kepadanya 'Tentang apa ini' dan dia mengatakan sesuatu seperti 'Yah, singkatnya, ini adalah ucapan terima kasih'. Aku tidak begitu mengerti. tapi bagaimanapun juga, sepertinya ada teman sekelas yang sedang menunggumu di aula, jadi dia ingin Kamu pergi dan mencari tahu tentang apa itu."

"Aku belum mendengar apapun tentang itu... tapi baiklah jika itu masalahnya, aku akan pergi mencari tahu apa yang terjadi."

"Ya, sesuatu seperti misi yang paling penting bagimu, Niihama-kun."

Meskipun aku semakin tidak mengerti, aku tidak bisa membuat teman sekelasku menunggu selamanya. Aku mengucapkan selamat tinggal pada Fudehashi dan menuju ke lantai satu.

Tapi... Apa yang sebenarnya terjadi...?



"Ah! Hai Niihama-kun!"

"Eh? Shijoin-sa-?"

Reaksi aku terhadap suara yang tidak asing itu diikuti dengan kehilangan kata-kata. Alasannya adalah karena orang yang menyambut aku di lobi berpakaian seperti bidadari dengan yukata Yukata Shijoin-san luar biasa !

Aku menahan benturan yang nyaris membuatku kehilangan kesadaran dan terpesona oleh sosoknya yang bercahaya.

Yukata dengan pola bunga sakura pada latar belakang merah muda, menghiasi keanggunan masa mudanya. Obi dengan pola sakura putih pada latar belakang biru laut menambahkan sentuhan yang indah.

Ia mengenakan rambut panjangnya yang disanggul ke belakang, memperlihatkan tengkuknya yang putih dan selalu disembunyikan. Selain itu, hiasan rambut berbentuk bunga wisteria yang terbuat dari manik-manik kaca, memberinya sentuhan yang sedikit dewasa dan sangat menggoda.

Dia cantik... terlalu cantik...

Keindahan ala Jepang memesona di sekelilingnya.

Emosi yang kuat memenuhi dada aku, bahkan air mata aku hampir tumpah.

"*Fufufu*, aku bilang pada ibu bahwa aku akan memakai yukata ke festival budaya, dan dia meminjamkan yukata yang kami punya di rumah, bagaimana menurutmu?"

"Oh, indah sekali..."

"Eh...?"

"Ini terlihat luar biasa pada Kamu, ini terlalu indah!"

Aku menyadari bahwa otak aku yang terpesona berbicara dengan lantang tentang apa yang aku pikirkan, membuatku pucat.

Oh tidak... Aku menjadi konyol sampai-sampai mengatakan sesuatu yang begitu klise.

"U-Um, ini... terima kasih..."

Mungkin karena malu menerima ungkapan murahan di depan umum, Shijoin-san lebih memerah daripada yukata merah muda yang dikenakannya.

Maafkan aku, Shijoin-san... Menurutku, wajah yang memerah itu pun lucu...

"Um, umm! Aku diberitahu bahwa aku datang untuk mengerjakan tugas kelas menggantikan Kazamihara-san, tapi apa Shijoin-san juga ikut?"

"Y-Ya! Itu benar! Dia ingin kita berdua membawa papan nama dan mempromosikan kafe takoyaki sambil berjalan!"

Apa yang Shijoin-san tunjukkan padaku saat dia mengatakannya dengan malu-malu untuk menyembunyikan rasa malunya adalah tanda yang dia pegang sejak tadi. Tertulis 'Kantin takoyaki gaya Jepang tahun kedua, Kelas C Lima rasa tersedia! Tersedia untuk dibawa pulang!

Oh, begitu... Jadi jumlah pelanggan yang luar biasa di kafetaria adalah karena Shijoin-san telah mempromosikannya dengan poster ini di lorong pintu masuk...?

Jumlah tatapan mata yang diarahkan pada Shijoin-san, yang begitu mempesona dari sebelumnya, sungguh mencengangkan, tanpa menghiraukan, apa mereka pria atau wanita.

Penggunaan wanita cantik, bayi dan hewan adalah hal yang lazim dalam iklan, tapi dengan keindahan yang begitu mempesona, efeknya sungguh mencengangkan...

"Hmm? Melakukan promosi bersama...?"

"Ya, ini adalah pekerjaan di mana kami berdua membawa poster dan berjalan di sekitar sekolah! Mereka juga mengatakan kepada kami bahwa mereka ingin kami pergi ke kelas-kelas yang sedang melakukan kegiatan dan muncul dengan antusias!"

Eh?

Berjalan-jalan di sekitar sekolah bersama dengan Shijoin-san, menonton berbagai kegiatan di festival budaya...?

Tidak, tunggu, ini kedengarannya seperti...!

"Oh, dan ini dari Kazamihara-san untukmu, Niihama-kun."

"Eh...?"

Yang diberikan Shijoin-san padaku adalah sebuah surat yang dilipat.

Sambil tetap menjaga hatiku tetap gelisah dan gelisah, aku menerimanya.

"Apa Kamu bertemu dengan Shijoin-san? Ya, seperti yang Kamu duga, ini adalah janji temu di festival budaya. Ini adalah ucapan terima kasih yang sederhana karena telah menyelamatkan presentasi kelas yang hampir saja menjadi bencana karena ketidakmampuan aku. Selamat menikmati festival tanpa mengkhawatirkan tentang promosi!"

Tunggu, tunggu, tunggu, tunggu, tunggu, tunggu, tunggu, tunggu, tunggu! A-apa maksudnya ini!?

"Meskipun aku pikir mereka semakin dekat akhir-akhir ini, aku terkejut melihat mereka belajar bersama. Aku tidak tahu seberapa jauh hubungan mereka, tapi jika mereka menunjukkan keintiman itu, kurasa pantas untuk menambahkan kencan. Ngomong-ngomong, terakhir kali aku mengajakmu pergi berbelanja, aku membuat alasan agar Shijoin-san juga ikut pergi, itu bagian dari campur tanganku."

T-Tunggu!? Studio kita telah dilihat oleh seseorang!?

Dan selain itu, terakhir kali kami pergi berbelanja, itulah alasannya juga!

"Oleh karena itu, aku memberikan alasan ini sebagai pekerjaan, jadi gunakanlah waktumu.

Fufufu Kankah aku seorang cupid yang cukup efektif, meskipun aku anggota komite eksekutif yang agak kurang?"

Surat itu berakhir di sana.

Oh, tolong, apa maksudnya menjadi seorang cupid...? Kami tidak memiliki hubungan seperti itu... Ada banyak hal yang ingin kukatakan... Namun, itu, yah...

Sejujurnya, aku sangat senang...!

Mendengar cerita yang muncul tiba-tiba seperti mimpi ini, seluruh tubuhku tiba-tiba menjadi hangat, dan hatiku melonjak kegirangan.

Bisa berjalan-jalan di festival budaya bersama dengan Shijoin-san, dengan pakaian yang berbeda dari biasanya. Bisa menikmati hiruk-pikuk festival ini bersama-sama. Membayangkan hal itu saja sudah membuat dada aku berdebar-debar.

Dan kemudian tiba-tiba, aku menyadari bahwa perasaan yang aku pendam, memiliki kehangatan yang berbeda dari sebelumnya. Selain itu, bersama dengan kegembiraan, aku menyadari bahwa detak jantung aku juga lebih kuat dan lebih bersemangat.

Meskipun sejenak terasa aneh dengan apa yang terjadi di dalam diriku, namun pikiran-pikiran itu lenyap dengan kegembiraan yang memenuhi hatiku, dan aku hanya mendapati diriku tersenyum bahagia, tanpa kebencian.

Kazamihara... sungguh, sangat menyenangkan memiliki seseorang yang bisa melakukan tugas yang lebih sulit daripadaku. Berkat itu, aku bisa menempatkan diriku pada posisi yang lebih bersifat penasihat, dan aku telah mendelegasikan sepenuhnya pengelolaan kelas kepadanya... Aku memaafkan segalanya!

"Umm, apa isi surat Kazamihara-san? Aku diberitahu bahwa hanya penasihat kami, yaitu Kamu, Niihama-kun yang boleh membacanya, jadi aku belum membacanya..."

"Oh ya, di sana tertulis bahwa sebagai perwakilan kelas, kita harus membawa poster dan menyerang acara-acara lain untuk menarik pengunjung sebanyak mungkin! Tapi pastikan kita melakukannya sebagai pelanggan biasa agar kita tidak terlihat seperti mengganggu!"

"Ah, aku mengerti! Itu adalah pekerjaan yang penting! Aku akan mencoba yang terbaik juga!" Shijoin-san yang polos dan murni langsung mempercayai kata-kataku dan antusiasmenya meningkat. Mmm, kemurnian itu.

"Jika kami pergi, aku ingin pergi ke banyak acara yang berbeda dan bersenang-senang! Oh, aku pasti akan makan yakisoba!"

Gadis cantik yang mengenakan yukata tersenyum antusias melihat kemeriahan festival, dan aku terpesona sampai-sampai tidak mendengar hiruk-pikuk di sekelilingnya.

"Oh, ya... Kamu benar. Mari kita manfaatkan sebaik-baiknya selagi kita di sini".

Jadi, kami berjalan bersama, menggunakan poster tersebut sebagai semacam perilaku yang aman, hanya untuk menikmati festival ini dengan cara yang murni.

Oh, hari ini tidak seperti kehidupanku di masa lalu, sepertinya tidak akan terlupakan.



Acara kelas C tahun pertama adalah, 'Permainan melempar bola untuk mengalahkan oni'.

Para peserta diberikan lima bola seukuran bola bisbol, dan harus melemparkannya ke arah para siswa yang berpakaian oni sebagai target dalam permainan lempar sasaran.

Ngomong-ngomong, karena ini adalah bola untuk anak kecil, meskipun Kamu memukulnya, tidak akan terasa sakit sama sekali.

Lalu, sebagai elemen unik, oni ini memiliki kemampuan untuk menghindari bola dengan cara yang luar biasa.

"Sial!

Aku mencoba membuat Shijoin-san terkesan dengan melempar bola dengan tubuhku yang sudah terlatih saat lari pagi, tapi siswa yang menyamar sebagai oni dengan topeng, selempang dan baju terusan merah itu melakukan gerakan minimal untuk menghindari bola dengan mudah.

"Ya, Sampai dengan tanda itu, Kamu gagal di setiap bola! Kamu gagal!"

"Sial, ini sangat sulit...! Sepertinya mereka tidak berniat memberikan hadiah kepada pelanggan!"

Setelah diberitahu tentang kegagalan aku oleh siswa yang membuat pengumuman, aku tidak bisa tidak mengeluh.

Meskipun ada aturan yang melarang oni meninggalkan lingkaran sekitar satu meter, mereka berhasil menghindari semua bola dengan gerakan yang halus dan nyaris menari. Dari mana para ahli ini berasal?

"Jadi, sekarang aku akan melakukannya! Niihama-kun, lihat aku datang!"

"Oh, wow, Shijoin-san, kamu benar-benar sangat termotivasi."

Meskipun Shijoin-san yang cantik dalam balutan yukata menambah daya tariknya, dia mengumumkan dengan antusiasme seorang gadis sekolah dasar.

Dia menerima bola di depan gawang dan bersiap, Yosh! Dengan penuh determinasi, ia melempar bola. Oh... ini tidak akan berhasil. Bola melambung jauh di atas kepala oni.

Menyadari kegagalan pertama, entah kenapa, siswa yang menyamar sebagai oni dengan cepat menurunkan pinggulnya. Kemudian, dengan mengerahkan kekuatan kakinya secara maksimal, ia melakukan lompatan vertikal penuh dan pada saat itu, bola Shijoin-san menghantam wajahnya.

"Oh, dia benar! Bola pertama yang dilemparkan oleh senpai yukata telah mengenai sasaran! Apa yang baru saja terjadi? Kankah dia sendiri yang sengaja melakukan lemparan itu?"

Sang penyiar bingung, dan aktor oni, yang telah menarik perhatian semua orang, tetap diam saja di balik topeng oni? Dia segera menyilangkan lengannya dan menoleh dengan tajam, menghindari tatapan semua orang.

E-Aktor oni ini! Ketika giliran aku, dia memiliki sikap 'Aku tidak akan menerima pukulan ya atau tidak!', tapi sekarang, ketika giliran seorang gadis cantik seperti Shijoin-san, dia akan tetap pada pendiriannya sendiri!

Tapi ya aku bisa memahami perasaannya.

Jika Shijoin-san yang cantik, yang berpakaian seperti roh pohon ceri dengan yukata, melempar bola ke arahku dengan antusias, aku tidak percaya diri untuk melakukan tugasku untuk menangkapnya.

"Oh, lihat Niihama-kun, semua bola yang aku lempar mengenai sasaran... mungkin aku memang jenius!"

Bola-bola yang dilemparkan dengan penuh semangat oleh Shijoin-san meluncur ke arah yang sama sekali berbeda.

Tapi aktor oni, seperti kiper sepak bola, mengulurkan tangannya, menjulurkan kepalanya dan kadang-kadang melompat tinggi untuk memukul bola... Apa Kamu ingin bergabung dengan tim sepak bola?

"Y-Y, Senpai yukata telah memukul kelima bola...! Konyol oni, berhentilah bersikap seperti itu hanya karena lawanmu cantik! Kamu tidak bisa membiarkan mereka memenangkan hadiah begitu cepat!"

Maka, gadis iklan yang marah, turun tangan, mencengkeram leher aktor oni dan mulai mengguncangnya, menyebabkan keributan di tempat.



"*Fufufu*! Sungguh menyenangkan! Permainan di festival, entah itu permainan menembak sampai atau menembak sasaran, sungguh membuatmu bersemangat!"

Shijoin-san, dengan semangat yang tinggi, mengungkapkan hal ini dengan penuh sukacita. Sejak dia mulai berkeliling ke ruang kelas dengan dalih promosi, dia selalu seperti itu.

Tidak lazim melihat ekspresi kekanak-kanakan seperti itu sampai sejauh ini, jadi sungguh menyegarkan... entah bagaimana, antusiasnya membuatnya tampak semakin memesona, bagaikan anak anjing yang enerjik, kelembutan yang berbeda dari biasanya .

Dalam 'Water Game World', ia membenamkan diri dalam permainan memancing yoyo di air, dan dalam 'Quiz Show', ia secara aktif berpartisipasi dengan menjawab pertanyaan dengan penuh determinasi.

Pada 'Pameran patung kardus setinggi dua meter', ia mengira patung tersebut adalah Gundam asli dan berseru, "Lihat, Niihama-kun! Ini dia Albare*t!" mengira robot terkenal dari novel fiksi ilmiah militer sebagai karya lain, dan mendapat koreksi dari tim produksi, "Itu juga sebuah karya, tapi berbeda!"

Namun demikian, sewaktu berpindah dari satu tempat ke tempat lainnya, ia selalu memegang rambu dan tidak mengabaikan promosi. Keseriusan dan dedikasi ini, bahkan pada saat bersenang-senang, benar-benar merupakan karakteristik Shijoin-san.

Jadi, aku pun cukup bersemangat.

Lagipula, hanya dengan berjalan-jalan di festival budaya bersama Shijoin-san, sudah terasa seperti mimpi, dan gadis yang aku kagumi, bersenang-senang bersamaku, menunjukkan antusiasme serta energi yang tidak tertandingi.

Dipadukan dengan suasana festival yang semarak, mustahil untuk tidak merasa gembira.

"Oh, Niihama-kun, ayo kita lanjutkan ke yang berikutnya! Aku selalu tertarik setiap kali melihat persiapannya!"

Maka, dengan dorongan untuk menaklukkan acara di setiap kelas, Shijoin-san menunjuk ke arah tempat berikutnya, di mana sebuah tanda bertuliskan 'Planetarium Buatan Tangan' berada.



"... Eh, baiklah... ternyata lebih kecil dari yang aku kira..."

"Ah, ya... ya, bagaimanapun juga, ini adalah planetarium buatan tangan..."

Pria di bagian resepsionis berkata, 'Hah? Dua orang? Yah, mereka sedang melakukan pertunjukan di gym sekarang, cukup kosong, jadi Kamu bisa menggunakannya secara pribadi', dan dia membawa kami ke dalam kubah planetarium yang dibangun di dalam ruang kelas.

Namun demikian, di dalam, meskipun terdapat kursi yang disusun melingkar, namun tingginya tidak cukup tinggi bagi para pria untuk berdiri tegak. Jadi, aku dan Shijoin-san berada dalam situasi yang tidak ubahnya seperti sendirian di dalam tenda yang gelap.

Wow... pundak kami baru saja bersentuhan sedikit...! Dan selain itu, aroma gadis itu luar biasa

Di tengah-tengah kondisi pikiran yang agak tidak nyaman untuk kesehatan mental ini, suara seorang siswa bergema dari luar dan berkata, "Kalau begitu, ayo kita mulai!"

Kegelapan tiba-tiba berubah menjadi langit berbintang yang fantastis.

"Wow...!"

"Wah... ini luar biasa !"

Tampaknya, bahkan proyekturnya pun dibuat dengan tangan, tapi dengan kecerdikan, proyeksi langit berbintang di planetarium bersinar dengan garis-garis yang kuat.

Jika dicermati lebih dekat, planetarium itu sendiri juga dibangun dengan lekukan yang sangat elegan untuk memantulkan gambar yang diproyeksikan secara mulus, dan orang bisa mengetahui bahwa perhitungan yang cermat telah dilakukan.

"Luar biasa... ini benar-benar indah. Sungguh menakjubkan bahwa mereka telah mencapai hal ini dengan dibuat menggunakan tangan !"

Shijoin-san mengungkapkan kekagumannya, tapi aku juga merasakan hal yang sama.

Tentu saja, ini tidak sebanding dengan planetarium yang bisa ditemukan di museum dan tempat- tempat serupa, tapi bintang-bintang bersinar secara mengesankan, menciptakan pemandangan luar biasa yang tidak akan Kamu duga dari sesuatu yang dibuat oleh para siswa SMA dengan anggaran terbatas.

"Indah... seperti cahaya masa muda "

Secara tidak sengaja, kalimat 'kuno' itu terlontar dari mulutku.

Para siswa di kelas ini pasti telah berusaha keras untuk mencapai kualitas ini.

Menunjukkan pesona khas siswa sekolah menengah atas yang sering kali tidak dapat ditunjukkan setelah seseorang menjadi dewasa, memang sedikit mempesona.

Masing-masing cahaya bintang yang terang benderang ini tampak memancarkan energi muda yang bersinar, yang nyaris menantang.

"Ayo, apa yang kamu katakan, Niihama-kun?"

Mungkin gembira dengan kecerahan langit berbintang, Shijoin-san mendekat ke arahku, yang berada di sebelahnya, dan berbicara.

"Kadang-kadang kamu berbicara seperti seorang pria... tapi kamu dan aku masih siswa SMA. Kita masih bisa menjadi apa pun yang kita inginkan dan pergi ke mana pun yang kita inginkan, kau tahu?"

"Itu... benar"

Benarkah demikian?

Dengan pengetahuan dan pengalaman kehidupanku sebelumnya yang masih utuh, hanya kemudaan tubuh dan pikiranku yang telah menjadi seperti seorang siswa sekolah menengah dalam kehidupan ini, dan sejauh ini aku pikir aku telah berhasil dengan baik.

Namun. terkadang aku merasa tidak aman.

Apa aku benar-benar dapat mengubah masa depan yang akan aku lalui lagi? Jangan pakai ekspresi itu.

Tanpa aku sadari, wajah Shijoin-san mendekat dan menatap langsung ke mataku.

"Kamu, Niihama-kun, yang menunjukkan padaku bahwa kamu bisa mengubah masa depan dengan mengulurkan tanganmu."

"Hah? Aku...?"

"Presentasi kelas kita..... Jika pertemuan yang kacau terus berlanjut seperti itu, aku yakin proyek kelas kita tidak akan bagus, dan aku pikir semua orang di kelas tidak akan memiliki motivasi seperti yang kita miliki sekarang. Tapi... Niihama-kun, kamu mengubah alurnya".

Pada jarak di mana Kamu hampir bisa merasakan napas Kamu, Shijoin-san melanjutkan.

"Kamu benar-benar menggerakkan aku. Kamu tidak hanya mengamati bagaimana alurnya, tapi Kamu menantang dan berhasil mengubahnya, meskipun dengan paksaan. Ini mungkin terdengar berlebihan, tapi... Kamu menunjukkan kepada kami sebuah contoh tentang perjuangan untuk mengubah masa depan".

"Aku... mengubah masa depan..."

"Ya, itu benar. Kamu, Niihama-kun, memiliki kekuatan untuk mengubah masa depan seperti itu. Jadi... aku tidak tahu apa yang menggangumu, tapi tolong tenangkan dirimu. Jika kamu mau, aku akan selalu ada di sini untuk membantumu."

"Shijoin-san..." Itu aneh.

Hanya dengan menerima kata-kata itu dari seorang gadis, semua kekhawatiran yang aku rasakan sampai beberapa saat yang lalu, seakan-akan sirna.

"Selain itu... jangan lupa bahwa tidak hanya kelas kita yang berubah."

"Eh...?"

"Saat ini, aku sangat senang. Tapi jika kelas aku tidak bersatu dan tidak memiliki antusiasme, aku tidak akan bisa menyambut festival budaya dengan penuh semangat. Jadi... aku ingin mengucapkan terima kasih sekali lagi".

Saat tatapan kami saling bertaut pada jarak yang sangat dekat, Shijoin-san dengan lembut mengucapkan kata-kata ini.

"Terima kasih, Niihama-kun karena telah memberikan festival budaya yang menyenangkan bagiku".

Konon, gadis dengan yukata merah muda itu tersenyum seperti bunga di bawah langit buatan yang penuh dengan bintang.

"...."

Aku tidak bisa mengalihkan pandangan dari sosok itu.

Hati nuraniku terkalahkan, semua yang ada dalam hatiku tertuju pada gadis itu.

Sesuatu di dalam diriku runtuh karena benturan. Garis yang sudah mencapai batasnya putus. Di luar kekaguman, angin musim semi yang jelas berhembus melalui bagian terdalam dari diriku.

Dia cantik, sangat cantik. Seolah-olah aku terpesona oleh bulan. Aku terus memandang Shijoin-san.

Itu adalah cahaya bintang yang paling terang, lebih menyilaukan daripada rasi bintang mana pun di langit.



Setelah menikmati planetarium, kami yang sedang makan siang menikmati mie yakisoba untuk dibawa pulang di area tempat duduk yang didirikan di halaman dalam gedung sekolah.

"Mmm! Yakisoba ini lezat! Saus kari memberikan sentuhan yang luar biasa! Ya, ini benar-benar lezat. Mereka telah berusaha keras untuk membuatnya.

Campuran rempah-rempah bubuk sangat seimbang, dan berpadu secara apik dengan kehadiran daging asap yang hangat dan beraroma yang tercampur secara berlimpah. Seperti halnya planetarium sebelumnya, melihat dedikasi pada presentasi semacam ini, aku merasakan semangat para siswa sekolah menengah atas dan entah bagaimana, aku merasa senang.

"Ngomong-ngomong, kamu bilang kamu pasti ingin makan yakisoba. Apa itu salah satu hidangan favoritmu, Shijoin-san?"

"Ya, ayah dan aku suka makanan seperti ini. Di sisi lain, kakek ku sangat tidak menyukainya, dia selalu berkata kepada ayah, 'Jangan biarkan Haruka makan sampah itu!'"

Kakek? Mungkinkah dia adalah orang yang memegang posisi teratas dalam keluarga Shijoin?

"Tapi ayah selalu menanggapi dengan mengatakan 'Diam! Orang tua yang tidak tahu rasa makanan orang biasa tidak berhak mengeluh!' di tengah-tengah pertengkaran."

"Wow, dia cukup pedas dengan jawabannya."

Ayah dari Shijoin-san. Tokimune Shijoin-san?

Meskipun ia berasal dari keluarga biasa, ia menjadi terkenal karena naik jabatan dengan cepat di perusahaan penerbitannya dan menikah dengan anggota keluarga Shijoin yang bergengsi. Namanya dikenal banyak orang.

Setelah menikah, Tokimune Shijoin mengambil alih sebagai konsultan manajemen untuk beberapa perusahaan milik keluarga Shijoin. Dia berhasil menjalankan masing-masing perusahaan tersebut.

Berkat upaya ini, keluarga Shijoin, yang berada dalam situasi ekonomi yang sulit pada saat itu, berhasil mendapatkan kembali pengaruhnya dan ayahnya disorot di media sebagai 'pengusaha super' yang telah mencapai kesuksesan besar.

Meskipun ia adalah seorang presiden bisnis yang berkuasa di keluarga bergengsi tempat ia menikah, sungguh mengesankan bahwa ia bisa berdebat dengan ayah mertuanya. Meskipun aku tidak bisa membayangkan bagaimana rasanya, terutama bagi orang sepertiku, yang dulunya adalah seorang pegawai kelas bawah.... Namun, cara dia mencoba menjatuhkan hukuman atas nilai akademis Shijoin-san yang buruk menunjukkan bahwa dia adalah orang yang tegas .

Namun, ketika dia berbicara tentang ayahnya, Shijoin-san tidak menunjukkan tanda-tanda khawatir atau takut. Itu sungguh melegakan.

"Aku sangat suka makan yakisoba di festival.

Ojou-sama dari keluarga elit ini menikmati makanan populer sambil tersenyum.

"Meskipun aku bisa membuat yakisoba yang lezat di rumah, rasanya tidak sebanding dengan memakannya di sini di tengah-tengah suasana festival yang ramai. Jika aku memakannya sendirian, aku merasa sedikit kesepian, tapi terima kasih, Niihama-kun, aku bisa menikmatinya bersama Kamu!"

Ah, memang, rasa makanan bisa berubah sesuai dengan suasana hati.

Bahkan aku, ketika mencicipi masakan ibuku, yang aku kira sudah meninggal dunia, untuk pertama kalinya dalam hidupku, berpikir bahwa tidak ada yang lebih lezat di dunia ini.

Kebetulan, aku menangis saat sedang makan, yang membuat ibuku sangat kesal.

"Namun, Shijoin-san, kamu sangat menyukai festival. Kamu sangat bersemangat sepanjang waktu saat kita berkeliling ke berbagai atraksi festival."

"Hah? Bersemangat...?"

Hmm...? Reaksi apa itu?

Dalam arus percakapan saat ini, kenapa dia memiringkan kepalanya dan tetap diam?

"Oh, benar! Kalau aku pikirkan dengan tenang, aku sangat bersemangat hari ini!"

"Apa kau tidak menyadarinya?"

Dia sangat bersemangat seperti anjing husky yang tiba di taman anjing!

"Tapi, eh... Kenapa begitu? Tentu saja, aku menikmati festival ini, tapi ketika aku datang ke sekolah pagi ini, aku hanya merasa bahwa suasananya menyenangkan. Namun demikian, pada suatu ketika, jantungku mulai berdebar-debar dan suasana hatiku menjadi tidak karuan..."

Kemudian Shijoin-san berpikir sejenak.

"Ah, aku mengerti! Sepertinya aku lebih senang bisa berkeliling festival bersamamu, Niihama-kun, daripada yang kubayangkan!"

"Pfft...! Hah?"

Wanita muda yang lugu itu tiba-tiba membuat pernyataan yang berdampak luar biasa.

"Kalau dipikir-pikir, ini adalah pertama kalinya aku melakukan tur festival bersama seorang teman! Yang memalukan, aku tidak bisa berhenti tersenyum sepanjang waktu!"

"Eh...? Pertama kali? A-Ah, ya?"

Meskipun Shijoin-san berbicara dengan sangat bersemangat, namun isi perkataannya cukup mengejutkan aku.

Setelah dipikir-pikir... Aku belum pernah melihat Shijoin-san dengan teman dekatnya...?

"Selain itu, aku bahkan lebih senang karena aku bisa memonopoli kamu, Niihama-kun. Karena akhir-akhir ini kamu sangat sibuk dengan urusan kelas, aku merasa sedikit kesepian."

"Haha...!"

Dengan pernyataan mengejutkan lainnya, hati nurani aku kembali terguncang. Tunggu sebentar!

Jika Kamu melanjutkan dengan nada yang murni dan polos itu, apa Kamu akan menjatuhkan bom verbal yang mematikan...?

"Melihat bagaimana Kamu diakui oleh semua orang di kelas membuatku merasa sangat senang... tapi, Kamu sangat sibuk sehingga kesempatan untuk sesi belajar dan pembicaraan kita menjadi berkurang. Kita berbicara sedikit ketika kita pergi berbelanja, tapi sebagian besar waktu kita sibuk dengan pekerjaan kita sendiri."

Tanpa merasa malu dengan kata-katanya, Shijoin-san terus berbicara.

"Jadi hari ini, berjalan-jalan di festival bersamamu, berbicara banyak hal dan bersenang-senang, aku rasa hatiku sangat bahagia!"

Dengan senyum yang bersinar seperti matahari, Shijoin-san mengekspresikannya dengan penuh tekad.

Dan aku, di sisi lain, pikiranku yang belum berpengalaman, hancur bahkan aku tidak bisa bernapas dengan baik.

"... Fu... fu..."

"Hah...? Apa ada yang salah, Niihama-kun? Apa aku mengatakan sesuatu yang aneh?"

Kamu mengatakan banyak hal! Kamu mengatakan banyak hal! Tidak ada batasan untuk sifatmu yang tidak polos! Ah, baiklah, aku tidak bisa bersaing denganmu...

Aku pikir dia telah menyemangati aku dengan kata-kata yang lembut dan baik di planetarium, tapi sekarang, tanpa membuang waktu, dia menjatuhkan bom yang tidak masuk akal padaku dengan gayanya yang alami.

Aku tidak berpikir aku bisa mengalahkannya lagi Tapi... dia mengatakannya langsung.

Meskipun kepalaku masih berputar, entah bagaimana aku harus membalas kata-katanya.

"Aku juga "

"Hah?"

"Aku juga senang.

Aku menatap mata Shijoin-san yang tulus dan berbagi perasaanku.

"Sejujurnya, bagiku, festival budaya hanyalah sebuah acara yang lewat begitu saja. Aku tidak pernah berusaha menciptakan sesuatu dengan antusias dan tidak pernah menikmatinya secara maksimal".

Aku mengira bahwa masa muda yang bersinar seperti itu tidak diperuntukkan bagiku.

"Tapi, Shijoin-san, Kamu memberi aku kesempatan untuk terlibat sepenuhnya dalam festival budaya, dan pemandangan festival ini bersinar dengan cara yang tidak ada bandingannya sampai sekarang. Jadi, saat aku berjalan bersamamu... antusiasme ku tidak berhenti tumbuh sama sekali. Aku pun merasa gembira.

Karena itu memang benar.

Aku mengalami momen ajaib, seperti sesuatu yang keluar dari fiksi, berkeliling festival budaya dengan seorang gadis, mimpi yang sangat aku rindukan, bahkan aku akan mengingatnya sebelum aku meninggal. Kegembiraan di hatiku adalah sesuatu yang tidak bisa aku ungkapkan dengan kata-kata.

"Jadi... terima kasih. Festival budaya bersamamu, Shijoin-san, sangat menyenangkan."

"Niihama-kun...."

Setelah mendengarkan apa yang ada di dalam hatiku, Shijoin-san dengan lembut meletakkan tangannya di dadanya sendiri.

"... Sungguh aneh. Ketika aku mendengar apa yang Kamu katakan, hatiku bersukacita lebih dari sebelumnya. Hari ini, sungguh... benar-benar hari yang membahagiakan".

"Ya, ini adalah hari yang membahagiakan".

Aku mengatakannya, dan kami berdua tersenyum tipis, entah dari mana datangnya, keasikan di sekitar kami secara tidak sengaja mengangkat suasana hati kami.

Aku menyadari bahwa hal yang tidak biasa di hari yang istimewa ini membuat hatiku lebih bahagia.

Singkatnya, aku menyadari bahwa aku jauh lebih bersemangat daripada yang aku bayangkan. Dari gedung olahraga di kejauhan, musik dari sebuah band tiup atau yang sejenisnya terdengar. Para siswa dengan plakat di tangan berteriak untuk menarik perhatian pada acara mereka.

Semua orang menikmati mengobrol sambil memegang takoyaki atau pancake dengan senyuman di wajah mereka.

Melihat suasana itu, kami entah bagaimana berbagi tawa dan perasaan 'bahagia', tertawa bersama tentang apa yang kami anggap lucu.



"Waktu terus berlalu... hampir tiba giliran kita".

Setelah menikmati mie yakisoba dengan santai di area lounge, kami menyadari bahwa jarum jam berdetak lebih cepat dari yang kami perkirakan, jadi kami pun bergegas menuju ke kelas.

"Ya, aku juga. Agak menyedihkan, tapi ini mengakhiri pekerjaan kita."

Oh, benar... Aku hampir lupa, tapi alasan untuk berjalan-jalan di sekitar sekolah bersama adalah untuk mempromosikan kelas kami dalam acara tersebut.

"Baiklah, kalau begitu, aku akan mengambil kostumku "

"Akhirnya aku menemukanmu!"

Ketika kami sedang asyik mengobrol, sebuah suara tergesa-gesa menggema di lorong.

"Hei, ada apa?"

"Fudehashi-san...?"

Ketika aku menoleh ke arah suara itu, aku melihat Fudehashi, gadis lincah dari kelas kami.

Entah kenapa, ia berlinang air mata dan benar-benar tidak terkendali, tanpa sedikit pun ketenangan.

"Kelasnya... acara kelas kita dalam masalah!"

Tunggu, apa maksud perkataannya itu?

Saat aku melihat wajah Fudehashi, aku merasakan firasat yang kuat.

Karena ekspresi itu identik dengan ekspresi yang ditunjukkan oleh supervisor yang putus asa di tengah-tengah kekacauan dalam kehidupanku di masa lalu, ketika semua pemula melarikan diri.

"Acara kelas kita dalam masalah! Tolong bantu kami!"

Dan setelah mendengar suara Fudehashi yang bergetar, aku mengerti bahwa aku telah diberi tugas terakhir dalam festival budaya ini.

BAB 9: Kekacauan Di Tempat Kerja Adalah Bunga Bagi Penerima Upah

"Kami sudah tidak sabar untuk bertemu denganmu, Niihama-kun. Ini benar-benar keadaan darurat."

Aku menerima telepon darurat dari Fudehashi tentang masalah pada acara kelas kami, dan kami bergegas ke aula Allí, Kazamihara, gadis berkacamata dari komite eksekutif festival, menemui kami.

"Kazamihara-san, apa yang sedang terjadi? Fudehashi sedang panik dan aku masih belum sepenuhnya memahami situasinya..."

"Singkatnya, kita berada di ambang kehancuran."

"Apa...?"

Ini adalah kata-kata pertama yang dia ucapkan kepada kami, dengan ekspresi tenang namun dengan makna yang membangkitkan trauma masa lalu.

Ungkapan ini dapat didefinisikan dengan berbagai cara, tapi umumnya mengacu pada skenario terburuk di mana keseimbangan antara tugas yang diberikan dan kapasitas untuk menanganinya runtuh, yang menyebabkan runtuhnya operasi.

"Pertama-tama, peningkatan jumlah pelanggan yang signifikan adalah penyebab utamanya. Para pria yang datang secara massal dan mengatakan 'seorang gadis cantik yang mempromosikannya' membuat kami kewalahan. Sejujurnya, kami meremehkan efek iklan dengan seorang gadis cantik".

Oh, begitu... mungkin kehadiran Shijoin-san dengan posternya menarik lebih banyak pria daripada yang diperkirakan. Tapi kankah kita mengatur shift dengan staf yang cukup untuk menangani situasi seperti ini...?

"Alasan kedua adalah... kurangnya anggota yang bertugas. Ini hampir jam terakhir dari shift hari ini, tapi tiga dari tujuh anggota tim sama sekali tidak berguna".

"Kenapa hal seperti ini bisa terjadi?!"

Shijoin-san berkata dengan terkejut, dan Kazamihara menunjukkan ekspresi serius.

"Yah... ada takoyaki yang tidak matang dan masih mentah. Beberapa anak, termasuk ketiga anggota shift itu, memutuskan untuk bercanda dan memakannya Mereka semua akhirnya berteman dengan toilet karena masalah perut".

"Apa kalian idiot?"

Ah, sial. Di planetarium, aku pikir para siswa SMA sangat mempesona, tapi sekarang aku ingat bahwa mereka juga manusia bodoh yang melakukan hal-hal bodoh dengan mudah...!

"Singkatnya, pekerjaan shift saat ini dengan anggota yang tersisa akan berakhir dalam waktu sekitar lima menit, dan satu-satunya orang yang tersedia untuk mengambil shift berikutnya adalah Shijoin-san, Fudehashi- san, Kamu dan aku, Niihama-kun."

Menyadari kenyataan itu, kami, dengan keringat dingin, mengalihkan pandangan ke arah ruang kelas.

Jika jumlah pelanggan yang masuk moderat, mungkin tidak akan ada masalah dengan hanya empat orang, tapi mengingat efektivitas promosi yang berlebihan, situasi saat ini dengan sejumlah besar pelanggan yang bergegas masuk, tentu saja mengkhawatirkan.

Untuk menangani penjualan tiket, manajemen pesanan, memasak, menata piring, menuangkan minuman, layanan meja, dan pengemasan untuk dibawa pulang, jumlah staf jelas tidak mencukupi.

"Umm, Kazamihara-san, tidak bisakah Kamu meminta perpanjangan waktu dari tim yang sedang bekerja atau menelepon rekan kerja lain yang sedang senggang?"

"Ini agak rumit... Semua teman sekelas yang nomor teleponnya aku ketahui memiliki komitmen, entah itu acara klub mereka, kencan dengan pasangan mereka, dan sebagainya. Bahkan anggota shift saat ini sibuk dengan kegiatan klub dan pekerjaan OSIS... Ngomong-ngomong, apa kalian berdua tidak tahu ada pasangan yang tidak direncanakan yang bisa kami hubungi...?"

Mendengar pertanyaan Kazamihara, aku dan Shijoin-san menggelengkan kepala.

Satu-satunya orang yang bisa aku panggil adalah Ginji, tapi... dia pasti sedang sibuk dengan presentasi klub komputer jam segini. Aku tidak melihat ada siswa dari kelas kami yang terlihat bebas di dekat sini, dan guru kami juga tidak ada di sini, dia mungkin sibuk dengan presentasi klub yang dia bimbing.

"Aku sudah menunggu sebentar, tapi sepertinya kalian berdua juga tidak tahu..."

Kazamihara, yang bertanggung jawab untuk mengatur jadwal setiap orang, menghela napas kecewa.

Nah, pada acara seperti festival budaya, kemungkinan hanya ada sedikit orang yang bebas tanpa rencana.

Di zaman sekarang ini, tidak ada smartphone, tidak ada grup chat, jadi... kita hanya mengetahui kontak orang-orang yang memiliki hubungan yang cukup dekat dengan kita .

"Kami memiliki dua pilihan. Mengabaikan rencana satu sama lain dan meminta bantuan dari rekan kerja yang bisa kami hubungi, atau mencoba menangani situasi di antara kami berempat. Pilihan kedua kemungkinan besar akan membuat layanan pelanggan menjadi lebih lambat.

"Itu....."

Sejujurnya, ini adalah pilihan yang cukup sulit.

Memanggil... memanggil semua orang yang sedang menikmati waktu mereka, mengganggu saat-saat menyenangkan itu.

Tiba-tiba, aku teringat akan hari istirahat yang berharga dalam kehidupanku yang lalu.

Aku berpikir untuk menonton beberapa anime yang sudah menumpuk, membongkar beberapa video game yang belum dibuka, mungkin pergi keluar untuk makan malam yang lezat. Perasaan senang yang samar-samar itu dengan kejam dihancurkan oleh panggilan untuk persyaratan pekerjaan yang datang dari perusahaan, meninggalkan bekas luka di hatiku yang masih membekas.

Setiap orang memiliki festival budayanya masing-masing. Contohnya, jika aku menerima panggilan kerja saat aku bersama Shijoin-san tadi Aku tidak ingin melakukan sesuatu yang akan merusak momen masa muda yang berharga itu .

Pada saat yang sama, aku tidak ingin menutup dengan kenangan buruk tentang kopi takoyaki yang telah kami usahakan, tapi perlambatan dalam kecepatan layanan dapat menimbulkan keluhan dari pelanggan.

"Aku. aku tidak ingin menelepon siapa pun. Tapi aku juga tidak punya waktu untuk mencari mitra gratis. Jadi, aku pikir kita harus mencoba di antara kita berempat sebanyak yang kita bisa".

"Tidak mungkin, Niihama-kun! Terlalu sulit dengan tiga orang di luar dengan jumlah pelanggan sebanyak ini!"

Permohonan Fudehashi cukup beralasan.

Seringkali, orang-orang yang menduduki posisi tinggi cenderung mengagungkan kemauan dan efisiensi, mencoba membuat orang lain melakukan pekerjaan mereka dengan lebih sedikit staf. Namun, tugas apa pun, sekecil apa pun, tidak dapat dilakukan tanpa staf yang diperlukan.

"Aku mengerti. Tapi ini adalah masalah memilih apa yang harus dikorbankan. Dalam kondisi ini, di mana tiga anggota tidak ada, seperti yang dikatakan Kazamihara, satu-satunya pilihan adalah memanggil beberapa orang untuk membantu kami dan mengacaukan rencana mereka, atau meminta izin dan melakukannya di antara kami berempat.

"Tapi, jika kita berempat melakukannya, tergantung pada upaya kita, kita bisa meminimalkan keluhan pelanggan tanpa membuat siapa pun di kelas merasa tidak senang. Itu pendapatku, bagaimana menurut mu?

"... Aku setuju dengan pendapatmu, Niihama-kun".

Yang pertama mengungkapkan pendapatnya adalah Shijoin-san.

"Jika kita tidak tahu apa kita bisa mendapatkan bantuan, aku lebih suka kita mencobanya sendiri. Ini hanya lebih dari satu jam, dan aku pikir ini patut dicoba dengan semua yang kita miliki."

"Ya, ya! Meskipun aku mengatakan itu tidak mungkin sebelumnya, aku setuju sekarang juga! Jika kita berpikir untuk mencari bantuan sekarang, aku pikir situasinya bisa menjadi lebih kacau!"

"Ya, sepertinya apa yang benar masih harus dilihat setelah hasilnya. Aku juga pasrah dengan keadaan."

Setelah mendapatkan persetujuan dari ketiga gadis itu, aku mengangguk dengan penuh semangat.

"Mengerti. Kalau begitu, mari kita pertimbangkan kembali kondisinya."

Strateginya sudah diputuskan. Sekarang kami hanya perlu mencari cara untuk melakukannya di antara kami berempat.

"Penjualan tiket dan manajemen pesanan akan menjadi tanggung jawab Kazamihara-san, penyajian dan penuangan minuman menjadi tanggung jawab Shijoin-san, dan Fudehashi-san akan bertanggung jawab atas pelayanan. Pelanggan bertanggung jawab untuk membuang peralatan makan mereka sendiri. Sedangkan untuk pesanan untuk dibawa pulang, akan diperlakukan sebagai pesanan biasa, dan Shijoin-san akan bertanggung jawab untuk menaruhnya di dalam wadah kemasan, kan di atas piring.

"Y-Ya, aku mengerti! Tapi... Bagaimana dengan masakan takoyaki?"

"Ah, aku akan mengurus semua masakan. Berikan aku semua pesanan satu per satu".

Meskipun dalam hal keterampilan menyiapkan takoyaki, Shijoin-san, yang merupakan kepala tim memasak, lebih unggul, dia cenderung melakukannya dengan cara yang sangat detail karena keseriusannya. Kalau soal efisiensi dan kecepatan, aku lebih mampu.

"... Apa Kamu serius mengatakan bahwa Kamu akan melakukannya sendiri? Kami biasanya membutuhkan tiga orang untuk membuatnya berhasil.

Ya, meskipun kami berlatih, kami masih pemula dalam pembuatan takoyaki, dan kami tidak dapat mencapai kecepatan produksi seperti yang dimiliki oleh seorang profesional dengan keterampilan dan peralatan yang tepat. Oleh karena itu, sejauh ini kami menangani pesanan antara tiga orang, masing-masing bertanggung jawab atas salah satu dari tiga mesin takoyaki yang kami kumpulkan dari rumah masing-masing.

"Ya, aku mengatakannya dengan sangat serius. Aku mengatakan bahwa kami akan melakukannya di antara empat orang, jadi aku harus melakukan lebih banyak pekerjaan."

Tanpa aku sadari, sebuah senyuman terbentuk di wajahku.

Ini adalah wilayah aku. Meskipun keyboard dan mouse aku sekarang telah berubah menjadi stik takoyaki, namun pada dasarnya tidak ada yang berubah.

"Aku sudah terbiasa dengan situasi kacau seperti ini"



Di ruang kelas yang penuh sesak Mengenakan hakama dan ikat kepala, aku, bersama tiga teman sekelas, berdiri di depan area kerja yang luas.

"Tiga keju! Enam mentaiko! Enam anko! Pesan kursi nomor dua!"

"Oke! Tiga keju, enam mentaiko, enam anko! Kursi nomor dua!"

Kazamihara, yang bertanggung jawab atas penjualan tiket dan manajemen pesanan, mengulangi ringkasan menu, jumlah dan nomor kursi. Beberapa orang mungkin menganggap konfirmasi melalui pengulangan pemesanan ini tidak perlu, tapi berdasarkan pengalaman aku, ini adalah metode konfirmasi yang secara efektif mencegah banyak kesalahan.

Tiga normal, satu Rusia, tiga anko, siap dalam dua puluh detik lagi. Pesanan baru, tiga keju, enam mentaiko, enam anko... tuang adonan, masukkan bahan. Ditambah dengan tambahan lima ekor tuna di kursi nomor satu, siap dalam waktu tiga puluh detik lagi!

Masalahnya adalah ketika Kamu membalik takoyaki, Kamu tidak bisa lagi mengetahui apa yang ada di dalamnya.

Biasanya, setiap orang bertanggung jawab atas satu mesin takoyaki, dan tidak terlalu sulit untuk mengingat bahan apa saja yang telah ditambahkan. Namun, ketika satu orang mengoperasikan tiga mesin, ini menjadi semacam permainan ingatan di tengah lautan adonan yang sangat luas, yang sepenuhnya bergantung pada ingatan.

Sial...! Kesulitan sejauh ini tidak diragukan lagi, karena banyaknya pilihan dalam menu! Ah, bodohnya aku! Sejak awal, rencana semula sudah terlalu banyak dengan empat jenis menu!

"Shijoin-san, aku butuh piring! Satu putih, satu pelangi, satu hitam!"

"Ah, ya!"

Shijoin-san, yang sedang sibuk menuangkan jus ke dalam gelas kertas, memberikan aku piring kertas.

Karena Kamu tidak dapat membedakan rasa dari penampilannya, kami mengidentifikasi takoyaki berdasarkan warnanya... putih untuk takoyaki biasa, pelangi untuk set Rusia, dan hitam untuk takoyaki dengan anko.

Kemudian, aku meletakkan takoyaki di atas piring kertas yang sesuai dengan warnanya dan Shijoin-san menambahkan bahan-bahan seperti daun bawang, rumput laut nori, mayones, dan saus ke dalam takoyaki, kecuali takoyaki dengan anko.

"Fudehashi-san, tiga orang normal, satu Rusia, tiga orang dengan anko Siap! Untuk kursi nomor lima!"

"Ya, ya! Aku akan pergi sekarang! Ugh, masih sulit!"

Fudehashi, satu-satunya pramusaji, membawa takoyaki yang baru saja dibuat sambil mengeluh. Meskipun pelanggan membuang peralatan makan dan sisa makanan, namun mengangkutnya sendiri pasti melelahkan baginya.

"Ya, kembaliannya dua puluh yen! Pesanan berikutnya! Enam keju, enam biasa! Dua cola, satu jeruk! Semua untukmu!"

"Dua antrian untuk kursi nomor satu! Dua antrian dan sari buah untuk kursi nomor tiga! Tolong!"

"Ya! Terima kasih sudah menunggu! Ah! Maaf! Silakan pesan semua pesanan tambahan melalui tiket makan! Dan tolong buang sisa minuman di ember di sana!"

Kazamihara, Shijoin-san dan Fudehashi melakukan pekerjaan yang luar biasa.

Sejujurnya, mereka bekerja lebih baik daripada yang aku bayangkan... tapi beban kerja sama sekali tidak berkurang!

Hanya saja, pelanggan terus berdatangan. Jika kan karena jumlah pelanggan yang banyak, tidak akan menjadi masalah bahkan dengan empat orang.

Dan penyebab semua ini mungkin adalah Shijoin-san.

Meskipun ia mengenakan yukata yang menarik, namun, pada saat ini, karena ia berkeringat, penampilannya menjadi semakin menggairahkan hati para pria. Walaupun sudah pensiun ke dapur, ia terus menarik pelanggan pria ke ruang kelas.

Sial, jangan lihat! Aku jengkel kalau melihat Shijoin-san basah oleh keringat!

Jika Kamu melihat lebih dekat, tidak hanya Shijoin-san, tapi juga Kazamihara dan Fudehashi yang diperhatikan.

Keduanya cukup cantik sejak awal, jadi, tentu saja, sosok yang mengenakan yukata yang sedikit basah oleh keringat, telah menjadi semacam mercusuar yang menarik perhatian para pria.

Ah, demi Tuhan, anak-anak SMA memang seperti itu!

" Bukankah ini sedikit terlambat?"

¡.....!

Kata-kata yang tiba-tiba dibisikkan oleh seorang pelanggan membuat wajahku dan tiga gadis lainnya tegang.

Itu tidak secara khusus ditujukan kepada kami, para karyawan, dan hanya berupa gunjingan kecil tanpa ada maksud buruk.

Namun, kami merasa bahwa sesuatu yang ingin kami pendam mulai terungkap, yang semakin meningkatkan kecemasan kami.

"Ah! ...!"

Bereaksi terhadap suara pena yang bergema di seluruh ruang kelas, aku mendongak dan melihat gadis berambut pendek itu kehilangan keseimbangan saat kakinya tersangkut di kursi, dan menumpahkan piring yang dibawanya ke lantai.

Beberapa takoyaki berguling-guling di lantai dan sausnya mengotori permukaannya.

"Ah, ahh... aku...."

Melihat pemandangan bencana di tanah, Fudehashi tampak bingung, dengan air mata berlinang. Ini buruk! Kita butuh solusi!

"Fudehashi-san! Yang baru saja Kamu jatuhkan adalah takoyaki biasa, kan?!"

"Eh, ya, umm. "

Sebelum keterkejutan karena melakukan kesalahan di tengah situasi yang sibuk, menyebar ke seluruh Fudehashi, aku menghentikan aliran emosi dengan bertanya secara lantang.

"Oke, aku akan segera melakukannya lagi! Bersihkan itu tanpa terburu-buru!"

"Y-Ya, aku mengerti!"

Aku mendelegasikan pekerjaan dengan kata-kata yang jelas dan menghentikan kesalahan dengan rasa tanggung jawab.

Bagi orang-orang yang serius, kesalahan bisa berdampak panjang, jadi mengurus hal ini pada saat itu juga sangatlah penting.

Shijoin-san! Aku butuh bantuanmu dengan pengumuman khusus!"

"Y-Ya! Umm! Oke, semuanya! Saat ini, kami sedang mengalami arus masuk yang besar dan pengiriman takoyaki dan minuman sedikit terlambat! Mohon tunggu sebentar lagi...!"

Ketika gadis cantik dengan yukata, Shijoin-san, mengajukan permintaan dengan lantang, para pelanggan yang sedang menunggu takoyaki yang baru saja diantarkan oleh Fudehashi, serta beberapa pelanggan yang tidak sabar karena keterlambatan pelayanan, mengendurkan ekspresinya dan melembutkan suasana di seluruh ruangan.

Ini adalah sesuatu yang aku minta kepada Shijoin-san untuk dilakukan sebelumnya. Tujuannya adalah untuk mengurangi ketidakpuasan pelanggan dengan menyampaikan bahwa 'toko juga meminta maaf atas keterlambatan layanan'. Dengan melakukan ini, kami berhasil menjaga agar arus tetap berjalan tanpa menghentikannya, tapi

Ugh...! Meskipun meja sudah penuh, pesanan untuk dibawa pulang masih terus berdatangan tanpa henti! Untuk saat ini, kami menangani pengantaran dengan kecepatan yang hampir tidak normal, sekitar delapan puluh persen, tapi jika kami terus melakukannya, pelanggan mungkin akan mulai mengatakan hal-hal seperti 'Kamu lambat' atau 'cepatlah' kapan saja!

Dan jika hal itu terjadi, beban mental bagi ketiga gadis yang tidak terbiasa dengan situasi seperti ini akan sangat berat, dan alur yang telah kami pertahankan selama ini akan runtuh.

Tidak... tenanglah.

Apa aku dapat mengatasi situasi ini tergantung pada kemampuanku.

Kendala terbesar adalah kecepatan produksi takoyaki. Pesanan yang masuk dengan cepat menjadi rumit karena variasi rasa, dan aku mengaturnya secara mental agar tidak membuat kesalahan, dan itu membutuhkan waktu. Selain itu, efisiensi memasak masih memiliki banyak area untuk ditingkatkan dan menghabiskan waktu yang tidak perlu.

Perangkat keras, yang disebut mesin takoyaki, biasanya memiliki tiga unit untuk pengoperasian biasa, tapi perangkat lunakku, yaitu aku, tidak sesuai dengan tugas...

Dalam situasi seperti ini, dalam manga tentang memasak atau manajemen, sang protagonis mungkin akan menemukan strategi yang mengubah permainan. Sial, sebagai mantan pegawai, aku hanya bisa memikirkan cara-cara yang tidak etis !

Jika aku tidak bisa mencapai kecepatan membuat takoyaki dengan hanya tiga orang dengan peralatan memasak biasa, maka satu-satunya pilihan adalah aku harus membuat takoyaki tiga kali lebih cepat dari biasanya!

Optimalkan efisiensi...! Hilangkan pemborosan sepenuhnya dan proses pesanan seefisien mungkin! Membuat takoyaki pada dasarnya tidak ada bedanya dengan melakukan pekerjaan kantor, menyiapkan panggung untuk acara, atau mengelola acara! Ini hanyalah masalah proses!

Pesanan mengalir deras dari Kazamihara.

Aku menaruhnya dalam folder di benakku, seperti folder di komputer, dan mengelolanya. Aku melaksanakan tugas-tugas itu satu per satu selagi mereka ditunda.

Aku melihat ketiga mesin takoyaki dari atas, segera menghitung di mana dan jenis takoyaki apa yang harus aku buat agar efisien dengan pesanan saat ini, dan segera mulai memasak.

Tingkatkan kecepatan tanpa membuat kesalahan dalam proses meniriskan minyak, menuangkan adonan, menambahkan bahan, memasak dan menyelesaikannya!

Gah...! Penumpukan asam laktat membuat lenganku sakit...! Bahkan, seluruh tubuhku sakit, mulai dari pinggang hingga punggung! Ditambah lagi, terlalu banyak tugas yang harus dikerjakan membuat otakku terbebani...!

Tapi... ini seharusnya berhasil.

Dengan memetakan gerakan dengan efisiensi maksimum tanpa memperhatikan kelelahan otak dan nyeri otot, aku dapat mencapai kecepatan produksi yang diinginkan.

Sekarang, yang tersisa hanyalah... Teruskan!

"O-hei, lihat itu... dia menggunakan ketiga mesin takoyaki hingga kapasitas penuh sendirian..."

"Efisiensi yang sia-sia seperti itu adalah gerakan yang janggal. Apa ini semacam mesin pembuat takoyaki yang dibuat oleh manusia?"

Diam, pelanggan! Jangan panggil aku mesin takoyaki!

Siapa yang akan secara sukarela melakukan aksi semacam ini!

... Tapi ngomong-ngomong ya, di kehidupanku yang lalu, aku benar-benar seperti mesin .

Dalam pekerjaanku sebelumnya, aku tidak bisa membuang waktu dan harus menyelesaikan tugas secepat mungkin untuk menyelesaikan semuanya. Aku dihina oleh atasan aku karena dianggap tidak berguna.

Jadi, aku menjadi seorang pekerja keras, hanya memproses pekerjaan tanpa berpikir panjang, dengan ekspresi yang suram dan melankolis, seperti roda gigi.

Eh...? Tapi sekarang, tiba-tiba...?

Aku menyadari. Meskipun tubuhku mengalami intensitas yang sama dan aku mendorong diriku melampaui batas aku, ada sesuatu yang berbeda

Senyum aku belum pudar untuk sementara waktu.

"Hahahaha... Aku lelah! Kepalaku pusing!"

Tepat di sebelah aku, Shijoin-san berbicara dengan cepat sambil menuangkan jus ke dalam gelas kertas.

Ia benar-benar basah kuyup oleh keringat setelah beraktivitas sejak awal shift.

"Tapi ini aneh, meskipun sangat capek... ini sangat menyenangkan... Ahh!"

Di tengah-tengah beban kerja yang sangat berat, Shijoin-san tersenyum dengan tulus, menikmati kelelahan dan kegembiraan.

Butiran keringat yang terkumpul di dahinya berkilauan seperti permata.

"Hahaha...! Kau benar!"

Meskipun aku tidak bisa beristirahat sejenak, aku menanggapi Shijoin-san.

"Aku sangat capek sehingga aku merasa seperti akan mati... tapi ini semakin menyenangkan dan menyenangkan!" Pikiran dan tubuhku berada di ujung tanduk, di ambang kehancuran.

Namun demikian, perasaan ini sangat berlawanan dengan rasa dingin dan melankolis yang aku rasakan ketika aku menjadi mesin dalam pekerjaanku sebelumnya.

Dalam waktu yang seharusnya hilang, pembakaran dalam diri sendiri membawa rasa kegembiraan dan sukacita yang tak terlukiskan.

"Apa kamu juga merasa senang, Niihama-kun? Hahaha! Kita benar-benar orang yang aneh!"

Menanggapi dengan kata 'menyenangkan', Shijoin-san tertawa terbahak-bahak, seakan-akan dia menganggap komentarku lucu.



Oleh karena itu, situasi sulit terus berlanjut.

Kami berempat, yang dihubungkan oleh rasa solidaritas yang kuat, berjuang keras untuk menangani arus pelanggan yang luar biasa dan kami berlari tanpa henti hingga akhir festival.

BAB 10: 'Terima kasih' Kepada Para Kontributor

Matahari mulai terbenam, menyambut waktu senja, dan festival budaya yang ramai akan segera berakhir.

Kami berganti pakaian dari yukata dan haori ke seragam kami, bernostalgia mengenang festival yang baru saja berlalu, penuh dengan panas dan hiruk pikuk.

Namun demikian, di satu sisi, penampilan para siswa yang sebenarnya terjadi 'setelah festival'.

"Yah, ada beberapa masalah, tapi Kelas kita menjadi nomor satu di bagian penjualan! Keuntungannya sangat besar!"

"Wooooohhhh!!!!!"

Terdapat sorakan di dalam kelas.

Kazamihara, seorang anggota komite festival, naik ke atas panggung dan mengumumkan penghargaan ini, dan teman-teman sekelas yang berkumpul, bertepuk tangan.

"Yessssss! Aku serius!" "Bagus sekali! Kita berhasil!"

"Aku tidak percaya kami berhasil meraih juara pertama! Tapi sekali lagi, selalu ada banyak orang di kedai kami pada waktu tertentu!"

"Bahkan mereka yang meremehkan kelas kita pasti terkejut sekarang!"

"Semua kerja keras kita terbayar, aku sangat senang, sungguh luar biasa!"

Pada awalnya, tidak semua orang di kelas memiliki tekad yang sama, tapi sekarang, mereka semua berbagi ekspresi kegembiraan yang seakan-akan akan meledak.

"Jadi, langsung saja, kita beli permen dan jus dengan hasil penjualan ini! Nikmati pesta setelah festival sepenuhnya! Kalian benar-benar pantas mendapatkannya!"

Bahkan, Kazamihara yang biasanya memiliki aura santai, tampaknya tertular oleh suasana ceria setelah festival, dan suaranya terdengar lebih bersemangat.

Dia sangat senang karena semuanya berjalan dengan sukses.

"Hei... Niihima-kun, apa kamu baik-baik saja ?"

"Apa Kamu yakin tidak perlu pergi ke rumah sakit? Berat badanmu sepertinya turun secara tiba-tiba..."

"Haha... Aku ingin mengatakan ya, tapi itu agak sulit untuk ditangani..."

Gadis berambut pendek, Fudehashi, dan gadis berambut hitam panjang, Shijoin-san, menatap wajahku dengan cemas.

Biasanya, ini akan menjadi situasi di mana jantung aku akan berdegup lebih kencang dengan dua gadis cantik yang begitu dekat, tapi dalam kondisi aku saat ini, aku tidak memiliki energi untuk itu.

Sementara pesta setelah festival dimulai dan teman-teman sekelas aku bersenang-senang dengan jus dan permen, aku duduk di lantai, bersandar di dinding, benar-benar kelelahan dan putus asa, seperti ubur-ubur.

Penyebabnya, tentu saja, karena aku terus membuat takoyaki dengan kecepatan hampir tiga kali lipat dari kecepatan normal, menggunakan dan menguras tenaga dan otak aku. Jika aku harus membandingkannya, ini seperti melakukan tugas dengan tiga komputer pada waktu yang sama, menyelesaikan pekerjaan tiga orang dengan kecepatan sangat tinggi. Akibatnya, otak dan tubuhku benar-benar kepanasan.

Staminaku benar-benar terkuras habis, dan lengan, pinggang serta seluruh tubuhku terasa sangat sakit.

"Ya, memang benar... Kamu seperti mesin gelembung yang akan hancur di udara".

"Uh... ya..."

Sebagai seseorang yang pernah bekerja sangat keras dan 'hancur lebur' mengalami semacam keruntuhan karena terlalu banyak bekerja, kata-kata ini mempengaruhi.

"Tapi, hei, semua itu sepadan dengan usaha yang dilakukan".

Meskipun terjadi kekacauan di neraka takoyaki, tidak ada keluhan dari pelanggan dan kami berhasil menjual semuanya sampai habis, menggunakan semua bahan.

Awalnya, aku berencana untuk meminta bantuan dari para siswa yang sedang libur dan kembali ke ruang kelas, tapi sayangnya hal itu tidak terjadi dan hanya kami berempat sampai akhir.

Meskipun Akasaki, seorang anak laki-laki yang agak bodoh, bersikeras untuk 'membeli bahan makanan dalam jumlah yang banyak, dan jika ada sisa, kita semua bisa memakannya bersama-sama', dan semua orang setuju, namun kami mendapatkan bahan makanan dalam jumlah yang cukup mengejutkan. Namun demikian, efek gadis-gadis yang mengenakan yukata menarik lebih pelanggan.

"Kalau dipikir-pikir, mungkin ada cara yang lebih cerdas untuk menangani hal ini, seperti membatasi pelanggan atau membatalkan pesanan untuk dibawa pulang."

"Mengingat keasikan dan kegilaan pada saat itu, kita benar-benar kewalahan dengan apa yang ada di depan kita. Ditambah lagi, kita tidak menyangka akan terjadi antrean yang begitu panjang."

Tanggapan Shijoin-san terhadap gumamanku, juga secara jelas mengindikasikan kelelahannya. Fudehashi, yang dikenal dengan stamina fisiknya, juga terlihat kelelahan, begitu pula Kazamihara, yang baru saja menyelesaikan tugas terakhirnya sebagai anggota komite di atas panggung.

"Aku minta maaf jika keputusanku mempengaruhi semua orang."

"Hah? Apa yang

kamu bicarakan, Niihama-kun?"

Jawaban atas suara aku datang dari Kazamihara, yang turun dari panggung dan menghampiri aku.

"Kita memutuskan untuk melakukannya di antara kita berempat tanpa meminta bantuan siapa pun. Kita semua sadar akan beban kerja yang luar biasa yang harus kami tanggung.

Kita seorang siswa anak-anak, kamu tahu? Ini adalah sesuatu yang kita semua terima. Selain itu, siapa yang bisa memprediksi bahwa kita akan memiliki antrian yang begitu banyak?"

"Kita tidak ingin mengganggu teman sekelas kita yang sedang menikmati festival! Pada akhirnya, kita dapat menyelesaikan festival ini tanpa masalah berkat pilihan kita berempat untuk bekerja sama!"

"Aku sepenuhnya setuju denganmu. Kita memutuskan untuk melakukan apa yang kita berempat bisa lakukan, kami menghadapi kesulitan bersama-sama dan kami mencapai hasil terbaik. Ini mungkin terdengar seperti pembenaran setelah fakta, tapi berkat pilihan kita, tidak ada yang berakhir sedih".

Ketika aku menyebutkan sesuatu yang terdengar sepertiku bertanggung jawab, ketiga gadis itu langsung menggelengkan kepala.

"Oh, begitu... memang benar "

Sebenarnya, ini kan keputusan aku pribadi, tapi kami berempat sepakat untuk melakukannya seperti itu. Aku sangat egois untuk salah paham.

"Ngomong-ngomong, apa camilan dan jus untuk perayaan itu dibeli oleh mereka yang makan takoyaki mentah dan jatuh sakit?"

"Ya, awalnya direncanakan bahwa aku, sebagai anggota komite, akan pergi dan membelinya. Tapi mereka bersikeras untuk melakukannya sendiri!"

Setelah kami menjual semua takoyaki, kami pingsan, beberapa anggota tim shift, tiga anak laki-laki dan yang lainnya, keluar dari kamar mandi dan kembali sambil menggosok-gosok perut.

"Hei, kamu...! Orang-orang bodoh ini...!"

"Oh, oh... Warga Kerajaan Bath telah kembali..."

"Apa perutmu baik-baik saja...? Kamu tidak boleh makan takoyaki mentah lagi..."

"Aku tidak menyalahkan mu, tapi izinkan aku mengatakan satu hal Itu sangat sulit!"

Dan begitu mereka mengetahui bahwa kami berempat telah bekerja tanpa lelah, mereka yang kembali dari kamar mandi menjadi pucat dan meminta maaf dengan tulus, sambil berkata, "Maafkan aku. !

"Setelah mereka melakukan pembersihan sebagai kompensasi dan membelikan permen dan segala sesuatunya, aku tidak berniat menyalahkan mereka lagi.

"*Fufufu*, ya, itu benar. Yah... bermain-main dengan ide jatuh sakit karena hal-hal konyol memang agak dipertanyakan, tapi tidak ada niat jahat dari semua orang."

"Itu sangat sulit, jadi aku tentu saja mengeluh. Berkat itu, Niihama-kun, Kamu terlihat seperti bangkai ikan yang terdampar di pantai."

Ya, aku teringat akan kehidupanku sebagai seorang pekerja kantoran dan aku benar-benar bekerja secara berlebihan.

Apa yang aku lakukan kali ini hanya sekitar satu jam, tapi selama masa kerjaku, aku melakukan hal gila semacam itu setiap hari selama dua belas tahun, dari pagi hingga malam. Memikirkan hal itu sekarang, aku bergidik ngeri pada kebodohanku sendiri.

Tidak heran jika organ-organ dalam tubuhku berantakan dan aku berada di ambang kematian.

"Kamu memutuskan untuk melakukan semuanya sendiri, jadi aku pikir Kamu mungkin memiliki rencana rahasia, tapi ternyata Kamu hanya mencoba yang terbaik. Bahwa kamu bekerja seperti orang gila untuk mengisi kekosongan itu terlalu berfokus pada kegigihan, Niihama-kun. Yah, tapi. "

Pada saat itu, Kazamihara tersenyum dan membetulkan kacamatanya.

"Sungguh sangat mengesankan. Aku mengira Kamu adalah seorang pria pemalu sampai sebelum festival, tapi ternyata Kamu adalah seseorang yang sangat handal."

"Ya, ya, meskipun cara kerjamu sangat mengkhawatirkan hingga hampir membuatku cemas, namun itu semua luar biasa!."

Sungguh luar biasa bisa bekerja sama!"

"O-Oh, umm, aku malu ketika mereka mengatakan itu, tapi... terima kasih".

Aku tidak menyangka Kazamihara dan Fudehashi akan mengatakan hal seperti itu padaku, yang tidak memiliki hubungan denganku di kehidupan terdahulu. Aku hanya bisa tersipu malu dan dengan canggung berterima kasih kepada mereka.

"Kalau begitu, ada yang harus aku kerjakan, jadi sampai jumpa lagi. Aku akan menyerahkan sisanya padamu, Shijoin-san."

"Ya, aku akan pergi dan berbicara dengan teman yang lain juga! Sampai jumpa!"

Meninggalkan kata-kata itu, kedua teman sekelas yang telah menjadi teman paling dekat selama festival budaya ini pun pergi.

Hanya Shijoin-san dan aku yang tersisa.

"Uh, umm!"

"Hmm?"

"Aku pikir Kamu juga keren! Aku pikir begitu!"

"Oh, eh... ya, terima kasih. "

Shijoin-san tampaknya merasa sedikit canggung dan buru-buru mengungkapkan kekagumannya, mungkin berpikir bahwa jika dia tidak memuji aku setelah mereka melakukannya, itu akan menjadi canggung. Dia tidak perlu memaksakan diri...

"Ah... Apa kamu yakin bisa berdiri? Kamu benar-benar goyah sebelumnya. "

"Ya, aku sudah sedikit pulih, jadi aku baik-baik saja."

Aku tersenyum pada Shijoin-san dan berdiri, bersandar di dinding.

Nyeri otot di pagi hari sudah pasti, tapi untuk saat ini, tubuhku bisa bergerak.

"Kamu benar-benar berusaha keras." "

"Ya, tapi itu menyenangkan."

Sepertinya bekerja bisa menyenangkan. Bagiku, pekerjaan selalu menjadi beban. Aku seperti itu karena aku bekerja di sebuah perusahaan sampah yang memanfaatkan aku dan membuangku seperti kain bekas.

Namun, hari ini, aku membakar diriku sendiri untuk Shijoin-san, Kazamihara, Fudehashi dan pada akhirnya, untuk seluruh kelas, untuk masa muda yang aku rebut kembali.

Pada saat itu, dadaku berdebar-debar dengan rasa gembira yang melampaui rasa lelah yang dirasakan dalam pertandingan olahraga.

"Meski kamu bertanya padaku apa aku dapat melakukannya lagi, itu akan sulit..."

"Ya, sangat menyenangkan juga untuk bisa membakar semangat kami bersama semua orang*Fufufu*, aku rasa kita mampu melakukannya karena kita memiliki momentum".

Sementara teman-teman sekelas bersenang-senang dengan riuh di belakang, kami berdua tertawa bersama.

"Ini cukup aneh."

"Hah?"

"Jujur saja. Aku tidak memikirkan tentang kelas ini. Aku tidak berpikir untuk melakukan apa pun untuk kelas ini atau semacamnya, tapi..... "

Bahkan dalam kehidupan ini, duniaku di sekolah hanya terbatas pada Shijoin-san dan Ginji, kurang lebih. Aku tidak berniat untuk secara aktif berguna bagi kelas.

"Tapi sekarang, melihat semua orang bersenang-senang di pesta setelah festival, aku merasa senang."

"Niihama-kun "

Melihatku bergumam, Shijoin-san entah bagaimana tersenyum bahagia.

Namun tiba-tiba, aku menyadari bahwa orang-orang berkumpul di sekitar kami sambil mengagumi wajahnya yang menawan yang selalu meluluhkan hati.

"Eh. ? A-ada apa denganmu?"

Baik anak laki-laki maupun perempuan, sebagian besar siswa di kelas, kecuali beberapa orang, berkumpul di sekeliling Shijoin-san dan aku tanpa aku sadari, dan mereka semua tampak tersenyum nakal di wajah mereka.

Apa yang terjadi?

"Oke, Niihama-kun. Ada sesuatu yang ingin kami sampaikan bersama, jadi dengarkan baik-baik."

Memimpin kelompok, Kazamihara tersenyum tipis dan membetulkan kacamatanya. "Hahaha! Dengarkan baik-baik, Niihama-kun!"

Fudehashi, yang berdiri di samping Kazamihara, tersenyum tanpa beban.

"Eh. ? Dengar? Dengar apa.....?"

Mengabaikan kebingunganku, semua orang menarik napas dalam-dalam dan "Niihama-kun!!! Terima kasih!!!!"

"Eh?"

Terima kasih?

"Kamu sebenarnya menyelamatkan kami dengan mengubah alur rapat yang tidak menghasilkan kesimpulan apapun."

"Terima kasih sudah mewujudkan gagasan tim dekorasi!"

"Terima kasih telah mengizinkanku membuat papan nama! Tidak, sungguh, Kamu adalah orang yang lucu!"

"Awalnya Kamu berbicara tentang sesuatu yang sederhana, tapi ketika kami melakukannya, ternyata sangat ramai! Tapi itu benar-benar menyenangkan! Aku sangat berterima kasih!"

"Ketika Kamu mengatakan akan mengincar posisi pertama, aku pikir Kamu gila, tapi kita benar-benar berhasil! Sekarang aku merasa luar biasa berkatmu!"

"Awalnya aku merasa terganggu, maaf. Tapi ketika aku mencobanya, ternyata tidak terlalu buruk..."

"Aku senang bisa mengenakan yukata! Terima kasih telah membuat acara kita sangat menyenangkan!"

"Pada shift terakhir, Kamu mengalami masalah dan hanya bekerja untuk tiga orang?!? Kamu benar- benar mengatasinya?!? Terima kasih banyak!"

"Tidak ada yang menyangka presentasi kelas kami menjadi sangat menyenangkan! Aku tidak percaya, sungguh, terima kasih Niihama!"

Di tengah situasi yang tidak terduga, pikiranku membeku. Terima kasih. Itu adalah ucapan terima kasih yang umum, tapi Tidak ada yang aneh.

Bahkan di kehidupanku sebelumnya, aku biasa mendengar kata-kata itu sebagai salam umum dari orang-orang di perusahaan lain, dan sering muncul di akhir surat bisnis.

Akan tapi, ini berbeda.

Ini bukan formula standar dan dangkal yang biasa digunakan di masyarakat.

Ucapan 'terima kasih' yang hangat dan nyata mengalir padaku seperti hujan rasa syukur.

"Sejujurnya, semua orang ingin menikmati kehidupan sekolah menengah yang berharga dan satu waktu di festival budaya."

Kazamihara berkata saat aku terdiam.

"Jadi, tampaknya semua orang ingin mengucapkan terima kasih kepada kontributor yang tak kenal lelah memikirkan presentasi kelas dan mengarahkan semua orang untuk melakukannya, membuat mereka berada dalam kondisi yang terbaik."

"Hahaha, tidak diragukan lagi, semua orang melihat bahwa kamu bekerja paling keras Niihama- kun!"

Fudehashi tertawa, dan semua orang di sekelilingnya mengangguk sambil tersenyum. Tidak, ini...

Pertama-tama, aku bahkan tidak peduli dengan kelasnya... Aku hanya merencanakan sesuatu karena Shijoin- san sangat bersemangat tentang hal itu

"Tentu saja, aku juga berterima kasih".

Shijoin-san berkata sambil tersenyum di sampingku ketika aku tiba-tiba mendongak.

"Terima kasih, Niihama-kun. Dari awal hingga akhir, ini adalah festival budaya yang luar biasa, bahkan dengan semua masalah dan kesulitan yang muncul".

Kata-kataku tidak mengalir dengan baik.

Kepalaku dipenuhi dengan ucapan 'terima kasih' yang belum pernah aku alami sebelumnya. "Semua orang memperhatikanmu, Niihama-kun. Jadi terimalah ucapan terima kasih ini. Kamu telah bekerja sangat keras sehingga semua orang merasa perlu untuk mengungkapkannya."

Akhirnya, setelah mendengar hal itu, aku menyadari bahwa semua orang benar-benar berterima kasih padaku dari lubuk hati mereka yang terdalam.

Semua benar-benar menatapku.

Hahaha. ngomong-ngomong, di kehidupanku sebelumnya, tidak peduli seberapa keras aku bekerja sebagai seorang pekerja keras, tidak ada yang berterima kasih padaku. Jika aku melakukan pekerjaanku dengan baik, aku bekerja seperti yang diharapkan; jika tidak, aku menghadapi kritik dan cemoohan

Aku tidak pernah dipuji oleh siapa pun. Tidak ada yang berterima kasih padaku. Itulah hidupku. Namun, sekarang. Menerima begitu banyak ucapan terima kasih dari begitu banyak orang...

"Ah... Baiklah, semuanya....."

Dengan pikiranku yang diliputi oleh hal-hal yang tidak terduga, kata-kata aku menjadi tidak karuan. Tidak ada gunanya. Aku tidak bisa mengekspresikan diriku dengan baik.

"Jadi... dariku juga... terima kasih."

Akhirnya, yang bisa aku ucapkan hanyalah ucapan terima kasih yang sederhana. Namun demikian aku sudah merasa puas dengan hal ini.

"Hahaha, Niihama-kun! Kamu berubah menjadi merah seperti tomat!"

"Niihama-kun, kamu seperti seorang gadis!"

"Yah, tapi sungguh, kami sangat berterima kasih!"

"Terima kasih telah memberikan begitu banyak pekerjaan dengan lengan yang patah!"

Menanggapi kata-kata aku, mereka semua tertawa dengan caranya masing-masing. Namun, perasaan mereka tulus.

Teman-teman sekelas aku tersenyum dengan tulus, menunjukkan rasa percaya diri mereka dan mengucapkan terima kasih. Mereka mengakui aku, mereka berterima kasih padaku, pemandangan yang tidak pernah aku lihat dalam kehidupanku sebelumnya, ada di hadapan aku.

BAB 11: Mimpi buruk dan Bantal Darurat

"Mmm..."

Dengan kesadaran yang kabur, aku mengangkat kepalaku dari meja tempatku bersandar. Hah? Apa yang aku lakukan...?

Oh, ya... Aku ingat sekarang.

Aku sedang berbicara dengan semua orang di pesta setelah festival budaya...

"Apa aku... tidur? Sejak kapan...?"

Penglihatanku yang kabur berangsur-angsur membaik.

Dan kemudian, garis-garis samar di sekeliling mereka pun menjadi semakin jelas.

"Eh...?" Saat itulah aku tersadar. Yang ada di kepalaku sampai saat ini bukanlah meja kelas, tapi . Meja kantor dengan komputer.

"Kenapa ada sesuatu seperti ini di sini...?"

Bingung dengan kehadiran yang tidak biasa di dalam kelas, aku perhatikan bahwa pakaian yang dia kenakan kanlah seragam sekolah. Itu adalah setelan jas, kemeja, celana panjang formal, dasi - pakaian yang benar-benar dewasa.

"Ah...? Eh...?"

Aku melihat sekeliling dengan tatapan kosong, dan aku tidak sedang berada di ruang kelas sekolah. Langit-langitnya dipenuhi asap rokok. Dinding dengan retakan yang terlihat jelas dan cat yang mengelupas. Lemari arsip yang berantakan dan penuh dengan tumpukan dokumen. Meja-meja kantor berjejer dan sebuah komputer di salah satunya, pemandangan itu terlalu familiar, dan darahku mengalir dingin seperti es di sekujur tubuhku. Tempat ini... Tidak, tidak mungkin... Aku-apa ini serius...?

"Kamu menjalani kehidupan yang baik dengan tidur di tempat kerja, sampah."

"Hah...?"

Saat aku mendengar suara itu, rasa sakit yang melilit menusuk perutku.

Suara yang tidak menyenangkan itu bergema di seluruh kantor, dan aku tidak bisa tidak mengenalinya.

"Bos..."

Atasanku... Yang aku anggap sebagai Teror yang hanya bisa mengungkapkan keluhan dan hinaan ketika dia membuka mulutnya.

Seorang pria berusia lima puluhan, gemuk dan berminyak, menatapku dengan mata yang tampaknya tidak memiliki sedikit pun kebaikan di dalamnya.

"Apa yang sebenarnya terjadi...? Aku... di ruang kelas dengan semua orang..."

"Hah? Ruang kelas? Ha, mimpi bodoh apa yang kau alami, bajingan!"

"Mimpi...?"

Apa yang kau katakan?

Itu tidak mungkin hanya mimpi.

Aku kembali ke masa lalu untuk memulai kembali dan mendapatkan apa yang telah aku lepaskan.

"Ha, aku tidak tahu betapa indahnya mimpi yang Kamu alami! Kenyataan Kamu ada di sini!"

Tidak.

Ini kan kenyataan. Seharusnya tidak menjadi kenyataan.

"Nah, saatnya bersenang-senang di tempat kerja, Niihama."

Bos mendekati mejaku dengan senyum nakal dan menumpuk tumpukan file dan dokumen. Meskipun aku bekerja semalaman, jumlahnya sangat banyak sehingga aku tidak pernah tahu kapan aku akan menyelesaikannya.

"Tidak ada istirahat. Aku tidak akan membiarkan Kamu berhenti. Kamu akan bekerja seperti kuda di sini besok, lusa, dan lusa juga! Begitulah yang akan terjadi selama sisa hidupmu!"

Tidak, tidak, tidak.

Hidupku tidak akan seperti itu.

Untuk menghindari kehidupan neraka seperti itu, aku akan mengubah masa depan aku.

"Tapi, sepertinya Kamu mengalami mimpi yang sangat indah, kan?" Berhenti.

"Tapi kamu sudah bangun, kan? Apa yang Kamu lihat adalah...." Tidak.

Tidak, tidak, tidak, tidak, tidak, tidak, tidak, tidak, tidak, tidak. Tidaaakkk!

"Hanya sebuah fantasi yang nyaman"

Semua yang ada di sekelilingku terasa begitu akrab .

" Pertama-tama, apa Kamu benar-benar berpikir bahwa Kamu dapat mengulang masa lalu?"

Di kepalaku, terdengar suara orang lain selain bos.

Kedengarannya seperti suara yang tidak dikenal, tapi juga terdengar seperti suara yang paling sering aku dengar dalam hidupku. Oh, aku mengerti, ini adalah suaraku.

"Apa kamu berteman dengan Shijoin-san? Apa kamu mengubah masa depannya?"

"Apa kamu bertemu kembali dengan ibumu yang telah meninggal?"

"Apa kamu menjadi dekat dengan adikmu dan sekarang kalian bisa berbicara sambil tersenyum satu sama lain?"

"Apa kamu membuat festival budaya sukses dan mendapat ucapan terima kasih dari semua orang di kelasmu?"

"Semuanya, semuanya, semuanya Itu hanya khayalanmu."

"Fantasi terakhir dari seorang pria yang malang dalam hidupnya".

Lamunan yang nyaman ini tidak lain hanyalah fantasi, dan suara-suara yang mengejek memenuhi kepalaku.

Ejekan itu langsung masuk ke dalam hatiku.

Kemampuanku untuk berpikir memudar, dan hatiku kehilangan kemampuan untuk percaya pada harapan.

Benarkah demikian?

Semua yang aku lihat sejauh ini... hanyalah refleksi nyaman dari sebuah mimpi? Apa yang aku lihat tidak lebih dari ilusi yang nyaman, mimpi belaka...

Keputusasaan yang hitam pekat menyebar di dalam diriku. Kehangatan menghilang sepenuhnya dari diriku, membuatku membeku. Kekosongan mencengkeram dadaku, dan semuanya menjadi hampa.

Pada saat itu, ketika semua harapan seakan lenyap di dalam diriku sesuatu yang hangat menyapu pipiku.

"Eh...?"

Perasaan hangat dan sangat menghibur itu mulai meluluhkan hatiku, yang hampir membeku.

Emosi gelap yang telah menyebar di dalam diriku menghilang seperti bayangan yang disinari matahari.

Di dekatku, seseorang memanggil namaku.

Sebuah suara yang segar dan menyenangkan menyentuh telingaku, dan harapan, yang hampir hilang, kembali menyala.

Dipenuhi dengan sukacita dan kehangatan, aku mengerti bagaimana energi mengalir ke seluruh tubuhku.

"Ini... "

Aku tahu kehangatan ini, suara yang baik ini.

Dia selalu menyemangati aku, dia adalah motivasi terbesar aku untuk menggerakkan hatiku. Dia, selalu, adalah orang yang mengisi hatiku dengan cahaya dan kehangatan.

"Shijoin-san..."

Seakan-akan keputusan beberapa saat yang lalu tidak ada lagi, aku mengucapkan nama itu dengan perasaan yang tulus.



Aku Haruka Shijoin, aku sekarang mengamati Niihama-kun yang sedang tidur dan bernapas dengan pelan di dalam kelas di mana kami hanya berdua.

Setelah festival malam, ketika kami sedang membersihkan sisa-sisa makanan manis, Niihama-kun, tanpa sepengetahuan aku, duduk di area pelanggan takoyaki dan tertidur.

Tentu saja, aku harus membangunkannya, tapi mengetahui kelelahan yang dialaminya hari ini, aku memutuskan untuk tetap tinggal di ruang kelas bersamanya, menerima kunci ruang kelas dari Kazamihara-san sementara yang lain pulang.

Masih ada sedikit waktu tersisa sampai waktu keberangkatan terakhir. Sampai saat itu, aku ingin membiarkan Niihama-kun melanjutkan tidurnya.

"Festival budaya yang menyenangkan, kan begitu, Niihama-kun?" kataku berbisik.

Ya, festival budaya ini sangat menyenangkan.

Anak laki-laki yang sekarang tidur di depanku adalah orang yang memberikan keceriaan kepada semua orang di kelas dan aku.

Ketika semua orang mengucapkan terima kasih yang tulus kepada Niihama-kun di pesta setelah festival, aku tidak bisa menahan senyum.

Melihat bagaimana semua orang mengakui usaha Niihama-kun dan bagaimana perasaannya menghangatkan hati mereka, membuatku juga merasa bahagia.

Aku belum memberi tahu siapa pun, tapi terkadang aku merasa sedikit bingung. Misalnya, Kazamihara-san dan Fudehashi-san.

Mereka berdua mulai berbicara dengan Niihama-kun melalui festival budaya, dan ketika aku melihat mereka tersenyum padanya, aku merasakan sedikit gelombang di hatiku.

Senang rasanya Niihama-kun mendapatkan kepercayaan dari semua orang, tapi merasakan ketertarikan sahabat laki-laki aku sedikit melenceng membuatku merasa sedikit kesepian.

"Mmm... terutama dengan Kazamihara-san..."

Selama festival budaya ini, keduanya yang menduduki peran sebagai anggota komite eksekutif dan penasihat menghabiskan banyak waktu bersama. Kazamihara-san sulit untuk dibaca karena dia berjalan dengan kecepatannya sendiri, tapi dia selalu menunjukkan sikap positif terhadap Niihama-kun dan beberapa kali memuji kemampuannya.

Mengingat betapa orang ini dapat dipercaya, wajar saja, tapi...

"Selain itu, Niihama-kun tampaknya merasa cukup nyaman dengan Kazamihara-san dan Fudehashi-san..."

Kepada Kazamihara-san, ia mengatakan hal-hal seperti 'Kamu terlalu sering mengamatiku!' dan kepada Fudehashi-san, ia mengatakan sesuatu seperti 'Ah, tenanglah, jangan bersuara seperti itu yang membuatmu terdengar seperti mau menangis!

Aku akan melakukan sesuatu tentang hal itu!" Tapi dia berbicara padaku dengan cara yang terlalu sopan, seperti 'Jika kamu ada masalah, aku akan selalu ada di sini untuk membantumu'.

"Aku juga ingin dia lebih santai denganku".

Tiba-tiba, ketika melihat wajah Niihama-kun, aku menyadari bahwa ada bulir-bulir keringat di dahinya. Bukan hanya itu saja.

Wajahnya memelintir kesakitan, dan dia mengeluarkan erangan kesedihan dari mulutnya.

"N-Niihama-kun, ada apa denganmu?!?"

"Eh, a-ah... Aahh..."

Melihat ekspresinya yang sangat menderita, aku langsung memahami bahwa ia sedang mengalami mimpi buruk.

Dan tidak hanya itu, tampaknya ini merupakan mimpi buruk yang cukup hebat.

"Niihama-kun..."

Tanpa pikir panjang, aku menyentuh pipinya dengan lembut.

Kalau dipikir-pikir, aku mungkin seharusnya segera membangunkannya, tapi pada saat itu, hanya ini yang bisa aku pikirkan.

Ketika aku masih kecil, setiap kali sesuatu yang tidak menyenangkan terjadi, ibu selalu melakukannya seperti itu, jadi aku berniat untuk melenyapkan mimpi buruk Niihama-kun dengan kehangatan manusia.

Dia seharusnya tidak mengalami mimpi buruk.

Seseorang yang bekerja sangat keras dan berusaha sangat keras seharusnya tidak menghadapi ketidakbahagiaan bahkan dalam mimpinya.

"Apa yang seharusnya dimiliki oleh Niihama-kun... Adalah mimpi indah!"

Aku melingkarkan kedua tanganku di pipi Niihama-kun.

Aku berharap penderitaannya akan sedikit teringankan.



Aku mendengar suara Shijoin- san. Aku merasakan kehangatan Shijoin-san.

Ah, jika dia ada, jawabannya sudah jelas. Ini jelas kan kenyataan.

"Aku takut tanpa alasan... Itu hanya mimpi buruk!"

Perasaan bahwa emosi sesaat yang lalu, seakan-akan memudar seakan-akan sekarat, dan aku merasa malu, karena telah membiarkan diriku terbawa oleh mimpi buruk yang begitu nyata.

Sebaliknya, setelah aku menyadari bahwa itu adalah mimpi dan melihatnya dengan tenang, mimpi itu penuh dengan lubang. Selain itu, pemandangan perusahaan ini dan bagian yang kabur dari ingatanku tampak kabur.

"Hei, Niihama, apa yang kamu gumamkan...?"

"Setidaknya detail dari bos itu akurat. Hal itu menunjukkan betapa traumatisnya kejadian itu". Sekarang, hal terbaik adalah segera bangun dari mimpi buruk ini, namun sebelum itu:

"Hei, dengar, kamu tidak berguna! Lakukanlah tugasmu sekarang juga! Jika aku memergoki Kamu bermalas-malasan, aku akan memotong gajimu lagi!"

"Diamlah sekarang juga, dasar bodoh!"

Ketika aku berteriak di depan bos yang berteriak, pria berusia lima puluhan dengan wajah bengkok itu membuka matanya karena terkejut.

Mari kita ambil kesempatan ini dan menceritakan semua yang ingin aku ceritakan kepadanya di kehidupanku sebelumnya.

"Dasar bos gendut, gendut, gendut, nafasmu bau asap rokok, kamu selalu mengkritik dan mengeluh tentang orang lain, kamu adalah perwujudan dari ketidakmampuan yang hanya tahu bagaimana memberikan perintah yang tidak masuk akal kepada orang lain, kalau kamu mau bicara dengan wibawa, cobalah bekerja seratus hari berturut-turut!"

Ketika aku melontarkan semua keluhan yang selalu aku pendam dalam dada, bos mulai gemetar tak menentu.

"Haha. Apa Kamu benar-benar marah seperti itu, bahkan dalam tidurmu?"

"Beraninya kamu... Beraninya kamu bicara seperti itu padaku!!!? Aku tidak berpikir kamu akan bisa mendapatkan pekerjaan yang layak di masa depan Hah...?"

Bergerak mendekat sambil mengetukkan jari, suara bos memudar.

Haha, jika aku mengubah perspektif aku, ini lebih terlihat seperti mimpi yang sangat indah, bukan mimpi buruk.

"Lagipula, jika ini adalah mimpi, tidak ada masalah cedera atau apa pun. Terpilih untuk tampil dalam mimpi orang lain adalah masalah keberuntungan."

Dengan senyum yang menawan, aku mendekati bos. Hahaha, sudah terlambat untuk mundur sekarang.

"Tunggu... Berhenti...! Tidak!"

"Ini untuk dendam selama bertahun-tahun...!Matiiiiiiiiiii!"

Dengan tangan terkepal, aku menerkam bajingan yang biasa membuatku mual hanya dengan melihatnya.



"Itu sangat efektif. Aku tidak menyangka bahwa hal ini memiliki efek yang begitu besar..."

Secara impulsif, aku langsung melingkarkan kedua tangan aku ke pipi Niihama-kun, dan aku sungguh tidak mengira bahwa ini akan berhasil. Namun, entah kenapa, efeknya sungguh luar biasa, dan wajah Niihama-kun langsung terlihat tenang.

"Dengan ini, Niihama-kun juga akan merasa nyaman, kan?"

Ekspresi kesakitan Niihama-kun menghilang, dan dia mulai menggeliat-geliat sambil menggumamkan hal-hal seperti 'Hmm.... Mati kamu...'

Tiba-tiba, tubuhnya meluncur semakin jauh ke bawah dari kursi dan akhirnya dia jatuh ke lantai, membuatku panik.

"A-Apa kamu baik-baik saja, Niihama-kun? Apa kamu masih tidur...?"

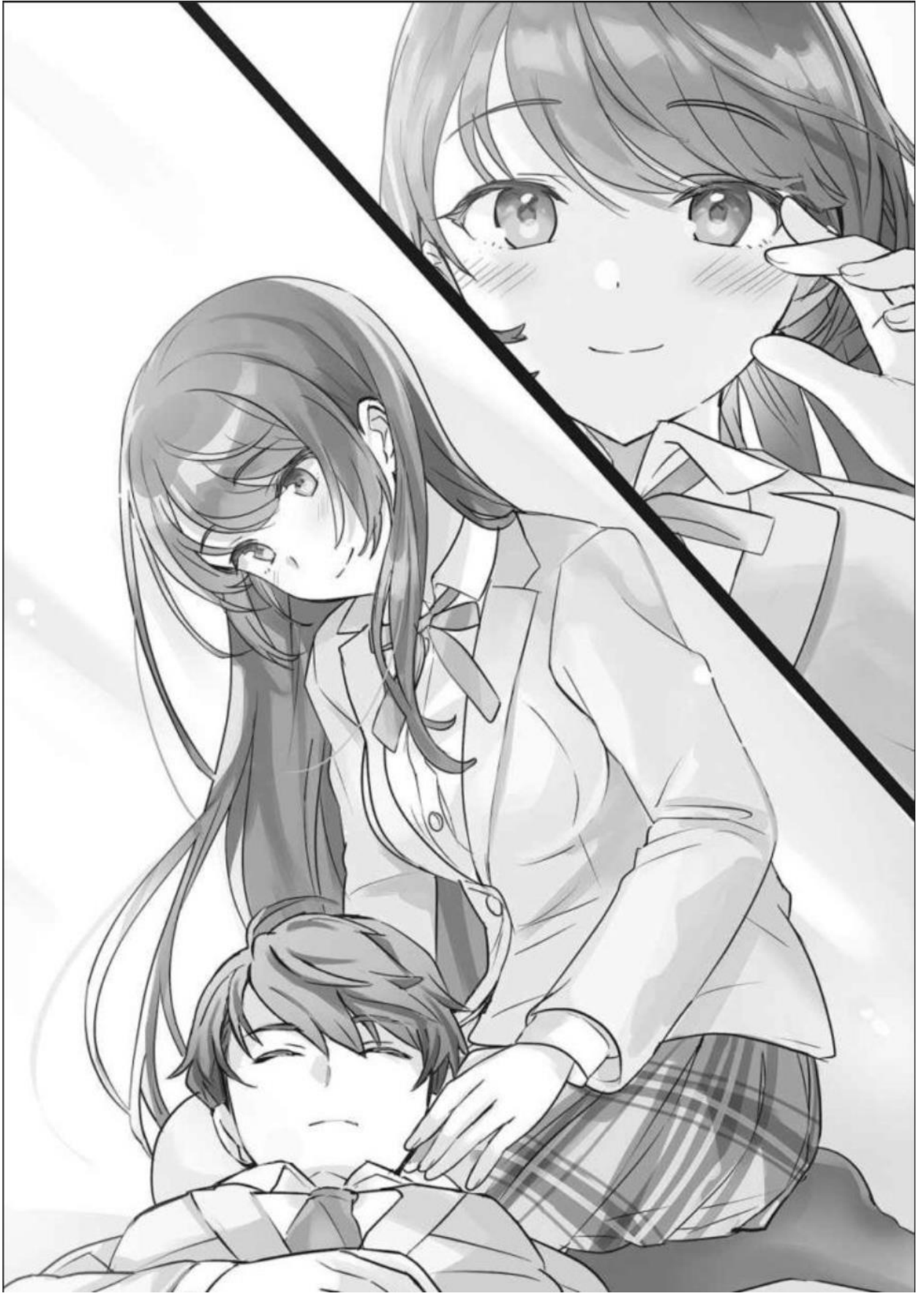
Niihama-kun, yang terbaring di lantai kelas, masih bernapas dalam tidurnya. Sepertinya dia cukup lelah untuk tidak bangun setelah itu.

"Yah, aku tidak bisa membiarkannya seperti ini..."

Aku menggunakan tasku sebagai bantal di pantatku dan duduk di lantai, meletakkan kepala Niihama-kun di atas lututku.

Ini mungkin sedikit lebih nyaman daripada menggunakan tasmu sebagai bantal.

Oh, aku pikir tidak masalah untuk meletakkan kepalanya di pangkuanku... tapi wajah Niihama-kun yang dekat dengan perutku, entah bagaimana membuatku merasa aneh...



"Hmm... Hah?"

"Oh... Apa kamu sudah bangun, Niihama-kun?"

"Ya, kali ini... aku... sudah ada di dalam kelas lagi..."

Meskipun aku mencoba berbicara dengannya setelah ia siuman, namun kata-katanya tampak agak membingungkan. Kesadarannya tidak sepenuhnya terjaga.

"Bisakah kamu mendengarku? Aku Shijoin. Niihama-kun, kamu tertidur di dalam kelas..."

"Oh... Kamu Shijoin-san..."

Niihama-kun mengucapkan nama aku terdengar seperti anak kecil, sangat polos. Dia mungkin tidak memahami situasinya dengan baik.

Niihama-kun sekarang... dia sangat imut, seperti anak kecil.

"Hmm.... Bantal... empuk"

"Oh, ini... Niihama-kun, kamu terjatuh di lantai tadi, jadi..."

Situasi berbicara saat kepala Niihama-kun berada di pangkuan aku tiba-tiba terasa canggung, dan aku akhirnya mengatakan sesuatu yang terdengar seperti alasan.

"Oh, rasanya enak... dan baunya harum..."

".....!?"

Wajahku menjadi sangat merah.

Aku berkeringat banyak saat bekerja di kafe takoyaki hari ini.

Membayangkan Niihama-kun mencium bau keringat aku membuatku merasa sangat malu.

"Oh, bagaimanapun juga, Shijoin-san, kamu cantik... cantik sekali..."

"Hyaa! A-Apa yang kau katakan?!?"

Karena Niihama-kun sedang mengantuk saat ini, dia mungkin berbicara tanpa menyadarinya.

Namun, seperti halnya ketika kami berjalan pulang bersama pada suatu hari, kata-kata itu entah bagaimana menyentuhku.

"Tapi... ini tidak mungkin hanya mimpi..."

"Eh...?"

"Shijoin-san... Apa kau di sini...?"

Bisikannya begitu halus dan gemetar, sangat berbeda dari sikap Niihama-kun yang biasanya positif dan penuh semangat. Ia terdengar seperti anak kecil yang ketakutan.

Aku tidak mengerti kenapa Niihama-kun, yang biasanya bisa melakukan apa saja, begitu khawatir... tapi,

"Aku di sini".

Sama seperti sebelumnya, aku menyentuh pipi Niihama-kun dengan lembut untuk meredakan kecemasannya.

Aku harap anak laki-laki yang telah berusaha keras hari ini dapat menemukan kenyamanan, dan aku tersenyum hangat padanya.

"Aku di sini untukmu, Niihama-kun."



Oh... bantal berlutut yang empuk... Hah? Bantal paha..!?

Kekuatan destruktif dari kata-kata yang bergumam di dalam pikiranku menghilangkan kabut yang menyelimuti kepalaku.

Kesadaran aku, yang berada di perbatasan antara mimpi dan kenyataan, terbangun dengan jelas, entah itu keberuntungan atau kemalangan.

Jadi, aku menyadari situasinya.

Saat itu sudah senja dan kegelapan malam menyelimuti bagian luar jendela. Di dalam ruang kelas, yang kini agak gelap, hanya ada kami berdua.

Entah bagaimana, aku mendapati diriku dengan kepala bersandar pada paha Shijoin-san, dan sampai saat ini, aku masih mengoceh saat masih setengah tertidur.

K-Kenapa aku berada dalam situasi ini...?!?!?!

Dalam keadaan normal, aku seharusnya melompat berdiri, tapi dihadapkan pada situasi di luar kemampuan seorang perawan, otak aku menjadi sangat merah sehingga aku merasa seperti akan mendidih. Aku lumpuh di atas paha gadis itu, tidak dapat melakukan apa pun.

Dia sepertinya tidak menyadari bahwa aku sudah sadar sepenuhnya sekarang, dan dia menyentuh aku dengan lembut seperti yang dilakukan seorang ibu.

Dengan sentuhan penuh kasih itu, rasa malu dan ketegangan aku dengan cepat lenyap. Tubuhku menjadi rileks, melepaskan ketegangan, dan aku pasrah pada aroma manis dan suhu tubuhnya.

Aku merasa seperti mengizinkan diriku berada di sini.

Shijoin-san tersenyum lembut padaku saat aku berada di pangkuannya.

Senyum gadis ini, seperti bulan yang cerah dan bersinar, sangat baik dan jelas hingga tak terbatas.

Emosiku terguncang hebat, aku benar-benar terpesona. Sungguh... indah...

Shijoin-san, menatap ke arahnya saat aku berlutut, dia begitu cantik sehingga aku bisa meneteskan air mata.

Rambutnya tergerai bagaikan aliran air, memperlihatkan cahaya yang bersinar, dan sentuhan jari-jarinya di pipi aku begitu menawan. Aku sangat terpikat pada senyumnya, yang mencerminkan hati yang murni dan jernih.

Aku tidak bisa berpaling darinya. Hatiku berteriak bahwa aku ingin melihatnya selamanya. Oh... benar, benar... ya... .

Jadi, aku ingat.

Momen di perpustakaan di mana, selama masa SMA aku dulu, kami melakukan percakapan pribadi pertama kami.

Kenangan yang begitu indah, yang sama sekali tidak terlupakan bagiku.

Jatuh cinta dengan senyumnya dengan cara yang sama seperti sekarang, momen yang terukir abadi dalam ingatanku.

Akhirnya, aku mengenali dengan benar perasaan yang sebenarnya yang telah aku bawa di dalam hatiku sejak saat itu.

Aku jatuh cinta dengan Shijoin-san

Aku akhirnya menyadari fakta sederhana itu.

Itu selalu menjadi kekaguman aku. Aku berlindung di balik kata 'kekaguman'.

Namun pada kenyataannya, dari kehidupan masa lalu aku sampai sekarang, bahkan setelah menjadi dewasa, aku, begitu intens bermimpi, jatuh cinta dengan Haruka Shijoin muda.

Jadi, kenapa aku tidak menyadari perasaanku sampai sekarang?

Apa karena perasaan itu dangkal yang berada pada tingkat aku mengaguminya?

Tidak, sebaliknya.

Perasaan yang aku miliki untuk Shijoin-san terlalu kuat.

Pada saat itu di perpustakaan kehidupan masa lalu aku ketika aku melihat senyumnya, aku benar-benar tertarik padanya. Dan sebagai hasilnya, kehangatan cinta yang muncul di hatiku tidak terbatas pada tingkat kegilaan yang ringan dan muda, tapi merupakan sesuatu yang begitu berapi-api sehingga aku tidak dapat masuk ke dalam tingkat itu.

Dalam benakku, angin musim semi yang jelas berhembus, dan aku merasa terpesona, dari puncak kepala hingga ujung jari kaki, seolah-olah semuanya diwarnai dengan warna merah muda. Hanya dengan melihat senyuman bidadari, aku menjadi bahagia, seakan-akan ada mantra yang telah dilemparkan ke atas diriku, dan setiap sel dalam tubuhku berteriak bahwa aku jatuh cinta pada Shijoin-san.

Namun, cinta yang kuat yang lahir di tengah-tengah seorang otaku yang introvert juga mengikis hatiku.

Karena cintaku pada Shijoin-san, aku ingin sekali berada di sisinya dan ingin sekali berjalan di sisinya selamanya. Tapi kenyataan bahwa hal itu tidak akan pernah menjadi kenyataan terlalu menyakitkan...

Pada waktu itu, aku tidak memiliki kekuatan untuk membuat cinta menjadi kenyataan.

Aku tidak memiliki kepercayaan diri, keberanian untuk mengaku, tekad untuk bertarung melawan lawan, perilaku atau keterampilan yang akan membuatku merasa bahwa aku tidak malu di samping Shijoin-san Daftar hal-hal yang kurang dariku tidak ada habisnya.

Sebagai seorang otaku introvert yang hidup dengan menghindari rasa sakit, bahkan jika aku memiliki energi cinta, aku tidak memiliki dasar emosional untuk mengubahnya menjadi tindakan. Oleh karena itu, aku secara intens dihadapkan pada kontradiksi yang muncul.

Meskipun aku mencintai Shijoin-san sampai meneteskan air mata, sebagai seorang otaku yang introvert, aku tidak memiliki kekuatan untuk membuat cinta itu menjadi kenyataan.

Tanpa tekad untuk mengaku, bahkan tidak ada akhir yang disebut 'penolakan'. Kesedihan menjadi melingkar dalam pikiranku, dan hatiku tersiksa oleh penderitaan yang melelahkan dari hari ke hari.

Akhirnya, untuk melindungi hatiku sendiri... alam bawah sadar aku membodohi dirinya sendiri.

Perasaan aku pada Shijoin-san hanyalah 'kekaguman' yang mirip dengan seorang idola, sama sekali kan perasaan romantis.... Begitulah cara aku mulai meyakinkan diriku sendiri...

Jadi, perasaan yang aku tutup rapat-rapat untuk diriku sendiri, tetap tidak berubah, bahkan setelah aku lulus dan menjadi dewasa. Dari kehidupan masa lalu hingga saat ini setelah lompatan waktu, aku lupa segalanya.

Bahkan sebagai seorang siswa sekolah menengah, secara tidak sadar, aku tahu bahwa aku tidak dapat terus hidup tanpa mengungkapkan perasaanku.

Namun, pada akhirnya, aku tidak dapat menahan rasa sakit dan kesedihan, dan aku memilih untuk dilupakan.

Apa yang aku sadari dalam sekejap, tepat sebelum aku meninggal di kehidupan masa lalu aku, adalah 'kegagalan fatal' ini. Tentu saja, ada juga fakta bahwa aku secara tidak sadar telah menyegel cintaku pada Shijoin-san.

Meskipun aku menyimpan perasaan yang begitu kuat, aku tidak dapat menembus cangkang diriku yang tertutup dan tidak dapat bertindak berdasarkan cintaku sendiri, yang sangat disesalkan dan menjengkelkan.

Pada saat yang genting, aku tidak dapat mengumpulkan keberanian yang diperlukan. Itu adalah kegagalan terbesar di masa mudaku.

Karena aku berusaha keras untuk pertandingan ulang dan melewatkan hal yang paling penting.... Ah, serius, aku seorang pria

Meskipun aku telah menipu diri sendiri dengan rasa tanggung jawab untuk melindungi masa depan Shijoin-san, yang paling ingin aku pulihkan adalah tindakan menyatakan perasaan aku kepada orang yang aku cintai.

Penyesalan terbesar aku di masa muda adalah tidak mampu mengumpulkan keberanian pada saat yang genting.

Dan sekarang... setelah bertukar banyak kata dengan Shijoin-san dan mendekatkan hati kami, entah bagaimana, aku akhirnya menyadari bahwa cintaku melampaui batas.

Oleh karena itu, dalam waktu yang tidak terlalu lama lagi...

Aku pasti akan memberi tahu gadis malaikat ini bahwa aku menyukainya !

Kali ini aku tidak akan melarikan diri, kali ini aku tidak akan menipu diriku sendiri! Aku akan menunjukkan perasaan yang telah aku pendam begitu lama.

Jadi, meskipun begitu...

"Tunggu....."

Pikiranku yang jernih, sekali lagi diserang oleh rasa kantuk.

Perasaan tenang dan bahagia karena dipeluk oleh gadis yang aku sukai, meresap ke dalam tubuhku yang kelelahan, membawa kesadaranku ke tempat yang tidak diketahui.

"Ya, aku akan menunggumu."

Maka, tepat sebelum jatuh kembali ke dalam tidur, Shijoin-san berbisik pelan.

"Aku akan terus menunggumu, Niihama-kun, sampai tiba saatnya aku datang."

Dia membelai kepalaku, yang berada di pangkuannya, dengan kelembutan, sambil menunjukkan senyum yang tenang dan lembut.

"Untuk saat ini, tidurlah lagi".

Ah, ya itu benar. Untuk saat ini, aku akan beristirahat sejenak.

Dan kemudian, ketika aku bangun, aku akan memberikan yang terbaik lagi.

Aku akan mengubah masa depan Shijoin-san dan membalas dendam atas kehidupanku yang tidak sempurna.

Aku akan bekerja keras untuk memoles kesempatan keduaku dalam hidup dan menjadi pria yang layak menjadi malaikat yang dicintai semua orang.

Aku akan melakukannya di dunia yang melampaui waktu ini untuk akhirnya mengungkapkan perasaanku padanya.

EPILOG: Aku Akan Berjalan Di Hari-Hari Yang Ajaib Ini

Sehari setelah festival budaya.

Pagi hari setelah festival, saat burung pipit berkicau di rute sekolah, aku berjalan kaki ke sekolah, sambil menahan rasa sakit di sekujur tubuhku.

Sial, sakit sekali... Aku terlalu berlebihan dalam memakan takoyaki dan sekarang aku merasakan dampaknya karena terlalu memaksakan diri .

Meskipun aku merasakan kemudahan tubuhku ketika aku merasakan nyeri otot keesokan harinya, aku tidak bisa menahan diri untuk tidak mengernyitkan dahi saat merasakan sakit. Orang yang lebih tua sering mengatakan hal-hal seperti 'Kamu seharusnya tidak melihat anak muda kesakitan!' Tapi baik muda atau tua, rasa sakit adalah rasa sakit.

Namun berkat itu, akhir dari festival ini sangat menyenangkan. Kelas ini memenangkan juara pertama dalam penjualan dan semua orang sangat bersemangat... dan aku juga bersenang- senang dengan caraku sendiri .

Berjalan di bawah langit yang cerah, aku merasa sedikit bangga.

Saat membayangkan bahwa kami berhasil melakukan acara pemuda yang hampir aku abaikan dalam kehidupanku sebelumnya, dengan cara terbaik bersama teman-teman sekelas, tanpa sadar aku tersenyum.

Namun demikian, mungkin karena kami semua berbagi kesulitan bersama, suasana di kelas telah meningkat dibandingkan sebelumnya. Seolah-olah kami menjadi lebih dekat, lebih santai...

Sebagai contoh, Ginji, teman sekelasku yang seorang otaku, selama festival budaya menggunakan komputernya untuk membuat kupon makanan dan berhasil mendapatkan lebih banyak interaksi dengan anggota kelas daripada sebelumnya.

Setelah festival budaya, bahkan aku, yang sebelumnya hampir tidak pernah berbicara dengan rekan-rekan tertentu, mulai terlibat dalam percakapan yang kurang lebih layak dengan mereka.

Orang yang paling sering aku hubungi adalah Kazamihara, gadis berkacamata yang menjadi komite eksekutif festival budaya.

Selama pesta setelah festival, ia berbicara dengan ekspresi serius, tidak dapat membedakan apa ia benar-benar berterima kasih atau hanya bercanda, "Kali ini, Kamu banyak membantuku, aku tidak bisa tidak berterima kasih. Berkatmu yang bekerja seperti binatang buas di tempatku, segalanya menjadi jauh lebih mudah bagiku'.

Di sisi lain, gadis olahragawan, Fudehashi, menyesali berakhirnya festival dengan mengatakan 'Wow, setelah begitu banyak usaha...! Setelah begitu banyak usaha...! Sungguh menyakitkan bahwa besok kita akan menghancurkan panggung yang kita bangun...! Dia membangun dengan segenap usahanya dan menyesal dengan sepenuh hati saat harus membongkarnya. Energi dan antusiasme gadis itu seperti sebuah contoh bagi semua orang, dan bagiku, hal ini sangat mempesona.

Suasana di dalam kelas telah berubah, tapi... yang paling berubah mungkin adalah diriku sendiri .

Aku hari ini, yang telah berhasil menutup festival budaya, jelas berbeda denganku kemarin. Bagaimanapun juga, aku telah menyadari cintaku pada Haruka Shijoin.

Saat aku mematahkan kutukan yang mewakili puncak dari sisi introvert aku dan akhirnya terbangun pada diriku yang sebenarnya setelah empat belas tahun sejak kehidupan masa laluku, aku tergerak oleh fakta bahwa semua awan di hatiku terangkat.

Setelah adegan berlutut di atas bantal pada pesta setelah festival budaya... sekembalinya ke rumah, aku begitu tersentuh oleh kejernihan hatiku, dan terbawa oleh emosi cintaku yang semakin besar, aku akhirnya dengan penuh semangat mengekspresikan perasaanku kepada adik perempuanku, Kanako.

"Dengar, Kanako! Terakhir kali, aku mengatakan sesuatu padamu bahwa aku tidak memiliki perasaan romantis pada Shijoin-san dan aku hanya mengaguminya, tapi Itu bohong besar! Aku sepertinya benar-benar menyukainya sebagai seorang wanita!"

"Oh, ya, aku tahu itu."

"A-Apa?!".

Kakak perempuanku, yang sedang menggenggam keripik di sofa ruang tamu, menanggapi kegembiraan aku dengan acuh tak acuh.

Aku terkejut bahwa kakak aku menyadari perasaan yang bahkan tidak aku sadari, dan sambil menghela napas ke arah aku, Kanako melanjutkan.

"Aku tahu itu sejak awal. Ketika kamu berbicara tentang Shijoin-san, caramu melakukannya seperti berteriak bahwa kamu sedang jatuh cinta, tidak ada cara lain untuk menggambarkan. Tentunya, kamu baru saja meyakinkan dirimu sendiri bahwa perasaanmu padanya hanyalah sebuah kekaguman karena kesalahan pemikiran pemula, kan?"

Pada usia empat belas tahun, adik perempuanku di sekolah menengah atas tampaknya lebih memahami perasaanku daripada aku. Rupanya, hal ini terlihat jelas bagi saudara perempuanku yang ekstrovert, meskipun aku tidak menyadarinya sampai dia meninggal.

Selain itu, Kanako, dengan senyum nakal, bertanya padaku 'Jadi situasi seperti apa kamu menyadari perasaan cintamu, Aniki?' Apa dia benar-benar mengira aku akan membicarakan situasi memalukan itu dengan mudahnya?!?

Yang terlintas dalam benakku adalah kelas di mana kami hanya berdua, diselimuti oleh senja hari.

Situasi yang begitu tidak nyata, sampai-sampai aku mengira itu semua hanya mimpi, membuatku merasakan panas di pipi hanya dengan mengingatnya.

"Oh, Niihama-kun, selamat pagi!"

Mendengar suara segar itu tiba-tiba, aku menoleh dengan terkejut. Di sana ada gadis yang baru saja aku bayangkan.

Rambutnya yang panjang dan indah bergoyang tertiuip angin, dan matanya yang jernih dan bening berbinar-binar.

Dengan keindahan yang memancarkan suasana yang mulia, senyum yang mempesona semua orang mekar seperti bunga besar.

Gadis itu, bernama Haruka Shijoin, ada di sana, seakan-akan reuni hari pertama bertemu sedang diputar ulang sekali lagi.

Namun, yang sangat berbeda pada saat itu adalah... reaksi aku terhadapnya. Dia menggemaskan... Terlalu menggemaskan. !

Dengan seluruh tubuhku terbakar, jantung aku mulai berdetak sangat cepat.

Bahwa Shijoin-san menggemaskan, sudah jelas, tapi fakta bahwa aku bereaksi begitu kuat, tidak diragukan lagi, karena aku menyadari perasaan cinta aku sendiri.

Hanya dengan melihat senyuman gadis yang aku cintai, seluruh tubuhku dipenuhi dengan emosi dan rasa bahagia.

Sekarang, setelah aku menghapus filter 'kekaguman' pada diriku sendiri, pesona Shijoin-san langsung menyentuh hatiku.

"Hah? Apa ada yang salah, Niihama-kun? Apa kamu masih merasa lelah dari kemarin?"

"Hah?!?"

Maka, dengan pertahanan aku yang nyaris tidak ada, Shijoin-san mendekatkan wajahnya yang cantik ke wajahku tanpa peringatan. Tatapan kami saling bertaut pada jarak yang intim, dan pikiranku langsung mendidih.

"A-aku baik-baik saja! Selamat pagi, Shijoin-san!"

Untuk menyembunyikan wajahku yang benar-benar merah, aku menyapanya dengan penuh semangat di awal hari.

Ini berbahaya... antara perasaan cinta yang aku bawa dari kehidupanku sebelumnya dan semangat masa remaja, pikiranku dengan cepat diwarnai dengan warna merah muda... Ini berbahaya!

"Ya, selamat pagi! Apa Kamu yakin Kamu baik-baik saja? Kamu benar-benar tidak kesakitan?"

"A-Ah, ya. Di sekolah aku tertidur di lantai yang keras, tapi aku bisa beristirahat dengan baik dengan kepala ditinggikan, dan ketika aku sampai di rumah, aku tidur dengan nyenyak. Aku benar-benar baik-baik saja sekarang."

Meskipun otot-ototku masih terasa sakit, namun pemulihan dari kelelahan terasa nyata.

Ketahanan tubuh yang masih muda sungguh luar biasa, tidak ada cara lain untuk menggambarkannya.

"Ah, aku mengerti! Itu bagus..."

Kata-kata Shijoin-san, yang sedang berbicara dengan penuh semangat, tiba-tiba berhenti seakan-akan dia menyadari sesuatu.

Eh...? Apa yang sedang terjadi?

"A-Ah, itu...saat kamu bangun, Niihama- kun, kamu terlihat sangat gugup, jadi kupikir mungkin ingatanmu tidak jelas... tapi apa kamu ingat bagaimana kamu tidur di dalam kelas dan sebagainya...?"

"Ah..."

Shijoin-san mengajukan pertanyaan dengan ekspresi gugup yang luar biasa.

Dan pada pertanyaan itu, bayangan menyandarkan kepalaku di atas lututnya saat tidur siang, muncul dengan jelas di benakku.

Perasaan hangat itu, aroma manis gadis itu, tekstur lembut pahanya yang aku alami untuk pertama kalinya dalam hidupku, semuanya jelas terbayang dalam pikiranku. Untuk sementara waktu, aku menghindari tatapan Shijoin-san, wajahku memerah.

"I-Itu... Maksudmu, Kamu ingat reaksi itu! A-Ah, ini... ugh! Ini benar-benar memalukan...!"

Tampaknya, sikap aku cukup jelas, karena Shijoin-san juga menutupi pipinya dengan kedua tangan, sambil tersipu-sipu.

"Y-Ya... um... sedikit ... maaf ... benar-benar ... "

"T-tidak ada yang salah denganmu, Niihama-kun. Pada saat itu, kejadiannya sangat mendadak dan aku hanya merasa sedikit malu, tapi setelah menghabiskan malam itu, aku menyadari betapa memalukannya hal itu... Aku kira aku juga sangat bersemangat pada saat itu..."

Walaupun Shijoin-san pada dasarnya adalah orang yang natural, namun tampaknya bantal berlutut ini didorong oleh kegembiraan festival, dan pipinya memerah, seakan-akan mengatakan bahwa ini adalah sesuatu yang tidak senonoh.

Nah, itu bisa dimengerti. Setelah mengalaminya sendiri, aku memahami, bahwa bantal berlutut, dengan meletakkan kepala di atas roknya, merupakan situasi yang berisiko apabila bersentuhan dekat dengan tubuh bagian bawah perempuan.

Terlebih lagi, dalam kasus Shijoin-san, ketika ia mendongak ke atas dengan kepala bertumpu pada lututnya, payudaranya yang montok menghalangi pandangan. Hanya dengan mengingat hal itu, pipiku merona merah berulang kali.

"Tapi jangan salah paham, ya!"

"Eh...?"

"Meskipun memalukan, aku akan selalu meminjamkan pahaku jika Kamu pingsan lagi, jadi lain kali jika Kamu jatuh dari kursi Kamu dalam keadaan setengah tertidur, andalkanlah aku dengan penuh percaya diri!"

"Terima kasih...!"

Batas antara rasa malu dan tekad Shijoin-san adalah sebuah misteri, karena wanita muda yang seperti malaikat ini mengepalkan tangannya dan meyakinkan aku bahwa dia akan selalu menawarkan pahanya padaku. Dia mengatakannya dengan sangat jelas sehingga aku hampir mati karena malu.

"Ada apa, Niihama-kun? Kamu terlihat seperti sering mengalami syok. orang asing pagi ini.

"Oh, tidak, kan apa- apa."

Orang yang berulang kali membuatku terkejut dengan guncangan hebat di hati dengan pesonanya sendiri, dengan penuh rasa ingin tahu bertanya padaku dengan ekspresi penasaran. Aku ingin mengatakan kepadanya, berapa kali dia membuat jantungku berdebar sendirian pagi ini.

Ah, sejak pagi hatiku tidak tahan

Karena dimanipulasi oleh kata-kata polos seperti itu, Aku hanya bisa melihat wajah gadis yang aku minati.

Shijoin-san adalah gadis yang imut, ceria, polos dan sedikit canggung. Dia adalah gadis yang aku cintai. Meskipun kami bertemu lagi dari waktu ke waktu, aku terus mengagumi kembali pesonanya.

Meskipun tadi malam aku memutuskan untuk menyatakan perasaan aku padanya sekarang bukan waktunya.

Dengan energi penyesalan dari kehidupanku yang terdahulu, aku bisa saja mengakuinya jika aku mau. Namun, bagiku pada saat ini, pengakuan bukanlah tujuan, tapi sarana. Aku tidak peduli dengan hasilnya.

Aku tidak ingin sekadar mengekspresikan perasaanku dengan kemungkinan ditolak; aku ingin memperjuangkan masa depan yang aku inginkan.

Aku tidak ingin resolusi yang mengatakan bahwa aku telah mengaku... Aku ingin menjadi pacar Shijoin-san .

Pengakuan itu seperti anak panah, sebuah kesempatan yang unik. Jika aku menembaknya dengan sembarangan, aku tidak akan bisa menatap matanya.

Jadi, untuk mencapai hal ini, aku akan terus mendekatinya dengan tekad yang kuat.

"Ah, Niihama-kun...! Jika kita tidak cepat kita akan terlambat!"

"Eh...? Oh, benar!"

Ketika aku memeriksa waktu di ponsel lamaku yang dikeluarkan dari saku, aku menyadari bahwa kelas akan segera di mulai. Meskipun aku harus menyadari keterlambatan sebagai budak masyarakat, karena obrolan yang hidup dengan Shijoin- san sejak pagi, aku lupa waktu, dan langkah aku lebih lambat dari yang diharapkan.

"Kita dalam masalah, Shijoin-san! Terlambat sehari setelah festival budaya pasti akan menarik perhatian!"

"Y-Ya, aku sangat setuju, ayo cepat, Niihama-kun!"

Sebelum aku menyadarinya, kami mulai berlari di sepanjang rute sekolah, yang tiba-tiba menjadi sangat sepi dari siswa saat kami tiba.

Saat kami bergegas, sebuah pertanyaan terlintas di benakku. Apa lompatan waktu ini masuk akal? Kenapa aku di sini? Jawabannya 'Aku tidak tahu'.

Namun, entah itu masuk akal atau tidak, aku akan menjalani kehidupan kedua ini dengan semua yang aku miliki.

Hari ini, besok, lusa, aku akan menikmati setiap hari di masa muda yang sangat berharga seperti permata.

Di dalam hatiku, ada penyesalan yang tak terhitung jumlahnya. Di jalan yang benar-benar baru, masih ada harapan yang utuh.

Tepat di sebelah aku, adalah masa muda yang aku rindukan. Untuk hidup tanpa penyesalan kali ini. Dengan panji-panji balas dendam masa muda di dalam hatiku, aku berjalan sekali lagi di hari-hari yang penuh keajaiban ini.

BERSAMBUNG

Credit: Shira

<https://trakteer.id/shiramtl>